



SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGAH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Sulawesi Tengah Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Dra. Ny. N. Nainggolan, Laintagoa Daeng Patiro B.A., Wahid Syafar S.E., Dra. Ny. E.K. Hanafie Sulaiman dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Rifai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Pebruari 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Sulawesi Tengah.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Pebruari 1985.
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. MASALAH	2
2. TUJUAN	3
3. RUANG LINGKUP	4
4. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH ...	8
BAB II IDENTIFIKASI	12
LOKASI	12
a. Lingkungan Alam	12
b. Letak Geografis	16
c. Komunikasi	19
d. Pola Perkampungan	23
PENDUDUK	26
a. Gambaran Umum	26
b. Penyebaran	33
c. Jenis Penduduk	37
SISTEM MATA PENCAHARIAN.	38
LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	40
a. Sejarah	40
b. Teknologi	43
c. Sistem Kekerabatan	45
d. Sistem Religi	46
e. Sistem Pengetahuan	48
BAB III. POLA PRODUKSI	50
SARANA DAN PRASARANA	50
a. Bentuk Usaha	50
b. Tempat Produksi	55
c. Alat Produksi	57
d. Bahan Produksi	60

KETENAGAAN	62
a. Jumlah Tenaga	62
b. Hubungan Kerja	65
c. Kualifikasi Tenaga	66
d. Pembagian Kerja	67
PROSES PRODUKSI	69
a. Tahap Pelaksana	69
b. Kebiasaan dan Upacara	70
c. Kebiasaan dan Upacara	72
d. Hasil Produksi	75
e. Pendistribusian	78
ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA PRODUKSI. .	79
a. Kaitan Unsur-unsur pola produksi dengan kenyataan Lingkungan	79
b. Kaitan antara unsur produksi dengan kenyataan Lingkungan dilihat dari segi Sarana dan Prasarana	80
c. Hubungan Antara Alat Produksi Dengan Kenyataan Lingkungan	84
d. Hubungan Ketenagaan Sebagai Unsur Pola Produksi Dengan Kenyataan Lingkung- an	87
e. Hubungan Proses Produksi Sebagai Unsur Pola Produksi Dengan Kenyataan Lingkung- an	91
f. Pola Produksi Sebagai Pencerminan Kaitan Antara Manusia Dengan Hasil Karya	94
g. Pola Produksi Sebagai Pencerminan Manusia dan Kerja	96
h. Pola Produksi Sebagai Pencerminan Hubung- an Manusia Dan Waktu	99
i. Kecenderungan Pola Produksi Masa Lalu, Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang . . .	103

BAB IV. POLA DISTRIBUSI	111
PRINSIP DISTRIBUSI	111
a. Prinsip Pemerataan	111
b. Prinsip Kepentingan Ekonomi	113
c. Prinsip Keselamatan	113
SISTEM DISTRIBUSI	113
UNSUR-UNSUR PENDUKUNG	118
a. Alat Transportasi/Komunikasi	119
b. Alat Ukur dan Alat Tukar	121
c. Lembaga Distribusi	123
d. Upacara Vunja	124
ANALISA TENTANG PERANAN	
KEBUDAYAAN DALAM POLA DISTRIBUSI	131
a. Pola Distribusi sebagai hasil tanggapan manusia terhadap Lingkungan	131
b. Pola Distribusi sebagai Resultan antara Kebutuhan dan Kemandirian	134
c. Pola Distribusi sebagai hasil interaksi antara individu dan tuntutan Sistem Sosial	136
d. Pemerataan Sebagai Nilai yang Mewarnai Pola Distribusi	138
e. Kecenderungan Pola Distribusi Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang ...	140
BAB V. POLA KOMSUMSI	143
KEBUTUHAN PRIMER	143
a. Pangan	143
b. Sandang	145
c. Papan	148
KEBUTUHAN SEKUNDER	152
a. Pangan	153
b. Sandang	155
c. Papan	157
d. Pengetahuan	158
e. Hiburan	163
f. Agama	166
g. Adat	168

	ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI	169
	a. Pola Konsumsi Sebagai Tanggapa Aktif Manusia Terhadap Lingkungan	169
	b. Pola Konsumsi Sebagai Hasil Interaksi Antara Individu Dengan Sistem Sosial Dan Kepercayaan	178
	c. Pola Hidup Sederhana	181
	d. Kecenderungan Pola Konsumsi Masa Lalu Masa Kini dan Masa Akan Datang	184
BAB VI	KESIMPULAN	187
	a. Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan	187
	b. Keserasian antara Pola Produksi, Pola Distribusi dan Pola Konsumsi	190
	c. Nilai Budaya Dalam Sistem Ekonomi Tradisional	191
	d. Pengaruh luar terhadap sistem ekonomi tradisional	192
	e. Prospek sistem ekonomi tradisional untuk masa depan	194
DAFTAR KEPUSTAKAAN		196
INDEKS		198

DAFTAR PETA.

1.	Peta Propinsi Sulawesi Tengah	13
2.	Peta Kecamatan Sigi Biromaru	17
3.	Peta Kecamatan Marawola	20
4.	Peta Desa Uwemanje	24

DAFTAR TABEL.

Tabel 1.	Luas Tanah yang telah dimanfaatkan di Desa Bora Tahun 1982	18
2.	Jenis dan jumlah alat Angkutan/Transportasi di Desa Bora Tahun 1982	22
3.	Jumlah Penduduk Propinsi Sulawesi Tengah	26
4.	Keadaan Penduduk Desa Uwemanje Tahun 1980	28
5.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur Desa Uwemanje Tahun 1980	28
6.	Penduduk Berdasarkan Lapangan Kerja Desa Uwemanje Tahun 1980	29
7.	Keadaan Penduduk menurut Pendidikan di Desa Uwemanje Tahun 1982	31
8.	Komposisi Penduduk Desa Bora Menurut Umur dan Jenis Kelamin pada Tahun 1982 ..	32
9.	Penggolongan Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Bora Tahun 1982	33
10.	Luas Wilayah, banyaknya Penduduk dan Kepadatan tiap-tiap Km 2 Perkecamatan, Kabupaten Donggala Tahun 1980	34
11.	Penduduk Desa Bora menurut jenis pekerjaannya Tahun 1982	39
12.	Jumlah dan jenis Rumah di Desa Bora Tahun 1982	44
13.	Jenis Tanaman sampingan Desa Uwemanje Tahun 1982	51
14.	Jenis Hewan Piaraan Desa Uwemanje Tahun 1982	52
15.	Distribusi Penduduk Desa Bora Menurut jenis Pekerjaan Tahun 1982	53
16.	Frekwensi Penanaman Sawah dalam setahun di Desa Bora Tahun 1982	55
17.	Status Tanah yang diolah di Desa Bora Tahun 1982	56
18.	Tabel Alat Pertanian	57

19.	Status Pemilikan Bajak Selaku Alat Produksi Utama di Desa Bora Tahun 1982	59
20.	Cara memperoleh Bibit Padi di Desa Bora Tahun 1982	61
21.	Penggunaan Tenaga Dalam Pertanian di Desa Bora Tahun 1982	64
22.	Klasifikasi Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam sektor Pertanian Padi di Sawah	68
23.	Luas Lahan dan Hasil Produksi Desa Uwemanje Tahun 1982	76
24.	Alat-alat Transpotasi yang digunakan di Darat oleh Petani Desa Bora	120
25.	Cara mendapatkan bahan Sandang di Desa Bora	147
26.	Macam-macam Bangunan di Desa Uwemanje	151
27.	Jenis dan jumlah Bangunan di Desa Bora	151

BAB I

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1976/1977 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD) telah melaksanakan kegiatan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah di seluruh Indonesia kecuali Timor Timur dan telah menghasilkan naskah-naskah dari berbagai aspek/tema yang ada hubungannya dengan masalah kesejahteraan dan Nilai Tradisional.

Sebagai salah satu bagian dari wilayah Tanah Air Indonesia maka sejak tahun 1977 daerah Tingkat I Sulawesi Tengah pun memperoleh kesempatan menjadi lokasi penelitian Kebudayaan Daerah dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang melaksanakan Inventarisasi dan Dikumentasi Kebudayaan Daerah tersebut.

Selaku Proyek yang kegiatannya berkelanjutan maka dalam tahun anggaran 1982/1983 ini salah satu tema Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah adalah "Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan".

Yang dimaksudkan dengan Tradisional di sini adalah kebiasaan yang timbul dan berkembang serta melembaga dalam masyarakat dari masa ke masa ataupun untuk kurun waktu yang tertentu dalam hal ini sekurang-kurangnya dua generasi. Dalam hubungannya dengan sistem Ekonomi Tradisional maka diartikan sebagai kebiasaan dan tata cara yang melembaga berkaitan dengan usaha orang memenuhi kebutuhan pokoknya meliputi pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi yang sudah lama membaku di dalam masyarakat.

Yang mendorong manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya adalah hasrat untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi dirinya di samping dorongan untuk mengembangkan kelompoknya sehingga hal ini merupakan hal yang sangat essensial dari manusia maupun kelompoknya. Tentu saja faktor yang banyak berperan dalam hal ini adalah alam lingkungan di mana manusia itu berada yang memberinya alternatif-alternatif untuk pencapaian kebutuhannya.

Dalam usahanya untuk mewujudkan kebutuhan hidupnya itu manusia baik ia sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat mempergunakan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya sebagai sumber dan pangkal tolak dalam menanggapi alam lingkungan di mana ia berada sehingga memperlihatkan tanggapan aktifnya sebagai manusia.

Dengan terjadinya perubahan-perubahan kebudayaan maka terjadi pula pergeseran-pergeseran wujud kebudayaan yang dimiliki oleh tiap individu dan hal ini pun akan mempengaruhi sistem perekonomiannya.

Pembangunan yang saat ini giat dilaksanakan pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang termasuk pula kebudayaan. Tentu saja pembaharuan-pembaharuan tersebut akan menimbulkan pergeseran-pergeseran wujud kebudayaan sehingga akan berpengaruh pada pola-pola produksi dan konsumsi dalam sistem ekonomi tradisional.

Oleh karenanya dirasa perlu melaksanakan kegiatan penelitian dan pencatatan sistem ekonomi Tradisional agar supaya dapat diperoleh kumpulan data dan Informasi tentang sistem ekonomi tradisional di samping mengetahui bagaimana peranan serta pengaruh kebudayaan di dalam usaha manusia memenuhi kebutuhannya.

1. MASALAH

Sesungguhnya dalam kegiatan penelitian dan pencatatan sistem Ekonomi Tradisional ini kita dihadapkan pada dua masalah yaitu masalah Umum dan masalah Khusus. Secara garis besarnya masalah di sini dimaksudkan adalah hal-hal atau keadaan yang merupakan penyebab dan pendorong dari kegiatan penelitian dan pencatatan sistem Ekonomi Tradisional ini pada umumnya khususnya di daerah Sulawesi Tengah. Adapun masalah itu adalah sebagai berikut.

a. Masalah Umum.

Yang merupakan Masalah Umum di sini adalah kenyataan bahwa Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat sepenuhnya melayani data yang terjalin dalam bahan nilai budaya, lingkungan budaya, sistem budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan maupun kepentingan masyarakat.

b. Masalah Khusus.

Selama ini di dalam sistem Ekonomi Tradisional, pola produksi, distribusi dan konsumsi masih bersumber pada pengetahuan yang telah dianut dari masa ke masa. Sedangkan pada nyatanya telah terjadi perubahan-perubahan dalam produksi, distribusi serta tuntutan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu yang merupakan masalah khususnya adalah :

- 1). Belum diketahuinya secara cermat data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional pada umumnya khususnya di daerah Sulawesi Tengah.
- 2). Belum diketahuinya sejauh mana peranan atau pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional tersebut.
- 3). Adanya kemungkinan telah terjadi perubahan, punah atau tidak diperlakukannya lagi sebahagian ataupun keseluruhan dari perangkat sistem ekonomi tradisional yang pernah ada karena tidak sesuai lagi dengan tuntutan kehidupan masyarakat.

2. TUJUAN.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh kegiatan penelitian dan pencatatan ekonomi Tradisional ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

Tujuan Umum.

Yang menjadi tujuan umum adalah agar direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat. Untuk keperluan itu maka perlu dilakukan kegiatan menghimpun dan menyusun data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional yang dimiliki oleh suku-suku bangsa di wilayah tanah air Indonesia. ini.

Tujuan Khusus.

Adapun tujuan khususnya adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang sistem Ekonomi Tradisional

pada umumnya khususnya di daerah Sulawesi Tengah yang kemudian disusun dalam bentuk laporan/naskah "Sistem Ekonomi Tradisional di Daerah Sulawesi Tengah", sehingga dapat dilihat sejauh mana peranan kebudayaan dalam sistem ekonomi tersebut dalam rangka pembinaan dan kebudayaan nasional.

Selain itu naskah ini diharapkan akan dapat dipakai sebagai bahan studi untuk perencanaan; pola produksi, distribusi dan pola konsumsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari zaman ke zaman.

Melalui kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi sistem ekonomi tradisional ini dapatlah diadakan pencatatan tentang perangkat sistem ekonomi tradisional yang mungkin berada dalam keadaan proses perubahan ataupun sudah menghadapi kepunahan.

3. RUANG LINGKUP.

Kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang merupakan kegiatan yang berkelanjutan, setiap tahunnya melaksanakan penelitian yang memfokus pada suatu obyek tertentu dan lebih analisis.

Untuk tahun 1982/1983 ini pun dipusatkan pada beberapa tema dan salah satu di antaranya adalah berjudul "Sistem Ekonomi Tradisional" pada berbagai suku bangsa yang ada.

a. Ruang Lingkup Materi.

Dengan Ruang Lingkup Materi dimaksudkan semacam batasan kerja untuk menggambarkan apa yang dimaksudkan dengan Sistem Ekonomi Tradisional. Dalam hal ini Sistem Ekonomi Tradisional adalah kebiasaan dan tata cara yang melembaga berkaitan dengan usaha orang memenuhi kebutuhan dari masa ke masa, sekurang-kurangnya meliputi kurun waktu dua generasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka Ruang Lingkup Sistem Ekonomi Tradisional adalah: mengungkapkan usaha, kebutuhan, pola pelaksanaan yang menjadi ciri utama baik dalam pola produksi, distribusi dan konsumsi menurut bentuk dan sifat dari kebutuhan individu masyarakat atau suku

bangsa, utamanya mengungkapkan sistem ekonomi tradisional berdasarkan mata pencaharian utama dan terbanyak didukung oleh masyarakat/suku bangsa.

Karena lokasi penelitian dan pencatatan ini adalah di Sulawesi Tengah, maka ruang lingkup materi yang akan diungkapkan adalah: Pola produksi, distribusi dan konsumsi dalam sistem Ekonomi Tradisional di daerah Sulawesi Tengah, berdasarkan mata pencaharian utama dan terbanyak didukung oleh suku bangsa yang di teliti.

b. Ruang Lingkup Operasional.

Sulawesi Tengah yang secara administratif merupakan daerah Tingkat I dikenal dengan nama Propinsi Sulawesi Tengah, terdiri dari 4 kabupaten dihuni oleh 12 suku bangsa sebagai penduduk asli daerah ini.

Oleh karena kegiatan inventarisasi dan dokumentasi sistem Ekonomi Tradisional ini bukan meliputi wilayah administratif tapi sarasannya adalah suku bangsa. Untuk Daerah Sulawesi Tengah yang dihuni oleh 12 suku asli telah dipilih 3 suku bangsa masing-masing suku bangsa Kaili di Kabupaten Donggala, suku bangsa Lore Selatan dan suku bangsa Nori di Kabupaten Poso. Ketiga suku bangsa ini merupakan ruang lingkup operasional yang bersifat umum, karena ketiganya mendiami wilayah yang cukup luas. Adapun pengambilan sasaran suku bangsa tersebut didasarkan pada asumsi bahwa setiap suku bangsa memiliki kesatuan kebudayaan dalam bentuk nilai, gagasan atau keyakinan, sehingga sistem ekonomi tradisional yang diungkapkan ber-sumber pada nilai, gagasan utama dan keyakinan yang dihayati.

Pemilihan 3 suku dari 12 suku yang ada ini berdasarkan:

- 1). Di antara 4 kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah, kabupaten Donggala dan Poso mempunyai wilayah luas dan letak geografisnya yang ke pedalaman masih sulit dijangkau sehingga masih memiliki unsur budaya yang belum begitu banyak mendapat pengaruh.

- 2). Dipilihnya suku Kaili yang berdiam di Kabupaten Donggala karena suku ini merupakan mayoritas penduduk asli di kabupaten tersebut.
- 3). Dipilihnya suku Lore Selatan karena suku ini berdiam jauh di daerah pedalaman Kabupaten Poso dan relatif masih terpencil dan sulit dijangkau karena faktor komunikasi yang belum lancar dan letak geografisnya yang sulit.
- 4). Demikian pula halnya dengan suku Mori di pedalaman Kabupaten Poso. Suku ini masih belum banyak diungkapkan dalam penulisan-penulisan. Sarana komunikasi ke daerah tempat berdiamnya suku Mori ini masih sulit dijangkau.

Oleh karena luasnya wilayah ke 3 suku bangsa yang dijadikan sasaran penelitian/pencatatan maka tidak mungkin inventarisasi dilakukan kepada semua anggota suku tersebut. Oleh karena itu dipilih 2 lokasi pada setiap suku untuk dijadikan lokasi tempat pencarian data-data yang diperlukan. Kedua lokasi tersebut masing-masing mewakili lokasi yang relatif tertutup dan relatif terbuka.

Untuk suku Kaili dipilih Desa Bora Kecamatan Sigi Biromaru sebagai desa relatif terbuka dan desa Uwemanje Kecamatan Marawola sebagai desa relatif tertutup. Dipilihnya desa Bora Kecamatan Sigi Biromaru karena desa ini dahulu pernah menjadi pusat kerajaan Sigi, yang pada tahun-tahun terakhir ini termasuk desa yang maju di daerah ini. Di samping itu desa Bora ini telah dinyatakan sebagai desa Swasembada. Sejak tahun 1973 di desa tersebut telah dibuka BRI unit desa Bora untuk melayani kredit Bimas bagi penduduk desa dan pada akhir-akhir ini telah pula memberikan layanan simpan/pinjam bagi warga desa Bora dan sekitarnya. Letak desa ini pada jalur lalu lintas yang menghubungkan desa-desa di Kecamatan Biromaru dengan ibukota Kecamatan dan Propinsi, menjadikan desa ini terbuka dalam menerima kontak dan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan itu maka desa Bora dapat menjadi desa sample terbuka bagi suku Kaili di Kabupaten Donggala.

Sedangkan pemilihan desa Uwemanje, sebagai sampel desa relatif tertutup karena desa tersebut penghuninya terbanyak berasal atau masih sekeluarga dengan kelompok masyarakat terasing yang disebut Tolare dan mendiami pegunungan sebelah Barat kota Palu.

Cara hidup dan sistem perkonomian penduduknya dikategorikan tradisional apabila dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Donggala. Mereka tinggal di kaki dan lereng pegunungan yang lingkungan alamnya berada dalam kondisi kritis, kering dan gersang. Walaupun sarana komunikasi dengan daerah sekitarnya sudah ada tapi kondisi perekonomiannya khususnya pola produksi, distribusi dan konsumsinya belum begitu banyak mengalami perubahan. Inilah antara lain alasan memilih desa Uwemanje sebagai sampel desa tertutup suku Kaili.

Untuk suku Lore Selatan (Bada), tim peneliti memilih desa sampel terbuka desa Gintu dan sampel desa relatif tertutup adalah Bulili. Pemilihan ini didasarkan oleh karena Tintu sebagai ibu kota kecamatan merupakan pusat kegiatan kehidupan pemerintahan dan ekonomi dari suku Bada. Kedudukan dan peranan desa ini menyebabkan kontak hubungan ke luar lebih banyak dibandingkan dengan desa-desa lainnya.

Sedangkan desa Bulili merupakan desa tua di kecamatan Lore Selatan. Di desa ini pula banyak ditemukan patung-patung megalithicum peninggalan zaman Pra Sejarah di Sulawesi Tengah ini.

Seperti halnya dengan suku Bada yang tempatnya agak terisolir maka suku Mori pun, merupakan suku yang bertempat tinggal pada lokasi yang jauh dari Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah, dengan kondisi prasarana jalannya yang masih sulit dijangkau. Untuk suku Mori ini Tim memilih desa sampel relatif tertutup Tiu dan Beteleme sebagai sampel relatif terbuka. Antara dua desa sampel ini pun keadaannya juga tidak begitu banyak berbeda sama halnya dengan desa sampel untuk suku Bada di Lore Selatan.

4. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH.

Dalam pertanggung jawaban ilmiah ini akan dituliskan bagaimana pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi ini dilakukan secara keseluruhan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaannya sampai pada pengolahan data dan penulisan laporan akhir sehingga menghasilkan naskah sistem ekonomi tradisional di Sulawesi Tengah.

Dengan demikian maka yang akan diuraikan adalah meliputi tahap kegiatan sebagai berikut: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, hambatan-hambatan, dan hasil akhir.

a. Tahap persiapan dan pengumpulan data.

Penelitian aspek Sistem Ekonomi Tradisional sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan di Sulawesi Tengah ini diselenggarakan oleh satu Tim penelitian yang susunan sebagai berikut : Dra. Ny. N. Nainggolan sebagai ketua merangkap anggota.

Laintagoa Daeng Patiro. B.A. sebagai sekretaris merangkap anggota.

Wahid Syafar SE, sebagai anggota.

Dra. Ny. E.K. Hanafie Sulaiman, sebagai anggota.

Proses pengumpulan data dilakukan oleh tiga orang anggota tim yang masing-masing mendatangi dua lokasi sampel dari satu suku bangsa.

Dalam pengumpulan data ini masing-masing anggota tim dibantu oleh tenaga Mahasiswa beberapa orang untuk mengedarkan dan mengumpulkan angket. Sedangkan metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: metode kepustakaan, metode wawancara, metode quissioner (angket), dan metode observasi

Kegiatan pencarian data lapangan dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 1982. Untuk penyebaran angket masing-masing desa dipilih 10% responden sampel secara random sederhana, dari jumlah Populasi yang ada di lokasi sampel. Selain itu pengumpulan data terbanyak dilakukan

dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan (guide interview).

Wawancara dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok.

Pada setiap lokasi sampel dipilih 5 orang informan kunci yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat setempat baik dari petugas pamong desa, guru-guru, serta tokoh-tokoh adat setempat dan orang-orang tua desa yang dianggap banyak mengetahui hal-hal yang akan ditanyakan. Dari 5 orang informan kunci ini kemudian ditambah dengan informan lainnya sesuai dengan bidang yang akan dipertanyakan.

b. Tahap pengolahan data.

Tahap ini meliputi kegiatan mengolah data-data yang telah berhasil diperoleh di lapangan termasuk mengolah angket yang dikumpulkan. Setelah semua anggota Tim kembali dari perekaman data lapangan ketua Tim lalu mengadakan pertemuan untuk melaksanakan proses pengolahan data.

Masing-masing anggota Tim mengelompokkan data dari lokasi sampel yang didatanginya, dan penjernihan data dilakukan dan didiskusikan bersama-sama. Setelah Tim mengadakan pertemuan dan diskusi beberapa kali, maka masing-masing anggota Tim yang turun ke lapangan bertugas menyusun konsep naskah laporan tentang suku bangsa yang diteliti.

c. Hambatan-hambatan.

Selama kegiatan pencatatan dan penginventarisasian sistem ekonomi tradisional di daerah Sulawesi Tengah ini dilaksanakan sampai terwujudnya tulisan laporan akhir, Tim tidak luput dari bermacam-macam hambatan.

Hambatan pertama adalah faktor komunikasi yang masih sangat sulit di daerah Sulawesi Tengah terutama untuk menjangkau wilayah yang terpencil. Sedangkan sasaran yang diteliti adalah suku bangsa yang masih relatif terisolir daerahnya.

Hambatan kedua adalah terbatasnya kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh Tim peneliti, yang memiliki profesi bukan sebagai peneliti tapi sebagai tenaga pengajar pada Universitas Tadulako Palu.

Juga faktor keterbatasan kemampuan sebagian besar informan dan responden karena tingkat pendidikan yang dimiliki masih relatif rendah. Selain itu waktu mereka yang juga sangat terbatas karena kesibukannya mengolah lahan pertanian, sehingga peraktis wawancara harus dilaksanakan pada waktu malam. Untuk ini anggota Tim harus mengadakan perjanjian waktu sebelumnya dengan informan yang akan diwawancarai.

Administrasi desa yang kebanyakan masih belum teratur sehingga juga turut menghambat peneliti dalam pencarian data tentang desa yang bersangkutan.

Seperti umpamanya mengenai peta desa, papan statistik data-data desa masih termasuk hal yang langka apalagi di desa yang terpencil.

Namun demikian walaupun menghadapi berbagai hambatan tapi syukur dengan segala keterbatasan yang dimiliki akhirnya Tim dapat juga menyelesaikan tugas ini.

d. Hasil Akhir.

Penelitian tema ini, sudah berhasil menyajikan laporan dari ketiga suku bangsa yang dijadikan sasaran penelitian ini, walaupun dalam kelengkapan dan kesempurnaan yang berbeda. Di samping itu penelitian ini secara keseluruhan telah menghasilkan naskah yang tebalnya malampaui batas yang telah ditentukan dan dapat diterbitkan dalam batas-batas anggaran yang tersedia. Berdasarkan kenyataan itu, maka pada kesempatan ini hanya diwujudkan naskah "Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungan dari suku Kaili, sebagai naskah yang dapat dan mungkin diterbitkan. Sedangkan naskah tentang suku Bora dan Mori, dengan pengembangan dan pendalaman lebih lanjut pada gilirannya akan dapat pula diterbitkan. Oleh karena itu pula, sistem penulisan naskah ini yang ada di hadapan para pembaca, disesuaikan dengan petunjuk pelaksanaan penulisan penelitian suku-suku bangsa.

Sistematika penulisan naskah ini akan terdiri dari beberapa bab. Pada dasarnya bab-bab itu, merupakan pendahuluan, pengarahannya secara umum suku Kaili, Bab-bab inti yang menyangkut sistem ekonomi suku Kaili, yang ditutup dengan beberapa kesimpulan. Hal-hal lain yang diikutkan dalam sistematika ini adalah Bibliografi dan Indeks, yang selanjutnya akan berfungsi sebagai sumber-sumber informasi naskah ini. Selanjutnya untuk mengetahui lebih terperinci materi-materi yang dituangkan dalam sistematika ini, para pembaca dipersilahkan membaca daftar isi.

Secara keseluruhan naskah yang dihasilkan ini, merupakan pula hasil maksimal yang dapat diwujudkan oleh Tim peneliti, sesuai dengan tenaga, waktu, dan fasilitas yang ada. Namun demikian sudah barang tentu akan terdapat kelemahan-kelemahan maupun kekurangan-kekurangan di dalamnya. Tim peneliti dengan segala senang hati mengharapkan kritik yang membangun, untuk menjadikan naskah ini, naskah yang lengkap dan sempurna.

Selain itu naskah ini hanya dapat terwujud berkat adanya jalinan kerja sama yang baik antara anggota Tim. Hal itu dimungkinkan pula oleh adanya bantuan dari aparat pemerintahan setempat, serta Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan beserta Staf mulai dari tingkat Propinsi sampai ke desa-desa lokasi penelitian.

Karena Tim ini semuanya staf pengajar dari Universitas Tadulako Palu, maka support dan izin dari Rektor kepada para anggota Tim untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini, merupakan pula bantuan yang sangat berharga dalam mewujudkan naskah ini. Oleh karena itu pula pada tempatnya Tim menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Tadulako serta semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga tugas ini dapat terlaksana dengan baik.

BAB II IDENTIFIKASI

LOKASI

a. Lingkungan Alam.

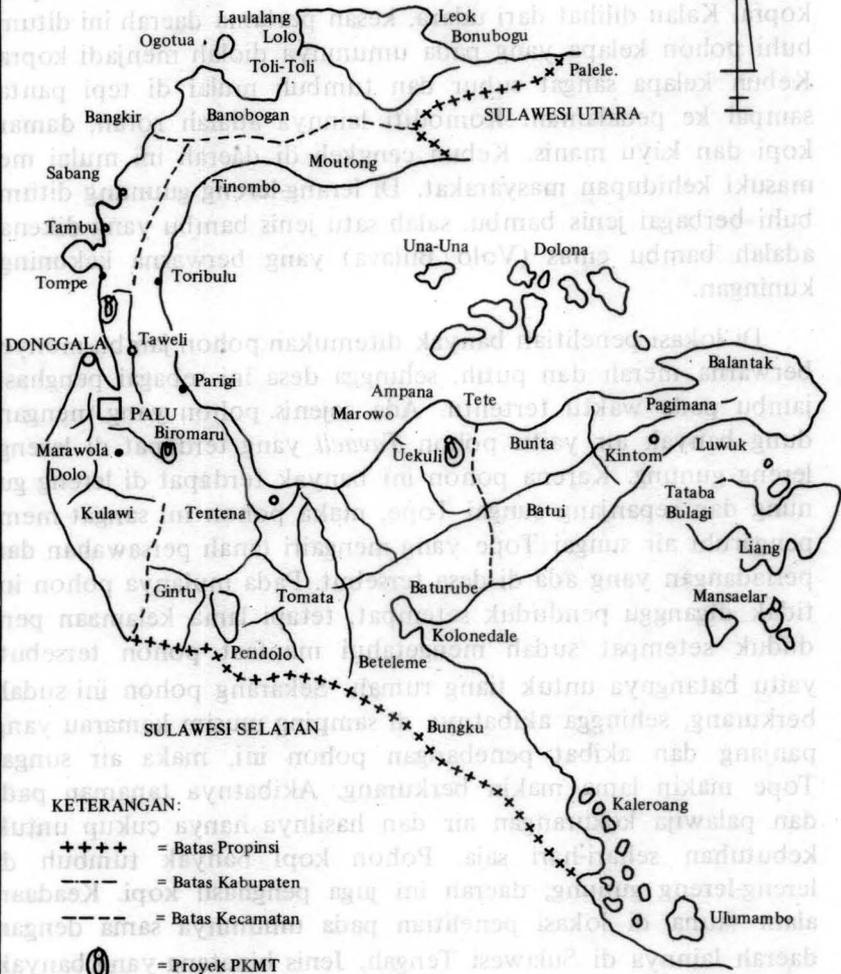
Propinsi Sulawesi Tengah terdiri atas 4 kabupaten yaitu : Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso, Kabupaten Buol Toli-Toli dan Kabupaten Banggai. Suku bangsa Kaili merupakan penduduk mayoritas yang tinggal di wilayah Kabupaten Donggala. Kabupaten Donggala terletak dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Kabupaten Buol Toli-Toli, sebelah Selatan dengan Kabupaten Poso dan Propinsi Sulawesi Selatan, sebelah Barat dengan Selat Makasar, dan sebelah timur dengan Teluk Tomini (Pulau Una-Una).

Keadaan alam di Kabupaten Donggala sama dengan keadaan alam di kabupaaten lainnya di Sulawesi Tengah. Tanah yang berbunung-gunung serta dialiri sungai-sungai yang mengalir sebagai alat komunikasi penduduk yang tinggal di pedalaman. Selain itu sungai juga berfungsi sebagai tempat mandi, mencuci, membuang kotoran, dan juga tempat mengambil air minum. Daratan yang cukup potensial, dengan gunung-gunung dan bukit-bukit yang subur untuk pertanian, walaupun sebagaian gunung-gunung kelihatan gersang dan gundul akibat tingkah laku manusia dan kemarau yang panjang.

Desa Uwemanje yang relatif tertutup dan dijadikan lokasi penelitian, adalah salah satu desa dari tiga puluh delapan desa dalam Kecamatan Marowola Kabupaten Donggala. Jarak Ibu kota Kecamatan dengan Ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah (Palu) adalah 8 Km. Sedangkan jarak desa Uwemanje dengan kota Palu kira-kira 19 Km. Desa tersebut terletak di daratan tinggi yang berbukit-bukit, dengan ketinggian 400 m di atas permukaan air laut. Luas desa 21 km², dengan panjang 7 km dan lebar 3 km.

Di lokasi penelitian ini terdapat: Gunung Tampuwara, Gunung Kiri, Gunung Laa dan Gunung Tabinga.

PROPINSI DATI I SULAWESI TENGAH
 SKALA : 1 : 2.900.000



KETERANGAN:

- ++++ = Batas Propinsi
- = Batas Kabupaten
- - - - = Batas Kecamatan
- ⊙ = Proyek PKMT
- = Ibukota Kabupaten
- = Ibukota Propinsi.

SUMBER: Kantor Dinas PU Propinsi Sulawesi Tengah

Sungai yang mengalir ke desa tersebut adalah Sungai Tope. Keadaan alam flora pada umumnya sama dengan daerah tropis lainnya. Di daerah ini dijumpai kayu hitam (Ebony), kayu bayam (kayu ipi), kayu lamtoro. Kayu hitam dan kayu bayam merupakan potensi komoditi ekspor Sulawesi Tengah di samping kopra. Kalau dilihat dari udara, kesan pertama daerah ini ditumbuhi pohon kelapa yang pada umumnya diolah menjadi kopra. Kebun kelapa sangat subur dan tumbuh mulai di tepi pantai sampai ke pedalaman. Komoditi lainnya adalah rotan, damar, kopi dan kayu manis. Kebun cengkeh di daerah ini mulai memasuki kehidupan masyarakat. Di lereng-lereng gunung ditumbuhi berbagai jenis bambu, salah satu jenis bambu yang dikenal adalah bambu emas (Volo Bulava) yang berwarna kekuning-kuningan.

Di lokasi penelitian banyak ditemukan pohon jambu monyet berwarna merah dan putih, sehingga desa ini sebagai penghasil jambu pada waktu tertentu. Ada sejenis pohon yang mengandung banyak air yaitu pohon *Tavaeli* yang terdapat di lereng-lereng gunung. Karena pohon ini banyak terdapat di lereng gunung dan sepanjang sungai Tope, maka pohon ini sangat mempengaruhi air sungai Tope yang mengairi tanah persawahan dan perladangan yang ada di desa tersebut. Pada mulanya pohon ini tidak diganggu penduduk setempat, tetapi lama kelamaan penduduk setempat sudah mengetahui manfaat pohon tersebut, yaitu batangnya untuk tiang rumah. Sekarang pohon ini sudah berkurang, sehingga akibatnya di samping musim kemarau yang panjang dan akibat penebangan pohon ini, maka air sungai Tope makin lama makin berkurang. Akibatnya tanaman padi dan palawija kekurangan air dan hasilnya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Pohon kopi banyak tumbuh di lereng-lereng gunung, daerah ini juga penghasil kopi. Keadaan alam fauna di lokasi penelitian pada umumnya sama dengan daerah lainnya di Sulawesi Tengah. Jenis binatang yang banyak ditemukan adalah babi, rusa, ayam hutan, anjing, macam-macam ular, kera, macam-macam burung, dan sebagainya. Banyak babi hutan yang mengganggu tanaman padi dan palawija penduduk desa Uwemanje. Binatang ternak yang dipelihara adalah domba, kambing, babi, sapi, kerbau yang dipergunakan sebagai alat tenaga kerja dan alat angkutan.

Lokasi penelitian desa sample yang relatif terbuka adalah desa Bora di Kecamatan Sigi Birpmaru.

Lokasi penelitian desa Bora adalah salah satu dari 41 desa di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Donggala. Luas desa 49 km² dengan jumlah penduduk 1.420 jiwa terdiri dari 340 KK. Desa Bora merupakan desa Pertanian. Desa ini terletak memanjang dari Timur ke Barat. Desa ini dikelilingi dengan persawahan yang luas dengan di sana sini tumbuh pohon kapuk yang juga merupakan sumber penghasilan tambahan bagi penduduknya. Hasil utama penduduk desa ini adalah padi.

Keadaan tanahnya rata, sedang di sebelah Selatannya terbentang gunung Sigira yang ditumbuhi rumput diselingi pohon-pohon yang tumbuh agak jarang. Sepintas lalu sebagian gunung itu kelihatan dari jauh agak gundul. Agak ke Selatan gunung Sigira terdapat gunung Mapane yang penuh ditumbuhi rumput dan belukar. Ke sinilah penduduk desa Bora melepaskan ternaknya merumput. Di sebelah Utara desa keadaan tanahnya agak berbukit-bukit dan agak subur. Di tempat tersebut penduduk banyak menanam bambu hingga menjadi hutan bambu yang merupakan pula salah satu sumber penghasilan tambahan untuk penduduk desa. Karena desa tidak memiliki hutan lebat maka hasil hutan seperti kayu hitam, rotan dan damar tidak ditemukan di sini.

Menurut ceritera lisan dahulu, Bora termasuk daerah yang hanya ditumbuhi semacam alang-alang yang dalam bahasa daerahnya disebut *Bora*. Konon itulah sebabnya maka dinamakan desa Bora.

Tentang fauna yang ada di desa ini terdiri dari hewan peliharaan penduduk seperti sapi, kambing, biri-biri (domba), ayam dan itik. Sedang di luar perkampungan di semak-semak terdapat rusa, ular dan babi hutan yang hidup secara liar. Selain itu dapat pula ditemukan jenis burung-burung (unggas) seperti burung nuri serta burung maleo. Mengenai burung maleo ini yang digemari penduduk adalah telurnya. Walaupun jenis burung ini termasuk satawa yang dilindungi pemerintah tapi telur-telurnya banyak diambil secara sembunyi-sembunyi oleh penduduk untuk dijual di pasar.

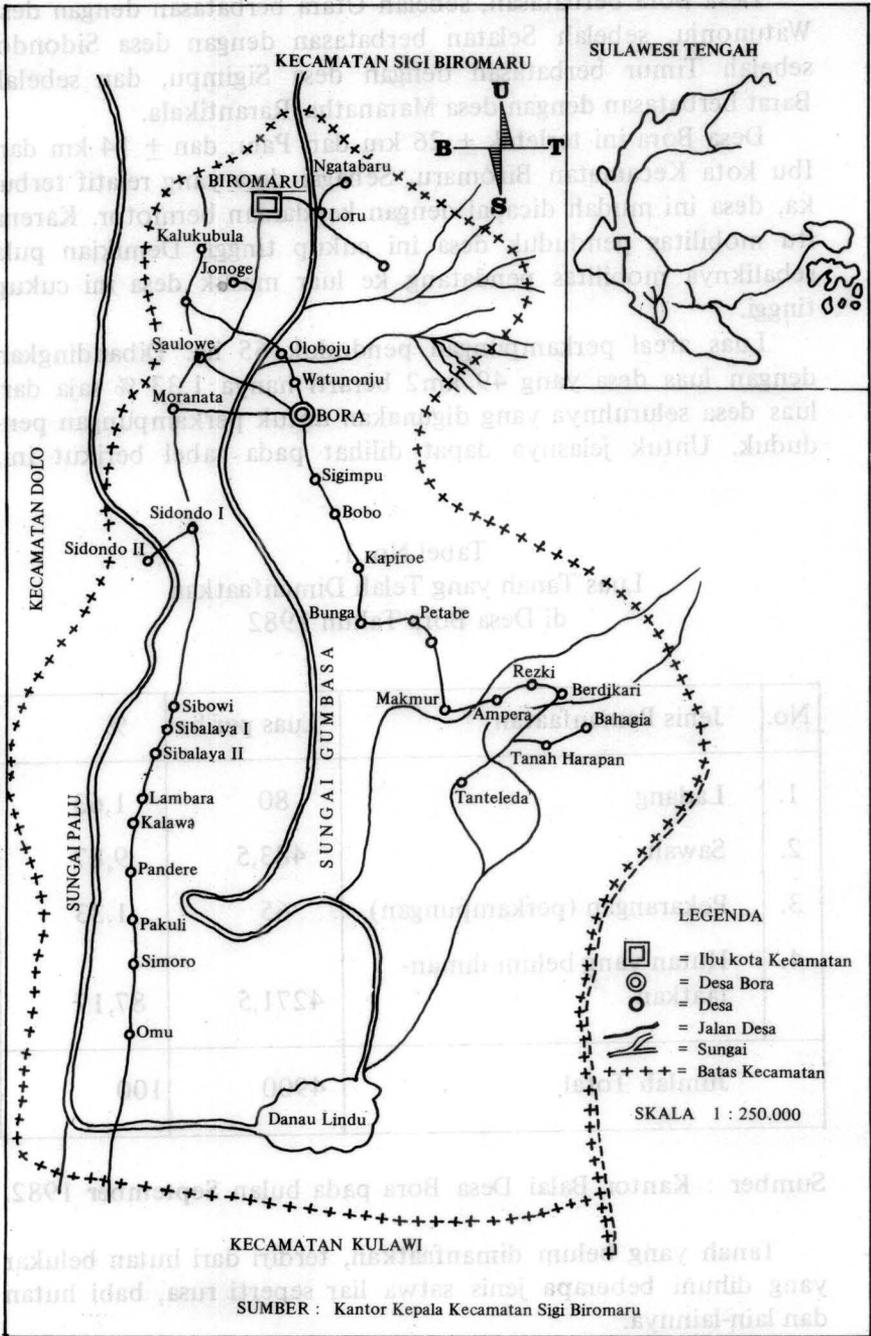
b. Letak Geografis.

Daerah Suku bangsa Kaili dapat digambarkan pada umumnya terdiri dari dua keadaan, yaitu sebagian daerah maritim di pantai Barat dan di pantai Timur, sedang yang lainnya sebagai daerah pedalaman yaitu daerah yang agak masuk ke pedalaman dari pantai dan bergunung-gunung.

Lokasi penelitian berada tepat di garis khatulistiwa yang mempunyai iklim tropis, dan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau karena adanya angin Barat dan angin Timur. Pergantian musim mempengaruhi keadaan ekonomi masyarakat. Angin Barat yang kering berlaku dari bulan Oktober sampai dengan April yang ditandai dengan kurangnya turun hujan, sedangkan angin Timur yang membawa uap air, yakni pada bulan April sampai dengan Oktober menyebabkan banyaknya turun hujan, sehingga dalam satu tahun curah hujan di Sulawesi Tengah bervariasi antara: 800 – 3000 mm. Kecuali lembah Palu curah hujan sangat kurang, sehingga hanya bervariasi antara 400 – 1000 mm setahun. Suhu udara di Sulawesi Tengah untuk dataran tinggi berkisar antara 20 – 30^o C dan di daerah dataran rendah berkisar antara 25 – 30^o C dengan kelembaban rata-rata bulanan berkisar antara 71 % sampai dengan 76 %.

Desa Uwemanje Kecamatan Marawola terletak dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara dengan desa Wayu, sebelah Selatan dengan desa Sibedi, sebelah Barat dengan desa Bola-bia, dan sebelah Timur dengan desa Porame.

Desa Uwemanje penduduknya relatif tertutup, dengan sistem ekonomi yang masih tradisional, karena teknologi yang dipergunakan masih sangat sederhana. Hasil produksi pertanian di desa itu hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Kalau musim kemarau sangat panjang hasil produksi padi sangat kurang, begitu pun hasil ladang seperti jagung, sehingga penduduk setempat memakai makanan tambahan yaitu ubi kayu, ubi jalar dan umbi-umbian lainnya yang tumbuh di desa itu. Kecuali pada musim Timur yang banyak membawa hujan, maka tanah pertanian menjadi subur dan hasil produksi agak meningkat, sehingga kalau ada lebihnya maka hasil produksi tersebut dijual ke pajar atau ditukar dengan benda kebutuhan lainnya.



Desa Bora berbatasan, sebelah Utara berbatasan dengan desa Watunonju, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sidondo, sebelah Timur berbatasan dengan desa Sigimpu, dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Maranatha/Rarantikala.

Desa Bora ini terletak \pm 26 km dari Palu, dan \pm 14 km dari Ibu kota Kecamatan Biromaru. Sebagai desa yang relatif terbuka, desa ini mudah dicapai dengan kendaraan bermotor. Karena itu mobilitas penduduk desa ini cukup tinggi. Demikian pula sebaliknya mobilitas pendatang ke luar masuk desa ini cukup tinggi.

Luas areal perkampungan penduduk 65 ha. Dibandingkan dengan luas desa yang 49 km² berarti hanya 1,33 % saja dari luas desa seluruhnya yang digunakan untuk perkampungan penduduk. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel No. 1.
Luas Tanah yang Telah Dimanfaatkan
di Desa Bora Tahun 1982

No.	Jenis Pemanfaatan	Luas per ha	%
1.	Ladang	80	1,63
2.	Sawah	483,5	9,87
3.	Pekarangan (perkampungan)	65	1,33
4.	Hutan yang belum dimanfaatkan	4271,5	87,17
Jumlah Total		4900	100

Sumber : Kantor Balai Desa Bora pada bulan September 1982.

Tanah yang belum dimanfaatkan, terdiri dari hutan belukar yang dihuni beberapa jenis satwa liar seperti rusa, babi hutan dan lain-lainnya.

Selain itu tempat tersebut juga merupakan tempat pelepasan ternak dari penduduk seperti sapi, kuda, kambing. Di desa ini ternak tidak dikandangan tapi hanya dilepas begitu saja dibiarkan mencari sendiri makanannya dan berkembang biak sendiri tanpa perlu digembalakan.

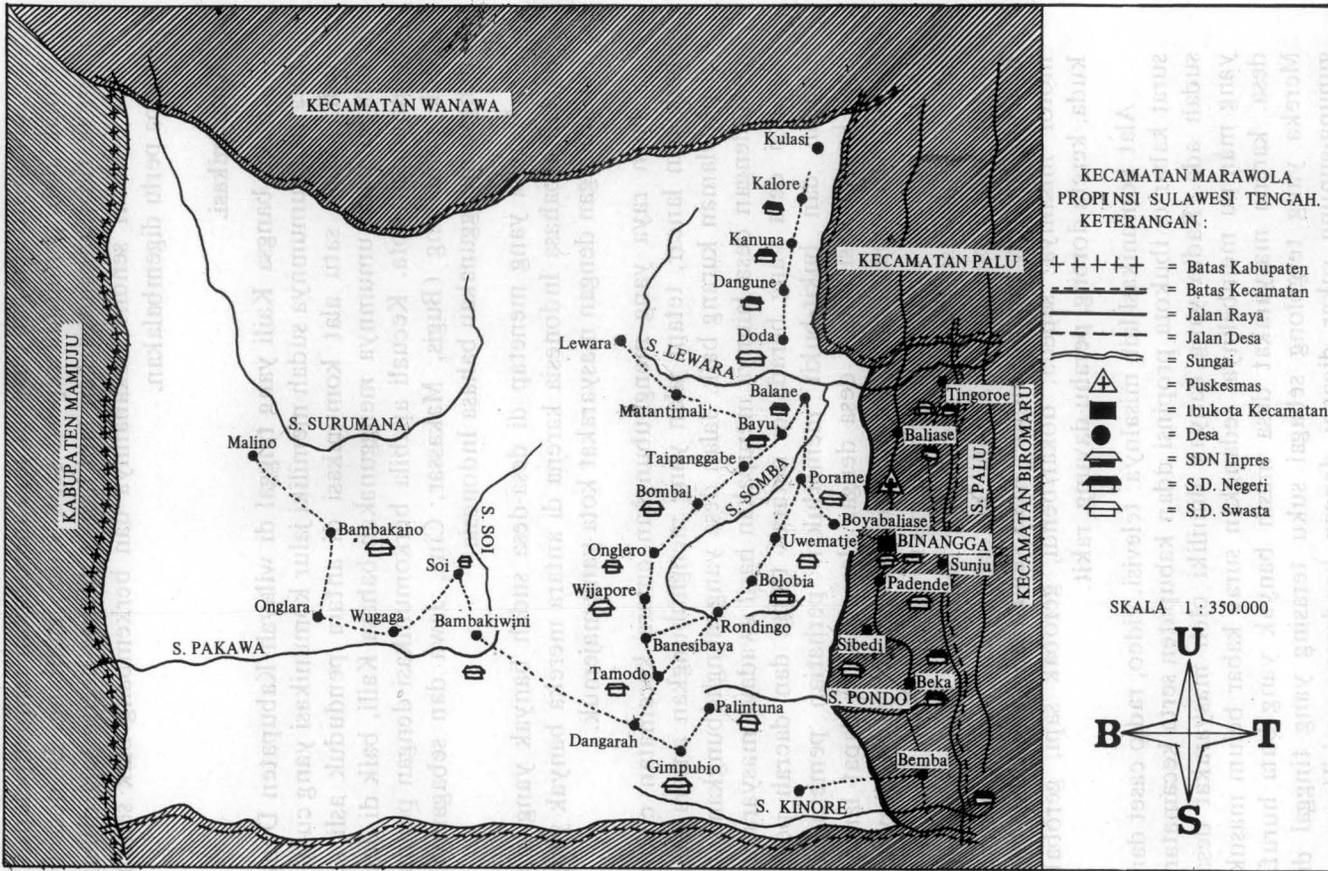
c. **Komunikasi.**

Suku bangsa Kaili yang tinggal di wilayah Kabupaten Donggala pada umumnya sudah memiliki jalur komunikasi yang cukup baik. Salah satu alat komunikasi di antara penduduk asli setempat pada umumnya menggunakan bahasa Kaili, baik di desa maupun di kota. Kecuali apabila berkomunikasi dengan penduduk pendatang (Bugis, Makassar, Cina, Jawa dan sebagainya) dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Mereka yang menetap di desa-desa sudah banyak yang mengetahui bahasa Indonesia karena di antara mereka banyak yang berhubungan dengan masyarakat kota yang majemuk.

Jalan raya yang menghubungkan antara kecamatan cukup baik dan lancar, tetapi jalan yang menghubungkan antara desa di pedalaman kurang baik. Jalan desa yang menghubungkan satu desa dengan desa lainnya merupakan hasil swadaya masyarakat. Apalagi desa yang berada di dataran tinggi dan daerah pegunungan dan bukit-bukit memerlukan perhatian pemerintah, agar komunikasi antara desa dengan desa lainnya dapat lancar. Kendaraan sebagai alat komunikasi yang ada di Kabupaten Donggala pada umumnya sama dengan di kabupaten lain yang ada di Sulawesi Tengah. Kendaraan bermotor seperti: sepeda motor, mobil penumpang, mobil bis, taxi/sedan, mobil barang, helikopter, traktor, perahu motor. Atau kendaraan yang tidak bermotor misalnya: sepeda, dokar/bendi, gerobak sapi, gerobak kuda, kereta dorong, perahu dayung, rakit.

Alat komunikasi lain misalnya: televisi, video, radio kaset dan surat kabar di ibukota propinsi dan kabupaten serta kecamatan sudah ada. Radio yang banyak dimiliki oleh masyarakat desa yang mampu membelinya, sedangkan surat kabar belum masuk desa, karena masyarakat desa masih banyak yang buta huruf. Mereka yang tergolong sebagai suku terasing yang tinggal di gunung-gunung sukar dicapai dengan kendaraan mobil/motor.



Komunikasi di desa Uwemanje sudah agak lancar, jalan di desa yang masih berbatu-batu dapat dilalui oleh kendaraan bermotor. Pada musim kemarau penuh debu dan berbatu-batu, naik turun sesuai dengan kondisi alam pegunungan. Di musim hujan penuh dengan lumpur dan kendaraan yang lewat harus waspada dengan kondisi jalan pegunungan yang licin dan berlumpur.

Alat angkutan yang dipakai adalah untuk mengangkut hasil produksi beras dari desa ke kota Palu atau pasar Marawola di Kecamatan Marawola. Setiap hari kendaraan yang ke luar masuk desa rata-rata dua buah mobil yang khusus mengangkut barang atau orang dengan tarif Rp.300,-/orang atau Rp.1.000,-/orang dan barang pulang pergi. Alat angkutan lain antar desa adalah gerobak sapi untuk mengangkut barang seperti padi, kelapa, jagung dan lain-lain.

Kendaraan di desa tersebut misalnya: mobil, sepeda motor, sepeda dayung, gerobak sapi. Penduduk setempat lebih suka berjalan kaki, karena jalan yang naik turun dan berbatu-batu. Televisi dan radio sudah ada, walaupun dengan jumlah yang relatif kecil. Bahasa yang dipakai antara penduduk adalah bahasa Kaili dialek Daa. Di antara mereka sudah banyak mengetahui bahasa Indonesia, terutama mereka yang menduduki jabatan tertentu di desa tersebut.

Sampai tahun 1970-an, komunikasi antar desa apalagi antara desa Bora dengan Ibu kota kecamatan dan propinsi masih sangat sulit. Ketika itu penduduk yang akan berpergian ke luar desanya hanya berjalan kaki atau naik gerobak yang dihela oleh 2 ekor sapi. Karenanya dari desa Bora ke Palu membutuhkan waktu antara 5 sampai 6 jam. Sekarang jarak tersebut terasa sudah makin dekat karena sarana perhubungan yang sudah semakin baik. Jalan-jalan sudah di aspal dan alat transportasi seperti mobil, sepeda motor, sudah menggantikan gerobak sapi.

Komunikasi antara desa Bora dengan ibu kota kecamatan/propinsi serta dengan desa-desa tetangganya sudah sangat lancar. Dari data yang ada di kantor Balai Desa pada bulan September 1982 dapat dicatat jumlah alat angkutan yang terdapat di desa sebagai berikut.

Tabel 2.

Jenis dan Jumlah Alat Angkutan/Transportasi
di Desa Bora Tahun 1982.

No.	Jenis Angkutan	Banyaknya	Keterangan
1.	Gerobak sapi	27 = 29,67%	Milik Pribadi, dipersewakan.
2.	Dokar (Sado)	—	—
3.	S e p e d a	11 = 10,99%	Milik Pribadi.
4.	Speda motor	45 = 49,46%	Milik Pribadi.
5.	O t o	8	Milik Pribadi, ditaxikan.
J u m l a h		91	

Sumber: Kantor Balai Desa Bora bulan Sepemتمبر 1982.

Dari tabel itu dapat dilihat bahwa di desa Bora sepeda motor menempati urutan pertama. Tapi hanya digunakan untuk kebutuhan sendiri atau dipinjamkan pada tetangga yang membutuhkannya. Di desa ini masih berlaku sistem pinjam meminjam tanpa bayaran kalau mengenai kendaraan sepeda motor ini, tapi kalau menyangkut alat pertanian seperti sapi, bajak bibit disewakan.

Mengenai alat angkutan gerobak sapi oleh pemiliknya dipakai untuk kebutuhan sendiri atau disewakan pada tetangga yang membutuhkannya. Gunanya untuk mengangkut hasil sawah ke tempat penggilingan padi atau mengangkut hasil sawah ke pasar. Juga hewan sapinya dapat dipersewakan untuk menarik bajak di sawah.

Alat angkutan ketiga adalah sepeda digunakan oleh pemiliknya sendiri atau juga dipinjamkan pada tetangga yang membutuhkan untuk keperluan ke ibu kota kecamatan atau ke Palu ataupun ke desa-desa lainnya di wilayah kecamatan Sigi Biro-

maru. Tapi dengan adanya kendaraan umum, baik yang berasal dari desa ini maupun dari luar desa yang melayani trayek desa Bora dengan tempat-tempat lainnya maka sepeda ini pun makin kurang digunakan.

Sewa kendaraan umum cukup terjangkau oleh penduduk desa yaitu Bora – Palu hanya dengan bayaran Rp. 300,- per orang.

Dengan demikian maka setiap harinya tidak putus-putusnya hubungan lalu lintas melalui desa Bora. Hal ini menjadikan mobilitas penduduk desa cukup tinggi.

Selain itu surat kabar juga sudah masuk ke desa ini, karena penduduknya sebagian besar sudah bisa membaca. Tahun 1981 yang lalu desa ini sudah dinyatakan bebas Buta Huruf.

Di desa ini penduduk tekun mengikuti perkembangan dalam dan luar negeri melalui siaran RRI dan Televisi. Di samping televisi umum bantuan pemerintah, tercatat sudah 20 rumah tangga yang memiliki televisi sendiri. Sedangkan pemilik radio sendiri tercatat ada 25 orang.

d. **Pola Perkampungan.**

Pada umumnya suku bangsa Kaili memiliki 3 macam pola perkampungan yaitu: pola perkampungan mengelompok padat (ngapa), pola perkampungan menyebar (boya), dan pola perkampungan di antara kedua pola tersebut di atas.

Yang paling banyak adalah pola perkampungan mengelompok padat. Pola perkampungan yang menyebar, penduduknya makin lama makin bertambah akibat perpindahan dan perkembangan penduduk, sehingga akhirnya pola perkampungan itu berubah menjadi suatu desa (kinta). Pada umumnya letak suatu perkampungan di sekitar sumber mata air atau sungai (mata uve atau binangga), di tepi pantai, atau di sepanjang jalan. Biasanya batas desa dengan desa lainnya ditandai oleh: sungai, gunung dan batas desa dengan kecamatan lainnya pada umumnya didasarkan pada batas-batas kerajaan yang pernah ada dalam sejarah di daerah ini.

Bangunan tanah lapang, mesjid, rumah adat, sekolah pada umumnya terletak pada tempat yang strategis di mana penduduknya cukup padat dan dapat dijangkau oleh penduduk dalam

waktu yang tidak lama. Lokasi pekuburan pada umumnya terletak pada daerah pantai atau lereng-lereng gunung yang tidak jauh dari pusat perkampungan. Tanah lapang digunakan untuk kegiatan olah raga dan kadang-kadang sebagai pusat keramaian di desa.

Pola perkampungan desa Uwemanje adalah pola perkampungan mengelompok padat (ngapa) terletak di sepanjang jalan desa. Seluruh penduduk, termasuk suku bangsa Kaili dengan bahasa Kaili dialek Daa.

Pada umumnya rumah penduduk adalah rumah tinggi (sapo) terdiri atas 3 bagian yaitu: bagian atas atau atap rumah disebut *ata*, bagian tengah sebagai tempat tinggal sebenarnya disebut *rarabanua*, dan bagian bawah yaitu kolong rumah disebut *kapeo*.

Di samping itu ada juga rumah batu sebanyak tiga buah yang merupakan kantor desa dan milik pribadi. Lumbung padi berupa gubuk-gubuk kecil yang terletak di samping rumah disebut *gampiri*. Sekarang *gampiri* kurang berfungsi sebagai lumbung padi, sebab penduduk setempat pada umumnya sudah mengenal karung goni untuk menyimpan padi dan disimpan dalam rumah.

Pada umumnya rumah-rumah tersebut sudah diberi pagar dari bambu atau dari batang kayu/ranting kayu atau pelepah daun kelapa untuk menjaga keamanan dan keindahan kampung. Kampung Boyavobo dan Balaroa di antarai oleh tanah pertanian berupa sawah dan ladang yang luasnya kira-kira 5 ha.

Di tengah perkampungan desa Bora terdapat jalan raya yang merupakan jalan kabupaten sepanjang 7 km dan lebarnya 4 meter. Sejak tahun 1980/1981 jalan ini sudah diaspal. Selain itu ada pula jalan desa. Jalan desa tersebut panjangnya 3½ km. Jalan tersebut belum diaspal, hanya ditimbuni batu dan kerikil tapi cukup tahan oleh getaran kendaraan roda empat.

Kondisi dan bentuk rumah penduduk hampir seluruhnya sudah permanent dan semi permanent mengikuti arsitektur modern. Bentuk rumah tradisional yang namanya *Haponilohu* tinggal satu dua buah. Hampir seluruh rumah penduduk sudah memakai atap seng.

Hasil panen pada umumnya disimpan di rumah tempat tinggal dengan memakai wadah karung (goni) atau peti kayu. Letak rumah penduduk sudah teratur berjejer sepanjang jalan, banyak di antaranya sudah memakai pagar sebagai pembatas halaman.

PENDUDUK

a. Gambaran Umum.

Jumlah penduduk Sulawesi Tengah menurut sensus penduduk tahun 1971 sebesar 914.662 jiwa dan menurut hasil pendaftaran Pemilihan Umum tahun 1976 sebesar 1.073.600 jiwa. Ini berarti tingkat perkembangannya sebesar 3,5 % setahun. Kenaikan penduduk yang cukup tinggi ini disebabkan bertambahnya jumlah transmigrasi yang mengalir ke Sulawesi Tengah dan perkembangan penduduk setempat. Penduduk tahun 1980 sesuai dengan sensus penduduk yang dikumpulkan dari tiap-tiap kecamatan mencapai jumlah 1.289.635 jiwa terdiri dari 665.285 jiwa penduduk laki-laki dan 624.350 jiwa penduduk perempuan. Dengan demikian ada pertambahan penduduk sebesar 8,47 % dibandingkan dengan jumlah penduduk akhir tahun 1979. Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk di Kabupaten Donggala dapat dilihat dari tabel terlampir.

Jumlah suku Kaili diperkirakan 60 % dari seluruh penduduk Kabupaten Donggala. 40 % adalah merupakan penduduk pendatang. Kalau penduduk Kabupaten Donggala tahun 1980 adalah 581.772, maka jumlah suku Kaili lebih kurang 349.063 jiwa.

Tabel 3.

Jumlah Penduduk Propinsi Sulawesi Tengah
Diperinci menurut Jenis Kelamin Per Kabupaten
Tahun 1977 - 1980.

Tahun	Propinsi/ Kabupaten	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1977	SULTENG	569.141	558.496	1.127.637
	Donggala	251.039	249.714	500.753
	P o s o	126.270	122.511	248.781
	Banggai	116.754	111.194	227.948
	Buol Toli-Toli	75.078	72.621	147.699

1978	SULTENG	583.761	568.348	1.152.109
	Donggala	260.759	254.639	515.398
	P o s o	126.135	123.803	249.938
	Banggai	121.238	116.245	237.483
	Buol Toli-Toli	75.629	73.661	149.290
1979	SULTENG	602.669	586.235	1.188.904
	Donggala	266.792	259.990	526.782
	P o s o	131.465	129.097	260.562
	Banggai	125.716	120.249	245.965
	Buol Toli-Toli	78.696	76.899	2155.595
1980 +)	SULTENG	665.285	624.350	1.289.635
	Donggala	300.594	281.178	581.772
	P o s o	135.866	130.842	266.708
	Banggai	138.865	129.338	268.203
	Buol Toli-Toli	89.960	82.992	172.952

Keterangan:

+) Termasuk Pencacahan : Masyarakat terpencil, Awak Kapal, R Pumah Tangga, Perahu dan Tuna Wisma.

Menurut sensus penduduk tahun 1980, jumlah penduduk desa Uwemanje sebanyak 526 orang. Desa ini terdiri dari dua RT, yaitu RT I Boyavobo dan RT II Balaroa. Di bawah ini dapat dilihat tabel penduduk desa Uwemanje berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980.

Tabel 4.
Keadaan Penduduk Desa Uwemanie Tahun 1980.

RT	Jumlah KK	Jumlah Anggota Keluarga		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
RT I	44 KK	125	135	260
RT II	43 KK	124	142	266

Sumber: Laporan Hasil Kegiatan Praktek Pedesaan di Desa Uwemanie Tahun 1980.

Dari tabel tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki.

Sedangkan keadaan penduduk berdasarkan umur adalah sebagai terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5.
Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur Desa Uwemanie Tahun 1980.

Tahun 1980.								
0 – 6 tahun		6 – 14 tahun		15 – 55 tahun		56 tahun ke atas		Jumlah
L	P	L	P	L	P	L	P	
73	100	100	80	72	74	17	10	

Sumber : Laporan.

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak umur 0 – 6 tahun sebagai generasi penerus nampak lebih banyak.

Anak-anak umur 6 – 14 tahun umur sekolah dasar cukup banyak dan memerlukan bimbingan yang khusus untuk pendidikan mereka demi peningkatan hidup yang lebih baik dari pada keadaan sekarang. Sedangkan tenaga produktif dalam mata pencaharian hidup cukup banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di desa itu. Mereka yang sudah tidak produktif lagi adalah umur 56 tahun ke atas, tetapi sebagian dari mereka masih sempat membantu anak cucunya bekerja di rumah atau di kebun mereka. Untuk dapat mengetahui pekerjaan mereka, maka di bawah ini dapat dilihat keadaan penduduk berdasarkan lapangan kerja masing-masing sebagai berikut:

Tabel 6.

Penduduk Berdasarkan Lapangan Kerja Desa Uwemanje Tahun 1980.

RT	Petani	Pegawai	T u k a n g				
			Besi	Jahit	kayu	cukur	
I	44 orang	3 orang	—	1 orang	3 orang	2 orang	
II	42 orang	2 orang	1 orang	orang	2 orang	1 orang	
Jumlah		82 orang	5 orang	1 orang	2 orang	5 orang	3 orang

Sumber: Diolah Sendiri dari Hasil Penelitian.

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari penduduk di desa tersebut mata pencaharian pokoknya adalah sebagai petani. Adapun mereka yang pekerjaannya sebagai tukang kayu, tukang jahit, tukang besi dan tukang cukur hanyalah merupakan pekerjaan sampingan saja, pekerjaan utamanya sebagai petani juga.

Penduduk desa Uwemanje telah banyak yang pindah ke desa lain seperti desa Jonoge Kecamatan Biromaru, Watuwula Kecamatan Biromaru, Maranata Kecamatan Biromaru, Bantuan Presiden Palolo Kecamatan Biromaru, Kamarora Kecamatan Biromaru. Perpindahan penduduk itu disebabkan karena pemukiman secara struktural yang diselenggarakan oleh pemerintah melihat tanah pertanian tidak memungkinkan lagi dengan penambahan penduduk yang meningkat serta keadaan air yang makin lama makin berkurang.

Pada prinsipnya penduduk yang dimukimkan itu tidak mau meninggalkan kampung halamannya, walaupun dalam keadaan terpaksa, tetapi tidak semuanya meninggalkan tanah leluhurnya, ada di antara keluarga yang tinggal di tempat semula, kalau bukan saudaranya, bapaknya atau neneknya yang tetap bertahan. Dengan demikian hubungan tidak sampai putus. sekali-sekali mereka datang ke kampung halamannya.

Problem lain yang dihadapi penduduk setempat adalah adanya penambahan penduduk yang datang ke daerah itu berasal dari atas gunung yang masih ada hubungan keluarga dengan penduduk yang menetap sekarang. Penduduk yang baru turun dari atas gunung itu sebanyak 10 KK kira-kira 40 orang, sekarang tinggal di bagian Barat RT II Balaroa, dan belum secara resmi dimasukkan ke dalam daftar anggota penduduk Uwemanje. Suatu masalah yang kontradiksi di mana di satu pihak pemerintah mengadakan pemukiman untuk mengurangi jumlah penduduk di desa tersebut, di lain pihak penambahan penduduk atas kemauan sendiri pindah dan turun untuk menjadi anggota penduduk desa itu, dan ternyata mereka itu mempunyai hubungan famili dengan penduduk desa tersebut.

Untuk mengetahui keadaan pendidikan penduduk desa Uwemanje, di bawah ini disajikan tabel keadaan pendidikan desa tersebut sebagai berikut:

8 Tabel 7.

**Keadaan penduduk Menurut Pendidikan Di Desa Uwemanje
Tahun 1982.**

RT	Tamat SLTA	Tamat SLTP	Tamat SD	Drop Out			Sedang Sekolah		
				SLTA	SLTP	SD	SLTA	SLTP	SD
I	3	11	64	3	8	61	3	3	49
II	2	10	59	2	9	55	1	4	47
Jumlah	5	21	123	5	17	116	4	7	96

Sumber : Kandep Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Donggala.

Dari tabel tersebut di atas dapat dianalisa bahwa mereka yang tamat SLTA hanya 5 orang, yang sekarang mereka menjadi pejabat desa dan pegawai negeri. Yang tamat SLTP hanya 21 orang, dan hanya 4 orang yang dapat melanjutkan ke tingkat SLTA, selebihnya mereka bekerja sebagai petani. Yang tamat SD berjumlah 123 orang, hanya 7 orang saja yang dapat melanjutkan ke tingkat SLTP, selebihnya mereka bekerja sebagai petani. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dari jumlah penduduk hanya 46,5 % yang mendapat pendidikan, sedangkan selebihnya masih buta huruf.

Mengenai keadaan penduduk desa Uwemanje menurut angkatan kerja dapat diketahui bahwa penduduk desa Uwemanje yang berumur 15 – 54 tahun, laki-laki 72 orang, perempuan 74 orang, jumlah 146 orang. Dengan demikian angkatan kerja meliputi 13,68 % ditambah 14,06 % sama dengan 27,74 % dari jumlah penduduk.

Jumlah penduduk desa Bora 1.420 jiwa terdiri dari 340 KK, berarti rata-rata setiap KK terdiri dari 4 jiwa. Ditinjau dari keluarga Berencana maka desa ini merupakan salah satu desa yang berhasil karena rata-rata tiap keluarga mempunyai 2 (dua) orang anak. Mengenai keadaan penduduk desa Bora dapat digolongkan berdasarkan komposisi-komposisi sebagai berikut:

Tabel 8.

**Komposisi Penduduk Desa Bora Menurut Umur dan
Jenis Kelamin Pada Tahun 1982.**

Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	76	71	147	
5 - 9	106	92	198	
10 - 14	115	103	218	
15 - 24	149	142	291	
25 - 49	228	191	3 419	
50 tahun ke atas	71	76	147	
Jumlah Total	745	675	1.420.	

Sumber : Balai Kepala Desa Bora bulan September 1982.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 1981 maka terjadi pengurangan sebanyak 64 orang pada tahun 1982. Menurut informasi Kepala Desa, beberapa KK yang tadinya bermukim di desa Bora tapi tanah pertaniannya di desa Maranata di sebelah Barat desa Bora, secara administratif tercatat di desa Maranata dan dicoret namanya dari desa Bora. Akhirnya mereka berpindah tempat tinggal ke desa Maranata. Dari tabel di atas terlihat pula perbandingan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan yaitu 52,47% laki-laki dan 47,53% perempuan.

Dengan dasar anggapan angkatan kerja ialah penduduk berumur 15 sampai 49 tahun, maka jumlah 710 jiwa. Ini berarti 50% dari seluruh jumlah penduduk desa. Sedangkan yang menjadi beban masyarakat juga berjumlah 50% terdiri dari anak-anak yang berusia 0 - 14 tahun dan orang tua umur 50 tahun ke atas.

Pada umumnya penduduk desa Bora telah menikmati pendidikan tingkat SD. Sedangkan yang belum bersekolah adalah mereka yang belum mencapai usia tujuh tahun.

Tabel 9.

Penggolongan Penduduk Berdasarkan Pendidikan
Desa Bora Tahun 1982.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum bersekolah	297	20,92
2.	Tidak tamat SD	315	22,18
3.	Tamat SD	605	42,60
4.	Tamat SLTP	158	11,13
5.	Tamat SLTA	36	2,54
6.	Sarjana Muda	9	0.67
7.	S a r j a n a	—	—
	J u m l a h	1.420	100

Sumber : Kantor Balai Desa Bora Pada Bulan September 1982.

Adapun yang tidak tamat SD dimaksudkan yang drop out dan yang tak pernah bersekolah. Akan tetapi mereka ini telah diikuti dalam kursus Pemberantasan Buta Aksara sehingga pada tahun 1981 desa ini sudah dinyatakan Bebas Buta Huruf.

b. Penyebaran.

Mengenai kepadatan penduduk di Kabupaten Donggala per Km² dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 10.

Luas Wilayah, Banyaknya Penduduk dan Rata-Rata
Kepadatan Tiap-tiap KM2 Per Kecamatan,
Kabupaten Donggala Tahun 1980.

Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki Perempuan	Kepadatan Rata-rata Km2.
Palu Barat	61	21.363	20.094	41.457	679,62
Palu Timur	420	30.743	27.330	58.073	138,27
D o l o	4.763	16.095	15.765	31.860	6,69
Kulawi	3.622	11.992	11.775	23.767	6,56
Sindue	518	11.980	11.607	23.587	45,53
Banawa	450	18.986	18.227	37.213	82,70
Sirenja	295	6.544	6.233	12.777	43,31
Balaesang	970	9.949	9.216	19.165	19,76
Dampelas					
Sojol	3.962	19.896	18.052	37.948	9,56
Ampibabo	1.262	15.272	13.920	29.192	23,13
Tomini	876	16.755	15.785	32.540	37,06
Sigi Biromaru	901	24.81	22.669	46.950	50,76
Marawola	940	12.013	12.208	24.221	25,77
Tawaeli	330	17.738	17.154	34.532	70,19
Parigi	1.072	31.762	28.624	60.386	56,33
Tinombo	1.628	16.711	15.388	32.540	19,99
Moutong	1.425	16.226	16.650	34.476	24,19
J u m l a h	23.479	299.946	280.697	580.643	24,71

Mengenai penyebarannya dapat dikemukakan bahwa suku bangsa Kaili ini kadar mobilitasnya sangat rendah. Umumnya kalau ada mobilitas adalah karena perkawinan, merantau atau berdagang. Dalam perkawinan umumnya mereka kawin dengan sukunya sendiri, kalau ada yang ke luar dari sukunya sendiri itu kemungkinan disebabkan karena sudah mempunyai pandangan luas dan memiliki pendidikan yang cukup.

Suku bangsa Kaili merantau untuk berdagang, sebagian kecil mereka merantau untuk sekolah (ke Sulawesi Selatan dan Jawa). Pada umumnya mereka berdagang ke Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur.

Secara umum mengenai pemerataan pemukiman suku bangsa Kaili yang tinggal di dataran rendah sudah memiliki perumahan apalagi mereka yang menetap di kota-kota, mereka sudah hidup sebagai anggota masyarakat kota yang tidak berbeda dengan anggota masyarakat kota lainnya di Sulawesi Tengah. Kondisi rumah mereka yang tinggal di dataran rendah sudah cukup baik dengan rumah batu berlantai semen, rumah papan berlantai semen atau rumah tinggi bertiang kayu, beratap seng dan ber-dinding papan/tripleks, ada juga rumah yang ber-dinding pitate/ bambu (getek) dengan lantai semen. Mereka yang menduduki jabatan tertentu pada umumnya mendapat perumahan sesuai dengan jabatannya masing-masing.

Mereka yang tinggal di dataran tinggi/pegunungan/bukit-bukit pada umumnya masih memiliki rumah tinggi dengan tiang kayu, beratap rumbia, daun kelapa atau seng. Berdinding papan atau pitate atau bambu kuning, kadang-kadang ber-dinding daun kelapa (mereka yang sangat miskin). Mereka yang masih tinggal di gunung-gunung sudah diusahakan oleh Departemen Sosial atau Pemerintah Daerah untuk diadakan resettlement, tetapi belum berhasil 100 % dimukimkan, karena banyak faktor yang masih mempengaruhi kebiasaan mereka yang masih nomaden (berpindah-pindah mencari tanah perladangan yang subur).

Mengenai kepadatan penduduk di desa Uwemanje dapat diketahui sebagai berikut. Jumlah penduduk 526 orang, luas desa 21 Km² dan luas tanah yang dikerjakan 0,93 Km². Sehingga kepadatan penduduk rata-rata 25 jiwa per Km².

Mengenai penyebarannya, penduduk desa Uwemanje telah banyak yang pindah ke desa lain seperti desa Jonooge Kecamatan Biromaru, Maranata Kecamatan Biromaru, Palolo Kecamatan Biromaru, Kamarora Kecamatan Biromaru. Perpindahan penduduk itu disebabkan karena resettlement/pemukiman secara struktural yang diselenggarakan oleh pemerintah melihat tanah pertanian tidak memungkinkan lagi untuk diolah dan karena pertambahan penduduk yang meningkat.

Pada prinsipnya penduduk yang dimukimkan itu tidak mau meninggalkan kampung halamannya, walaupun dalam keadaan terpaksa, karenanya mereka tidak sekaligus meninggalkan tanah leluhurnya, tetapi ada yang tetap bertahan tinggal di tanah leluhurnya, sehingga hubungan kekerabatan tetap berjalan dengan baik.

Mengenai pemerataan pemukiman di desa Uwemanje, setiap rumah dihuni oleh beberapa kepala keluarga, rata-rata dua sampai tiga kepala keluarga, pada umumnya mereka bersaudara atau sepupu masih tinggal bersama orang tua mereka. Tetapi mereka yang mampu membuat rumah sendiri sudah melepaskan diri dari orang tuanya.

Kondisi perumahan pada umumnya rumah tinggal dengan tiang kayu, beratap rumbia atau daun kelapa atau seng, ber dinding papan, pitate (getek) atau daun kelapa kering. Ada juga rumah batu satu dua sebagai rumah/kantor atau rumah pribadi.

Dibandingkan luas desa yang 4.900 ha dengan jumlah penduduk yang 1.420 jiwa maka kepadatan penduduk per Km² desa Bora adalah 29 jiwa. Ini menunjukkan bahwa desa ini relatif masih berpenduduk jarang.

Selain itu karena pola perkampungan memusat di jantung desa maka penyebaran penduduk tidak terpecah tapi memusat. Yang kelihatan terpecah adalah pondok-pondok di tengah sawah yang hanya berfungsi sebagai tempat berteduh sekaligus menjadi tempat penyimpanan sementara hasil panen sebelum diangkut ke tempat tinggal masing-masing atau ke pasar untuk dijual.

Di sebelah Selatan perkampungan di lereng bukit Mapane terdapat juga pondok-pondok di ladang-ladang penduduk tapi inipun hanya berfungsi sebagai tempat istirahat bagi pemiliknya apabila sedang mengerjakan ladangnya.

c. **Jenis Penduduk** (asli, pendatang).

Penduduk asli suku bangsa Kaili diperkirakan 60 % dari jumlah penduduk di Kabupaten Donggala. Mereka tinggal di 11 Kecamatan yang ada di Kabupaten Donggala yaitu di Kecamatan: Palu Barat, Palu Timur, Sirenja, Sindue, Tawaeli, Sigi Biromaru, Sigi Dolo, Marawola, Banawa, Parigi, Kulawi dan ada satu kecamatan di wilayah Kabupaten Poso yaitu di Pulau Una-Una.

Pendatang pada umumnya dari suku Bugis, mereka datang sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Di antara mereka ada yang kawin dengan suku bangsa Kaili. Selain suku Bugis ada juga suku-suku lainnya: Jawa, Bali, Makassar, Banjar, Batak, Gorontalo, Manado dan lain-lain. Pada umumnya mereka tinggal di ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah atau ibukota Kecamatan. Mereka datang sebagai pedagang, pegawai negeri, ABRI, tenaga BUTSI atau transmigran. Suku bangsa Bugis Makassar datang ke daerah ini sejak sebelum zaman penjajahan Belanda, tapi bertambah banyak ketika terjadi pergolakan politik di Sulawesi Selatan, sekitar tahun lima puluhan. Hubungan penduduk asli dengan pendatang umumnya cukup baik, yang dapat dilihat pada kerjasama dalam kegiatan gotong royong di desa-desa. Antara penduduk asli dengan pendatang saling hormat menghormati secara timbal balik. Perkawinan antara penduduk asli dengan pendatang sudah banyak dilakukan, namun demikian kecenderungan untuk memilih jodoh masih besar di kalangan sukunya masing-masing.

Di lokasi penelitian baik desa Uwemanje maupun desa Bora, menurut hasil informasi dari pejabat setempat penduduk semuanya termasuk suku bangsa Kaili. Namun demikian bila mereka kedatangan tamu yang bukan suku bangsa kaili dan tidak mengetahui bahasa Kaili, sangat mereka hormati, apalagi kalau tamu tersebut ditemani oleh orang yang menguasai bahasa Kaili walaupun bukan orang Kaili. Pengaruh bahasa daerah sangat menentukan keakraban berkomunikasi. Ada 30 orang suku Bugis berdomisili di Bora tapi hanya secara musiman, bukan menetap. Hubungan dengan penduduk setempat cukup baik.

SISTEM MATA PENCAHARIAN.

Mata pencaharian utama suku bangsa Kaili adalah bertani. Sawah dan ladang ditanami padi dan palawija, sedangkan kebun ditanami kelapa dan cengkeh. Mata pencaharian tambahan adalah beternak, meramu, industri kecil, dagang, menjadi tukang, dan lain-lain.

Pada umumnya Sulawesi Tengah dikenal menghasilkan komoditi perdagangan berupa kopra, kayu hitam, rotan dan kayu lunak.

Kabupaten Donggala, di mana suku Kaili merupakan penduduk mayoritas, daerah yang menghasilkan kopra terbanyak adalah pantai Barat dan pantai Timur. Sekarang beberapa kecamatan sudah menurun hasil kopranya sebagai akibat penebangan pohon-pohon kelapa yang arealnya digunakan untuk membantu perumahan, perkantoran dan jalan raya. Selain itu juga karena pohon-pohon kelapa sudah banyak yang tua hingga tidak produktif lagi. Kebun kelapa yang luas-luas pada umumnya dimiliki oleh keluarga yang pernah memegang jabatan pemerintahan dahulu.

Walaupun Sulawesi Tengah dikenal sebagai daerah penghasil kopra, rotan dan kayu, tetapi yang memperdagangkan ke luar daerah pada umumnya adalah pedagang-pedagang dari luar daerah terutama yang bermodal besar dalam hal ini adalah para pedagang China. Penduduk setempat umumnya hanya sebagai penghasil ataupun pengumpul. Para pedagang pemilik modal setelah terkumpul, memperdagangkannya ke luar Sulawesi Tengah. Dari dahulu sampai sekarang masih sering ditemukan adanya praktek Sistem Ijon oleh para tengkulak, sehingga buah yang masih di pohon sudah lebih dahulu diterima harganya oleh para petani dan pada waktu pemetikan sudah sepenuhnya menjadi milik dari yang punya modal.

Pada masa 1950 – 1960-an sering terjadi penyelundupan kopra ke Tawao yang dibarter dengan barang pecah belah, tekstil, emas dan barang-barang mewah lainnya. Sekarang pemasarannya hanya ke Pulau Jawa, di mana pemegang posisi kunci terbanyak adalah para pedagang China. Akibat adanya Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1961 yang melarang warga negara asing berdomisili dan beroperasi di pedesaan, maka terjadilah kasus perkawinan penduduk asli dengan putri pemilik modal besar (Cina). Kemudian si anak menantu dijadikan tameng usaha dagangannya beroperasi sampai ke desa-desa dan dikenallah modal Ali-Baba.

Sebagai daerah penghasil kopra maka dahulu terpaksa daerah ini mendatangkan bahan pangan (beras) dari luar. Untuk mengusahakan agar daerah ini menjadi swasembada pangan maka Pemerintah Daerah pada tahun 1970-an memfungsikan pengairan Gumbasa sehingga terjadilah pencetakan sawah besar-besaran. Adapun daerah lokasi sample penelitian, dua-duanya merupakan desa pertanian pangan di mana terdapat banyak sawah dan perladangan kering.

Di lokasi penelitian Uwemanje, mata pencaharian utama adalah bertani di sawah. Di samping bertani mata pencaharian tambahan adalah berladang, beternak, tukang besi, tukang jahit, tukang kayu dan tukang cukur. Tanaman di ladang adalah padi, jagung, kacang tanah, kacang ijo, ubi jar, ubi kayu dan tomat. Kadang-kadang sawah mereka dijadikan ladang apabila musim kemarau panjang dan air air tidak cukup untuk tanaman padi, yang ditanam adalah tanaman palawija.

Penduduk desa Bora mata pencaharian utamanya adalah pertanian sawah. Sawah-sawah penduduk memperoleh air dari pengairan yang berasal dari bendungan Gumbasa dan bendungan sungai Vuno. Oleh sebab itu desa ini termasuk salah satu penghasil beras utama di Kecamatan Sigi Biromaru.

Menurut informasi Kepala Desa, desa Boralah yang pertama sekali (tahun 1967) mem-"bimas"-kan sawahnya di daerah Kabupaten Donggala.

Karena para petani desa ini sudah mem-bimaskan sawahnya dan mendapat air dari Irigasi, maka rata-rata mereka dapat menanam 2 atau 3 kali setahun. Kecuali pada musim kemarau panjang di mana air berkurang maka penanaman hanya dapat dilakukan satu kali setahun.

Selanjutnya mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11.

Penduduk Desa Bora Menurut Jenis Pekerjaannya
Tahun 1982.

No. Urut	Jenis Pekerjaan	J u m l a h
1.	Petani Pemilik/penggarap	324 orang
2.	Buruh Tani	2 orang

3.	Peternak	23 orang
4.	Pedagang	25 orang
5.	Tukang Kayu	18 orang
6.	Tukang Besi	2 orang
7.	Buruh Perusahaan (pekerja penggilingan padi)	24 orang
8.	Pencari Hasil Hutan	10 orang
9.	Pengrajin	45 orang
10.	Pegawai Negeri	20 orang
J u m l a h		493 orang

Dari tabel di atas dapat dilihat jenis pekerjaan secara individu dari masyarakat desa Bora. Tapi menurut penjelasan kepala desa bahwa walaupun mereka tercantum sebagai peternak atau pedagang dan sebagainya tetap juga mereka termasuk petani, karena rata-rata mereka memiliki lahan pertanian.

BELAKANG SOSIAL BUDAYA

a. Sejarah.

Mengenai latar belakang sejarah suku bangsa Kaili diketahui bahwa daerah ini dahulunya terdiri dari beberapa kerajaan. Kerajaan-kerajaan ini sudah lama mengadakan hubungan dengan kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Sulawesi Selatan seperti kerajaan Bone. Di Kaili kerajaan dikenal dengan sebutan Kagau. Mengenai struktur pemerintahan di tanah Kaili dapat dikemukakan sebagai berikut:

Kagau (kerajaan) diperintah oleh seorang raja (Magau) sebagai pemerintah tertinggi yang tidak dapat diganggu gugat. Beliau dibantu oleh seorang Madika Malolo. Dewan Pemerintahan Kagau sebagai badan eksekutif disebut Libu Nu Maradika yang susunannya sebagai berikut.

Madika Matua, sebagai Ketua/Perdana Menteri dan urusan luar negeri bertanggung jawab kepada Magau. Punggawa sebagai anggota dan Menteri Dalam Negeri. Galara sebagai anggota dan Menteri Kehakiman. Tadulako sebagai anggota dan Menteri Perperangan. Pabicara sebagai anggota dan sebagai Menteri Penerangan. Sabandara sebagai anggota dan Menteri Perhubungan. Badan-badan inilah yang memutar roda pemerintahan di tanah Kaili. Baik Ketua maupun anggota diangkat dan diberhentikan oleh Magau (raja) atas usul dan persetujuan Baligau.

Selain Libu Nu Maradika tersebut, juga dikenal Libu Nto Deya yang disebut Kota Pitunggota sebagai Dewan Permusyawaratan Rakyat. Para anggotanya ialah Totua Nu Ngata mewakili rakyat dari tiap-tiap desa atau soki da seluruh pelosok kerajaan. Dewan inilah yang menyusun dan mengawasi jalannya pemerintahan dan adat istiadat untuk kepentingan seluruh rakyat dan seluruh negeri. Kota Pitunggota ini merupakan Dewan yang mewakili rakyat dari tujuh penjuru negeri. Ketujuh penjuru negeri ini adalah para wakil rakyat yang mendiami desa atau soki dari Utara, Timur, Timur Laut, Tenggara, dan Barat. Khusus Barat Daya, tidak terwakili karena daerah itu adalah lautan. Demikian sejarah singkat tentang suku bangsa Kaili. Dalam perkembangan selanjutnya, struktur Kagau telah digantikan dengan struktur pemerintahan yang disebut Swapraja, dan Kepala Kampung.

Desa Uwemanje bukan merupakan daerah bekas kerajaan, jadi latar belakang historisnya agak berbeda, sebagaimana yang akan dikemukakan berikut ini.

Secara terminologi, kata Uwemanje berasal dari dua kata yaitu kata "uwe" yang berarti *air*, dan "manje" yang berarti *mencar*. Sumber air ini terdapat di antara dua kaki gunung yaitu gunung Bunggupudu dan gunung Watinonggo. Jarak sumber air dengan desa itu kira-kira 3 km.

Orang pertama yang membuka desa Uwemanje adalah salah seorang putra daerah yang bernama Pata Punde dan sekaligus dia menjabat Kepala Kampung. Pada saat itu bentuk desa masih terpencar-pencar, dalam perkembangan kemudian bentuk desa makin lama makin teratur, setelah dibuka jalan desa maka keadaan desa sekarang dalam bentuk denah memanjang dari Barat ke Timur. Pola perkampungan, mengelompok padat.

Desa Uwemanje terdiri hanya satu RK dan dua RT yaitu RT I Boyavobo dan RT II Balaroa. Dari dulu sampai sekarang penduduk setempat sangat rukun dan damai, kesadaran sosial dengan adanya sistem kerja sama yang baik antara sesama warganya berdasarkan pada prinsip kerja gotong-royong, baik untuk kepentingan umum maupun untuk kepentingan pribadi.

Karena mata pencaharian pokok penduduk mayoritas pertanian, tidak heran kalau penduduk sering berpindah-pindah mulai dari atas gunung yang lahan pertaniannya tidak subur lagi, pindah ke lereng-lereng bukit. Setelah Pata Pande meninggal, maka yang menggantikan Kepala Kampung adalah pak Mara yang baru turun dari atas gunung, kemudian pindah ke Balaroa dan pindah lagi ke Boyavobo.

Pemukiman penduduk yang pertama di daerah ini ialah *Baloni*, yang sekarang bernama Sigimpuu. Desa tersebut merupakan desa tertua, yang kemudian menjadi pusat pemerintahan kerajaan Sigi dahulu. Dalam perkembangan selanjutnya muncullah kampung-kampung baru di sekitar Sagimpuu seperti Bora, Watunonju, Biromaru, Bobo dan lain-lainnya.

Desa Bora merupakan desa yang kurang ditumbuhi pohon-pohon, tapi banyak padang alang-alang. Itulah sebabnya sawah-sawah pada mulanya hanya berupa sawah tadah hujan. Sekarang dengan adanya irigasi maka sawah-sawah penduduk tidak lagi tergantung pada musim hujan.

Pada zaman penjajahan Belanda Ibu kota kerajaan Sigi dipindahkan dari Sagimpuu ke Bora. Pada waktu itu raja sebagai Kepala Pemerintahan, disebut Magau. Magau yang pernah berkuasa di kerajaan Sigi ini adalah: Lalontamene, Daeng Masiri, Royantosiri, Lamakarate, dan Lamasatera.

Setelah bangsa Indonesia Merdeka dan daerah Swapraja dihapuskan maka kerajaan Sigi berubah menjadi distrik dan yang pernah menjadi kepala distriknya berturut-turut adalah: Simbasigi, Lamasatu, Pegiu, Palindate Lamasatu, dan Daeng Manega Lamakarate.

Setelah itu Sigi lalu menjadi Kecamatan Sigi Biromaru, dan pusat kecamatan berpindah dari Bora ke Boromaru sampai sekarang. Yang masuk wilayah Kecamatan Sigi Biromaru adalah bekas wilayah kerajaan Sigi dahulu meliputi 41 buah desa termasuk desa Bora.

Dengan pindahnya ibu kota kecamatan ke Biromaru maka sampai sekarang Bora kemudian hanya berstatus kampung dikepalai oleh Kepala Kampung.

b. **Teknologi.**

Di desa Uwemanje peralatan yang dipakai untuk mengolah tanah ladang menjadi tanah sawah adalah bajak, pacul, linggis, garu, sabit, parang dan lain-lain, yang merupakan alat teknologi sederhana (tradisional) yang masih digunakan sampai sekarang. Membuka ladang, membuka sawah, maupun mengolah pertanian semuanya menggunakan peralatan yang sederhana, serta tenaga manusia dan tenaga hewan. Kecuali setelah masa panen, untuk menggiling padi, sebagian besar penduduk sudah menggunakan mesin penggiling beras.

Sedangkan alat-alat yang dipakai untuk mengolah pertanian di desa Bara adalah:

1. Bajak dihela oleh dua ekor sapi atau kerbau. Dahulu mereka memakai *paruja* (sejumlah kerbau yang dihalau untuk menginjak-injak rumput di warah yang sudah diairi).
2. Pacul, linggis, garu, sabit, parang, dan lain-lain seperti di desa sample tertutup.
3. Traktor mini.

Di desa ini ada dua traktor mini milik perorangan yang dipersewakan kepada para petani. Sewanya untuk mengolah satu hektar sawah berkisar antara Rp. 15.000,- sampai Rp. 30.000,-

Untuk mengolah gabah menjadi beras dipakai mesin giling padi. Pada waktu dahulu yang ditanam adalah bibit padi lokal. Sekarang bibit yang ditanam adalah bibit padi unggul. Selain itu sudah dipergunakan pupuk dan obat pembasmi hama. Untuk wadah menyimpan padi yang selesai dipanen sudah dipakai karung/goni atau belek (kaleng minyak tanah berisi 20 liter) dan peti kayu.

Dahulu sawah-sawah adalah tadah hujan, tapi sekarang para petani Demikian pula tentang perumahan penduduk. Dahulu rumah bertiang yang terbuat dari bambu dan kayu beratap

daun rumbia, maka sekarang hampir semua rumah penduduk sudah beratapkan seng, dinding dan lantainya terbuat dari batu bata dan semen atau campuran pasir/kerikil dengan semen. Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12.

Jumlah dan Jenis Rumah di Desa Bora Tahun 1982.

No.urut	Jenis rumah	Banyaknya	%
1.	Permanent	50	19,30
2.	Semi Permanent	195	75,29
3.	Papan/bambu	14	5,41
Jumlah		259	100

Yang disebut rumah Permanent adalah rumah yang atapnya seng, dinding dan lantainya dari tembok dan semen

Rumah Semi Permanent adalah rumah yang atapnya dari daun rumbia, dinding dan lainnya dari tembok dan semen.

Rumah papan atau bambu adalah rumah yang atapnya dari daun rumbia, di mana dinding, lantai dan tiangnya dari kayu atau bambu.

Untuk alat masak di dapur ada yang memakai kompor minyak tanah ada pula yang memakai tungku kayu api.

Penerangan waktu malam sebagian besar sudah memakai listrik di samping Petromax dan lampu tempel. Berdasarkan data-data tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat teknologi di desa ini sekarang berada pada tingkat madya.

c. Sistem Kekerabatan.

Sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan-aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat, yang melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban di antara orang-orang yang sekerabat yang membedakannya dengan hubungan-hubungan mereka dengan orang-orang yang tidak tergolong sebagai sekerabat.

Sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Uwemanje adalah sistem bilateral di mana orang-orang yang mempunyai leluhur yang ditarik garis hubungannya dari pihak ibu dan pihak bapak adalah seketurunan.

Pada suku bangsa Kaili tidak ada sistem kekerabatan yang mewujudkan adanya kelompok klen atau marga, tetapi membentuk perkumpulan kekerabatan yang dinamakan keluarga besar Kaili. Bentuk perkawinan exogami keluarga inti, artinya perkawinan dilakukan di luar keluarga inti, kawin sepupu banyak dilakukan dan sering juga dilakukan pasangan dalam desa itu sendiri walaupun sebagian besar penduduk desa itu mempunyai hubungan kekeluargaan.

Hubungan keturunan dengan adanya istilah adat 7 dan adat 9. Dalam upacara perkawinan, adat istiadat yang berlaku pada adat 7 dan adat 9 harus dipatuhi oleh keturunannya. Perkawinan campuran dari dua keturunan (adat 7 dan adat 9), upacara perkawinannya harus mengikuti adat yang lebih tinggi derajatnya yaitu adat 9. Misalnya laki-laki dari adat 7, wanita dari adat 9. Upacara dan syarat-syarat perkawinan dilakukan secara adat 9.

Tata cara dari kedua adat itu masih berlaku sampai sekarang, termasuk suku bangsa Kaili yang hidup di kota-kota di Sulawesi Tengah.

Seperti halnya sistem kekerabatan suku bangsa Kaili pada umumnya maka sistem kekerabatan penduduk desa Bora adalah sistem bilateral atau bilateral descent.

Hubungan kekerabatan dihitung rapat sampai sepupu tiga kali. Selain itu anak-anak dari dua orang laki-laki bersaudara tidak boleh dikawinkan, karena masih "*hongutaloju*" (satu saluran). Adapun dasarnya menurut penjelasan informan karena masih sama walinya. Berlainan dari itu anak-anak dari dua orang wanita bersaudara, dapat dikawinkan.

Dalam pembagian warisan anak perempuan mewarisi rumah dengan seluruh isinya. Dalam perkawinan, suami mengikuti istrinya atau pengantin pria tinggal bersama mertuanya.

d. Sistem Religi.

Masyarakat Uwemanje sudah menyadari tenggang paham keagamaan yang harus mereka anut demi mempertahankan hidup di dunia dan bekal hidup di akhirat kelak. Penduduk setempat menganut agama Kristen dan Islam, tetapi mayoritas beragama Kristen. Sebelum datang misi Kristen, mereka masih menganut paham yang percaya kepada roh nenek moyang, dan melakukan balia yaitu menyembah kepada yang gaib. Tetapi setelah tahun 1949 datang misi Kristen, maka penduduk sedikit demi sedikit menganut paham itu, dan didirikanlah gereja sebagai tempat beribadah. Mereka yang menganut agama Kristen itu sebagian besar tinggal di RT II Balaroa. Tahun 1950 gereja diresmikan dan dapat berfungsi selain untuk acara kebaktian, juga gereja dipakai untuk sekolah. Tahun 1969 mulai dibangun langgar untuk sembahyang bagi umat Islam, yang mulai nampak di desa itu akibat pengaruh dari desa tetangganya (Porame) yang banyak menganut agama Islam. Pada tahun 1977 mulai dibangun mesjid atas swadaya masyarakat. Pada tahun 1978 barulah selesai dan diresmikan oleh pejabat setempat. Penganut agama Islam banyak yang tinggal di RT I Boyavobo.

Dengan adanya pengaruh agama Kristen dan Islam terhadap penduduk desa itu, maka kepercayaan kepada kekuasaan gaib, roh nenek moyang, makhluk halus mulai hilang.

Upacara balia 95 % dari penduduk tidak melakukannya lagi. Tetapi sekali-sekali upacara balia dilakukannya terutama dalam keadaan terpaksa, seperti kalau ada orang sakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter atau manteri kesehatan, atau dalam menghadapi musim kemarau panjang untuk meminta turunnya hujan.

Upacara balia yang dilaksanakan untuk maksud pengobatan disebut Balia Mounda, dan untuk pemujaan serta perlindungan pada roh-roh halus dalam bidang pertanian, minta turun hujan pada musim kemarau panjang disebut Balia Tampilangi. Begitu pula upacara-upacara lainnya dalam kegiatan produksi, sudah jarang dilakukan.

Kerukunan hidup beragama antara umat Kristen dan umat Islam di desa itu sangat baik. Kerja sama yang baik nampak dari gotong royong antara ke dua umat tersebut. Saling harga menghargai dan hormat menghormati nampak pada Hari Raya Natal bagi umat Kristen dan Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha bagi umat Islam. Kalau Hari Natal, umat Kristen mengundang pemuka agama Islam untuk memberikan kata sambutan di gereja. Begitu pula pada Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha diundang pula pemuka agama Kristen untuk memberikan kata sambutan di mesjid.

Sekarang penduduk desa Bora 100 % adalah beragama Islam. Mereka pada umumnya penganut aliran Ahli Sunnah Waljamaah.

Dahulu sebelum datangnya pengaruh agama Islam, penduduk menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pemujaan pada arwah dan roh-roh dahulu dinyatakan dalam berbagai upacara-upacara baik dalam bidang pertanian, pengobatan dan sebagainya yang dikenal dengan nama Balia. Dahulu upacara Balia ini banyak jenisnya antara lain *Balia Bone Maloso* diselenggarakan oleh raja dengan melibatkan seluruh rakyat (unsur pertemuan), Balia Tampilangi diadakan dalam rangka penyelenggaraan bidang pertanian, Balia Manuru, serta Balia Jinja. Yang terakhir ini diadakan dalam rangka pengobatan.

Pada umumnya upacara Balia ini sudah jarang dilaksanakan, kecuali untuk pengobatan masih ada yang melaksanakan, tapi biasanya secara sembunyi-sembunyi

Pada zaman penjajahan Belanda dahulu pernah banyak penduduk yang menganut agama Kristen Bala Keselamatan, tetapi ketika pimpinan agama dari Bala Keselamatan pergi maka penganut-penganutnya kembali memeluk agama Islam.

Sekolah Agama Al-Chairat mulai didirikan di desa ini pada tahun 1948 sebagai Cabang dari Al-Chairat Palu. Setelah adanya sekolah agama ini maka berangsur-angsur kepercayaan animisme dan dinamisme hilang dan upacara-upacara yang berhubungan dengan penyembahan roh-roh pun ditinggalkan.

Dalam bidang pertanian ketika masih memeluk keyakinan lama, penduduk desa ini sering mengadakan upacara meminta hujan kepada dewa air (Nteka) agar hujan turun guna mengairi

sawah-sawahnya. Bila terjadi kemarau panjang dilakukanlah upacara adat di tepi sungai memberi sesajen kepada Nteka. Upacara dilaksanakan pada waktu sore. Menurut informasi orang tua-tua, dahulu kalau selesai melakukan upacara tersebut maka malamnya terus hujan turun.

Upacara memberi sesajen pada Nteka selain memohon hujan juga untuk mengucapkan terima kasih karena penguasa air telah memberinya hujan. Upacaranya mereka sebut *Nompainaihikeke* (bahasa Ija) atau *Nompakande* (bahasa Kaili Ledo).

e. **Sistem Pengetahuan.**

Sebelum mereka melakukan suatu pekerjaan, biasanya mereka melihat dan memikirkan waktu yang baik yang dianggap dapat memberikan hasil yang positif. Mereka mengakui bahwa semua hari itu adalah baik, tetapi ada hari-hari tertentu yang dianggap paling baik di antara hari-hari lainnya.

Dalam tahap persiapan, sebelum mereka turun ke sawah, mereka mengontrol bajak, linggis, pacul, parang, kayu penyambung bajak, memberi makanan sapi dan melihat kondisi kesehatannya, pada hari Jumat pagi-pagi sebelum jam 12.00, karena hari itu adalah hari yang dianggap baik.

Dalam tahap pelaksanaan, sebelum menabur bibit, mereka melihat keadaan cuaca dan hari Minggu adalah hari yang dianggap paling baik untuk menabur bibit.

Dalam tahap panen, dilihat dari keadaan padi hari Minggu juga termasuk hari yang paling baik untuk memotong padi.

Pengetahuan tentang flora banyak hubungannya dengan obat-obatan. Misalnya daun pepaya adalah daun yang baik untuk mengobati penyakit malaria yang sering menyerang penduduk setempat. Daun jambu batu sering dipakai untuk mengobati penyakit berak-berak. Getah jarak dipakai untuk mengobati luka kecil. Daun beluntas dipakai untuk mengobati bau badan dan memperlancar peredaran darah.

Kalau ternak sapi luka pada kulitnya maka obatnya adalah tanah dicampur air, dibacakan doa-doa, kemudian ditempelkan ke tempat yang luka itu, dalam jangka waktu beberapa hari saja, maka luka itu menjadi kering.

Madu asli yang didapat dari sarang lebah merupakan obat yang banyak kahasiatnya antara lain untuk menguatkan badan, untuk obat luka terbakar, obat batuk dengan dicampur air jeruk nipis dan lain-lain.

Di desa Bora seperti halnya desa-desa lain yang ditempati suku bangsa Kaili diketahui pula adanya sistem pengetahuan untuk menentukan hari baik atau hari tidak baik untuk melakukan suatu pekerjaan. Untuk mengetahui bulan, hari, jam yang baik memulai pekerjaan dikenal apa yang disebut Kotika Lima. Selain itu ada pula yang disebut Todo dan Palakia. Untuk memulai pengolahan sawah para petani berpedoman pada letak bintang dan bulan di langit.

BAB III

POLA PRODUKSI

SARANA DAN PRASARANA

a. Bentuk Usaha.

Masyarakat desa Uwemanje mata pencaharian pokoknya adalah bertani, di samping usaha lain misalnya beternak kambing, sapi, babi, ayam, itik dan domba. Juga mata pencaharian sampingan lainnya yaitu menjahit, tukang kayu, tukang besi, tukang cukur, pegawai negeri dan membuat minyak kelapa.

Luas tanah pertanian meliputi 65 ha. Setiap petani rata-rata memiliki tanah persawahan 1 ha. Tanah ladang ditanami jagung, kacang tanah, kacang ijo, tomat, sayuran, ubi kayu dan ubi jalar.

Sistem pengairannya bernama sistem *pongawa uwe*, artinya sistem pengairan yang diatur oleh ponggawa (pemimpin air). Ponggawa mengatur air sedemikian rupa yang mengalir ke sawah-sawah anggotanya. Misalnya, hari ini yang mendapat air sawah si A dan B, besok sawah milik C dan D, lusa sawah milik E dan F dan seterusnya. Untuk mendapat giliran air itu terlebih dahulu harus mendaftar kepada ponggawa uwe, sehingga ponggaw dapat mengatur siapa yang lebih dahulu mendaftar, dialah yang lebih dahulu mendapat air. Petani mendaftarkan diri kepada ponggawa setelah keadaan tanah siap untuk mendapat air. Petani mendaftarkan diri kepada ponggawa setelah keadaan tanah siap untuk diairi dalam arti sudah di pacul atau waktu tanaman padi memerlukan banyak air.

Bentuk pengairannya adalah pengairan swadaya masyarakat, belum ada irigasi permanen. Selokannya kecil-kecil kira-kira setengah meter. Semua kegiatan yang menyangkut pengairan diatur oleh ponggawa uwe, tetapi ada pembagian tugas di antara para anggota secara berkelompok 1 – 5 orang, sifatnya gotong royong (bavalus). Apabila di antara para anggota yang bertugas itu tidak menjalankan tugasnya karena sakit misalnya, maka dia dikenakan sanksi denda sebanyak Rp. 500,- Tetapi apabila beralasan yang tidak dapat dimaafkan seperti karena cape atau malas, maka dendanya tidak diberi air. Uang dendaan itu dima-

sukkan ke kas desa dan dipergunakan untuk pembangunan desa. Jenis tanaman lain yang tumbuh di desa itu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13.

Jenis Tanaman Sampingan Desa Uwemanje
Tahun 1982.

No.	Jenis Tanaman	Jumlah	Produksi/ Tahun
1.	Kelapa	392 pohon	1 ton
2.	Kapuk	2 pohon	—
3.	K o p i	1.143 pohon	750 Kg
4.	Jambu	1.425 pohon	2 ton
5.	Nangka	10 pohon	—
6.	Jeruk besar	18 pohon	—
7.	Pisang	110 pohon	—
8.	Pepaya	208 pohon	—

Sumber : Diolah dari data penelitian.

Dari tabel tersebut di atas, desa ini banyak memproduksi buah jambu putih, jambu merah, serta kopi. Sedangkan kelapa hanya untuk kebutuhan sehari-hari, sekali-sekali membuat minyak kelapa untuk dipakai sendiri.

Tujuan dari usaha pertanian padi di sawah adalah: untuk kebutuhan sehari-hari. Kalau ada lebihnya karena panen berhasil, maka lebihnya itu dijual ke pasar, untuk ditukar dengan benda lain yang bermanfaat untuk kehidupan mereka.

Ladang yang ditanami jagung dan tanaman lainnya, adalah tanaman sampingan untuk menambah pendapatan mereka. Jagung dapat dimakan dengan dicampur beras atau dijual ke pasar dan ditukar dengan benda lainnya kalau keadaan terpaksa. Begitu pula peternakan sapi, kambing, ayam kampung, babi, domba dan itik. Ternak sapi dipelihara untuk alat pertanian dan alat angkutan. Sedangkan ternak kambing hanya untuk persiapan pesta dan bukan untuk dijual, begitu pula halnya dengan babi dan ayam.

Keadaan ternak yang terdapat di desa itu dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14.
Jenis Hewan Piaraan Desa Uwemanje
Tahun 1982.

No.	Jenis Ternak	Jumlah Ternak	Jumlah Pemilik
1.	S a p i	49 ekor	27 orang
2.	Kambing	55 ekor	22 orang
3.	Domba	17 ekor	3 orang
4.	B a b i	15 ekor	12 orang
5.	A y a m	124 ekor	40 orang
6.	I t i k	11 ekor	2 orang
7.	Bebek	2 ekor	1 orang

Sumber : Diolah Peneliti Dari Data Penelitian.

Dari tabel tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ternak yang ada di desa ini sangat kurang bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Mereka tidak makan daging bebek atau itik, hanya telurnya saja yang dimakan.

Babi hanya terdapat di Kampung Balaroa yang penduduknya mayoritas beragama Kristen. Ayam yang dipelihara adalah ayam kampung yang bebas mencari makanan sendiri, hanya waktu pagi-pagi dan sore saja diberi jagung.

Adapun pemeliharaan ternak masih sangat sederhana hanya dirawat sendiri dalam arti dimandikan, diberi makan. Tidak pernah diadakan penyuntikan ternak dari Dinas Peternakan. Kalau ternaknya sakit, tidak diobati. Tetapi kalau luka, obatnya secara tradisional yaitu tanah yang dicampur air, dilemparkan pada lukanya setelah dibacakan doa,, tidak lama kemudian dalam waktu beberapa hari saja luka itu menjadi kering.

Bentuk usaha lainnya yaitu tukang jahit, tukang cukur, tukang besi dan tukang kayu. Membuat minyak kelapa adalah usaha sampingan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu saja. Tujuan usaha tersebut adalah untuk menambah pendapatan hidup mereka sebagai petani.

Dari jumlah penduduk setempat hanya terdapat 4 orang pegawai negeri yaitu 2 orang guru SD, 1 orang pegawai kesehatan dan 1 orang pegawai Departemen Tenaga Kerja. Di samping sebagai pegawai negeri, mereka juga bertani.

Mereka mengerjakan tanah persawahannya sendiri pada waktu-waktu tertentu yaitu sore hari atau pada hari Minggu atau hari libur lainnya, sehingga pendapatan mereka jauh lebih banyak dibandingkan dengan petani biasa dan keadaan hidupnya lebih baik dari pada petani biasa.

Mata pencaharian utama penduduk desa Bora, adalah bertani baik di sawah maupun di ladang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15.

Distribusi Penduduk Desa Bora
Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 1982.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Petani pemilik/ Penggarap	325 orang	72,32 %

2.	Buruh tani	2 orang	0,45 %
3.	Pedagang	5 orang	1,11 %
4.	Pandai besi/emas	2 orang	0,45 %
5.	Pegawai negeri	20 orang	4,50 %
6.	Pencari hasil hutan	10 orang	2,23 %
7.	B u r u h	24 orang	5,36 %
8.	Kerajinan	6 orang	1,3 %
9.	T u k a n g	18 orang	4,02 %
10.	Pegawai lain	37 orang	8,26 %
J u m l a h		440 orang	100 %

Sumber : Kantor Kepala Kampung Bora.

Dari tabel di atas nampak bahwa jenis usaha/pekerjaan yang menonjol adalah bertani (72,77 %), dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Para petani di desa ini menjalankan pula usaha sampingan beternak, dan berjualan hasil pertaniannya, selain menjual kebutuhan hidup sehari-hari seperti gula, minyak tanah, kopi, teh dan sebagainya.

Di desa ini terdapat 35 kepala keluarga yang memiliki kios untuk berjualan. Sebagai salah satu desa penghasil beras untuk Kabupaten Donggala, maka petani-petani di desa ini pada umumnya sudah menggunakan bibit unggul, pupuk dan obat pemberrantas hama.

Areal sawah seluas 483,5 ha dan ladang 80 ha. Dahulu persawahan hanya dapat ditanami 1 kali setahun karena tergantung pada musim hujan, sehingga hasil yang diperoleh hanya cukup untuk konsumsi sendiri. Tapi sekarang setelah air bendungan Kalora dan Gumbasa mengairi persawahan penduduk, maka sawah-sawah dapat diolah antara 2 – 3 kali setahun. Kecuali kalau datang musim kemarau panjang yang menyebabkan air sungai sumber irigasi ikut menyusut, maka sawah hanya dapat ditanami sekali setahun. Selanjutnya lihat tabel 16.

Tabel 16.

**Frekwensi Penanaman Sawah Dalam Setahun
Di Desa Bora Tahun 1982.**

No.	Penanaman Dalam Setahun	Banyaknya (f)	Prosentase (%)
1.	Satu kali	—	—
2.	Dua kali	80	56,34
3.	Tiga kali	62	43,66
4.	Empat kali ke atas	—	—
J u m l a h		142	100

Sumber: Diolah dari data penelitian.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sawah yang ditanami dua kali dalam setahun 56,34%, tiga kali setahun 43,66 %, sedang yang satu kali 0 %. Ini pertanda bahwa penduduk desa Bora sudah menggunakan tanah pertaniannya sangat efisien, sehingga pangan mereka tidak lagi menggantungkan diri dari luar. Itulah sebabnya maka pemerintah daerah dalam tahun 1981 menetapkan desa ini sebagai desa swasembada.

b. Tempat Produksi.

Tanah pertanian yang produktif di desa Uwemanje ini terdiri atas tanah berbukit-bukit yang terletak di lereng-lereng gunung. Menurut hasil wawancara dengan penduduk setempat, tanah persawahan dan ladang mereka kurang subur. Apalagi di waktu kemarau panjang, ladang mereka tidak dapat ditanami apa-apa. Mereka menanam jagung, kacang ijo, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar pada waktu musim hujan. Sedangkan pada waktu kemarau tanah itu kering dan membatu, sehingga rumput-rumputan tidak tumbuh secara sempurna apalagi tanaman palawija.

Tanah persawahan rata-rata dapat berproduksi dua kali tanam dalam satu tahun kalau musim hujan relatif lama, karena tanah itu dapat dialiri dengan pengairan swadaya masyarakat. Tetapi kalau musim kemarau relatif lama, maka tanah persawahan hanya dapat ditanami tanaman jagung, kacang ijo, kacang tanah, tomat, ubi kayu dan ubi jalar. Dari para respondent hanya ditemukan satu responden yang menggarap tanahnya sendiri. Dia menggarap tanah keluarganya, sedangkan yang lainnya adalah menggarap tanah milik sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata mereka memiliki tanah pertanian seluas satu hektar. Sedangkan pohon kopi dan pohon jambu ditanam di lereng-lereng gunung dan hutan-hutan.

Sawah-sawah di desa Bora terletak pada tempat yang rata. Oleh sebab itu air dari irigasi mudah dialirkan ke sawah-sawah. Hanya saja karena areal persawahan makin bertambah, maka para petani terpaksa harus bergiliran mendapat pembagian air. Keadaan ini menyebabkan petugas pembagi air bekerja siang malam membagi menyalurkan air. Terutama pada musim kemarau, karena air sungai sebagai sumber pengairan turut pula menyusut airnya.

Tentang status tanah sebagai tempat usaha, pada umumnya adalah milik sendiri, ataupun milik orang lain. Ada yang dikerjakan oleh masing-masing pemiliknya, ada pula dikerjakan oleh petani penggarap dengan perjanjian bagi hasil satu berbanding dua antara pemilik dan penggarapnya. Tanah tidak disewakan.

Tentang status tanah sebagai tempat usaha dapat dilihat pada tabel 17

Tabel 17.

Status Tanah Yang Diolah Di Desa Bora
Tahun 1982.

No.	Status Tanah Tempat Usaha	Banyaknya (F)	Prosentase (%)
1.	Milik sendiri	128	90,14
2.	Milik orang lain	14	9,86

Sumber : Diolah dari data penelitian.

Dari data di atas menunjukkan bahwa penggarap sawah milik sendiri 90,14 %, dan yang menggarap milik orang lain 9,86 %. Sebenarnya penggarap milik orang lain ini bukan berarti mereka tak memiliki tanah sendiri. Mereka juga memiliki tanah, tetapi hanya tanah ladang yang belum diolah menjadi sawah. Karena letaknya terlalu jauh dari sumber irigasi, sehingga sulit mendapat pembagian air.

Apabila pemilik tanah menanggung seluruh biaya seperti biaya pembajakan, menyediakan bibit, pupuk dan semprot/obat pembasmi hama, maka hasilnya dibagi dua antara pemilik dan penggarap.

c. Alat Produksi.

Di desa Uwemanje peralatan yang dipakai dalam proses produksi pertanian padi, adalah seperti terlihat pada tabel 18.

Tabel 18.

Tabel Alat Pertanian.

Nama Alat-alat Pertanian Tradisional.		
No.	Dalam Bahasa Indonesia	Dalam Bahasa Kaili/Daa
1.	Pacul	Pokale
2.	Bajak	Pajeko
3.	Linggis	Pandoli
4.	Sekop	S e r o
5.	Parang	Taono
6.	Sabit	Sangki
7.	G a r u	Salaka
8.	Kayu Penyambung	Kayu
9.	S a p i	S a p i

Sumber : Diolah dari data penelitian.

Semua alat pertanian tersebut di atas kecuali kayu penyambung terbuat dari besi. Mereka mendapatkan alat-alat tersebut dengan jalan dibeli di pasar Inpres Palu, setelah panen padi berhasil. Kayu penyambung dibuat sendiri oleh petani. Biasanya kayu yang dipakai adalah kayu yang kuat yaitu kayu lamtoro yang terdapat di desa itu.

Adapun kegunaan alat-alat tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Pokale/pacul berguna untuk mencangkul tanah sawah dan ladang setelah dikena air, untuk membuat pamarang, selokan air dan sebagainya.

Pajeko/bajak untuk membajak sawah. Dengan tehnik tradisional, sawah masih diolah dengan alat sederhana sekali yaitu kayu penyambung yang panjangnya 2,5 m di samping dengan bajak dan diikat dengan tali yang kuat/rotan. Setelah diikat maka kayu itu ditarik dengan dua ekor sapi, sawah itu diolah sedemikian rupa sampai kelihatan tanahnya terbalik.

Linggis/Panduli untuk menggali barang yang keras, misalnya terdapat batu-batu besar yang mengganggu sawah atau ladang mereka, atau untuk menggali akar-akar pohon yang keras dan dalam yang terdapat di ladang mereka.

Sero/sekor berguna untuk mengangkat tanah atau pasir yang terdapat di ladang atau sawah mereka, juga untuk membuat selokan air yang dapat mengairi sawah mereka.

Taono/parang berguna untuk memotong-motong, umpama memotong kayu atau belukar.

Sangki/sabit berguna untuk memotong padi dan memotong belukar atau rumput yang tumbuh di ladang atau sawah mereka.

Salaka/Garu untuk menggaru atau meratakan tanah sawah yang sudah dibajak dan digenangi air.

Kayu penyambung untuk menyambungkan bajak dengan sapi, selanjutnya ditarik oleh dua ekor sapi tersebut.

Sapi untuk menarik bajak.

Di desa Bora penduduk pada umumnya petani sawah. Dalam proses produksinya menggunakan alat-alat yang sama dengan alat yang dipakai oleh petani di lokasi Uwemanje. Hanya saja petani di desa Bora pada tahun 1981 sudah menggunakan juga traktor mini dalam membongkar tanah. Traktor mini di desa ini ada dua buah milik perorangan. Petani-petani lainnya dapat menyewa dengan ongkos Rp. 15.000,- per ha.

Selanjutnya status pemilikan bajak di desa ini dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19.

Status Pemilikan Bajak Selaku Alat Produksi Utama
Di Desa Bora Pada Tahun 1982.

No.	Status Pemilikan	Banyaknya (f)	Prosentase (%)
1.	Milik Sendiri	48	33,80
2.	Dipinjam secara cuma-cuma	—	—
3.	Di sewa	94	66,20
4.	Ditukar dengan benda kebutuhan lain	—	—
J u m l a h		142	100

Sumber : Diolah dari data penelitian.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 33,80 % penduduk memiliki bajak sendiri dan 66,20 penggarap yang menjadi penyewa.

Mengenai penyewaan bajak ini menurut keterangan Kepala Desa tidak hanya berasal dari petani di desa Bora sajak tapi ada juga penduduk yang menyewa dari desa-desa tetangga seperti dari Maranatha, Watunonju dan Sigimpuu. Mengenai sewanya tidak ada keseragaman berapa besarnya tapi tergantung pada persetujuan antara pemilik bajak dan penyewa.

d. Bahan Produksi.

Jenis padi yang ditanam adalah padi unggul dengan nama C.4. Padi jenis ini merupakan padi yang sangat cocok ditanam di desa tersebut. Di samping itu sangat disukai masyarakat umum dan masyarakat setempat, karena jenis padi ini dapat dipanen setelah 4 bulan. Dengan demikian satu tahun dapat menanam dua kali, kalau keadaan air mencukupinya, tetapi apabila kemarau panjang maka jenis padi ini kurang berhasil.

Mereka mendapatkan bibit unggul dengan cara dibeli, dibiarkan sendiri atau kadang-kadang ditukar dengan benda lain dari tetangga yang memiliki banyak bibit.

Begitu pula bibit jagung dan tanaman lainnya. Pada umumnya penduduk telah menyiapkan sendiri bibit itu di pohonnya sampai tua, kemudian dikeringkan. Apabila sampai waktunya, maka bibit itu langsung ditanam di ladang mereka. Tanaman lainnya misalnya kacang ijo, kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu dan tomat dengan jalan membibitkan sendiri.

Peternakan sapi, kambing, ayam, domba, babi, bibitnya langsung dari induknya. Peternakan ini tidak bertujuan komersial, hanyalah untuk dipakai sewaktu-waktu ada keperluan, untuk alat angkutan, alat pertanian dan pesta.

Ayam kampung kalau sudah waktunya bertelur, maka telurnya ditetaskan induknya pada tempat tertentu yang dibuat sendiri oleh pemiliknya. Kadang-kadang telur ayam itu dimakan oleh pemiliknya atau ditukar dengan benda lain dari tetangganya.

Di desa Bora sesuai dengan bentuk usaha penduduknya maka produksinya terutama padi dan jagung.

Cara penduduk memperoleh bibit tanaman pada masa dahulu adalah dengan menyiapkan sendiri, yang dapat pula dipinjamkan kepada orang lain. Biasanya pengembalian bibit yang dipinjam dua kali lipat dari jumlah yang dipinjam.

Pada masa sekarang cara memperoleh bibit dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20.

Cara Memperoleh Bibit Padi Di Desa Bora
Tahun 1982.

No.	Cara memperoleh bibit	Banyaknya (f)	Prosentase (%)
1.	Dibeli	50	35,21
2.	Ditukar dengan barang	26	18,31
3.	Diberi cuma-cuma oleh Pemerintah	—	—
4.	Dipinjam	14	9,86
5.	Disiapkan sendiri	52	36,62
Jumlah Total		142	100

Sumber: Diolah dari data peneliti.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa cara memperoleh bibit : dibeli 35,21 %, ditukar dengan barang 18,31 %, dipinjam 9,86 % dan diusahakan sendiri dari hasil panen sebelumnya 36,62 %. Tempat membeli bibit adalah pada Dinas Pertanian. Bibit yang ditukar dengan barang atau dipinjam bukan bibit untuk sawah, tapi terutama untuk ladang.

Bibit yang disiapkan adalah bibit asal dari bibit unggul yang dibeli dari pemerintah (Dinas Pertanian), sengaja disisihkan pada waktu panen. Penduduk desa Bora umumnya sudah menggunakan bibit unggul, karena didorong oleh keinginan memperoleh hasil panen melimpah, dengan pengeluaran dan biaya relatif kecil.

Pada masa dahulu padi untuk bibit disimpan di lumbung yang disebut gampiri dan biasanya didirikan di samping rumah. Sekarang hanya disimpan di rumah dalam karung atau blek, biasanya di atas loteng atau pada sudut dapur yang tersembunyi.

KETENAGAAN

a. Jumlah Tenaga.

Dalam melakukan pekerjaan, para petani mengatur pekerjaan dengan menggunakan tenaga tertentu dalam proses produksi. Mulai dari mencangkul, membajak, mengairi sawah, menggaru, menabur bibit, membersihkan rumput, memupuk, menjaga padi sampai pelaksanaan panen, mengangkat padi, menjemur padi, memasukkan padi ke penggilingan atau menumbuk padi, baik dalam proses produksi pertanian padi di sawah, maupun perladangan jagung dan palawija, diatur jumlah tenaga yang diperlukan.

Di desa Uwemanje untuk menggunakan tenaga dalam satu macam pekerjaan, tidak secara prinsipil harus menggunakan tenaga khusus, tetapi dilaksanakan secara gotong royong. Pekerjaan dilakukan secara berkelompok 1 – 5 orang.

Dalam mencangkul, mereka melakukan pekerjaan sebanyak 1 sampai 5 orang, dalam luas tanah yang rata-rata dimiliki petani 1 ha tanah. Membajak tanah cukup dikerjakan oleh 1 atau 2 orang saja, yang penting ada dua ekor sapi yang menarik bajak. Kadang-kadang hanya satu orang saja kalau luas tanah kurang dari 1 ha. Mengairi sawah dilakukan oleh pemilik sawah yang telah diatur oleh organisasi ponggawa uwe secara bergilir. Menggaru sawah dilakukan oleh 1 atau 2 orang saja. Dalam menabur bibit dengan cara menaburkan langsung bibit padi, artinya tidak disemaikan dulu, tenaga yang diperlukan cukup 1 sampai 3 orang saja. Membersihkan rumput dikerjakan oleh 1 sampai 3 orang, tetapi kadang-kadang petani yang malas tidak membersihkan rumputnya atau alang-alang yang tumbuh bersama padi.

Dalam jenis pekerjaan memupuk padi hanya dilakukan 1 atau 2 orang saja. Pekerjaan menjaga padi dilakukan oleh 1 atau 2 orang agar burung pipit tidak menghabiskan buah padi yang sudah menguning itu. Memotong padi dilakukan oleh 1 sampai 5 orang, mulai pagi-pagi sampai sore hari. Mengangkat padi dilakukan hanya oleh 1 atau 2 orang, setelah padi itu dibanting-banting dan dimasukkan ke dalam karung. Menjemur padi dilakukan oleh petani pemilik padi sendiri atau dibantu oleh isteri dan anak-anak mereka.

Di desa Bora cara mengolah sawah atau ladang ada yang secara kelompok ada pula dengan perorangan. Pada zaman dahulu umumnya dilakukan secara berkelompok. Dalam membuka areal tanah yang berpohon banyak, dilaksanakan secara gotong royong yang dalam bahasa Kaili dialek Ledo disebut *Nosiala pale*. Biasanya dilakukan secara bergiliran dari ladang satu ke ladang lainnya sampai seluruh anggota kelompok mendapat giliran. Sampai sekarang pun kebiasaan bergotong royong ini masih tetap ada, hanya saja secara perorangan frekwensinya lebih banyak dari pada berkelompok. Hal ini disebabkan oleh karena beberapa hal.

Pertama karena luas sawah/ladang garapan makin kecil dibanding dari dulu. Di samping itu kegunaan alat-alat yang lebih baik, menyebabkan tidak begitu banyak lagi menggunakan tenaga manusia. Kalau dahulu membalik dan menghancurkan tanah dilakukan dengan tenaga kerbau yang jumlahnya berpuhuh, malah beratus ekor dihalau ke sawah menginjak-injak tanah yang sudah diairi (paruja), sekarang diolah dengan bajak atau traktor mini.

Sebab ketiga adalah penggunaan bibit, yang membutuhkan proses pertanian lebih pendek, sehingga setiap orang sangat terikat dengan lahan pertaniannya masing-masing.

Dari hasil angket terhadap 142 orang responden dapat dilihat perbandingan antara penggunaan tenaga dalam penggarapan sawah/ladang sebagai berikut:

Tabel 21.

Penggunaan Tenaga Dalam Pertanian di Desa Bora
Tahun 1982.

No.	Penggunaan Tenaga	Banyaknya (f)	Prosentase (%)
1.	Secara perorangan	94	66,20
2.	Secara kelompok	48	33,80
Jumlah total		142	100

Sumber : Diolah dari data penelitian.

Dari tabel terlihat bahwa mengolah sawah secara perorangan 66,20 % dan secara kelompok 33,80 %.

Mengenai jumlah anggota tiap kelompok kerja tidak ada ketentuan yang tetap, tetapi bervariasi antara 5, 10 sampai 20 orang tergantung dari persetujuan yang disepakati antara kelompok tersebut. Menurunnya kerja secara kelompok antara lain disebabkan pula karena telah berlakunya pemakaian tenaga kerja dengan sistem bagi hasil atau upah. Kegiatan yang memerlukan tenaga kerja ialah pada umumnya dalam mengolah tanah, menanam dan memotong padi.

Dalam kegiatan menanam atau mengolah sawah, bagi hasil didasarkan pada petak sawah yang dikerjakan. Umpamanya tenaga kerja mengerjakan 3 petak sawah maka berlaku pembagian 1 : 2. 1/3 untuk pemilik sawah dan 2/3 untuk si pengolah.

Sedangkan sistem upah memotong padi biasanya 10 : 2 dengan dasar ukuran blek/kaleng minyak tanah berisi 20 liter gabah. Kalau tenaga kerja memotong 10 blek maka dikeluarkan 2 kaleng gabah bagi upah pekerja.

Dalam bidang peternakan berlaku sistem bagi hasil 1 : 2. 1 (satu) ekor untuk pekerja/penjaga dan 2 (dua) ekor bagi pemilik hewan.

b. Hubungan Kerja.

Di desa Uwemanje semua pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga, dilakukan atas dasar kerja sama atau gotong royong antara sesama warga desa. Gotong royong dalam pekerjaan membangun desa, membangun mesjid, rumah dan kegiatan kematian dan pesta perkawinan dengan menggunakan istilah *bavalus*, sedangkan istilah *lunu* dipakai dalam gotong royong memotong padi.

Prinsip *lunu* dan *bavalus* tidak ada imbalan jasa yang diharapkan, betul-betul mereka bekerja sama atas dasar rasa toleransi dan mereka sadar bahwa pekerjaan itu untuk kepentingan bersama, tidak ada sangsi. Misalnya waktu panen, hanya dengan jalan memberitahukan kepada penduduk melalui kepala kampung. Penduduk sudah siap untuk melaksanakan pekerjaan itu. Setelah sampai pada waktunya maka diaturlah secara berkelompok dengan bergiliran (situvu). Misalnya hari ini kelompok kerja di sawah A, besok di sawah si B, dan seterusnya, sehingga kelompok itu secara bergilir dapat memotong padinya. Hasilnya seluruhnya diserahkan kepada pemilik tanpa imbalan jasa. Hanya pemilik sawah itu harus menyiapkan makanan untuk anggota kelompok.

Walaupun jenis pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong itu tidak mengenal sangsi, tetapi ada satu macam jenis gotong royong yang sifatnya wajib. Kalau tidak dilakukan akan mendapat sangsi, seperti pada sistem organisasi pongawa uwe (pengatur air). Dalam sistem ini apabila anggota yang sebenarnya harus bertugas, kemudian tidak melaksanakan tugasnya karena sesuatu alasan, maka dia akan mendapat sangsi yaitu harus membayar denda sebesar Rp. 500,-. Uang itu akan dikumpulkan dan dimasukkan ke kas desa untuk pembangunan desa. Apabila dia tidak dapat membayar denda, maka sangsinya adalah orang yang bersangkutan tidak mendapat pembagian air.

Di desa Bora seperti halnya di desa Uwemanje berlaku juga hubungan kerja secara gotong royong dan kekerabatan dalam bidang-bidang tertentu. Hal ini terutama terlihat dalam usaha pembangunan sarana ataupun prasarana desa, seperti mesjid,

jalanan, sekolah serta perkawinan dan kematian. Rasa kegotong royongan ini terutama dimungkinkan karena di antara penduduk desa terdapat hubungan darah dan kekerabatan. Dalam pengolahan sawah ataupun ladang selain gotong royong juga sudah ada sistem upah dengan pembagian hasil. Apabila dalam suatu kegiatan gotong royong ada warga desa yang tidak ikut tanpa alasan, maka sanksinya adalah warga desa tidak akan membantunya dalam kegiatan gotong royong yang sama.

Ada kalanya seseorang tidak ambil bagian secara langsung dalam kerja gotong royong, tapi menyuruh anggota keluarganya untuk mewakili. Hal ini dibenarkan dan dia dianggap ikut serta dalam gotong royong tersebut.

c. **Kwalifikasi Tenaga.**

Jenis keahlian yang diperlukan dalam proses produksi ditentukan oleh jenis pekerjaan, yang terlihat dalam tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

Mencangkul. Dalam tahap ini kwalifikasi tenaga yang diperlukan adalah bisa tenaga kasar yang berpengalaman, bisa juga tenaga terampil. Secara umum di desa itu banyak menggunakan tenaga terampil.

Mengairi sawah. Dalam tahap ini dilakukan oleh petugas yang diatur dalam organisasi ponggawa uwe dan kerja sama dengan pemilik sawah. Tenaganya adalah tenaga terampil. Tanah diolah dengan bajak dan cangkul. Bajak yang dihubungkan kayu, panjangnya kira-kira 1,5 meter dan diikat, kemudian ditarik dua ekor sapi, sambil diikuti oleh seorang tenaga terampil yang berpengalaman dalam membajak.

Proses menggaru dilakukan setelah tanah yang sudah dibajak, didiamkan selama 3 hari. Pekerjaan ini dilakukan oleh tenaga yang terampil.

Memupuk padi yang dilakukan oleh tenaga terampil atau tenaga kasar yang berpengalaman. Sedangkan membersihkan rumput oleh tenaga kasar, tetapi kadang-kadang petani yang malas tidak membersihkan rumputnya.

Menjaga padi. Dalam proses ini tenaga yang melakukan adalah tenaga kasar, siapa saja dapat melakukannya, biasanya pemilik sawah/penggarap sawah.

Dalam memotong padi tenaga yang diperlukan adalah tenaga kasar dan tenaga terampil, apakah laki-laki atau wanita, bahkan anak-anak yang sudah berumur 13 tahun ke atas. Untuk mendapatkan tenaga-tenaga tersebut, dengan cara memberitahukan melalui kepala kampung. Mereka secara serentak akan berkumpul, dan siap untuk melaksanakan pekerjaan menuai padi.

Seperti halnya di desa Uwemanje maka di desa Bora pun ditemukan kualifikasi tenaga demikian. Hanya saja di Bora selain usaha pemupukan tanaman juga sudah dilakukan penyemprotan obat hama karena hampir semua petani di desa Bora sudah membIMAS-kan sawahnya. Selain itu di Bora sudah ditemukan adanya tenaga-tenaga kerja yang jasanya diganti dengan upah bagi hasil.

d. Pembagian Kerja.

Pada masyarakat Uwemanje yang masih tradisional, tidak terdapat pembagian kerja berdasarkan keahlian, yang ada adalah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang sekaligus berdasarkan sistem sosial, karena penduduk desa tersebut mayoritas mempunyai hubungan kekerabatan tertentu.

Baik penduduk RT I maupun di RT II mayoritas terikat oleh adanya hubungan kekerabatan walaupun berbeda agama, karena penganut agama tertentu berdasarkan atas kesadaran terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain penduduk desa Uwemanje adalah mayoritas satu keturunan yaitu keluarga suku Kaili yang berdominasi di desa tersebut. Pembagian kerja berdasarkan sistem sosial atas fungsi sosial tertentu dan stratifikasi sosial tertentu tidak terdapat pada masyarakat desa tersebut. Untuk lebih memperjelas klasifikasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, di bawah ini dapat dilihat tabel 22.

Tabel 22.

**Klasifikasi Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin
Dalam Sektor Pertanian Padi di Sawah**

No.	Jenis Pekerjaan	Pelaksana
1.	Mencangkul	Laki-laki
2.	Mengairi sawah	laki-laki
3.	Membajak	laki-laki
4.	Menggaru	laki-laki
5.	Menabur bibit	perempuan
6.	Membersihkan rumput	laki-laki dan perempuan
7.	Memupuk padi	laki-laki dan perempuan
8.	Menjaga burung	laki-laki dan perempuan
9.	Memotong padi	laki-laki dan perempuan
10.	Membanting-banting padi	laki-laki dan perempuan
11.	Menapis padi	perempuan
12.	Memasukkan padi ke dalam karung	laki-laki dan perempuan
13.	Mengangkat karung	laki-laki
14.	Menumbuk padi	perempuan

Sumber : Diolah dari data penelitian.

Dari tabel tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada jenis pekerjaan yang hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki saja, ada jenis pekerjaan yang hanya dapat dikerjakan oleh perempuan saja, dan ada jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan baik oleh laki-laki ataupun oleh perempuan. Dari keempat belas

jenis pekerjaan, maka ada enam jenis pekerjaan yang pelaksanaannya dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan. Biasanya pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki adalah jenis pekerjaan yang relatif berat, sedangkan pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan adalah pekerjaan yang ringan.

Kalau mengerjakan tanah itu dikerjakan oleh kedua jenis kelamin ini, yaitu oleh wanita dan laki-laki, maka seringkali kaum laki-lakilah yang menjalani pekerjaan-pekerjaan yang lebih berat. Misalnya membuka tanah, sedangkan kaum wanita baru memulai dengan pekerjaan yang lebih ringan, misalnya menyebar benih dan merumput, setelah kaum laki-laki tadi selesai dengan pekerjaan-pekerjaan yang lebih berat tadi.

Seperti halnya di desa Uwemanje maka di desa Bora pun ditemui keadaan yang demikian. Dari hasil panen pertanian apabila akan dipasarkan maka yang membawa dan menjualnya di pasar adalah para isteri (wanita). Pada saat itu para suami beristirahat di rumah. Ada pula yang ikut ke pasar tapi sekedar mengawal isterinya. Selesai menjual hasil pertanian para wanita tadi lalu berbelanja pula membeli segala macam kebutuhan dapur seperti garam, gula, teh, pakaian untuk anak-anaknya, tembakau (rokok) untuk suami/bapak serta barang-barang kebutuhan lainnya.

PROSES PRODUKSI.

a. Tahap Pelaksana.

Dalam tahap pelaksanaan ini masyarakat siap untuk melaksanakan pekerjaan pertanian, misalnya sebelum mencangkul, mereka harus memeriksa alat-alatnya, sebelum membajak mereka harus memeriksa dulu sapi yang akan menarik bajak, dan sebagainya. Sebelum menabur bibit, mereka memeriksa dulu bibitnya. Sebelum memotong padi, mereka memeriksa dulu padinya dan alat pemotong pagi/sabit/parang, dan sebagainya. Pada umumnya yang dipedomani oleh para petani untuk memulai penggarapan tanah adalah letak bintang tertentu di langit.

b. Kebiasaan dan Upacara.

Setiap kegiatan yang dilakukan terutama oleh masyarakat tradisional, biasanya didahului oleh suatu upacara. Di Uwemanje, sebelum penduduk memeluk agama Kristen dan Islam banyak dilakukan upacara-upacara. Tetapi sekarang berangsur-angsur upacara itu ditinggalkan, karena menurut mereka upacara itu hanyalah merupakan pemborosan saja dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Tetapi ada juga sebagian kecil dari penduduk setempat masih melakukan upacara-upacara tertentu yang berhubungan dengan kegiatan pekerjaan pertanian. Misalnya sebelum menabur bibit, petani mempersiapkan makanan berupa nasi putih dan telur rebus serta dibacakan doa agar bibit yang akan ditaburkan itu tumbuh dengan baik dan hasilnya dapat diperoleh secara maksimal.

Begitu pula sebelum memotong padi, dibacakan doa dulu kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar kelak hasil yang mereka peroleh dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya di dunia ini. Sesudah potong padi, mereka mengadakan upacara selamat sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki kepada mereka.

Masyarakat Bora sejak dahulu sampai sekarang dalam pengolahan sawah selalu mendahului masa penanaman dengan masa persiapan. Tapi cara-cara masa persiapan sekarang sudah agak berbeda dengan apa yang dilakukan pada zaman dahulu. Adanya perbedaan itu karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam tata cara pengolahan tanah. Yang dijadikan pedoman untuk mulai bertanam pada zaman dahulu, juga pada saat sekarang adalah letak bintang dan bulan di langit. Saat yang baik untuk mulai bertanam apabila bintang *betue Malunu* terbit sesudah matahari terbenam jadi kira-kira antara pukul 18.00 – 19.00, kelihatan 15° di sebelah Barat. Pada saat itu bintang tersebut berada di atas cahaya kemerah-merahan dari sinar matahari yang terbenam.

Dahulu cara mengolah sawah adalah menunggu komando dari *Ulhaku*, penghulu dalam bidang pertanian. Jika bintang yang dipedomani sudah kelihatan maka *Ulhaku* mengumumkan pada

masyarakat untuk mempersiapkan kandang kerbau, karena di desa ini dari dahulu sampai sekarang cara beternak hanya dilepas bebas tanpa dikandangkan. Apabila kerbau sudah berada di kandang lalu Ulhaku mengomandokan bahwa pekerjaan pengolahan sawah sudah dapat dimulai. Sawah-sawah yang sudah diairi lebih dahulu, dimasukkan sekawanan kerbau untuk menginjak-injak rumput sampai hancur. Sistem ini disebut *Paruja*. Jadi sawah bukan diolah memakai bajak, tapi hanya diinjak-injak oleh kawanan kerbau yang sampai berpuluh-puluh ekor jumlahnya. Selesai menghancurkan tanah dengan injakan kerbau, lalu Ulhaku mengomando penanaman dengan cara yang disebut *Nikandiri*, yaitu biji padi ditanam langsung seperti menanam jagung di ladang. Yang melakukan penanaman pertama adalah Ulhaku, kemudian diikuti *Panyunju* sebagai penanaman kedua. Setelah itu barulah penanaman dilakukan secara umum oleh para petani. Cara *Nikandiri* ini sekarang masih dilakukan apabila tiba musim kemarau panjang.

Sekarang masyarakat desa Bora tidak lagi memakai sistem paruja tapi sudah memakai bajak dan traktor mini dalam mengolah tanah persawahan. Begitu pula untuk penanaman tidak lagi dengan sistem *Nikandiri* tapi sudah memakai cara persemaian bibit lebih dahulu. Untuk mengairi sawah-sawah sudah dipergunakan sistem pengairan irigasi sehingga tidak tergantung lagi pada musim hujan. Yang mengatur giliran pembagian air adalah petugas Pengatur Pemanfaatan dan Pembagian Air. Air dialirkan ke sawah-sawah yang membutuhkannya, sesuai permintaan pemilik sawah masing-masing kepada petugas pengatur pemanfaatan dan pembagian air (P3A) tersebut. Karena para petani banyak yang sudah mengikuti BIMAS dan INSUS maka bibit padi yang dipergunakan adalah bibit unggul yang dibeli dari Dinas Pertanian.

Para penyuluh pertanian memberikan bimbingan kepada para petani cara-cara bertanam yang baik, termasuk pemeliharannya dengan memakai pupuk dan obat anti hama.

Dahulu apabila padi sudah masak maka pemetikan pertama dilakukan oleh *Buke*, yaitu seorang wanita tua yang disebut juga *Ino Nupae* menurut dialek Kaili Rai. *Buke* adalah dialek Kaili Ija yang dipakai di desa Bora. *Buke* ini memotong padi tiga ikat sebagai panen pertama. Satu ikat dipotong ber-

sama daunnya sedang yang dua ikat tidak dengan daunnya. Pada saat memotong padi pertama Buke mengikat kepalanya dengan daun atau secarik kain merah. Selama waktu memotong padi, Buke tidak boleh berbicara atau ditegur. Alat yang dipakai adalah ani-ani. Tiga ikat padi yang dipotong oleh Buke langsung dibawanya ke tempat penampungan darurat di tengah-tengah sawah, yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Setelah Buke membawa ke-3 ikat padi ke tempat penampungan sementara barulah orang banyak (Todea) beramai-ramai melakukan pemotongan padi.

Apabila panen selesai, dilakukan lagi upacara adat yang disebut *Mempanai Kalavata*, yang maksudnya memberi makan roh atau dewa di pematang sawah. Sebelum pelaksanaan upacara adat ini, maka padi atau beras hasil panen belum boleh dimakan dan belum boleh diangkat dari tempat penampungan darurat. Apabila upacara mempanai kalavata selesai dilakukan, barulah padi diangkat dari sawah untuk disimpan di Gampiri (lumbung) yang dibangun di dekat rumah. Sekarang kebiasaan upacara panen seperti dahulu tidak lagi dilakukan. Apabila padi sudah menguning langsung diadakan pemotongan dengan memakai sabit, dan langsung dirontokkan butir-butir padi dari tangkainya di tengah sawah itu juga. Kemudian diisikan ke karung atau blek, untuk selanjutnya dibawa pulang ke rumah. Adapun ukuran yang dipergunakan dalam menakar hasil pertanian adalah liter, kaleng minyak tanah yang berisi 20 liter, timbangan.

c. **Kebiasaan dan Upacara.**

Dalam memulai setiap kerja khususnya di bidang pertanian dari dahulu sampai sekarang di kalangan masyarakat desa Bora diketahui adanya pedoman untuk mengetahui bulan, hari, jam yang baik. Pengetahuan tersebut dinamai Kotika Lima. Selain itu ada pula yang yang disebut To do dan Palakia.

Kotika Lima merupakan pedoman untuk melihat bulan, hari serta jam yang baik. Pedoman ini meliputi jangka waktu 12 bulan.

Todo, hanya berlaku untuk satu hari yaitu dalam satu hari ada jam tertentu yang membawa rezeki, ada waktu kosong, waktu mati dan waktu hidup. Itulah sebabnya maka dalam me-

mulai satu kegiatan harus disesuaikan dengan jam yang paling baik. Pada zaman dahulu sering terjadi perang antar suku, maka kalau hendak turun ke medan perang harus pada jam yang baik agar mendapat kemenangan.

Palakia hanya khusus melihat orang yang sakit. Dengan palakia dapat diketahui si sakit harus berobat ke dukun yang mana, atau harus diobati dengan melaksanakan upacara Balia.

Dalam pengolahan tanah pertanian mereka mempedomani perhitungan bulan Arab. Ada 6 bulan yang paling baik, yaitu Muharram, Rabiul Awal, Rajab, Sya'ban, Zulhijjah dan Ramadhan. Bulan yang agak baik adalah: Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir. Khusus bulan Ramadhan walaupun termasuk bulan baik, tapi jarang orang melakukan kegiatan, karena pada saat itu khusus untuk beribadat melakukan puasa dan shalat tarwih.

Bulan Syafar dianggap bulan yang paling tidak baik melakukan segala macam kegiatan, apalagi untuk menanam padi. Bulan ini dalam bahasa Kaili dialek Ledo disebut *vula ledo rasapaka sumba*, yang artinya bulan yang tidak pernah sampai ke mulut. Maksudnya apapun yang dikerjakan pada bulan tersebut, hasilnya tidak pernah dapat dinikmati atau dicicipi. Jadi dianggap bulan Syafar itu bulan hampa (Vula hapa).

Bulan Syawal dan Zulqaidag juga dianggap bulan yang tidak baik karena diapit oleh 2 lebaran Idul Fitri dan Idul Adha. Kedua bulan tersebut disebut *Vula Upi* atau *Vula Gupi* artinya bulan terjepit. Kalau orang melaksanakan kegiatan pada bulan ini maka rezeki akan jauh. Apabila pada bulan tersebut dilakukan kerja menanam umpamanya padi, maka hasilnya jarang memuaskan. Biasanya padi tidak berisi, banyak mendapat gangguan binatang liar seperti babi, hama dan sebagainya.

Saat yang paling baik untuk mulai mengolah sawah adalah pada waktu bulan muncul 5 kali sampai 14 di langit. Saat itu disesuaikan pula dengan letak bintang di langit, yaitu keluarnya kelompok bintang *Malunu*. Bintang malunu berjumlah 7 buah terdiri dari: *Pombote langi* 1 buah, *Tontoluongu* 3 buah dan *Pombariolo* 3 buah. Letak bintang-bintang tersebut saling berdekatan. Kalau digambarkan sebagai berikut:

★
★ ★ ★
★ ★ ★
Palakia hanya khusus melihat orang yang sakit. Dengan pa-
Saat yang paling baik untuk memulai menanam bila bin-
tang *betue Malunu* terbit sesudah matahari terbenam antara jam
18.00 — 19.00. Bintang ini pula dijadikan patokan untuk men-
anam tanaman yang buahnya di atas tanah seperti: padi, kelapa,
jagung dan sebagainya. Kalau kelompok bintang itu muncul
pada jam 24.00 malam maka ini pertanda baik untuk menanam
tanaman yang berumbi seperti: kacang tanah, ubi dan sebagai-
nya, dan tidak baik untuk menanam tanaman yang berbuah.

Sebagai pertanda musim hujan tiba adalah apabila bin-
tang Ayuka (*Betue Ayuka*) yang berjumlah 3 buah dan saling
berjauhan letaknya, muncul antara jam 18.00 — 19.00 dengan
posisi condong ke Barat. Kalau digambar sebagai berikut:

★
★
★
Bulan Syawal dan Zulaidas juga dianggap bulan yang ti-
Pada saat itu para petani bersiap-siap untuk mengolah sawah-
nya. Baik Ayuka maupun Malunu semuanya timbul di sebelah
Barat sesudah matahari terbenam.

Apabila *Ayuka* muncul maka *Malunu* tidak kelihatan, demikian
pula sebaliknya.

Ada pula kebiasaan penduduk desa Bora yang percaya pada
pertanda yang diberikan oleh binatang seperti: suara anjing
melolong, ketemu iring-iringan membawa mangsa (makanan-
nya).

Apabila seorang petani melangkah untuk turun ke sawah
atau ladang untuk bertanam pertama kali, lalu mendengar anjing
melolong maka ia akan kembali, dan menunda pekerjaannya
sampai esoknya karena suara tersebut pertanda tidak baik. Be-

gitu pula apabila ketemu semut beriring menggotong mangsanya maka ia akan kembali dan menunda kerja yang akan dilakukannya. Sampai sekarang hal-hal yang dipaparkan tadi masih dianut oleh sebagian petani di desa Bora khususnya suku bangsa Kaili pada umumnya.

Upacara sakral yang dilakukan penduduk pada zaman dahulu yang berkaitan dengan proses produksi khususnya di bidang pertanian sawah adalah *Mempanai Kalavata*, upacara pemujaan dan tanda terima kasih pada roh dan dewa yang menguasai tanah dan tanaman. Upacara itu dipimpin oleh seorang tua, bersama Buke yang mengaturkan sesajen berupa beras baru yang telah dimasak disertai hati ayam. Sesajen ini diperuntukkan bagi roh-roh yang melekat pada alat yang digunakan mengolah sawah seperti pacul, parang, dan sebagainya. Alat-alat tersebut dikumpulkan lalu di atasnya diletakkan sedikit nasi, dan dicampur hati ayam. Juga dewa padi dan dewa tanah diberi sesajen dengan meletakkan sajian serupa di atas pematang sawah, diiringi bacaan mantera-mantera. Selesai upacara tersebut barulah orang banyak makan bersama hasil padi yang baru di panen. Biasanya upacara ini dilaksanakan pada siang hari. Malamnya dilakukanlah pesta *Vunja* diiringi tarian *Raego* dihadiri semua penduduk, baik dari Bora maupun dari desa-desa tetangga.

Ketika pesta *vunja* dilaksanakan, maka banyak petani membawa padinya yang akan dijadikan bibit pada musim tanam berikutnya, dengan maksud mendapat berkah dari pesta *vunja* yang dilakukan.

Sekarang upacara-upacara sakral itu sudah jarang dilakukan karena selain ongkosnya besar juga karena pengaruh ajaran agama yang makin mendalam dihayati oleh para penduduk.

d. Hasil Produksi.

Hasil produksi desa Uwemanje dari usaha pertanian adalah padi dan jagung. Berdasarkan hasil penelitian kami dari 10 responden di desa Uwemanje pada tahun 1982, maka hasil produksinya adalah sebagai berikut:

Lihat tabel 23, tabel tentang luas lahan dan hasil produksi.

Tabel 23.

**Luas Lahan dan Hasil Produksi Desa Uwemanje
Tahun 1982.**

No.	Luas Sawah	Luas Ladang	Hasil Produksi	
			Jagung	Beras
1.	1/4 ha	3/4 ha	160 liter	360 liter
2.	1 ha	1/4 ha	160 liter	500 liter
3.	1/2 ha	3/4 ha	180 liter	300 liter
4.	1/4 ha	1/2 ha	160 liter	300 liter
5.	1/4 ha	1/4 ha	160 liter	120 liter
6.	1/4 ha	1/2 ha	150 liter	320 liter
7.	1/2 ha	1/4 ha	180 liter	560 liter
8.	1/4 ha	1/2 ha	375 liter	240 liter
9.	1/4 ha	3/4 ha	260 liter	240 liter
10.	1/4 ha	1/2 ha	200 liter	300 liter
Jml.	3.3/4 ha	5 ha	1.985 liter	3.240 liter

Sumber : Diolah dari data Penelitian.

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sepuluh responden ternyata luas sawah berjumlah 3 3/4 ha dengan produksi 3.240 liter beras, dengan demikian hasil rata-

rata mencapai $\frac{3.240}{3 \frac{3}{4}} \times 1 \text{ liter} = 864 \text{ liter/ha/tahun}$. Mereka

panen padi rata-rata 2 kali dalam 1 tahun, jadi mendapat hasil produksi dalam 1 kali panen adalah $\frac{864}{2} \times 1 \text{ liter} = 432 \text{ liter}$ beras/ha.

Dari hasil ladang dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 10 responden dengan luas ladang berjumlah 5 ha dan hasil produksi 1.985 liter/tahun. Dengan demikian rata-rata mencapai hasil $\frac{1.985}{5} \times 1 \text{ liter} = 397 \text{ liter jagung/ha/tahun}$.

Satu tahun adalah 2 kali panen, jadi dalam 1 kali panen rata-rata mencapai $\frac{397}{2} \times 1 \text{ liter} = 198,5 \text{ liter jagung/ha}$.

Hasil produksi tersebut di atas diperoleh kalau musim hujan normal, tetapi apabila musim hujan sangat pendek dan musim kemarau sangat panjang, maka tanah pertanian mereka hanya satu kali panen saja selama musim hujan, sedangkan musim kemarau sama sekali tidak berproduksi di ladang mereka, kecuali tanaman lain yaitu kacang ijo, kadang tanah, ubi kayu, ubi jalar, tomat, lombok yang ditanam di sawah mereka.

Tanaman palawija hanyalah sebagai tanaman tambahan per-sediaan sehari-hari. Tetapi apabila hasilnya baik, tomat dapat dijual ke pasar dengan hasil rata-rata mencapai Rp. 25.000,- per tahun. Jambu putih dan jambu merah serta kopi, hasilnya dapat dijual ke pasar. Jambu putih dan jambu merah dijual per biji dengan harga Rp. 25,- sampai Rp. 50,- per biji, kalau hasilnya baik dapat mencapai hasil Rp. 25.000,-/tahun. Kelapa kadang-kadang dibuat minyak kelapa untuk kebutuhan sehari-hari, kalau banyak buahnya kadang-kadang dijual ke pasar dengan harga Rp. 50,- per biji. Kopi dijual setelah dikeringkan dahulu dengan harga Rp. 300,- per liter (belum diolah). Satu pohon kopi dapat menghasilkan 10 liter. Demikianlah hasil produksi pertanian dari desa Uwemanje yang relatif sangat kurang bila dibandingkan dengan luas desa dan luas areal pertanian desa tersebut.

Cara pengawetan hasil produksi sangat sederhana sekali dengan jalan dijemur dengan panas matahari, baik padi, jagung, maupun kopi.

Di desa Bora hasil produksi utama penduduknya adalah berupa: padi gabah, jagung, sayur mayur dan kacang-kacangan. Yang terbanyak adalah padi gabah, karenanya di desa ini termasuk desa Swasembadha pangan.

Sekarang selain untuk dikonsumsi dan bibit juga sebagian dipasarkan, karena produksi sudah berkelebihan.

Tentang jumlah produksi untuk tahun 1982 belum ada data yang terperinci ditemukan di desa ini. Yang ada di Kantor Balai Desa hanyalah data tahun 1981, sebagai berikut:

Padi gabah	± 8.220 kwintal
Jagung	± 230 kwintal
Kacang-kacangan	± 40 kwintal
Umbi-umbian	± 52 kwintal
Sayur-sayuran	± 800 kwintal.

e. Pendistribusian.

Mengenai pendistribusian hasil panen di desa Bora pada waktu dahulu berdasarkan prinsip pemerataan terlihat pada waktu upacara *Mempanai Kalavata* dan *Vunja*, upacara perkawinan dan kematian. Pada upacara *Mempanai Kalavata* dan *Vunja* ada kaitannya dengan kepercayaan yang dianut pada waktu itu yang masih animis, seperti umpamanya: Semua alat yang pernah digunakan dalam pengolahan tanah diberi sesajen selain sesajen untuk dewa tanah dan dewa tanaman. Unsur pemerataan distribusi nampak juga pada upacara makan bersama dari orang-orang yang hadir pada pesta tersebut baik pada *Mempanai Kalavata* maupun upacara *Vunja*. Orang-orang berdatangan pada kedua upacara itu secara spontan tanpa diundang dan hadirin menikmati hasil panen secara bersama-sama. Begitu pula gabah yang akan dijadikan bibit diikut sertakan dalam pesta *vunja* agar bibit itu mendapat berkah sebelum digunakan. Pada saat sekarang kedua upacara yang disebutkan di atas tidak lagi dilakukan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama.

Pendistribusian yang ada sekarang selain ke pasar juga masih ditemukan pada upacara kematian, perkawinan, zakat fitrah dan zakat harta. Selain itu pengumpulan dana untuk kepentingan pengembangan agama dan pendidikan, dalam hal ini pengumpulan dana pembangunan Mesjid, pembayaran gaji guru-guru, dan pembangunan sekolah agama.

Dari informasi Kepala Desa diketahui adanya kesepakatan warga desa untuk menyumbang 5 % dari hasil panen tiap warga per tahun untuk dana pembangunan sosial warga desa. Sedangkan pada upacara perkawinan dan kematian terdapat kebiasaan setiap orang/RT menyumbang sekurang-kurangnya 5 liter beras kepada keluarga yang berpesta atau kedukaan. Adakalanya sumbangan juga berbentuk uang. Kalau keluarga dekat dari yang melaksanakan hajat/pesta mereka membawa sumbangan berupa gula, tepung, atau nasi yang sudah dimasak. Karena itu sering yang punya pesta hanya menyiapkan tempat berpesta dan lauk/sayur saja.

ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA PRODUKSI.

Dalam kehidupannya, manusia baik ia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, senantiasa mewujudkan tingkah laku dan tindakannya berdasarkan pada nilai-nilai dan pandangan hidup serta kepercayaan yang dianutnya atau pada kebudayaan yang dimilikinya. Dalam hal ini kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Berdasarkan pengertian kebudayaan di atas maka dapatlah dikemukakan analisa peranan kebudayaan dalam pola produksi sebagai berikut.

a. Kaitan unsur-unsur pola produksi dengan kenyataan lingkungan.

Suku Kaili di Sulawesi Tengah pada umumnya mata pencaharian pokoknya adalah bertani. Potensi alamnya mendukung usaha pertanian ini. Perbandingan antara areal lahan yang begitu luas dengan jumlah penduduk yang masih sedikit menyebabkan terasa kurangnya tenaga kerja di daerah ini.

Sesuai dengan keadaan tanah serta lingkungan alamnya maka usaha pertaniannya berupa sawah, kebun dan ladang kering. Perladangan pada umumnya berada di lereng-lereng gunung atau di dataran-dataran rendah yang kadang-kadang letaknya jauh dari sumber mata air atau sungai

Perladangan di lereng-lereng gunung sering berpisah-pisah terutama yang dikelola oleh kelompok masyarakat Terasing. Sedangkan areal persawahan terutama ditemukan pada daerah yang berdekatan dengan sumber air atau sungai. Oleh masyarakat yang belum memiliki irigasi permanent cara mengairi sawah dilakukan dengan usaha swadaya yaitu membuat parit-parit saluran air dari sumber air/sungai ke sawah-sawah.

Sarana irigasi yang sudah ada di Sulawesi Tengah belum sepenuhnya dapat melayani dan menjangkau semua lahan pertanian yang ada sehingga masih ada desa-desa yang sawahnya tergantung pada tadah hujan, terutama pada musim kemarau di mana air sungai mengalami penyusutan.

b. Kaitan antara unsur produksi dengan kenyataan lingkungan dilihat dari segi Sarana dan Prasarana.

Penduduk desa sampel tertutup yaitu desa Uwemanje memiliki areal pertanian sawah yang terbatas kapasitas dan kesuburannya. Dari luas desa $\pm 21 \text{ km}^2$ hanya 65 ha yang dimanfaatkan sebagai tanah pertanian sawah, ladang dan kebun. Selebihnya adalah gunung-gunung gersang dan semak/hutan. Selain itu tantangan alam lingkungan berupa suhu udara yang panas, keadaan hujan yang tak menentu, kemarau panjang turut mempengaruhi kehidupan penduduknya, mereka bersikap keras dan kulit mereka hitam.

Dapat dikatakan lingkungan alam sekitar desa Uwemanje sudah berada pada keadaan kritis sehingga hasil pertaniannya relatif rendah. Keadaan lingkungan demikian antara lain disebabkan oleh ulah manusia yang banyak menebangi pohon yang tumbuh di sekitar sungai Tape, membabat serta membakar hutan di lereng-lereng gunung.

Kebiasaan berladang berpindah-pindah di kalangan masyarakat Terasing merupakan warisan dari nenek moyangnya dari dahulu sampai sekarang. Hal ini membuat lereng-lereng gunung

menjadi gundul dan letak ladang kadang-kadang jauh dari perkampungan atau permukiman. Kenyataan menunjukkan walaupun mereka sudah memiliki permukiman menetap tapi kebiasaan berpindah-pindah masih diwujudkan dalam sistem berladang.

Hal ini disebabkan antara lain karena keterbatasan pengetahuan mereka dalam bercocok tanam, penggunaan alat produksi yang masih sangat sederhana, belum menggunakan pupuk dan obat anti hama tanaman, sehingga apabila produksi pertanian cenderung menurun mereka berpindah lagi membuka areal yang baru. Selain itu juga disebabkan karena pertambahan jiwa warga kelompok dari tahun ke tahun dan adanya semacam kepercayaan apabila ada keluarganya yang meninggal maka mereka meninggalkan tempatnya semula dan berpindah lagi mencari tempat lain.

Akibat gunung-gunung yang mengitari desa sebagian besar sudah gundul menyebabkan persediaan air sungai menurun ditambah lagi apabila tiba kemarau panjang maka air sungai tambah menyusut hampir-hampir menjadi kering. Sedangkan pengadaaan air untuk sawah-sawah tergantung dari jumlah persediaan air yang disediakan oleh alam lingkungan atau air hujan. Oleh sebab itu apabila datang kemarau panjang lahan pertanian hanya dapat diolah satu kali setahun, yaitu pada waktu musim hujan. Jadi pengolahan lahan pertanian disesuaikan dengan keadaan musim.

Menghadapi musim kemarau panjang tahun ini masyarakat Uwemanje menanggapi fenomena alam ini dengan suatu kepercayaan yang pernah mereka anut dahulu. Hal ini ditafsirkan oleh mereka sebagai suatu pertanda kemarahan dunia arwah dan mahluk-mahluk halus penjaga alam atas sikap mereka yang telah bertahun-tahun tak mengadakan upacara *Vunja* (pesta syukuran setelah panen). Sebabnya mereka tak melakukan upacara *Vunja* antara lain karena mereka anggap upacara itu tak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut sekarang dan hanya merupakan pemborosan. Namun pada saat berlangsungnya kemarau panjang ini akhirnya mereka berpaling lagi kepada kepercayaan lama. Diadakanlah upacara tradisional yang juga disebut *Vunja* yaitu dengan mendirikan tiang *vunja* di tepi sungai Topo yang telah menyusut airnya. Tiang digantungi dengan berbagai

makanan yang telah dimasak, lalu pimpinan upacara menyeru dewa-dewa penjaga 4 penjuru mata angin, penjaga gunung dan air agar mereka dimaafkan atas kesalahan dan kelalaian dalam melaksanakan upacara dan mohon agar kemarau segera berakhir.

Dalam upacara ini seluruh penduduk desa turut mengambil bagian. Bertempat di Bantaya (rumah adat untuk upacara-upacara adat kampung) dilakukan upacara tari Balia diiringi gendang pada malam sebelum didirikannya tiang bunja besoknya.

Demikianlah kita lihat bahwa pada masyarakat Uwemanje, cara menghadapi keadaan lingkungan dalam hal ini musim kemarau panjang, mereka kembali lagi pada kepercayaan lama.

Karena keterbatasan pengetahuan dan pendidikan formalnya rendah, maka tanpa disadarinya ulah dan tingkah laku mereka sendiri yang menebangi/membabat pohon dan hutan senaknya telah membawa akibat yang merugikan, sehingga salah satu kebutuhan vital dalam hidup ini berupa air mengalami penurunan secara drastis dan menyebabkan siklus ekosistem mereka berubah.

Mengenai areal pertanian, rata-rata mereka memiliki tanah sekitar 0,25 sampai 1 ha setiap kepala keluarga. Tapi dalam musim kemarau panjang timbullah tantangan yang besar karena tanah menjadi retak-retak, sulit digarap atau ditanami. Bahkan rumput pun sulit tumbuh. Keadaan ini ikut pula mempengaruhi bentuk usaha lainnya berupa peternakan karena ternak sukar mendapatkan makanan/rumput.

Tentang jenis tanaman yang ditanam mereka menyesuaikan dengan musim, kalau datang musim hujan mereka menanam padi, tapi kalau musim panas mereka menanam jagung, palawija dan umbi-umbian.

Berbeda halnya dengan desa Uwemanje, maka desa Bora memiliki areal pertanian yang lebih baik. Dari luas desa 4.900 ha telah dijadikan sawah 483,5 ha, ladang 80 ha serta areal hutan 4.271,5 ha.

Areal persawahan di desa Bora terdapat di tanah yang datar dan pengairannya menggunakan fasilitas irigasi permanent yaitu irigasi Kalora dan Gumbasa. Dengan adanya fasilitas pengairan ini maka sawah-sawah penduduk dapat diolah dua atau tiga kali setahun, kecuali pada musim kemarau panjang hanya dapat di-

tanami sekali atau dua kali setahun karena air irigasi turut pula menyusut sehingga untuk mengairi sawah-sawah yang lumayan luasnya harus secara bergiliran sesuai dengan persediaan air yang ada. Dalam hal demikian terpaksa petugas P3A melakukan tugas siang malam membagikan air sesuai antrian permintaan dari para petani.

Dibandingkan dengan desa Uwemanje maka lingkungan alam desa Bora lebih baik karena tanahnya datar, subur dan memiliki fasilitas irigasi, hubungan jalan raya yang cukup baik dan lancar sehingga penduduk Bora sudah berhubungan dengan desa tetangganya, ibu kota Kecamatan serta dengan Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah.

Melalui jalur lalu lintas yang baik dan lancar ini maka desa Bora terbuka dan mendapat pengaruh kebudayaan dari luar. Karena itu petani di desa Bora termasuk petani yang sudah lebih maju dari petani Uwemanje, sejak tahun 1967 sawah-sawah di Bora sudah ada yang dibimaskan, malah telah pernah menggunakan traktor mini dalam pengolahan tanah. Hanya saja karena belum memiliki tenaga tehnisi maka ketika traktor tersebut rusak dan tak dapat diperbaiki maka kembali lagi dipergunakan bajak yang ditarik sapi dalam pengolahan sawah.

Tentang status tanah, pada umumnya petani memiliki lahan sendiri. Data lapangan menunjukkan dari 142 rdsponden, 90,14% memiliki sawah sendiri dan hanya 9,86 % yang menggarap milik orang lain. Sebenarnya para penggarap itu memiliki tanah pertanian sendiri tapi berupa ladang kering karena letaknya jauh dari sumber air/irigasi sehingga tidak dapat dibuat sawah.

Seperti halnya dengan desa Uwemanje, desa Bora pun merasakan akibat dari musim kemarau panjang. Air sungai Vuno yang menjadi sumber irigasi Kalora ikut susut. Selain kemarau panjang diduga penyebab susutnya air juga dikarenakan pembabatan hutan yang ada di atas desa. Oleh pemegang HPH telah dibuat jalan untuk mengangkut kayu-kayu hasil tebangannya. Sepanjang jalan tersebut kemudian dibangun lagi rumah tempat tinggal yang penghuninya membuka areal perkebunan sehingga areal hutan yang dibabat semakin luas. Hal ini ikut mempengaruhi persediaan air dalam tanah yang terasa menyusut pada musim kemarau panjang.

Kenyataan ini menimbulkan tantangan bagi petani desa Bora yang memerlukan usaha untuk mengatasinya. Menghadapi kemarau panjang penduduk desa Bora tidak lagi mengadakan upacara tradisional seperti di desa Uwemanje tapi mereka melakukan shalat Istisqa dan berdoa pada Tuhan meminta hujan.

c. Hubungan Antara Alat Produksi Dengan Kenyataan Lingkungan.

Alat pertanian yang dipakai dalam pengolahan tanah di desa Uwemanje masih sama dengan apa yang dipakai oleh nenek-nenek mereka sejak dahulu. Untuk membongkar tanah sawah dipergunakan bajak yang ditarik oleh seekor atau dua ekor sapi.

Kayu penyambung bajak dengan sapi dibuat sendiri yang bahannya diperoleh dari sekitar desa.

Tidak semua petani memiliki bajak dan sapi tetapi mereka dapat meminjam dari petani lain yang memilikinya dengan perjanjian setelah panen dibayar dengan padi. Di desa ini masih sering ditemukan sistem barter. Selain bajak juga dipergunakan cangkul, garu dan sabit. Pada umumnya di ladang dan kebun mereka memakai pacul, parang, linggis dan tojak (kayu berbentuk tongkat yang runcing ujungnya) dipakai melubangi tanah sebelum bibit biji-bijian ditanam.

Alat yang terbuat dari besi seperti pacul, parang, sudip, linggis serta sabit umumnya mereka beli di pasar atau toko di Palu.

Adapun tukang besi yang ada di desa hanya bertugas sebagai orang memperbaiki alat-alat yang sudah rusak. Sedangkan alat yang terbuat dari kayu atau bambu seperti tangkai pacul, tojak dan lain-lain dibuat sendiri dengan bahan yang diperoleh di sekitar desa.

Demikian pula di desa Bora yang relatif terbuka, alat pertaniannya sama dengan yang digunakan di Uwemanje. Cara memperolehnya pun sama dengan desa Uwemanje yaitu dibeli di pasar/toko untuk alat yang terbuat dari besi dan dibuat sendiri apabila terbuat dari kayu/bambu.

Berbeda dengan petani Uwemanje maka di desa Bora mereka telah menggunakan traktor mini yaitu pada thun 1981 – 1982. Setelah traktor rusak lalu kembali lagi menggunakan bajak untuk di sawah. Selama penggunaan traktor telah sempat memberi tambahan penghasilan bagi pemiliknya dengan menyewakannya Rp. 15.000,— per ha.

Kalau dilihat perkembangan pengolahan tanah sawah di desa Bora maka pemakaian bajak merupakan suatu perubahan cara pengolahan tanah karena sejak dahulu sampai tahun 1950-an cara petani masih menggunakan tenaga hewan yaitu memakai berpuluh-puluh ekor kerbau diusir ke tengah sawah yang telah diairi untuk menginjak-injak rumput dan tanah sampai lumat, setelah itu lalu ditanami padi. Cara ini disebut *paruja* dalam bahasa Kaili. Cara pengolahan semacam ini sekaligus juga menyediakan pupuk karena rumput yang lumat dan kotoran kerbau berbaaur dengan tanah menjadi pupuk.

Sekarang walaupun petani desa Bora kembali memakai bajak tetapi karena adanya irigasi permanent, pemakaian bibit unggul dan pupuk serta obat hama maka hasil produksinya mengalami peningkatan. Karena prestasinya ini maka desa Bora pernah menjadi pemenang lomba desa dan dikategorikan sebagai desa swasembada.

Seperti halnya di desa Uwemanje maka tidak semua petani desa Bora memiliki bajak dan sapi. Dari 142 responden hanya 33,80 % yang memiliki bajak. Selebihnya sebanyak 66,20% sebagai petani penyewa bajak. Tentang sewanya tidak tentu tergantung pada persetujuan antara peminjam dan pemilik. Tempat meminjam tidak hanya terbatas pada orang sedesa tapi juga meluas ke desa-desa tetangga.

Irigasi yang ada di desa tersebut sudah membantu petani tetapi perlu ditingkatkan agar kebutuhan air para petani dapat terpenuhi dan merata.

Demikian pula di desa Uwemanje menjadi masalah pokok adalah bagaimana caranya agar parit air yang dibuat secara sederhana oleh swadaya petani dapat ditingkatkan, dibuat permanent dan diusahakan agar penyediaan air dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan para petani. Selain itu perlu adanya bimbingan dan penyuluhan tentang cara-cara bertani yang baik agar produksi pertaniannya dapat bertambah.

Dari tingkat kesejahteraan hidup terlihat perbedaan besar antara petani kedua desa sampel. Terutama terlihat dari bentuk dan bahan rumah tempat tinggalnya, dan cara hidupnya sehari-hari.

Petani desa Bora umpamanya tiap hari memakan nasi putih sedangkan petani desa Uwemanje sehari-harinya kebanyakan memakan nasi campur jagung, ubi, pisang malah pada musim paceklik mereka terpaksa ke hutan meramu ubi hutan.

Mengenai bibit yang dipakai petani pada kedua desa sampel, telah menggunakan bibit unggul yang mula-mula dibelinya dari dinas pertanian. Petani desa Uwemanje menanam padi jenis C-4. Sedangkan petani desa Bora menanam jenis padi unggul C-4, IR-20, IR-25, IR-28 dan sebagainya.

Mengenai bibit itu ada yang dibeli langsung dari dinas pertanian ada pula yang kemudian membibitkannya sendiri dengan membiarkan di pohon sampai tua betul baru dituai, kemudian dijemur lalu disimpan untuk musim tanam berikutnya. Ada pula yang memperolehnya dengan meminjam dari keluarga, tetangga, dan dikembalikan sebanyak dua kali lipat dari jumlah yang dipinjam.

Dari hasil angket diketahui bahwa petani desa Bora terbanyak menyiapkan sendiri bibitnya kemudian urutan kedua membeli dari dinas pertanian menyusul ditukar dengan benda lain dan terakhir dengan cara meminjam.

Demikian pula petani Uwemanje memperoleh bibit dengan cara membibitkan sendiri atau dibarter dengan benda lain.

Dengan adanya pembelian bibit unggul pada dinas pertanian oleh para petani desa Bora maka ini pertanda masyarakat sudah menyadari kegunaan bibit unggul dan sudah terbuka menerima pengaruh kebudayaan dari luar. Demikian pula sikap petani yang terbuka menerima bimbingan dan penyuluhan dari petugas penyuluh lapangan pertanian sehingga tehnik bercocok tanam berangsur-angsur telah berada pada tingkat madya.

Bibit tanaman lainnya seperti jagung, ubi, kacang-kacangan dan sebagainya baik di Bora maupun Uwemanje, disediakan sendiri dengan cara menyiapkan sebagian tanaman untuk dibiarkan

sampai tua baru dipanen. Atau apabila kehabisan dapat dipinjam dari keluarga atau tetangga dengan syarat-syarat pengembaliannya sesuai kesepakatan bersama. Demikian pula dengan hewan piaraan seperti ayam, kambing, sapi, domba, babi di desa Uwemanje bibitnya langsung dari induknya.

Di desa ini pemeliharaan ternak bukan untuuk dijual tapi untuk dipakai sendiri baik dalam pengolahan tanah dan menarik gerobak (hewan sapi) maupun untuk dipotong kalau ada pesta/upacara bagi ternak lainnya.

Sedangkan di Bora ternak dipelihara di samping untuk kebutuhan sendiri juga untuk dijual.

Pada masa dahulu hasil panen dibuatkan lumbung penyimpanan di samping rumah yang nama setempatnya disebut *gampiri*.

Sekarang baik di Uwemanje maupun di desa Bora bangunan *gampiri* ini tidak ditemukan lagi, karena penyimpanan sudah memakai wadah karung atau blek (kaleng) minyak tanah isi 20 liter/blek dan disimpan di rumah.

Untuk mengangkut hasil produksi dari lahan ke rumah di Uwemanje, masih digunakan tenaga manusia atau gerobak di-hela sapi. Sedangkan di Bora pada umumnya memakai gerobak atau motor (apabila lahannya kebetulan di pinggir jalan raya).

d. Hubungan Ketenagaan Sebagai Unsur Pola Produksi Dengan Kenyataan Lingkungan.

Dalam masyarakat suku Kaili ditemukan adanya sifat gotong royong yang telah membudaya sejak dari dahulu. Semua pekerjaan yang membutuhkan tenaga banyak dilakukan bersama-sama atas dasar hubungan kekerabatan atau sesama warga desa. Hal ini kelihatan pada upacara-upacara perkawinan, kematian, pesta adat, dalam pengolahan pertanian, peternakan, perburuan dan sebagainya. Sistem gotong royong tersebut dikenal dengan istilah *Nolumu* atau *Sintuvu* yang berarti kebersamaan atau kebersatuan.

Pada masa dahulu Nolunu ini meliputi apa yang disebut :

No Evu = bersama-sama mengembala ternak.

No Sidondo = bekerja gotong royong dalam bidang pertanian dari jam 6.00 pagi sampai jam 11.00 siang tanpa diberi makan.

No Siala Pale = Bekerja gotong royong sehari penuh di sawah dengan disediakan makan.

No kayu Noteba = bergotong royong di bidang pertukangan kayu untuk membangun rumah.

No Buso = bergotong royong di bidang pembuatan alat-alat besi ringan seperti: pisau, kapak, parang dan lain-lain.

No Asu = bergotong royong dalam berburu menunggangi kuda bersenjata tombak berkait dan memakai anjing.

No Nunu = bergotong royong dalam membuat pakaian dari kulit kayu.

No Vunja = bergotong royong dalam pelaksanaan pesta Vunja.

Pada pesta demikian diadakan tarian bersama mengelilingi tiang Vunja disebut Moraego.

Dari sekian banyak kegiatan di atas tadi pada saat sekarang tinggal beberapa di antaranya yang masih sering dilaksanakan, yaitu yang menyangkut kegiatan pertanian yang disebut *No Siala Pale* atau *No Sidondo*.

Di desa Uweinanje gotong royong ini disebut *bavalus*.

Dalam proses produksi pertanian para petani mengatur pekerjaan dengan menggunakan tenaga tertentu berdasarkan hubungan kekerabatan serta pengalaman kerja dalam bidang pertanian. Jadi belum ada spesialisasi tenaga kerja tetapi dilaksanakan secara bersama-sama.

Kenyataan lingkungan sosial budaya yang nampak pada masyarakat desa tersebut seperti yang ditemukan dalam sistem kekerabatan suku Kaili pada umumnya yaitu hubungan kerabat yang dekat adalah sampai sepupu tiga kali masih dianggap saudara. Walaupun begitu hubungan kekerabatan baik karena sedarah maupun karena perkawinan terlihat berperan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup, agama yang membutuhkan kerja gotong royong. Dalam bidang tenaga kerjaan selalu ada kaitannya dengan hubungan dan sistem kekerabatan. Di Uwemanje kerja gotong royong diwujudkan untuk kepentingan bersama tanpa imbalan dalam bentuk materi. Jumlah tenaga yang dipakai dalam proses produksi antara 1 sampai 5 orang kalau dalam pengolahan tanah. Cara memanggil tenaga untuk pekerjaan yang memerlukan tenaga banyak cukup dengan memberitahu kepada Ketua RT/RK diumumkan secara spontan datang bantuan tenaga untuk bergotong-royong. Jadi tak ada prinsip perburuhan, yang ada hanya prinsip gotong royong dan kekerabatan tanpa memperhitungkan sistem bagi hasil.

Dalam masyarakat desa Bora terlihat sudah mulai ada pergeseran nilai. Walaupun sifat gotong royong masih ada tetapi sifat individual sudah mulai nampak. Dari data lapangan diketahui penggunaan tenaga secara perorangan 66,20% dan secara kelompok 33,8-% suatu indikasi bahwa sifat individual dalam bidang ketenagaan sudah ada. Di desa Bora ini belum nampak penggunaan tenaga kerja berdasarkan keahlian tapi sudah ada sistem upah dan pembagian hasil jadi sudah mulai nampak hubungan kerja dalam kaitannya dengan nilai untuk kepentingan sendiri. Selain itu dalam penggunaan jasa seseorang terutama di bidang pertanian sawah dan beternak, terdapat perhitungan imbalan jasa umumnya imbalan itu bukan berbentuk uang tapi berbentuk natura (barang). Untuk pertanian biasanya berlaku bagi hasil 1/3 bagian bagi pemilik sawah dan 2/3 bagi penggarap. Kecuali apabila pemilik sawah menyediakan bibit, pupuk dan obat anti hama maka berlaku bagi hasil $\frac{1}{2}$: $\frac{1}{2}$.

Khusus sistem upah potong padi karena sering kekurangan tenaga lebih-lebih kalau masa panen bersamaan di semua petak sawah maka terjadi sistem upah 10 : 2 atau 10 : 3 dengan me-

makai dasar takaran blek/kaleng minyak tanah yang berisi 20 liter gabah. Di bidang peternakan biasanya berlaku bagi hasil 1 : 2, seekor untuk penjaga dan 2 ekor untuk pemilik.

Pada masyarakat desa Uwemanje hubungan kerja sangat erat dengan sistem kekerabatan hingga gotong royong pun erat kaitannya dengan kekerabatan.

Bagi orang malas atau yang absen dari kegiatan kerja gotong royong dikenakan denda Rp. 500,- tapi hasil denda ini digunakan untuk membangun desa yang berarti juga untuk kepentingan bersama antar warga desa.

Pelaksanaan kerja gotong royong walaupun tanpa imbalan materi, tapi sebenarnya tetap menuntut imbalan jasa/tenaga. Terbukti barang siapa absen dari kegiatan bersama maka pada gilingannya kelak mengadakan kegiatan yang membutuhkan kerja gotong royong ia akan dibalas pula dengan sikap yang sama oleh orang yang pernah tak diikuti kerja gotong royongnya. Terlihat bahwa jiwa gotong royong murni masih nampak pada upacara yang berhubungan dengan daur hidup, seperti perkawinan, kematian dan lain-lain juga di bidang upacara keagamaan.

Mengenai kualifikasi tenaga kerja di desa Uwemanje pada umumnya hanya menggunakan tenaga trampil karena pengalaman dan tenaga kasar.

Dalam kerja gotong royong tenaga terampil dan tenaga kasar ini bekerja bersama-sama dalam pengolahan sawah umpamanya untuk membajak memerlukan keterampilan berdasarkan pengalaman. Ini pun merupakan suatu tantangan yang harus mereka hadapi. Karena rendahnya tingkat pendidikan dan belum adanya penyuluhan di bidang pertanian yang mereka terima, maka pengetahuan pengolahan tanah masih berkisar pada pengetahuan yang diwarisi dari nenek atau bapaknya.

Berbeda halnya dengan petani di desa Bora yang walaupun belum memiliki tenaga ahli tapi karena sudah mengikuti Bimas, serta memperoleh petunjuk dan penyuluhan dari petugas lapangan Pertanian maka hasil produksi pertaniannya jauh lebih banyak. Karena surplus hasil produksinya inilah maka pada tahun 1976 dan 1981 desa ini merebut kejuaraan lomba desa tingkat Kabupaten dan Propinsi serta mendapat predikat desa

swasembada. Tentang pembagian kerja baik di desa Uwemanje maupun desa Bora pembagian kerja hanya berdasarkan jenis kelamin dan di desa Uwemanje juga berdasarkan sistem sosial karena warga desa pada umumnya merupakan satu kelompok kekerabatan, kalau bukan sedarah, karena hubungan perkawinan. Jenis pekerjaan yang ringan-ringan dilakukan oleh wanita dan anak-anak sedangkan yang berat-berat dilakukan oleh pria.

Di desa Uwemanje kaum wanitanya rata-rata tidak memiliki pengetahuan keterampilan tertentu yang dapat digunakan untuk menambah penghasilan, sehingga mereka betul-betul hanya tergantung pada hasil pertaniannya saja. Kenyataan sosial ini membutuhkan perhatian bagaimana upaya atau cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan alam mereka. Kiranya salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menyediakan sarana untuk pendidikan formal dan informal atau non formal agar dapat menghasilkan tenaga kerja terlatih dan terampil untuk membangun desa tersebut selain perbaikan sarana perhubungan dan irigasi.

Dari segi pendidikan dan kehidupan ekonomi penduduk desa Bora sudah lebih maju dibandingkan dengan penduduk desa Uwemanje terutama di bidang pengetahuan pertanian. Hal tersebut ditunjang pula dengan sarana perhubungan sehingga mudah memasarkan hasil pertaniannya ke luar desanya. Yang unik ditemukan bahwa terbanyak melakukan kerja menjual di pasar-pasar adalah kaum wanita. Kaum pria hanya sebagai pendamping dari kaum ibu yang aktif menjual hasil pertaniannya di pasar atau untuk membantu mengangkat barang yang berat.

e. Hubungan Proses Produksi Sebagai Unsur Pola Produksi Dengan Kenyataan Lingkungan.

Dalam tahap pelaksanaan proses produksi baik pada masyarakat Uwemanje maupun pada desa Bora, dimulai dengan persiapan-persiapan peralatan pertanian. Selain itu dengan melihat letak bintang di langit yang mereka jadikan pedoman untuk mulai turun ke sawah. Hanya saja ada kecenderungan bahwa pengetahuan tentang bintang dan hari baik ini hanya diketahui oleh orang-orang yang sudah tua. Apabila ditanyakan pada anak-anak muda rata-rata mereka tidak begitu memahaminya lagi.

Pada masyarakat desa Bora terlihat sudah ada pengaruh dari luar yang mempengaruhi proses produksinya. Mereka telah menggunakan irigasi permanent, pemakaian bibit unggul dan pupuk serta obat anti hama. Juga sudah pernah menggunakan traktor mini untuk membongkar tanah di sawah dengan menyewa dari pemiliknya. Lahan pertanian mereka sudah diolah secara intensif yaitu ditanami tiga kali setahun pada musim yang normal dua kali atau sekali setahun pada musim kemarau panjang, dibandingkan dengan pola produksi pada zaman dahulu maka sekarang penduduk desa Bora sudah banyak berubah.

Untuk memproses gabah menjadi beras mereka telah memakai mesin giling padi dengan membayar sewa mesin sesuai banyaknya gabah yang digiling, sehingga pemakaian lesung untuk memproses gabah jadi beras sudah hilang dari desa ini. Lesung hanya dipergunakan sekali-sekali apabila mau membuat tepung dari beras.

Kebiasaan ini membuat berkembangnya usaha penggilingan padi karena pemiliknya memperoleh pemasukan yang lumayan dari jasa sewa gilingannya, sekaligus juga menampung tenaga kerja buruh untuk mengangkat karung-karung beras yang belum atau sudah digiling.

Berbeda halnya di desa Uwemanje, pengairan untuk sawah masih hasil swadaya masyarakat sendiri. Walaupun sudah memakai bibit padi unggul C-4 tapi jenis ini kurang begitu produktif karena tunas-tunasnya kurang begitu banyak seperti halnya bibit IR-20, 25; 26 dan sebagainya. Jenis padi ini disukai karena umurnya relatif pendek \pm 3 bulan sudah dapat dipanen dan rasanya enak.

Selain itu masyarakat desa ini belum mendapat penyuluhan dari PPL Pertanian tentang cara-cara menanam yang baik.

Seperti halnya masyarakat Bora, maka penduduk desa ini sudah memakai juga jasa gilingan padi untuk memproses gabah menjadi padi.

Mengenai kebiasaan dan upacara adat suku Kaili yang dahulu sering dilakukan dalam kaitannya dengan proses produksi bidang pertanian terlihat bahwa pada kedua desa sampel sekarang sudah jarang dilakukan. Hal ini ada hubungannya dengan datangnya ajaran agama Islam maupun agama Kristen yang dianut oleh

penduduk Bora dan Uwemanje. Upacara-upacara adat secara besar-besaran yang merupakan pemborosan sudah jarang dilakukan. Hanya upacara-upacara yang dianggap penting yang bersifat praktis masih diadakan oleh penduduk kedua desa sampel seperti umpamanya upacara permohonan dan ucapan syukur/terima kasih kepada Tuhan atas pemberian hasil yang diperoleh masih biasa dilakukan tapi dengan cara sederhana atau kecil-kecilan. Di desa Uwemanje hanya dalam keadaan luar biasa seperti datangnya kemarau panjang lalu diadakan lagi upacara tradisional meminta hujan dengan mengadakan pesta *vunja* dimana seluruh warga desa turut ambil bagian dengan mengorbankan hewan disembelih untuk dikonsumsi warga desa. Sedangkan di Bora bukan dengan upacara *vunja* tapi dengan Shalat berjamaah meminta hujan kepada Tuhan.

Penduduk desa Bora dibandingkan dengan pola produksi zaman dahulu sudah mengalami perubahan. Hal ini disebabkan antara lain karena makin dihayatinya ajaran agama Islam. Upacara-upacara tradisional yang biasanya dilakukan dalam hubungan pengolahan sawah/ladang sudah tidak ditemukan lagi seperti umpamanya *Mompanai Kalavata* dan *Vunje*. Menurut para responden selain tidak sesuai dengan ajaran agama, biayanya terlalu besar hingga merupakan suatu pemborosan.

Sejak tahun 1973 Unit BRI sudah dibuka di desa Bora untuk melayani kredit Bimas penduduk, selain menjadi wadah kegiatan simpan/pinjam. Fasilitas peminjaman di Bank untuk menjadi modal produksi makin sering dimanfaatkan oleh petani-petani di desa ini.

Mengenai hasil produksi pertanian di desa Uwemanje pada umumnya hanya cukup untuk kebutuhan sendiri hanya sekali-sekali apabila panen menjadi dengan baik dan berlebih barulah dibawa ke pasar untuk dijual.

Hasil pertanian yang utama adalah padi, jagung dan ubi. Tanaman palawija sebenarnya hanya merupakan hasil tambahan dan untuk kebutuhan sendiri kalau lagi musim baik maka kadang-kadang sisanya dijual/dibarter.

Sedangkan di desa Bora hasil produksi pertanian bukan lagi hanya untuk dikonsumsi sendiri tetapi sudah dipasarkan. Fungsi pasar sebagai tempat pelemparan hasil sekaligus juga sebagai

tempat memperoleh bahan-bahan kebutuhan semakin disadari kegunaannya oleh masyarakat Bora. Dalam transaksi jual beli, mata uang sebagai alat tukar sudah dimanfaatkan.

Hal ini ditunjang oleh faktor sarana angkutan yang sudah lebih baik hingga mobilitas penduduk tinggi dan mudah mengadakan kontak ke luar. Juga pemilikan sarana elektronik seperti radio dan televisi sudah ada pada beberapa rumah tangga hingga penambahan pengetahuan penduduk makin meluas.

Berbeda halnya dengan desa Uwemanje yang masih sering ditemukan sistem barter dan televisi hanya ada sebuah dipasang di depan Balai Desa dan menjadi tontonan massal setiap malam.

f. **Pola Produksi Sebagai Pencerminan Kaitan Antara Manusia Dengan Hasil Karya.**

Pola produksi pada prinsipnya merupakan usaha manusia untuk memperoleh hasil. Hasil karya mempunyai kedudukan penting dalam pola produksi karena melalui hasil karyanya manusia dapat memberi warna dan identitas pada dirinya.

Pada masyarakat desa Uwemanje terlihat bahwa mereka bangga akan hasil kerja yang nyata walaupun dengan menggunakan alat yang masih tradisional warisan leluhurnya serta menempuh cara kerja yang sama dengan pendahulu-pendahulunya sehingga hasil yang diperoleh hanya cukup atau diusahakan cukup dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Dengan keterbatasan usaha dan peralatan yang mereka miliki mereka cukup memiliki semangat yang tinggi menghadapi tantangan alam lingkungannya yang cukup keras. Mereka bergelut dalam kehidupan untuk menyesuaikan pola produksinya dengan keadaan alamnya, malah cenderung pasrah pada nasibnya dan telah memperoleh kepuasan dengan hasil yang diperolehnya. Orientasi pikiran mereka hanyalah asal sekedar produksi pertaniannya cukup untuk konsumsinya dan apabila ada sedikit berlebih dapat mereka manfaatkan untuk dibarter atau dibawa ke pasar guna memperoleh kebutuhan tambahan.

Apabila hasil produksi padi dan jagungnya menurun atau kurang maka untuk melanjutkan hidupnya mereka menggunakan makanan tambahan seperti ubi dan pisang.

Dalam mengolah lahannya walaupun dengan peralatan tradisional sebagai modal utama dalam usahanya, mereka tetap menjunjung tinggi dan menyayangi alat-alat tersebut karena merupakan warisan leluhurnya sehingga ini mempunyai nilai dan arti tersendiri bagi mereka. Gagasan mereka yang utama adalah asal kebutuhan pokok sudah terpenuhi berarti usaha mereka sudah berhasil. Pada umumnya mereka juga memiliki kehidupan yang layak, ingin berpakaian yang baik, ingin punya rumah dan perabotan yang baik serta ingin mendapat pendidikan yang layak tapi kemampuan produksinya terbatas sehingga mereka mendambakan adanya usaha atau bimbingan serta bantuan dari pemerintah agar produksinya dapat ditingkatkan yang berarti pula peningkatan kualitas hidup mereka. Rasa kebersamaan antara warga desa cukup tinggi dinampakkan dalam kerja gotong royong untuk kepentingan bersama. Baik dalam pengolahan lahan, dalam pesta-pesta kematian, perkawinan dan peringatan hari-hari besar agama. Bila seseorang petani berhasil panennya maka seluruh warga desa ikut bergembira demikian pula sebaliknya bila gagal, maka kesedihan terasa menjiwai seluruh penduduk desa. Pada prinsipnya pandangan mereka terhadap hasil karyanya hanya untuk hidup bersama keluarganya, orientasi horizontal dengan sesama warga, dan rasa keterikatan dengan warga sedesanya. Sehingga seorang individu merasa dirinya berarti dalam peranannya sebagai bagian dari keseluruhan keluarganya atau kelompok masyarakat sedesanya.

Keyakinan pada diri sendiri untuk bekerja cukup tinggi terbukti dengan pembagian kerja menurut jenis kelamin, masing-masing bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya. Sehingga terlihat bahwa masing-masing individu dalam pelaksanaan tugasnya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan proses kerja itu untuk memperoleh hasil dari kegiatan kerjanya.

Sedangkan di desa Bora terlihat bahwa walaupun alat produksi yang dipakai sekarang masih relatif sama dengan alat yang dipakai di desa Uwemanje tapi faktor pendukung keberhasilan lebih banyak dimiliki oleh penduduk desa Bora.

Pengetahuan mengolah sawah, lahan yang subur, sarana transportasi yang lancar, sarana irigasi yang lebih baik memungkinkan petani-petani desa Bora lebih tinggi frekwensi pena-

namannya sehingga hasil yang diperoleh pun lebih banyak. Karena telah terbuka menerima pengaruh kebudayaan dari luar maka orientasi pemikiran mereka pun bukan lagi bekerja untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok hidupnya tapi sudah mengarah pada bagaimana berusaha agar produksi makin dapat dilipat gandakan agar hasil yang berlebih dapat dipasarkan.

Dari hasil kerjanya seseorang dapat memperoleh penghormatan dari masyarakat sekelilingnya, dapat meningkatkan status sosialnya sebagai orang berada. Selain itu karena sudah terbuka dan mengenal berbagai hasil produksi dari luar maka kebutuhan hidupnya sudah semakin bervariasi, sehingga makin mendorong bagaimana supaya hasil produksi pertanian dapat ditingkatkan agar bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tambahannya. Pada umumnya mereka sudah menyadari bahwa hanya dengan bekerja keras, mereka dapat meningkatkan hasil produksinya.

Walaupun begitu jiwa kegotong royongan tetap juga masih dapat ditemukan seperti pada pesta kematian, perkawinan dan pembangunan sarana pendidikan, keagamaan dan pembangunan jalan desa malah juga dalam pembangunan rumah. Di desa ini ditemukan adanya sistem arisan untuk pemugaran rumah tempat tinggal yang diatur perlokasi R.T. Itulah sebabnya maka rumah-rumah di desa ini sudah sebagian besar beratap seng dan berdinding tembok.

Akibat lain yang ditimbulkannya adalah makin hilangnya arsitektur tradisional diganti dengan model rumah menurut arsitektur modern. Inisiatif tersebut di atas diatur secara swadaya oleh masyarakat se desa sendiri bukan dari pemerintah setempat.

g. Pola Produksi, sebagai Pencerminan Manusia dan Kerja.

Kerja adalah salah satu unsur produksi. Masyarakat desa Uwemanje cukup memiliki kegairahan kerja dalam kehidupan lingkungan desanya baik untuk kepentingan keluarganya maupun untuk kepentingan bersama warga desa.

Aktivitas kerja yang menyangkut sarana dan prasarana desa senantiasa ada dan frekwensinya cukup tinggi. Seperti umpamanya kerja gotong royong membuat jalan desa, memperbaiki

saluran air, membangun gereja atau mesjid, membangun rumah dan lain-lain. Begitu pula dalam hubungannya dengan pertanian, memperbaiki saluran air dengan pembagian kerja yang sudah ditentukan secara bergiliran sangat dipatuhi. Bila ada yang absen karena malas maka kepadanya dikenakan sanksi denda dan tidak diberi bagian air, jadi akan mendatangkan kerugian bagi yang bersangkutan. Hal ini mengakibatkan warga desa tetap mengikuti setiap kegiatan kerja sama dengan sesama warga desa.

Membibitkan sendiri bahan produksi pertanian juga merupakan inisiatif kerja yang patut dihargai.

Aktivitas kerja dalam ketenagaan kerja cukup tinggi. Seluruh penduduk desa yang ada dan dianggap mampu bekerja di sawah, mulai anak-anak sampai orang yang tua selama ia masih mampu bekerja, serempak ikut bekerja sesuai jenis pekerjaan yang mampu dilakukannya dan berdasarkan pembagian kerja menurut jenis kelamin.

Begitu pula aktivitas kerja yang menyangkut proses produksi, mereka bekerja secara rutin mulai dari tahap persiapan, pengolahan, sampai tahap pemetikan hasil produksi. Dalam pelaksanaan upacara-upacara atau pesta pun semua warga desa terlihat baik itu berupa tenaga maupun materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Malah dalam upacara kematian dan perkawinan bukan hanya sesama warga desa saja tapi semua kerabat dari luar desanya pun turut mengambil bagian dengan tenaga kerja atau sumbangan materi, sehingga sebelum pesta diadakan mereka sudah berdatangan dengan membawa bekal masing-masing berupa beras atau hewan yang akan dipotong.

Namun demikian meskipun semangat kerja cukup tinggi tetapi tantangan alam yang mereka hadapi cukup berat sehingga tenaga kerja yang ada baik tenaga manusia maupun tenaga hewwan belum mampu menguasai alam lingkungannya, malah pola produksinya disesuaikan dengan keadaan lingkungannya (iklimnya).

Itulah sebabnya hingga pandangan pokok mereka terhadap kerja adalah sekedar bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok sehari-hari. Hal ini memberi kesan seolah-olah berjiwa santai atau cenderung bersifat malas karena seolah-olah tidak

berusaha bagaimana supaya dapat bekerja untuk mencapai hasil lebih banyak. Hal ini mungkin juga dikarenakan tingkat pendidikan sebagian besar warga desa masih sangat rendah.

Di lain pihak mereka yang memiliki tingkat pendidikan formal sampai SLTA bercita-cita untuk mendapat jabatan dalam lembaga pemerintahan desa. Bagi golongan ini mereka memiliki pandangan bahwa dengan bekerja pada lembaga pemerintah desa berarti meningkatkan status sosialnya dan akan dihormati oleh masyarakat. Ada semacam anggapan pada masyarakat desa ini bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan memiliki wibawa tersendiri dan sangat berperan dalam pembangunan desanya.

Pada masa dahulu jabatan Kepala Desa adalah diwarisi secara turun temurun tetapi setelah merdeka bukan lagi berdasarkan turunan tapi berdasarkan latar belakang sosial budaya tertentu antara lain pendidikan atau kemampuan. Walaupun demikian kharisma kepemimpinan seseorang karena ia turunan bangsawan tetap ada dan kebanyakan lalu dijadikan tokoh adat setempat. Yang dikategorikan sebagai orang mampu adalah antara lain memiliki rumah batu dan perabot-perabot rumah tangga yang baik. Oleh karena itu apabila hasil kerja mereka dalam bidang pertanian berhasil baik maka hasil itu dijual atau di-barter sebagian untuk membeli perabotan rumah tangga atau membangun rumah batu secara bertahap sesuai kemampuan yang dimilikinya. Jadi selain memenuhi kebutuhan sandang-pangannya maka di bidang papan mereka mencita-citakan agar dapat memiliki rumah berdinding tembok.

Berbeda dengan penduduk desa Uwemanje maka di desa Bora pandangan masyarakatnya terhadap kerja sudah jauh lebih baik dan lebih luas. Mereka beranggapan bukan bekerja sekedar bekerja untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya saja tapi sudah mengarah pada bekerja untuk memperoleh hasil kerja yang lebih baik dan lebih banyak atau lebih berhasil. Hasil produksinya sudah lebih banyak dari kebutuhan hidupnya seke-luarga sehingga sudah dapat menambah modal kerja malah dapat menciptakan bidang pekerjaan yang baru.

Mereka yang memiliki sawah lebih luas dan memperoleh hasil lebih banyak dimanfaatkan jadi modal usaha lain seperti umumnya membeli traktor mini untuk dipersewakan, mem-

bangun usaha penggilingan padi untuk menampung tenaga kerja, memberi jasa pengadaan penerangan listrik, membeli kendaraan roda 4 untuk ditaksiran dan menggaji tenaga buruh tani dengan sistem bagi hasil atau mempersewakan bajak dan gerobak angkutan.

Berkembanglah dalam masyarakat anggapan terhadap kerja bahwa dari hasil kerja dapat meningkatkan status sosial dan dihormati dalam masyarakat. Hal ini mendorong mereka untuk mengolah lahan secara efisien, yaitu menanaminya sampai dua atau tiga kali setahun. Selain itu para petani pun terbuka menerima pembaharuan cara bertani dengan mengikuti petunjuk-petunjuk teknis pertanian dari PPL Pertanian, membimaskan sawahnya dan memanfaatkan pelayanan BRI Unit Desa Bora untuk simpan/pinjam.

h. Pola Produksi sebagai Pencerminan Hubungan Manusia dan Waktu.

Sebagaimana diketahui bahwa waktu memegang peranan penting dalam pola produksi. Pengetahuan dan penggunaan waktu dalam pola produksi akan menambah lancar serta besarnya hasil sesuatu produksi.

Pada masyarakat desa sampel tertutup (Uwemanje) penggunaan waktu nampaknya masih kurang efisien baik dalam tahap pelaksanaan, kebiasaan/upacara maupun panen hasilnya.

Kadang-kadang dalam tahap persiapan di mana seharusnya petani menyiapkan peralatannya mereka lakukan dengan santai sambil bercakap-cakap dengan tetangga. Akibatnya sering tidak disadarinya bahwa apa yang akan disiapkan itu belum lengkap karena asyik bercakap-cakap.

Pada umumnya tidak semua petani memiliki secara lengkap peralatan pertanian tetapi mereka meminjam dari tetangga atau keluarga di desa.

Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga manusia dan hewan.

Luas lahan yang satu ha biasa dikerjakan 1 – 5 orang dan waktu yang digunakan mengolahnya kadang-kadang sampai 1 minggu, dengan waktu kerja dari pagi-pagi (jam 7.00 pagi) sampai jam 4.00 sore diselingi waktu makan siang dan sembahyang lohor dan umumnya di waktu panas terik mereka beristirahat dan berteduh.

Demikian pula wanita-wanitanya banyak mengisi waktu hanya mengasuh anak dan mengurus rumah tangga serta bercakap-cakap dengan tetangganya mempersoalkan berbagai macam problem rumah tangga kadang-kadang sampai ke pergunjungan atau saling mencari kutu. Terlihat belum ada kegiatan untuk pengisian waktu lowong dengan kegiatan yang bermanfaat karena belum memiliki keterampilan khusus.

Pada upacara tradisional yang ada kaitannya dengan daur hidup yang masih sering dilakukan sebenarnya hanya merupakan pemborosan waktu dan dana tapi karena tradisi maka untuk gengsi masih tetap mereka lakukan. Dalam hal ini ada kecenderungan sifat konsumtif dan dengan gampang melakukan penjualan lahan untuk mendapat biaya. Pada upacara perkawinan umpamanya, seminggau sebelum perkawinan para kerabat keluarga sudah pada berdatangan ke rumah yang melaksanakan hajatan dan tetap di situ sampai seminggu setelah pesta berlangsung.

Dalam upacara kematian waktu yang dipakai cukup lama dari 1 - 40 hari malah kadang-kadang sampai 100 hari. Ini memakan dana dan waktu yang cukup banyak yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mengolah lahan atau pekerjaan lainnya yang dapat mendatangkan hasil.

Dalam pengolahan lahan waktu yang lowong antara menabur bibit sampai panen cukup lama tetapi waktu itu tidak dimanfaatkan dengan mencari pekerjaan lain, umpamanya jadi buruh di kota. Mereka hanya tinggal menunggu hasil panen sambil santai. Demikian pula pada petani perkebunan kelapa mereka bersantai-santai saja menunggu pemetikan buah kelapanya atau antara waktu pemetikan satu ke pemetikan lainnya. Pekerjaan menyiangi rumput pada sawah yang telah ditanami pun kadang-kadang tak dilakukan sehingga rumput tumbuh bersama dengan padi yang mengakibatkan waktu panen, hasil produksinya agak kurang.

Untuk mengolah lahan dan panen mereka berpatokan pada kedudukan bintang-bintang di langit. Begitu pula untuk memulai kerja/kegiatan selalu memperhitungkan waktu atau hari baik baru dimulai. Akibatnya kadang-kadang panen dilakukan terlambat atau terlalu cepat karena memperhitungkan waktu baik tadi. Kelihatannya masyarakat di desa tersebut belum dapat memanfaatkan waktu secara ketat. Penggunaan waktu bagi mere-

ka adalah apabila ada kemauan barulah dimanfaatkan. Orientasi ke masa depan agak kurang. Yang penting bagi mereka hanyalah waktu sekarang. Soal, besok nanti dihadapi pula pada hari esok.

Mereka agak kurang memikirkan nasib anak cucunya di masa datang. Mereka yakin dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa maka nasib anak cucunya berada pada diri anak itu masing-masing karena setiap orang sudah memiliki Takdir dan nasib masing-masing dari Tuhan apakah akan bernasib baik atau bernasib buruk.

Gagasan yang mereka miliki adalah orientasinya pada masa lalu terbukti pada ketaatan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari pendahulu-pendahulunya dalam bidang pertanian.

Sebenarnya mereka tahu bahwa hasil panen ditentukan oleh hasil kerjanya tapi mereka pun punya keyakinan belum tentu kerja keras dapat hasil yang baik. Ini disebabkan karena cuaca yang tidak teratur/menentu sehingga pernah terjadi mereka sudah bekerja keras tetapi tiba-tiba datang cuaca sangat panas yang berkepanjangan mengakibatkan gagalnya panen mereka sehingga tidak sesuai dengan harapan mereka semula.

Berbeda halnya dengan masyarakat Bora, di sini ditemukan bahwa waktu sudah dihargai sehingga memiliki nilai tersendiri dalam pandangan mereka. Walaupun dalam proses mulai pengolahan mereka juga berpatokan pada bintang dan perhitungan hari baik (terutama pada golongan orang tua-tua) tetapi cara pengaturan waktu setelah mengolah tanah sawah dapat mereka atur dengan baik. Sebagian penduduk desa ini dalam menentukan hari baik masih menggunakan pengetahuan yang diwarisi dari leluhurnya yang disebut Kotika Lima, Todo dan Palakia.

Pencerminan menghargai waktu terlihat pada pengolahan lahan yang dilakukan sampai tiga kali setahun jika musim hujan normal. Efisiensi pemanfaatan waktu pun mereka lakukan ketika memakai traktor mini (yang mampu menyewanya), sehingga pengolahan/pembongkaran tanah sawah lebih cepat selesai dari pada kalau dibajak dengan tenaga sapi.

Demikian pula tanggapan mereka tentang waktu yang ada hubungannya dengan kebiasaan dan upacara sudah ada pergeseran dengan kebiasaan dan upacara yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dahulu.

Upacara seperti *Mempangan Kalavata* (memberi sesajen pada rokh tanah di pematang sawah) serta Vunja (upacara syukuran/peesta panen) yang bersifat pemborosan waktu dan dana sudah tidak lagi dilakukan. Ini antara lain disebabkan karena penghayatan pada agama Islam yang dianutnya makin dalam hingga menganggap upacara-upacara tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama.

Walaupun tetap masih ada upacara atau pesta panen yang dilakukan tapi sudah disesuaikan dengan ajaran agamanya hingga tidak lagi memakan waktu dan dana yang besar seperti umpamanya pembacaan doa syukuran atau sudah dialihkan pada pengumpulan dana untuk pembangunan sarana agama (pembangunan mesjid) dan sarana pendidikan di desa (sekolah agama).

Dengan mengikuti Bimas dan Inmas serta berbagai macam kursus yang ada maka pengaturan waktu kosong dimanfaatkan untuk hal-hal yang berguna untuk kegiatan yang produktif. Selain itu secara kontinu waktu mereka juga diisi dengan acara ceramah-ceramah tentang agama atau pengajian di waktu malam (Jumat).

Dalam pengolahan pertanian, waktu antara penanaman dan panen digunakan untuk memupuk dan menyemprot padi, menyiangi rumput dan sebagainya sehingga mereka pagi-pagi sudah turun ke sawah, dan sore hari baru pulang ke rumah. Waktu kelihatannya sudah dinilai dengan perhitungan uang. Bagi petani buruh sudah dipergunakan sistem upah bagi hasil. Keyakinan mereka dalam pemanfaatan waktu bahwa dengan kerja keras dan tidak menyia-nyaiakan waktu, maka hasil produksi akan mendapatkan yang baik.

Gagasan mereka terhadap waktu pun sudah dikaitkan dengan masa depan. Mereka sudah membayangkan dan memperhitungkan masa depan anak cucunya dengan hasil produksi yang dipunyai.

Kalau dahulu penduduk bekerja sekedar meniru cara-cara orang tuanya maka sekarang mereka menyadari betapa pendidikan yang tinggi sangat dibutuhkan. Oleh karenanya para orang tua mencita-citakan supaya anaknya sedapat mungkin mendapat kesempatan masuk sekolah setingg-tingginya agar memiliki pengetahuan/kepandaian. Dengan memiliki pengetahuan maka kemungkinan memperoleh kerja pun akan lebih besar.

i. **Kecenderungan Pola Produksi Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang.**

Tanggapan manusia terhadap lingkungan.

Baik di lokasi sampel tertutup (Uwemanje) maupun desa sampel terbuka (Bora) terlihat bahwa pola produksi pada masa lalu menanggapi lingkungannya hanya pasrah dan tunduk pada keadaan alam yang ada.

Sawah dan ladangnya tergantung pada curah hujan atau juga pengairan swadaya masyarakat bagi mereka yang sawahnya dekat sumber air atau sungai. Dilihat dari sudut sarana, prsarana, ketenagaan dan proses produksinya masih tradisional banyak terikat kepada tata cara atau upacara-upacara tradisional baik sebelum mengadakan pengolahan, tahap persiapan maupun pada saat sesudah panen. Dapat dikatakan bahwa upacara adat masih mendominasi setiap aspek kehidupan mereka pada masa itu yang dikaitkan dengan kepercayaan yang berbau animis seperti umpamanya upacara Mempanai Kalavata dan Vunja.

Dahulu mengolah sawah hanya memakai tenaga hewan kerbau menginjak-injak rumput di tanah sampai lumat setelah sawah diiri (Sistem Paruja). Jadi hanya menggunakan tenaga manusia dan hewan. Cara menanam tidak dibenih dahulu tapi langsung ditanam biji padinya yang disebut *Nikandiri*. Waktu mengolah tanah dan menanam berpedoman pada letak bintang dan perhitungannya hari baik. Belum menggunakan pengairan irigasi permanen paling-paling hanya membuat saluran air secara sederhana dan swadaya yang dikerjakan dengan cara bergotong royong. Karena tergantung pada musim hujan maka lahan hanya dapat ditanami sekali setahun. Produksinya pun terbatas asal cukup untuk dikonsumsi sendiri dan pemenuhan kebutuhan bersama, belum mengenal pemasaran hasil produksi, hanya sering terjadi sistem barter apabila membutuhkan benda-benda lain yang tidak diproduksi sendiri. Semua kerja yang membutuhkan tenaga banyak dilakukan secara gotong royong tanpa imbalan upah. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.

Sekarang terlihat pada desa Uwemanje pola dan cara pengolahan tanah belum banyak mengalami perubahan. Hanya dalam mengolah tanah sawah sudah dipergunakan bajak ditarik sapi.

Selebihnya cara-cara menanam, mengairi sawah seperti dahulu karena itu kerja gotong royong dalam bidang tersebut masih ditemukan di desa Uwemanje.

Mereka belum mengenal penggunaan teknologi maju dalam bidang pertanian walaupun sebagian petani sudah mulai juga menggunakan bibit unggul dengan cara membeli, meminjam atau dibibitkan sendiri dari hasil tanaman pertama. Sekarang terlihat bahwa hasil produksi pertanian terutama adalah untuk konsumsi sendiri. Apabila ada kelebihan barulah dibarter dengan benda kebutuhan lain atau dibawa di pasar untuk dijual.

Dengan adanya saluran air yang dibuat secara swadaya, itu sudah merupakan usaha yang patut dihargai dan bernilai bagi usaha pertaniannya walaupun toh usaha mereka sangat terbatas pada kemampuan situasi dan kondisi mereka dan alam lingkungannya pada masa kini. Di bidang pertanian ladang masih mereka lakukan cara-cara seperti dahulu mengikuti cara-cara nenek moyangnya yang sering berpindah-pindah.

Sedangkan pada desa Bora dibandingkan dengan masa lalu, masa kini sudah terjadi perubahan dalam proses produksinya. Irigasi yang sudah permanen sudah mereka manfaatkan sehingga sawah memungkinkan lahan diolah sampai tiga kali setahun. Sekali pun sekarang mereka kembali menggunakan bajak tapi sebagian dari mereka sudah pernah memakai traktor untuk membongkar tanah sawah.

Kemajuan teknologi dalam bertani sudah mereka kenal hingga hasil produksinya mengalami peningkatan. Tanggapan masyarakat terhadap lingkungannya sudah memanfaatkan lahan seefisien mungkin dengan menanaminya sampai 3 kali setahun dan sudah menggunakan bibit unggul, sudah membimaskan sawah, memakai pupuk dan anti hama. Di bidang tenaga kerja sudah mengenal sistem upah bagi hasil dan pemakaian tenaga perorangan sudah semakin banyak dari pada kelompok yang disebut *Nisiala pale*.

Produksi tidak lagi terbatas untuk kebutuhan konsumsi sendiri tapi sudah untuk dipasarkan. Memasarkan hasilnya ini dipermudah oleh baik dan lancarnya transportasi darat dari desa ke ibu kota kecamatan dan propinsi.

Kecenderungan pola produksi untuk masa yang akan datang di kedua desa sampel dapat dikemukakan sebagai berikut.

Di desa Uwemanje karena tanahnya yang kurang subur (tanah kritis) maka selain usaha pertanian perlu pula dikembangkan mata pencaharian sekundair dan tertiar.

Di sektor pertanian perlu mendapat perhatian para ahli dan pemerintah untuk mendorong peningkatan kualitas lingkungan dan cara-cara pengolahan lahan yang baik kepada masyarakat setempat agar kualitas hidup mereka pun dapat ditingkatkan. Untuk itu perlu adanya peningkatan pendidikan, pengadaan fasilitas irigasi permanent dan sarana/prasarana komunikasi darat yang lebih baik dan lancar, penyuluhan pertanian dan pengadaan lembaga penyalur hasil-hasil produksi seperti koperasi.

Perlu adanya bimbingan penyuluhan untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan mengadakan penghijauan kembali. Masalah keluarga berencana pun penting digalakkan dan dimotivasikan pada masyarakat agar mau mengikutinya karena apabila tidak maka dapat terjadi tidak berimbangny populasi penduduk dengan areal lahan yang ada sehingga akan menimbulkan permasalahan sosial.

Sifat kegotong royongan penduduk perlu dibina dan dipelihara serta dimanfaatkan dalam pembangunan desa dan kehidupannya. Untuk merubah kebiasaan berpindah-pindah dalam berladang perlu pendekatan persuasif karena ini menyangkut sikap mental yang sudah membudaya.

Sedangkan pada desa Bora kecenderungan pola produksi pada masa yang akan datang akan menghasilkan masyarakat agraris modern, apabila pengetahuan mereka tentang penggunaan teknologi modern dapat ditingkatkan. Untuk itu perlu pendidikan formal dan non formal penduduknya lebih ditingkatkan lagi.

Untuk peningkatan potensi desa maka perlu adanya peningkatan daya tampung air dan penambahan fasilitas irigasi agar dapat mencukupi kebutuhan air semua petani. Pengelolaan KUD yang sudah ada di desa ini perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk menyalurkan surplus hasil pertanian penduduk. Karena potensi desa yang cukup luas maka untuk masa depan, desa ini akan merupakan lumbung padi bagi daerah-daerah sekitarnya.

Hasil Karya.

Pada masa lalu di kedua desa sampel masyarakatnya mempunyai tanggapan bahwa hasil karya mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri sehari-hari selain untuk keperluan bersama antara kerabat sedesa dan luar desa. Oleh sebab itu apabila hasil produksi diperkirakan sudah cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya maka setelah panen mereka sudah santai-santai saja.

Selain untuk kebutuhan keluarga hasil karya mereka pun diperuntukkan untuk keperluan upacara-upacara adat dan upeti bagi raja serta keluarganya pada waktu masih adanya kerajaan dahulu. Pada masa kini sudah ada pergeseran pandangan terhadap hasil karya tersebut. Bukan lagi sekedar untuk kebutuhan sendiri tetapi sudah juga diperuntukkan buat dipasarkan, terutama pandangan ini ditemui pada masyarakat desa Bora yang produksinya sudah meningkat.

Selain itu di kedua desa sampel, masih ditemukan adat kebiasaan hasil karya dinikmati bersama antara kaum kerabat dan warga sedesa apabila ada upacara-upacara yang berhubungan dengan life cycle seperti perkawinan, kematian dan lain-lain.

Hasil karya bagi penduduk desa Bora juga mempunyai fungsi sosial. Ini terlihat pada adanya kesadaran penduduk menyumbangkan bagian tertentu dari hasil karya pertaniannya untuk kegiatan agama dan sosial lainnya, dalam membangun desa seperti pembangunan mesjid, sekolah, membayar zakat fitrah dan lain-lain.

Hal lain juga merupakan gagasan masyarakat di kedua desa sampel sekarang bahwa hasil karya seseorang dapat meningkatkan derajatnya di mata masyarakat. Ia akan digolongkan sebagai orang berada bagi mereka yang memiliki hasil karya berlebih. Karena dengan adanya kelebihan produksinya ia dapat memperoleh kebutuhan-kebutuhan lainnya yang bersifat sekunder, selain memenuhi kebutuhan primernya.

Kecenderungan di masa yang akan datang tentang hasil karya ini pada masyarakat di kedua desa sampel adalah terlihat masyarakat bergiat untuk meningkatkan hasil produksinya agar dapat

memperoleh status sosial yang lebih baik lagi karena dalam anggapan masyarakat status sosial bulan lagi ditentukan oleh darah turunan bangsawan seperti pada masa lalu tapi oleh hasil karya dan pendidikan yang lebih tinggi.

Kerja.

Pada masa lalu masyarakat di kedua desa sampel mempunyai anggapan bahwa kerja hanya sekedar untuk bekerja saja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan kerabatnya. Dan dalam bekerja ini sifat gotong royong sangat menonjol sekali. Selain itu dahulu pada saat masih adanya kerajaan, mereka yang tergo- long turunan raja/bangsawan tidak turun tangan langsung dalam pengolahan lahannya tapi cukup dikerjakan oleh rakyatnya saja dan kemudian pada waktu panen akan menerima bawaan/persembahan berbagai bahan kebutuhan dari rakyat.

Sekarang di desa Uwemanje berkembang anggapan tentang kerja selain untuk pemenuhan kebutuhan hidup juga untuk mendapat kedudukan dan kehormatan. Dengan meningkatkan kebutuhan primernya di bidang papan/rumah ia akan disegani dan dihormati oleh warga sedesanya.

Memiliki rumah berdinding tembok membawa kedudukan dan kehormatan tersendiri bagi masyarakat Uwemanje.

Sedangkan desa Bora tanggapan masyarakat terhadap kerja pada masa kini, kerja selain untuk mendapatkan penghargaan dan kedudukan dari masyarakat lingkungannya, untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sekeluarga juga untuk menambah usaha/ lapangan kerja lagi. Motivasi untuk bekerja agar mendapatkan hasil lebih baik antara lain disebabkan karena adanya kontak kebudayaan dengan dunia luar lingkungan desanya seperti pasar yang memperkenalkan berbagai macam hasil produksi untuk kebutuhan primer maupun sekunder. Juga melalui televisi yang memberikan berjenis-jenis informasi melalui pendengaran dan penglihatan mengakibatkan timbulnya dorongan pada mereka untuk bekerja lebih dari yang sudah-sudah.

Kecenderungan pada masa yang akan datang rakyat di desa Uwemanje sebagai akibat desakan kebutuhan hidup baik primer maupun sekunder mendorong mereka lebih menghargai kerja lebih dari yang lalu-lalu.

Diharapkan ethos kerja mereka akan dapat lebih membawa hasil dan dapat ditingkatkan asalkan pendidikan dan pengetahuan masyarakatnya juga ditingkatkan. Perlu adanya bimbingan dan pengarahan agar pola hidup mereka tidak bersifat konsumtif sebagai akibat pengenalan pada benda-benda produk yang dilihatnya melalui pasar dan tontonan televisi.

Selain itu sesuai dengan keadaan lingkungan alamnya maka untuk penduduk desa Uwemanje perlu adanya pengadaan bidang kerja lain selain bertani seperti bidang jasa atau industri kecil. Untuk itu perlu adanya peningkatan tenaga kerja yang baik melalui peningkatan pendidikan baik formal maupun non formal.

Di desa Bora kecenderungan masa yang akan datang adalah kerja untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dengan bekerja untuk menciptakan kerja lain yang dapat menambah penghasilan mereka.

Karena sudah terbuka maka masyarakat desa ini makin komplit kebutuhan hidupnya, sehingga mendorong mereka semakin giat dalam bekerja.

Hubungan manusia dengan waktu.

Pada waktu lalu masyarakat di kedua desa sampel belum memanfaatkan waktu secara efisien. Hal ini dikarenakan oleh sikap asal kebutuhan hidupnya telah terpenuhi mereka telah puas dan bersyukur.

Dalam tata kehidupan mereka masih terikat pada berbagai upacara adat termasuk dalam bidang pengolahan lahan. Selain itu sistem kekerabatan mereka yang dijiwai oleh gotong royong/kekeluargaan yang erat menyebabkan setiap upacara daur hidup dan upacara-upacara lainnya memboroskan waktu dan dana ditinjau dari pandangan ekonomi. Pada saat upacara berlangsung yang kadang-kadang sampai berhari-hari mereka meninggalkan pekerjaannya. Dan tentu saja upacara-upacara tadi menggunakan bahan konsumsi yang cukup banyak.

Melakukan suatu kegiatan juga terikat pada perhitungan waktu baik dan waktu tidak baik. Pada waktu sekarang di desa Uwemanje, masih sama dengan masa lampau. Waktu yang ada belum

sepenuhnya dimanfaatkan untuk bekerja atau merencanakan kegiatan lain yang lebih produktif. Orientasi mereka pada masa kini belum banyak berpikir baimana masa yang akan datang. Sehubungan dengan sikap ini maka kelihatannya mereka berpola hidup konsumtif dan bermental malas atau santai.

Di desa Bora, sebagian besar masyarakatnya sudah menganggap dan menilai waktu sama dengan uang. Oleh sebab itu sudah mengarah pada pemanfaatan waktu sebaik-baiknya, terlihat pada frekwensi penanaman yang sampai 3 kali setahun dan sudah tak dilaksanakannya upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan pertanian yang biasanya memakan dana dan waktu yang banyak. Walaupun golongan yang tua-tua di desa Bora kebanyakan masih berpatokan pada perhitungan hari baik dan tidak baik sebelum memulai sesuatu kegiatan dan khususnya dalam pertanian berpedoman pada letak bintang tertentu di langit.

Kecenderungan di masa yang akan datang di desa Uwemanje, adalah dengan masuknya televisi di desa dan makin lancarnya komunikasi jalan darat ke ibu kota Propinsi maka mereka akan ikut terpengaruh untuk menghargai pemanfaatan waktu. Apalagi jika fasilitas pengairan permanen sudah diadakan dan penduduk sudah memperoleh bimbingan dan penyuluhan tentang cara-cara bertani yang baik dengan pemanfaatan teknologi pertanian, dan juga apabila tingkat pendidikan/pengetahuannya sudah semakin diusahakan peningkatannya.

Sedangkan di desa Bora kecenderungan masa depan dalam pemanfaatan waktu akan makin dimanfaatkan secara seefisien mungkin sesuai dengan perencanaan yang mantap. Dalam hal ini situasi dan kondisi yang dipunyai sekarang merupakan persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang.

Tinggallah sekarang untuk peningkatan kualitas hidup ke arah yang lebih baik dari sekarang maka penduduk pada kedua desa sampel masih membutuhkan peningkatan pelayanan pendidikan dan penyuluhan pertanian. Selain itu untuk desa Uwemanje perlu diaktifkan atau dibangun lembaga penyalur hasil-hasil produksi pertaniannya seperti umpamanya pendirian koperasi, pengadaan pasar desa yang permanent dan perlu adanya bimbingan penyuluhan untuk menjaga kelestarian lingkungannya yang mulai kritis dengan pengadaan penghijauan.

Untuk desa Uwemanje karena tanahnya kurang subur (tanah kritis) maka untuk masa depan perlu dikembangkan mata pencaharian sekunder (industri kecil) dan tertier (bidang jasa) selain pertanian.

Baik desa Uwemanje maupun desa Bora sejak adanya siaran televisi masuk ke desa-desa masing-masing penduduk mulai terbuka pemikirannya untuk bagaimana meningkatkan usaha produksi mereka agar dapat mencapai taraf kemajuan seperti desa-desa lainnya di Indonesia yang sering mereka lihat dalam siaran televisi.

Oleh karena itu penduduk di kedua lokasi sampel, terbuka dan bersedia menerima program pembangunan yang diterapkan dalam usaha memajukan desanya. Untuk itu dibutuhkan adanya program yang terpadu, terencana, terarah, dan tenaga-tenaga terampil yang berdedikasi tinggi untuk membimbing masyarakat di desa-desa tersebut.

BAB IV

POLA DISTRIBUSI

PRINSIP DISTRIBUSI

Dalam kehidupan sosial masyarakat setiap pokok masalah cenderung untuk saling mempengaruhi, saling berhubungan satu dengan lainnya yang bersifat fungsional. (11; 31). Oleh karena itu pola produksi, distribusi dan konsumsi sangat berkaitan dan saling pengaruh mempengaruhi dalam sistem perekonomian masyarakat, termasuk pada suku bangsa Kaili.

Pengertian distribusi secara umum adalah, bagaimana barang-barang kebutuhan dibagi-bagi kepada masyarakat yang membutuhkannya. Mengenai pola distribusi dalam masyarakat suku bangsa Kaili sangat erat kaitannya dengan latar belakang kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan mereka. Pada masyarakat desa Uwemanje dan Bora dalam sistem distribusi terdapat beberapa prinsip distribusi, yang dihayati sesuai dengan kebudayaannya.

a. Prinsip pemerataan.

Prinsip pemerataan berdasarkan kepercayaan/agama dalam pola distribusi di kedua desa sample terlihat pada upacara syukuran panen, yang karena pengaruh ajaran agama sekarang, upacara yang dahulu ditujukan bagi pemujaan roh-roh atau dewa penguasa tanah, pelindung tanaman dan penguasa air lalu dialihkan kepada upacara syukuran kepada Tuhan atas hasil-hasil produksi yang dicapai.

Prinsip pemerataan yang berdasarkan agama dapat ditemukan pada pembayaran zakat fitrah/zakat harta pada pemeluk agama Islam dan sumbangan pada kegiatan keagamaan pada penganut agama Kristen.

Satu hal yang menarik adalah pelaksanaan upacara Vunja yang dilakukan di desa Uwemanje karena datangnya musim kemarau panjang pada tahun ini sehingga sawah/ladang tempat berproduksi mengalami kekeringan.

Upacara yang sudah lama tak dilakukan itu tiba-tiba diadakan kembali. Dalam upacara tersebut setiap rumah tangga baik ia beragama Kristen maupun Islam mengambil bagian dengan

membuat ketupat, kemudian makanan itu digantung pada tiang Vunja. Upacara tersebut dilakukan di tengah sungai yang sudah menyusut airnya. Pada upacara itu gendang dipukul terus menerus di *Bantaya* di tengah kampung. Pada saat yang telah ditentukan diadakanlah prosesi/arak-arakan upacara dari *Bantaya* ke tempat tiang Vunja didirikan. Arak-arakan didahului seorang yang berpakaian adat diikuti orang yang membawa benda-benda pusaka yang dikeramatkan oleh orang desa.

Setelah sampai ke tiang Vunja pemimpin upacara lalu menghadap ke-4 penjuru mata angin, sambil menyeru kepada dewa penjaga 4 penjuru mata angin, dewa air, dewa yang bermukim di hufan dan gunung meminta supaya musim kemarau lekas berakhir dengan datangnya musim hujan yang membawa air yang dibutuhkan manusia. Rupanya karena keadaan yang mendesak sedemikian rupa berupa kebutuhan akan air menyebabkan upacara tradisional yang sudah lama ditinggalkan dilakukan kembali oleh masyarakat Uwemanje (Sample Tertutup).

Upacara Vunja dijumpai dalam budaya suku Kaili pada zaman dahulu umumnya dilaksanakan setelah pemetikan panen. Ada 3 hal yang dikandung dalam upacara ini: unsur pemerataan, unsur pemujaan dan unsur hiburan.

Dalam upacara ini makanan yang disajikan berasal dari produksi pertanian. Setiap peserta secara merata membawa hasil produksinya baik yang telah dimasak maupun yang masih mentah untuk digantungkan atau diletakkan dekat tiang Vunja. Setelah upacara inti selesai, maka semua peserta pun secara merata mendapat makanan tanpa memperhatikan kedudukan dan tingkat sosial ekonominya.

Di luar bidang pertanian, prinsip pemerataan dalam pola distribusi tercermin pula dalam kehidupan masyarakat Kaili pada masa dahulu di bidang perburuan. Hewan buruan yang diperoleh, dagingnya didistribusikan pada seluruh anggota yang ikut dalam perburuan tanpa kecuali. Juga kepada tetangganya se desa.

Di desa Bora sekarang ditemukan pula adanya unsur pemerataan berdasarkan komunal atau kegotong royongan untuk dana pembangunan desa secara Swadaya. Berdasarkan kesepakatan

bersama antara penduduk dan pamong desanya maka tiap kepala keluarga menyisihkan 5 % dari hasil produksinya untuk dana sosial desa.

b. Prinsip kepentingan ekonomi.

Selain prinsip distribusi yang berdasarkan pemerataan maka ada pula prinsip distribusi yang didasarkan pada kepentingan ekonomi. Hal ini berdasarkan pada perhitungan untung rugi terlihat pada kegiatan petani yang menjual hasil pertaniannya ke pasar. Ini ditemukan pada desa Uwemanje dan Bora, baik melalui lembaga pasar maupun dengan imbalan jasa pengolahan pertanian oleh tenaga orang lain/buruh tani yang memakai sistem bagi hasil.

c. Prinsip Keselamatan.

Prinsip keselamatan dalam pola distribusi pada sistem ekonomi Tradisional suku Kaili nampak antara lain pada upacara adat *Mempanai Kalavata* (memberi makan pada roh/dewa) di pematang sawah dan saluran air, setelah selesai panen pertama yang dipelopori oleh Buke. Hal ini dahulu sering dilaksanakan di desa Bora tapi sekarang sudah tak pernah dilakukan karena makin dihayatinya ajaran agama Islam oleh pemeluknya di desa tersebut. Sekarang di desa Bora prinsip keselamatan ini dialihkan pada pemberian sedekah dalam bentuk pemerataan pungutan sumbangan pada waktu panen untuk dana pembangunan Mesjid serta kegiatan-kegiatan agama dan pendidikan.

Penyerahan sumbangan hasil panen dari tiap petani di desa ini didasarkan pada kepercayaan agama, dalam kalangan penduduk disebut tabungan akhirat atau *amal*.

SISTEM DISTRIBUSI

Dilihat dari prosesnya, sistem distribusi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksudkan distribusi langsung adalah proses distribusi dilakukan secara langsung oleh produsen pada konsumen.

Yang menjadi landasan sistem distribusi langsung ini dapat berdasarkan kepercayaan yang dibuat oleh masyarakat, sistem agama, ekonomi dan sebagainya.

Dahulu dalam kehidupan masyarakat suku Kaili di desa Bora, terdapat sistem distribusi langsung berdasarkan kepercayaan: Upacara ini berlangsung ketika selesai panen. Yang hadir dalam upacara ini adalah tetangga terdekat dan yang ada hubungan darah. Dalam upacara ini hasil panen dibagikan kepada orang-orang yang ikut membantu menuai padi. Selain kepada orang-orang yang hadir/membantu menuai, juga kepada alat-alat yang pernah digunakan dalam mengolah sawah (alat-alat produksi) diberikan bagiannya. Alat-alat itu seperti parang, pacul, kuda-kuda, kapak, ani-ani dan sebagainya. Upacara ini disebut *Mempanai Kalavata*. Selain alat-alat juga dewa tanah, dewa pelindung tanaman diberi bagian berupa sesajen diletakkan di pematang sawah. Dewa air pun yang disebut *Nteka* diberi bagian dengan cara menghamburkan makanan atau padi ke dalam air/sungai yang terdekat dari sawah. Dasar kepercayaan melakukan upacara ini sebagai ucapan terima kasih dan penghormatan pada roh-roh penunggu dari benda-benda yang diberi sesajen tadi. Kalau hal ini tidak dilakukan maka mereka percaya akan timbul bencana berupa orang yang mencicipi beras yang baru dituai (apabila sudah menjadi makanan), akan sakit, biasanya sakit perut atau muntah-muntah. Hal ini dianggap sebagai tanda kemarahan roh penunggu dari alat-alat produksi serta dewa air, dewa tanaman, dan dewa tanah. Selain itu juga akan berakibat panen berikutnya akan gagal atau hujan tidak akan turun. Upacara lainnya yang dilakukan setelah panen adalah pesta *Vunja* yang juga tujuannya hampir sama dengan *Mempanai Kalavata*.

Akan tetapi semua upacara yang berbau animis pada uraian di atas tidak ditemukan lagi di desa Bora sekarang. Karena penduduk makin menghayati ajaran agama maka upacara tersebut dianggap sebagai dosa dan tidak boleh lagi dilaksanakan. Pesta *Vunja* sekarang di desa Bora hanya dijadikan sebagai pertunjukkan kesenian apabila ada tamu-tamu penting.

Oleh karena penduduk Bora semuanya beragama Islam maka sekarang yang ada hanyalah pemberian sedekah atau penyisihan 5% dari seluruh panen tiap tahun disumbangkan menjadi dana sosial desa.

Di desa uwemanje dan Bora pada umumnya sistem distribusi hasil pertanian dilakukan secara langsung oleh pemilik benda/jasa kepada konsumen. Sekali-sekali kalau keadaan mendesak, benda/hasil pertanian dijual melalui perantara atau pihak kedua untuk dijual kepada pihak ketiga. Sistem ini disebut *Balante*. Dalam sistem balante ini diperlukan imbalan jasa. Karena penduduk desa Uwemanje khususnya, penduduk desa-desa di daerah Kaili pada umumnya ada hubungan keluarga satu sama lain dalam lingkungan tiap desa maka yang menjadi perantara bukan orang lain, jadi tidak ada unsur keragaan.

Hal demikian pun sekali-sekali ditemukan juga di desa Bora tapi pada umumnya di Bora sudah berlaku sistem distribusi langsung melalui lembaga pasar.

Pada zaman dahulu hasil sawah/ladang di daerah suku Kaili khususnya di lokasi sample hanya dikonsumsi sendiri. Apabila mereka butuh sesuatu benda yang tidak diproduksinya sendiri maka terjadilah saling tukar benda dengan benda (barter). Sekarang di desa Bora hal ini sudah jarang terjadi. Pertukaran benda sudah memakai mata uang sebagai alat tukarnya dengan perhitungan untung rugi.

Di desa Uwemanje hasil pertanian seperti misalnya kopi yang sudah dikeringkan langsung disalurkan kepada konsumen di pasar Marawola (ibukota Kecamatan) atau ke pasar Inpres Palu (ibukota Propinsi) dan pada tiap hari Rabu di pasar desa Uwemanje. Demikian pula dengan hasil pertanian lainnya seperti jambu, tomat, jagung, kacang tanah, kacang ijo, beras, kelapa semuanya biasa disalurkan langsung kepada konsumen. Barang-barang tersebut dibawa ke pasar dengan memakai kendaraan umum dengan sewa Rp. 1.000,- pulang pergi. Setiap hari ada 2 kendaraan umum yang ke luar masuk desa ini.

Di desa Bora karena umumnya hasil pertanian mengalami surplus maka kelebihan hasil dijual ke pasar. Hasil penjualannya digunakan untuk membeli kebutuhan hidup keluarga para petani yang sudah semakin kompleks. Selin itu minat menabung pun sudah semakin besar. Menurut catatan yang ada di Kantor Desa, 30 % penduduk aktif menabung di BRI unit desa Bora.

Dalam hubungannya dengan sistem distribusi langsung ini masalah sosial budaya suatu masyarakat merupakan salah satu faktor pendorong adanya distribusi. Dalam hubungannya dengan ini sistem sosial budaya masyarakat suatu desa, mendorong lancarnya distribusi barang-barang hasil produksi dari desa tersebut.

Pada masyarakat desa Uwemanje nampak adanya rasa saling tolong menolong yang tinggi. Seluruh kehidupan masyarakat itu seolah-olah tergantung pada rasa tolong menolong yang telah menjwai setiap anggota warga desa tersebut. Adanya sifat ini menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi dalam segala kehidupan mereka. Semua kegiatan pertanian atau membangun rumah, membangun desa serta semua kegiatan yang bersifat umum dilakukan secara gotong royong. Memotong padi dilakukan secara gotong royong (Lunu), dengan bergiliran tanpa imbalan materi. Sistem sosial budaya yang tercermin pada kegiatan gotong royong ini salah satu faktor pendorong untuk lancarnya distribusi barang-barang kepada konsumen.

Dalam sektor pertanian padi dan jagung di desa Uwemanje, tidak ditemukan adanya sistem bagi hasil. Sebab dalam melaksanakan pekerjaan dilakukan secara gotong royong. Hasil produksi tidak dibagi-bagikan kepada orang yang melakukan pekerjaan, tapi sepenuhnya diterima oleh pemilik sawah, jadi tanpa imbalan jasa. Di sini kepentingan ekonomi berdasarkan pada prinsip kepentingan bersama untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi kalau ada kelebihan hasil panen maka berlakulah prinsip ekonomi berdasarkan pada prinsip untung rugi, dengan membawanya ke pasar untuk dijual. Atau kadang-kadang apabila kebutuhan mendesak, maka hasil produksi ditukar dengan benda lain tanpa memperhitungkan nilai bendanya. Yang penting benda itu dibutuhkan dan sama-sama senang.

Pada masyarakat suku Kaili dalam kegiatan pengolahan sawah oleh penggarap berlaku aturan sistem bagi hasil $\frac{2}{3}$ bagian untuk penggarap dan $\frac{1}{3}$ bagian untuk pemilik tanah. Apabila ongkos bajak, bibit dan pupuk ditanggung oleh pemilik sawah maka berlaku sistem bagi hasil $\frac{1}{2} : \frac{1}{2}$ dengan penggarap. Sistem bagi hasil ini dalam lingkungan masyarakat Kaili disebut *bahagi tiga* dan *bahagi dua*.

Akan tetapi dari 24 responden yang diteliti di Uwemanje hanya terdapat 1 responden sebagai penggarap, yang lainnya mengerjakan sendiri lahan pertaniannya.

Hal inilah yang memungkinkan prinsip gotong royong pada sektor pengolahan pertanian dapat terlaksana di Uwemanje. Karena masing-masing petani mengerjakan tanahnya sendiri maka yang mereka butuhkan sebenarnya hanyalah bantuan tenaga secara timbal balik antara yang dibantu dengan yang membantu. Ditemukanlah umpamanya sistem *Lunu Sintuvu* dalam menuai.

Berbeda dengan desa Uwemanje maka di Bora terdapat cara bagi hasil untuk jasa menuai padi. Di sini berlaku pembagian 5 : 1 artinya kalau dituai 5 ikat maka jasa/upahnya 1 ikat untuk si penuai. Kalau 10 ikat upahnya 2 ikat; 15 ikat upahnya 3 ikat, demikian seterusnya. Ketentuan sistem upah dalam bentuk ini masih berlaku sampai sekarang. Hanya ukuran yang dipakai berbeda. Dahulu dipakai ikat, sekarang dipakai ukuran blek yaitu blek minyak tanah yang isinya sama dengan 20 liter.

Prinsip bagi hasil dalam sektor peternakan di desa Uwemanje adalah sebagai berikut:

Apabila hewan betina yang dipelihara maka:

- anak pertama bagi si pemilik.
- anak kedua bagi pemelihara
- anak ketiga bagi pemilik.
- anak keempat bagi pemelihara dan seterusnya.

Tetapi kalau yang dipelihara jantan, maka hasilnya dibagi dua apabila hewan itu dijual. Apabila ternak betina mati sebelum beranak maka pemelihara hanya diberi imbalan jasa sekedarnya seperti umpamanya baju atau sarung. Sedangkan di desa Bora ditemukan sistem bagi = 1 : 2 yaitu pemilik mendapat 2 dan pemelihara mendapat 1 ekor.

Selain distribusi langsung ada pula distribusi secara tidak langsung. Distribusi secara tidak langsung inipun didasari oleh bermacam-macam hal atau ditemukan dalam kaitannya dengan agama, adat dan ekonomi.

Dalam masyarakat suku Kaili khususnya pada 2 lokasi penelitian distribusi tidak langsung dalam agama ditemukan dalam pembayaran zakat fitrah, zakat harta bagi pemeluk agama Islam. Bagi pemeluk agama Kristen berupa sumbangan untuk pembangunan Gereja atau kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Distribusi tidak langsung dalam adat umumnya pada suku Kaili ditemukan dalam pemberian sumbangan-sumbangan berupa benda hasil produksi pada keluarganya yang melakukan pesta suka (kawin) ataupun duka (kematian). Baik pada keluarga atau tetangga yang se desa maupun yang bertempat di desa lain. Dahulu di desa Bora ketika masih berbentuk kerajaan maka berlaku kebiasaan apabila seorang raja atau keluarga raja melakukan pesta suka atau duka maka

rakyat dalam wilayah kerajaannya akan berdatangan memberi benda-benda kebutuhan pesta. Ada yang berbentuk makanan sudah dimasak, ada pula berbentuk bahan mentah seperti umpamanya: beras, sapi, domba, ayam, kelapa dan lain-lainnya. Pemberian ini pada hakikatnya untuk mereka makan sendiri juga karena pada pesta yang dihadiri begitu banyak orang, barang-barang bawaan tadi dihidangkan untuk dimakan bersama.

Sampai sekarang kebiasaan saling memberi berbentuk barang hasil produksi utamanya beras, kelapa dan sebagainya masih ditemukan di lokasi sample apabila ada warga desa yang melaksanakan pesta suka/duka. Bagi yang tidak mampu memberi bentuk benda minimal menyumbang dalam bentuk tenaga.

Bentuk lain dari pada distribusi tidak langsung yang terdapat dalam sistem ekonomi Tradisional suku Kaili yang masih ditemukan pada masyarakat Uwemanje adalah *Sistem Barter* yang istilah setempatnya disebut *Nosinyambe*, tanpa perhitungan nilai benda. Yang penting terdapat saling kecocokkan dan sama-sama senang. Misalnya seekor sapi ditukar dengan 10 kubik kayu, karena kebutuhan mendesak untuk membangun rumah tetapi tak punya uang kontan untuk membeli barang yang diperlukan, terjadilah pertukaran benda dengan benda yang lebih dibutuhkan pada saat tertentu tanpa menghitung harga bendanya.

Dahulu di Bora sering pula terjadi sistem barter ini, di mana hasil pertanian jagung ditukar dengan garam atau barang kebutuhan lainnya umpamanya 1 lembar baju ditukar dengan 1 blek padi = 20 liter.

Sekarang sistem barter ini jarang atau tidak ditemukan lagi di Bora tapi sudah memakai mata uang sebagai alat tukar. Hanya penentuan harga jadinya tergantung pada jumlah yang disepakati bersama antara pembeli dan penjual.

UNSUR—UNSUR PENDUKUNG.

Benda dan jasa serta konsumen adalah faktor pendukung distribusi. Benda dan jasa dua faktor yang selalu kait mengait, adanya saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya; umpamanya mulai benda dinaikkan ke atas kendaraan sudah memerlukan jasa.

Setelah sampai di pasar, benda-benda itu disalurkan kepada orang yang membutuhkannya yaitu konsumen yang mengambil benda-benda itu dengan memberi jasa dalam bentuk uang.

Adanya konsumen salah satu faktor pendorong distribusi. Orang yang membutuhkan benda yang diproduksi oleh desa, baik masyarakat desa itu sendiri, masyarakat tetangganya atau pun sekelompok orang yang jauh dari wilayahnya.

Beras dan kopi merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya masyarakat kota Palu yang makin lama makin bertambah sehingga menimbulkan problema sosial antara lain dalam masalah bahan makanan/pangan. Makin meningkat jumlah penduduk, harus meningkat pula kebutuhan makanan.

Masyarakat desa pada kedua desa penelitian telah menyadari adanya peningkatan penduduk, oleh karena itu mereka dengan tekun berusaha agar hasil produksi bertambah dan distribusi berjalan dengan lancar.

Pada umumnya masyarakat di desa penelitian sudah mengadakan distribusi langsung kepada orang atau sekelompok orang yang membutuhkannya melalui transaksi jual beli di pasar. Sekali-sekali dalam keadaan tertentu terjadi distribusi tidak langsung (balante) melalui perantara yang datang sendiri ke desa atau oleh warga desa sendiri sebagai perantara.

Untuk lancarnya proses distribusi maka harus ditunjang oleh unsur-unsur pendukung. Unsur pendukung dalam hal ini berupa : alat transportasi, alat ukur dan alat tukar serta lembaga distribusi.

a. **Alat Transportasi/Komunikasi.**

Dua lokasi sample desa Uwemanje dan Bora semuanya terletak di tengah daratan sehingga alat transportasi yang umum dipakai adalah transportasi darat. Walaupun sebenarnya kedua desa ini tidak jauh dari aliran sungai tapi sungai yang ada berbatu-batu dan airnya tidak dalam, sehingga tidak dapat dilayari. Sungai tersebut hanya menjadi sumber pengambilan air.

Komunikasi yang mendukung lancarnya distribusi bagi penduduk desa Uwemanje masih kurang lancar walaupun sudah ada kendaraan umum tapi tarifnya hanya dapat dijangkau oleh sebagian warga desa yang mampu.

Seperti halnya di Uwemanje maka di desa Bora alat angkutan yang dipakai mengangkut hasil produksi dari sawah dan ladang ke rumah atau ke penggilingan padi, memakai tenaga manusia dan gerobak. Apabila akan dipasarkan maka dipakai gerobak, sepeda atau kendaraan umum.

Dari hasil angket terhadap 142 orang responden di desa Bora dapat dilihat penggunaan alat angkutan sebagai berikut:

Tabel 24.

Alat-alat Transportasi Yang Digunakan Di Darat
Oleh Petani Desa Bora.

No.	Alat-alat Yang Digunakan	Banyaknya (f)	Prosentase (%)
1.	Tenaga manusia	30	21,13
2.	Gerobak sapi	38	26,76
3.	Kuda/sapi/kerbau saja	—	—
4.	S e p e d a	22	15,49
5.	Dokar/Sado	—	—
6.	O t o	52	36,62
7.	Dan lain-lain	—	—
Jumlah Total		142	100

Sumber : Diolah dari data Penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa yang masih menggunakan tenaga manusia 21,13%; dengan gerobak 26,76 %; dengan sepeda 15,49 % dan dengan oto 36,62 %. Jadi prosentasi tertinggi adalah menggunakan oto kemudian gerobak lalu tenaga manusia dan sepeda.

Dari hasil wawancara diketahui pemakaian tenaga manusia banyak digunakan pada saat mengangkut hasil panen dari tempat menunai ke tempat penyimpanan darurat di sawah yaitu tempat mengumpulkan seluruh hasil panen sebelum diangkut ke rumah atau penggilingan. Sedangkan alat angkutan sepeda, gerobak dan oto dipakai apabila produksi pertanian dibawa ke pasar untuk dijual.

Alat komunikasi lain seperti radio sangat kurang dimiliki penduduk desa Uwemanje. Selain karena harganya tidak terjangkau oleh penduduk setempat, benda itu belum disadari manfaatnya oleh penduduk sebagai alat komunikasi antara desa dan kota.

Berlainan dari desa Uwemanje desa Bora lebih terbuka, karena letaknya pada jalur lalu lintas menuju ke ibu kota Kecamatan, Kabupaten dan Propinsi. Kondisi jalan raya yang sudah diaspal memudahkan kendaraan berlalu lalang di atasnya.

Selain itu penduduk desa Bora banyak yang sudah memiliki radio bahkan televisi. Penduduk desa yang sudah dewasa sudah dapat membaca semuanya, karena desa ini telah dinyatakan Bebas Buta Huruf sejak tahun 1981.

b. Alat Ukur dan Alat Tukar.

Untuk melancarkan proses distribusi baik langsung maupun tidak langsung diperlukan adanya faktor pembantu berupa alat ukur dan alat tukar. Demikian pula halnya dalam masyarakat suku Kaili pada umumnya, khususnya di lokasi sample dijumpai alat ukur yang beraneka ragam pada waktu yang lalu.

Di lokasi sampel tertutup (Uwemanje) alat ukuran yang dipakai adalah blek segi empat di mana 1 blek padi sama dengan 8 liter beras; 1 blek jagung sama dengan 15 liter jagung yang sudah terlepas dari tongkolnya. Kadang-kadang juga memakai liter bagi mereka yang memilikinya (liternya). Bagi mereka yang tidak mempunyai liter kadang-kadang memakai tempurung kelapa dengan perkiraan $1/2$ tempurung sama dengan $1/2$ liter (beras). Alat ukur yang sama juga dipakai dahulu di desa Bora. Hanya namanya yang berbeda.

Di desa Bora alat ukur isi dari tempurung kelapa disebut *Bangavulu*. Dalam perkembangannya kemudian *Bangavulu* ini diganti dengan blek susu yang bahasa daerahnya disebut *Bele susu* atau *Boda*.

Pada saat sekarang penduduk Bora tidak lagi memakai alat ukur tersebut. Yang dipakai sekarang adalah liter dan kaleng minyak tanah yang isinya 20 liter. Untuk ukuran hasil panen padi yang lazim digunakan dahulu ukuran *ikat* tapi sekarang tidak lagi karena biji gabah sebelum diangkut dari sawah terlebih dahulu dilepaskan dari tangkainya. Makanya yang dipakai adalah dasar ukuran liter atau kaleng yang isinya 20 liter.

Untuk ukuran panjang dipakai meteran, tetapi di desa Uwemanje kadang-kadang masih dipakai ukuran kayu didirikan di tanah kalau sampai di pusat maka diperkirakan panjangnya sama dengan 1 meter.

Di Bora dahulu dipakai ukuran *ndapa* (depa). *Ndapa* ini dipakai mengukur panjang dan lebar ladang atau alat bangunan rumah (kayu, papan atau bambu). Sekarang alat ukur panjang hanya dipakai meteran.

Untuk ukuran berat di Uwemanje diperhitungkan secara pikulan pada saat sekarang. Jadi standarnya 1 *pikul*. Sedangkan di Bora dahulu tidak ada ukuran berat. Dahulu hanya dipergunakan tumpukan dan ikatan seperti umpamanya pisang hanya diukur berdasarkan tandan atau sisirnya. Dalam bahasa daerahnya tandan = *mbulu* dan sisir = *Iti*. Jagung, baik muda maupun tua dihitung melalui ikatan atau tumpukan. Biasanya 1 ikat = 50 tongkol.

Begitu pula padi, dahulu dihitung berdasarkan ikatan yang dalam bahasa daerahnya disebut *Samboke* atau *Sampau*. Bila ditumbuk atau digiling 1 ikat menjadi 18 kaleng susu atau sama dengan 12 *bangavulu* (tempurung). Sekarang alat ukur berat yang umum digunakan di desa Bora adalah *kilogram*. Ini bukan berarti ukuran lama sudah hilang tapi sekali-sekali masih juga dipakai terutama untuk buah-buahan, sayur-sayuran dan ubi serta tomat/lombok.

Mengenai alat tukar yang dipakai, baik di sample tertutup, maupun terbuka semuanya sudah menggunakan mata uang. Hanya saja kadang-kadang dipakai alat tukar benda yaitu apabila

terjadi *Nosinyambei* (barter) terutama di desa Uwemanje. Hal ini biasa terjadi apabila ada yang membutuhkan sesuatu benda tapi tidak punya uang kontan maka terjadilah kesepakatan untuk barter atau *nosinyambei*. Dalam hal ini biasanya nilai benda tidak begitu diperhitungkan, tapi kebutuhan akan benda tertentu dan kesepakatan karena senang sama senang, misalnya 10 liter kopi ditukar dengan 1 lusin piring atau 1 lembar baju, 10 liter beras ditukar dengan 2 kg gula pasir.

c. Lembaga Distribusi.

Distribusi yang berdasarkan kepercayaan dilatar belakangi oleh kepercayaan akan adanya dunia rokh/makhluk halus yang dapat mempengaruhi atau membawa akibat baik atau buruk kepada kehidupan manusia tergantung bagaimana sikap manusia kepada rokh/makhluk halus itu.

Dahulu penduduk desa Bora percaya pada adanya penguasa/pelindung tanah, pelindung tanaman, dewa penguasa air dan rokh penunggu yang melekat pada alat-alat pertanian. Dalam upacara-upacara yang dilaksanakan untuk memuja rokh-rokh tadi terjadilah pendistribusian hasil-hasil pertanian kepada umum yang menghadirinya. Juga kepada rokh-rokh tersebut diberikan bagiannya masing-masing. Apabila panen berhasil maka diadakanlah upacara syukuran secara tradisional sebagai tanda terima kasih pada rokh-rokh/penguasa halus. Ada bermacam-macam nama upacaranya tergantung kepada tujuan pelaksanaannya.

Upacara *Nompanaihi keke* (bahasa Kaili dialek Ija) atau *Nompakande keke* (bahasa Kaili dialek Ledo) adalah upacara untuk penguasa air yang disebut *Nteka*. Upacara ini dahulu di desa Bora dilakukan apabila datang musim kemarau, untuk meminta hujan dan juga setelah panen sebagai tanda terima kasih pada penguasa air.

Dilakukan di pinggir sungai dengan cara menghamburkan makanan (sesajen) atau juga padi ke dalam air sungai yang terdekat dengan sawah.

Upacara dipimpin oleh seorang tua (dukun Balia) yang mengerti tentang cara-cara pelaksanaan upacara itu serta mengetahui mantera-mantera yang harus dibaca dalam upacara tersebut.

Upacara *Mempanai Kalavata* adalah upacara yang dilakukan untuk sebagai tanda syukuran pada para dewa pelindung tanah, pelindung tanaman padi dan penunggu yang melekat pada alat-alat pertanian. Tempat upacaranya di tengah sawah. Upacara dipimpin oleh seorang wanita tua yang digelar *Buke*. Dialah yang mengerti dan mengetahui tata cara pelaksanaan dan mantera-mantera yang harus dibaca pada upacara tersebut. Upacara ini dilakukan setelah selesai panen. Dalam upacara ini disediakan sesajen berupa padi baru yang telah dimasak dengan lauknya berupa hati ayam.

Caranya dilakukan dengan mengumpulkan alat-alat pertanian seperti bajak, pacul, parang dan lain-lain lalu di atasnya oleh *Buke* diletakkan sesajen diiringi bacaan manteri. Begitu pula diletakkan di atas pematang sawah sesajen yang mana untuk penguasa tanah diiringi mantera oleh *Buke*. Selesai upacara barulah diadakan makan bersama dengan nasi hasil panen yang baru oleh semua orang yang hadir dalam upacara *Mempanai Kalavata* ini. Jadi jenis distribusinya berupa makanan hasil produksi pertanian yang baru selesai dipanen. Peranan upacara ini dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai perujudan dari rasa kebersamaan di mana hasil yang diperoleh dinikmati secara bersama-sama. Selain itu juga didasarkan pada kepercayaan untuk keselamatan bersama. Karena sebelum upacara dilaksanakan maka hasil panen belum biasa dimakan sebab akan menimbulkan hal-hal negatif seperti panen akan gagal atau orang yang memakannya akan sakit perut atau muntah-muntah. Itulah sebabnya nanti selesai *Memapanai Kalavata* barulah hasil panen dapat dinikmati bersama-sama oleh orang sedesa.

d. Upacara *Vunja*.

Upacara ini dilaksanakan pada malam hari setelah selesai melakukan *Mempanai Kalavata* siangnyanya. Diadakan di tanah lapang yang agak luas biasanya di dekat sawah. Bentuk upacaranya diadakan secara massal dan gotong royong. Biasanya diadakan secara gabungan oleh beberapa orang petani yang pnenhnya berhasil baik agar biayanya ditanggung bersama-sama.

Upacara ini merupakan pesta kampung malah antar kampung karena juga dihadiri oleh orang-orang dari kampung tetangga/lain.

Pada pesta *Vunja* ini yang merupakan pesta syukuran dalam bidang pertanian petani-petani lain pun ikut nebang memperoleh berkah dengan mengikut sertakan hasil panennya akan dijadikan bibit pada musim tanam berikutnya, diletakkan di sekitar tiang *vunja*. Fungsi *Vunja* ini juga bersifat hiburan bagi petani-petani yang telah bekerja keras di lahannya. Diadakanlah tari *Raege* yang berlangsung sampai pagi, diiringi nyanyian bersama dari para petani. Syair-syair yang dilagukan memakai bahasa tua dengan mengisahkan proses pertanian dilakukan mulai dari tahap persiapan, penanaman sampai pemetikan hasil. Dalam pesta ini juga diadakan makan malam bersama dari semua yang hadir. Jadi merupakan juga distribusi langsung dari hasil panen yang telah diperoleh para petani pelaksana *vunja*.

Peranan *vunja* ini dalam masyarakat selain sebagai upacara syukuran pada pelindung tanaman juga sebagai media hiburan dan tempat pertemuan mempererat tali kekeluargaan atau persaudaraan karena pada pesta ini sanak keluarga baik dekat maupun jauh pada berdatangan, juga tetangga-tetangga penghuni desa terdekat. Kadang-kadang juga menjadi media pertemuan muda-mudi yang akhirnya diproses sampai menjadi pasangan suami isteri.

Selain itu sebagai media gotong royong karena segala pekerjaan yang menyangkut pesta *vunja* ini dilakukan secara bersama-sama.

Semua upacara-upacara yang berdasarkan kepercayaan di atas dilakukan di desa Bor pada masa yang lalu. Kini karena pengaruh ajaran agama sudah jarang atau tidak lagi dilaksanakan.

Di desa Uwemanje distribusi yang didasarkan pada kepercayaan masih diadakan sekali-sekali oleh masyarakat. Terutama setelah selesai panen atau dalam keadaan terdesak seperti pada musim kemarau panjang. Upacaranya disebut *Vunja*. Pelaksananya sama dengan apa yang diuraikan tentang *vunja* di desa Bora. Jadi bersifat pemujaan pada dewa-dewa penjaga alam/tanah dan air. Selain itu bersifat hiburan.

Lembaga distribusi berdasarkan kepercayaan tersebut ditangani oleh lembaga adat yang ada di desa dan di bidang pelaksanaannya ini hanya dilakukan sekali-sekali terutama kalau keadaan mendesak.

Distribusi yang berdasarkan agama di desa Uwemanje ditangani oleh Ketua R.T. Di desa ini terdapat 2 R.T. yaitu RT. I. Bobavovo dan RT. II Balaroa di mana masing-masing RT. dihuni penduduk yang berbeda agamanya. R.T. I dihuni penduduk yang beragama Islam dan RT. II dihuni penduduk yang beragama Kristen Protestan (Bala Keselamatan) dan Pantekosta. Bagi RT. I terlihat distribusi diadakan oleh para pemeluk agama Islam dalam pemberian zakat Fitrah setiap akhir bulan puasa sekali setahun. Zakat Fitrah ini dikoordinir oleh Ketua RT. I yang juga merangkap sebagai Imam Kampung yang kemudian membagi-bagikannya kepada yang berhak menerimanya.

Pada umumnya pemberian zakat Fitrah ini dilaksanakan dengan penyerahan berbentuk hasil produksi beras dengan takaran 3 liter beras per jiwa.

Sedangkan pada RT. II yang beragama Kristen distribusi dilangsungkan melalui gereja yaitu penyerahan sejumlah sumbangan menurut kerelaan hati setiap mengadakan kebaktian hari Minggu.

Sumbangan ini biasanya berupa uang. Selain itu berdasarkan agama juga dilakukan oleh penduduk pada upacara-upacara atau hari-hari besar agama masing-masing sesuai dengan agama yang dianutnya. Biasanya distribusi berupa makanan yang sudah dimasak yang dihidangkan pada tamu-tamunya masing-masing.

Di desa Bora distribusi yang berdasarkan agama terlihat pada penyerahan Zakat Fitrah dan penyerahan 5% dari hasil per tahun setiap petani. Ini dikoordinir oleh Kepala Kampung dan lembaga yang mengatur penggunaannya adalah L.K.M.D.

Yang dijadikan benda distribusi dalam hal ini adalah hasil pertanian berupa padi dan jagung. Setelah terkumpul lalu diuangkan dan dana yang diperoleh dipakai membiayai pembangunan sarana tempat ibadah (Mesjid) dan Sekolah Agama serta gaji guru-gurunya. Sedangkan Zakat Fitrah sebagian disalurkan oleh petugas-petugas yang ditunjuk untuk itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Seperti halnya di desa Uwemanje maka di desa Bora pun distribusi juga terlihat pada waktu hari-hari besar agama Islam di mana para petani menyajikan makanan yang terbuat dari hasil produksi pertaniannya kepada tamu-tamunya atau sanak keluarga yang datang berkunjung.

Peranan dari pola distribusi ini bagi masyarakat adalah sebagai tabungan akhirat atau amal terutama yang digunakan untuk pembangunan mesjid dan pendidikan agama selain diyakini sebagai salah satu perintah agama (untuk pembayaran zakat fitrah).

Distribusi yang berdasarkan adat istiadat pada kedua desa sampel terlihat pada upacara-upacara yang menyangkut pesta perkawinan, pesta kematian, sunat dan lain-lain, serta juga pada kegiatan gotong royong dalam pengolahan pertanian, membangun rumah dan sebagainya. Sistem gotong royong demikian disebut *Nolunu* atau *Sintuvu*. Dalam semua kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas distribusinya berwujud makanan jadi atau pun berwujud beras atau hewan ternak serta hasil tanaman lainnya.

Dalam pesta perkawinan umpamanya seminggu sebelum upacara dilaksanakan kaum kerabat dari siempunya hajat/pesta telah pada berdatangan dengan membawa barang-barang bawaan hasil pertaniannya masing-masing atau hasil ternaknya, kayu bakar dan sebagainya. Bagi mereka yang tak bisa menyumbang barang minimal menyumbangkan tenaga sebagai pekerja dalam kegiatan yang dilakukan.

Hal ini merupakan perwujudan dari semangat kegotong royongan di satu pihak dan di pihak lain sebagai proses distribusi langsung dari hasil produksi.

Dalam hal ini terjadi saling memberi dari kedua belah pihak yang datang dan yang didatangi. Pada upacara hari kematian ke-3, 7 dan seterusnya sampai hari ke-100 atau pada upacara perkawinan, si tuan rumah yang membuat pesta menyuguhkan makan minum kepada tamu-tamunya selain itu juga mengantarkan makanan kepada tetangga atau keluarga sedesa yang berhalangan hadir.

Dapat dikatakan di sini bahwa setiap pesta itu merupakan pesta kampung artinya seluruh warga kampung diundang hadir dan dijamu makan minum. Selain itu juga semua kaum kerabat

yang tinggal di kampung lain pun ikut diberi tahu dan kalau tidak berhalangan maka semua yang diundang pun pada datang dengan bawaan hasil produksinya masing-masing. Kalau membawa beras minimal 5 liter satu rumah tangga. Ini kebiasaan di desa Bora.

Dalam kerja gotong royong di bidang pertanian pun dikenal adanya apa yang disebut *Nosiala pale* di mana yang punya lahan menyediakan makan minum kepada semua yang ikut bekerja. Juga dalam kegiatan pembangunan rumah yang disebut No kayu no teba, disediakan makan minum. Jadi terlihat bahwa dalam kegiatan-kegiatan yang berdasarkan adat istiadat tadi terjadi proses distribusi langsung dari hasil produksi.

Pada masa dahulu ketika masih adanya kerajaan proses distribusi pun terlihat pada kewajiban para petani menghantarkan hasil produksinya kepada raja dan keluarga raja. Sekarang yang masih tertinggal sisa kebiasaan memberi hasil produksi pada pesta-pesta atau upacara-upacara yang disebutkan di atas.

Kelihatan distribusi langsung pada upacara-upacara perkawinan, kematian, sunatan dan *Nasiala plale* dalam bidang pertanian masih berlangsung terus sampai sekarang pada ke dua desa.

Distribusi berdasarkan Ekonomi.

Tempat untuk melakukan distribusi di bidang ekonomi adalah *pasar*. Pada umumnya desa-desa di Sulawesi Tengah termasuk kedua desa penelitian hanya mengenal pasar sekali atau dua kali setiap minggu. Hanya harinya saja yang berbeda-beda pada tiap desa. Oleh sebab itu terdapatlah kebiasaan para pedagang bergerak berpindah-pindah dari pasar satu ke pasar desa lainnya. Dalam hal ini para pedagang memakai alat angkutan gerobak ditarik sapi atau juga menggunakan oto kendaraan umum.

Sedangkan para petani biasanya menggunakan gerobak atau memikul hasil produksi pertaniannya ke pasar.

Di desa-desa, pasar berlangsung dari jam 6.00 pagi sampai jam 10.00 siang – setelah itu pasar mulai sepi.

Di dalam bahasa Kaili dibedakan nama pasar mingguan dengan pasar harian. Untuk pasar mingguan namanya *Potomu* yang berarti pertemuan untuk jual beli. Sedangkan pasar setiap hari disebut *Gade* yang berarti berjualan.

Pasar harian hanya ditemukan di kota-kota seperti Palu umumnya dikenal pasar Inpres *Manonda*. Beberapa tahun yang lalu di Palu pun pasar hanya berlangsung 2 kali setiap minggu sehingga dikenal hari pasar besar yaitu setiap hari Senin dan Jumat. Pada hari pasar besar itu berdatangan orang dari semua desa-desa sekitar Palu untuk berjual beli, sehingga pasar ramai sekali lebih-lebih menjelang hari lebaran atau Natal/Tahun Baru.

Tidak semua desa memiliki pasar sehingga penduduk desa yang tak memiliki pasar harus berpasar ke pasar yang terdekat dari desanya atau langsung ke Palu setelah kendaraan umum semakin banyak.

Di desa Uwemanje pasarnya hanya berlangsung sekali seminggu yaitu tiap hari Rabu jadi hanya memiliki *Potomu*.

Desa Bora belum mempunyai pasar sendiri. Penduduknya hanya ke *Potomu* Maranatha (desa terdekat) yang berlangsung tiap hari Sabtu atau ke *Potomu* Biromaru (Ibu kota Kecamatan) berlangsung dua kali seminggu tiap hari Kamis dan Minggu. Sering pula mereka langsung ke Gade Palu yang berlangsung setiap hari dengan kendaraan angkutan umum.

Bentuk pasar yang ada di desa Uwemanje adalah *Potomu* dengan bangunan darurat. *Potomu* ini dilakukan di lapangan sepak bola yang terletak pada perbatasan desa Uwemanje dan desa Marawola. Sedangkan *potomu* biromaru sudah memiliki bangunan pasar permanent berbentuk los-los beratapkan seng. *Potomu* Maranatha sarana pasarnya berbentuk darurat terdiri dari beberapa balai beratap rumbia ditopang tiang-tiang kayu.

Kegiatan di pasar adalah berjual beli barang-barang kebutuhan hidup seperti hasil-hasil pertanian, bahan sandang, pakaian jadi, perabot-perabot dapur dari yang terbuat bahan tanah liat sampai yang terbuat dari porselin, pelastik, dan aluminium. Juga hasil ternak seperti telur, ayam, daging dan sebagainya.

Di pasar ini alat tukar sudah menggunakan uang. Suatu hal yang menarik adalah sikap lugu dan jujur dari penduduk Uwemanje pada umumnya, kalau memberi harga pada jualannya, yang merupakan harga mati tak dapat lagi ditawar.

Mereka menganggap penjual barang yang dapat ditawar berarti menipu dan curang. Kalau bisa ditawar berarti harga semula yang ditawarkan adalah bohong karena toh jadinya dapat

jatuh ke harga yang lebih rendah. Makanya kita tak boleh menawar barang dagangannya karena apabila ditawar mereka akan marah-marah dan merasa tersinggung dianggap pembohong.

Yang didistribusikan ke pasar oleh penduduk ke dua desa sampel pada umumnya berupa hasil pertanian seperti padi, jagung, kacang-kacangan, buah-buahan, kayu api serta ternak. Peranan pasar ini terutama adalah sesuai dengan namanya Potomu yaitu pertemuan untuk jual beli. Peranan lain adalah sebagai penyebar informasi tentang berbagai hasil produksi industri dan sekaligus sebagai pertemuan kebudayaan antara penjual, pembeli dan pengunjung pasar pada umumnya.

Biasanya yang menarik dikerumuni orang adalah para penjual obat yang kadang-kadang mengadakan beberapa pertunjukkan sambil memutar lagu-lagu dangdut.

Selain distribusi melalui pasar di desa Uwemanje dikenal pula sistem distribusi secara tak langsung memakai perantara yang disebut *Balante*. Pada umumnya yang jadi perantara bukan orang lain tapi masih termasuk kerabat juga dari petani pemilik barang.

Di desa Bora selain pasar juga dikenal lembaga distribusi lainnya yaitu K.U.D. (Koperasi Unit Desa). Hanya saja organisasi KUD ini perlu pembenahan karena selama ini jalannya agak kurang lancar hingga para petani lebih suka memasarkan langsung ke pasar hasil produksinya. Kadang-kadang juga terjadi transaksi di desa sendiri apabila tengkulak dari kota datang ke desa mencari beras atau hasil pertanian lainnya.

Pada kedua desa penelitian ditemukan juga adanya distribusi barang dengan barang atau barter tanpa melihat harga barang yang dipertukarkan. Yang penting terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak.

Hal ini dapat terjadi apabila tidak memiliki uang kontan untuk membeli barang yang dibutuhkan. Jadi pada sistem barter ini dasarnya adalah kebutuhan dan kesesuaian bersama atau senang sama senang. Hanya saja frekwensi barter ini lebih tinggi di desa Uwemanje dari pada di desa Bora. Istilah bahasa daerah untuk sistem barter ini adalah *Nosinjambei* (saling tukar).

ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA DISTRIBUSI.

a. Pola Distribusi sebagai hasil tanggapan manusia terhadap lingkungan.

pengertian yang dikandung Pola Distribusi adalah usaha membagi-bagikan hasil produksi kepada yang membutuhkannya. Masalah produksi yang berkaitan dengan distribusi dilihat dari proses produksi dan hasil produksi ditentukan oleh beberapa faktor antara lain faktor lahan basah/lahan kering, pengairan dan peralatan yang akan menentukan hasil produksi. Sedangkan masalah kebutuhan tergantung dari kebiasaan, situasi dan kondisi masyarakatnya, misalnya makan nasi jagung yang telah membudaya pada sebagian masyarakat Kaili akan mendorong petani menanam padi dan jagung untuk lebih meningkatkan kuantitas produksi dan memperlancar distribusinya.

Konsumen yang membutuhkan benda akan mendorong lancarnya distribusi. Sifat/watak dan tingkah laku sebagai cermin kebudayaan suatu masyarakat akan ikut pula mendukung lancar tidaknya distribusi.

Pada masyarakat Uwemanje sesuai dengan lingkungan alamnya yang mengalami kekurangan air maka yang cocok ditanam pada musim kemarau adalah jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan. Dan memang pada saat ini kebanyakan penduduk makanan pokoknya sehari-hari terdiri atas beras campur jagung dan ubi serta pisang.

Keadaan sosial budaya masyarakat desa yang menunjang distribusi adalah sifat gotong royong dan kerja sama yang baik antara sesama warga desa. Belum berlaku sistem bagi hasil dalam pola produksi.

Kerja sama dalam memotong padi berdasarkan atas sikap mental mereka yang sudah merasa satu, saling membutuhkan antara sesama warga, sehingga sesuatu pekerjaan dilakukan secara gotong royong tanpa imbalan jasa dalam wujud materi. Prinsip ekonominya masih kebanyakan berdasarkan pada kepentingan bersama.

Lingkungan fisik desa Uwemanje ini yang berbukit-bukit terletak di kaki gunung dan berbatu-batu belum memiliki jalan raya yang baik. Jalan yang ada berbatu-batu dan berdebu pada musim panas, serta berlumpur dan licin pada musim hujan karena belum diaspal. Alat angkutan umum berupa oto hanya ada 2 buah yang ke luar masuk desa setiap hari. Selebihnya alat pengangkut adalah gerobak sapi dan tenaga manusia memakai pikulan. Oleh sebab itu hasil produksi pertanian yang didistribusikan ke pasar tidak begitu banyak, tergantung dari daya angkut dan jumlah kelebihan produksi yang dapat dipasarkan.

Karena proses produksi yang masih sederhana dan tradisional maka hasil produksi pun kadang-kadang hanya cukup untuk kebutuhan sendiri. Sekali-sekali apabila musim tanamnya baik atau tiba musim hujan barulah agak berlebih hasil produksinya dan dapat didistribusikan ke pasar, atau dibarter dengan benda kebutuhan lain yang tidak diproduksi sendiri. Sarana distribusi di desa Uwemanje yang masih berupa Potomu (pasar) darurat di tanah lapang sepak bola belum memiliki bangunan permanen sehingga apabila hujan datang pada hari Pasar (hari Rabu) menyebabkan distribusi hasil pertanian akan terhambat atau terganggu. Lebih-lebih barang yang akan dijual tidak bisa kena air.

Lain halnya dengan desa Bora yang memiliki lahan pertanian yang potensial, subur, diolah lagi dengan cara yang lebih baik didukung sarana irigasi permanen sehingga hasil produksinya bukan lagi hanya untuk kebutuhan sendiri tapi sudah untuk dipasarkan dengan alat tukar uang.

Selain itu di desa Bora ini sudah diberlakukan pemakaian tenaga kerja atau penggarap dengan sistem bagi hasil dan sawah dapat diolah 2 – 3 kali per tahun. Maka secara ekonomis hasil produksi yang lebih didistribusikan kepada konsumen melalui pasar dengan menggunakan alat tukar uang. Dengan demikian masyarakat sudah lebih mengetahui nilai uang yang datang dari kebudayaan luar. Faktor sarana komunikasi darat yang lancar ikut pula membantu kelancaran distribusi hasil pertanian penduduk untuk dipasarkan.

Selain distribusi melalui pasar di kedua desa penelitian juga dijumpai adanya distribusi kepada masyarakat melalui upacara adat, untuk kepentingan agama, pendidikan dan lain-lain.

Pada upacara adat *Vunja* di desa *Uwemanje* umpamanya terlihat distribusi kepada masyarakat sedesa dan desa tetangga. Begitu pula pada upacara perkawinan, kematian dan sebagainya setiap keluarga secara tradisi mempunyai kewajiban mendistribusikan hasil produksinya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam hubungannya dengan agama pun ada kewajiban membayar zakat fitrah bagi pemeluk agama Islam dan sumbangan pada gereja bagi yang beragama Kristen.

Pada dasarnya pola distribusi di bidang agama ini adalah untuk kepentingan hidup bersama sebagai sesama umat beragama.

Sama halnya dengan desa *Uwemanje* maka di desa *Bora* juga ditemui distribusi berdasarkan tuntutan sosial malah di desa tersebut kesadaran masyarakatnya sudah lebih tinggi dengan menyisihkan 5 % dari hasil produksi tiap tahun untuk kepentingan bersama membangun desanya dalam bidang pengadaan sarana ibadah dan pendidikan. Dengan adanya kewajiban-kewajiban tersebut di atas, serta distribusi di kalangan keluarga masing-masing, lalu mereka terdorong untuk mengolah lahan sebaik mungkin agar setiap tahun dapat berproduksi banyak/lebih.

Karena adanya pola distribusi yang demikian maka masyarakat di kedua desa sampel merasa diri masing-masing sebagai bagian dari lingkungan sosialnya, dan merasa saling membutuhkan dan saling terikat satu sama lain.

Di samping itu faktor pengikat yang lain adalah hubungan kekerabatan karena pertalian darah ataupun perkawinan.

Yang dijadikan alat ukur menakar hasil produksi dalam pola distribusi di desa *Uwemanje* adalah kaleng segi empat yang disebut *belek*.

1 *belek* gabah berisi 8 liter beras (setelah gabah digiling).

1 *belek* jagung = 15 liter jagung.

Penggunaan alat ukuran liter mereka tidak begitu disenangi apabila menakar dalam jumlah banyak karena dianggap terlalu lama dan membuang tenaga.

Ukuran tempurung kelapa juga masih dipakai sewaktu-waktu untuk mengukur beras, kacang ijo dengan anggapan $\frac{1}{2}$ tempurung = $\frac{1}{2}$ liter.

Untuk menjamin jual beli yang aman dan terpercaya maka perlu mereka diperkenalkan pada penggunaan alat ukur yang sudah disyahkan oleh pemerintah seperti liter atau kilogram.

Di desa Bora pada umumnya sudah digunakan liter dan timbangan kilo tapi sewaktu-waktu alat ukur secara tradisional seperti di Uwemanje masih dipergunakan.

b. Pola distribusi sebagai Resultan antara Kebutuhan dan Kemandirian.

Kebutuhan adalah merupakan tuntutan-tuntutan baik bersifat fisik maupun psichis yang melalui proses produksi dan distribusi dapat dipenuhi. Di lain pihak kelihatan pemenuhan kebutuhan terwujud dalam bentuk kemandirian.

Pada masyarakat yang masih berpola sistem ekonomi tradisional antara kedua hal itu terjalin dalam hubungan yang erat sehingga nampak pendistribusian tidak memegang peranan penting.

Pada kedua desa sampel kebutuhan fisik dan psichis sangat nampak dalam aktifitas kehidupan desa. Tuntutan fisik umpamanya secara individual mereka menginginkan berpakaian yang baik, pangan cukup dan punya papan dan fasilitas perumahan yang baik, menyekolahkan anak, sehingga antara kebutuhan fisik serta psichisnya dengan hasil produksinya sangat berkaitan erat.

Secara faktualnya di desa Uwemanje perimbangan antara tuntutan kebutuhan fisik dan hasil produksinya belum seimbang menyebabkan masih banyak kekurangan yang dirasakan dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya. Oleh karena itu terpaksa kebutuhan mereka disesuaikan dengan apa yang dapat dihasilkan atau sesuai kemampuan yang dimiliki.

Di satu pihak pengetahuan yang mereka miliki masih rendah sehingga dalam pengolahan pertanian masih teguh pada tradisi yang diwarisi dari pendahulu-pendahulunya. Oleh sebab itu hasil produksi padinya masih rendah dan distribusinya pun agak kurang. Hanya apabila berlebih baru dapat didistribusikan kepada konsumen melalui pasar. Walaupun secara tradisi terdapat kebiasaan diadakan distribusi melalui upacara-upacara

yang berhubungan dengan life cycle tapi pada hakekatnya terjadi distribusi timbal balik antara pelaksana upacara dan yang mendatangi sehingga terdapat keseimbangan dalam hal ini. Hanya saja karena faktor prestise atau gengsi maka apabila melakukan perkawinan atau pesta kematian terjadilah kadang-kadang distribusi yang berlebih-lebihan hingga melampaui batas kemampuan dari hasil produksi. Dalam kasus demikian mereka biasanya menjual barang-barang milik mereka berupa tanah atau pohon kelapa atau pun hewan ternak untuk menutupi pembiayaan upacaranya.

Di bidang pendidikan anak-anak mereka pun adakalanya karena ketiadaan biaya, terpaksa tak dapat melanjutkan sekolah. Sebab lain adalah karena tenaga si anak dibutuhkan untuk membantu orang tuanya mengolah lahan. Namun demikian walaupun terlihat antara distribusi dan hasil produksi tidak seimbang tapi masyarakat di desa ini memiliki mental dan kejujuran yang tinggi sehingga jarang ada pencurian. Kalau toh terjadi pencurian maka pelakunya adalah pada umumnya para pendatang dari luar yaitu propinsi lain. Demikian pula penduduk di desa Bora memiliki mental dan kejujuran yang tinggi sehingga kehidupan desa terasa aman dan tentram.

Selain masih adanya beberapa unsur pola distribusi yang sama pada kedua desa sampel tapi ditemui juga perbedaan.

Antara lain di desa Bora pengolahan sawah/ladang lebih intensif dari desa Uwemanje sehingga hasil produksinya lebih banyak. Adanya hasil surplus ini menyebabkan aktivitas di bidang distribusi melalui pasar (perdagangan) penduduk Bora lebih tinggi. Prinsip ekonomi penduduk Bora lebih terlihat pada adanya sistem bagi hasil sebagai balas jasa pada tenaga yang dipakai dalam proses pertanian. Sedangkan di Uwemanje tak ada bagi hasil melainkan hanya gotong royong tanpa imbalan materi.

Demikian pula dalam kebutuhan pisik penduduk desa Bora lebih banyak dan lebih kompleks sebagai akibat terbukanya menerima pengaruh budaya dari luar. Akan tetapi hal ini diimbangi dengan proses distribusi yang lebih tinggi karena adanya surplus hasil produksi.

Karena desa ini merupakan desa yang subur dan potensial dalam bidang pertanian lahan basah dan kering maka penduduknya sudah relatif dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya baik psikis maupun psikis.

Dengan adanya kesadaran masyarakat untuk menyisihkan 5 % hasil panen tiap tahun untuk didistribusikan bagi kepentingan bersama warga desa maka kebutuhan psikisnya pun dapat terpenuhi karena penggunaan dana yang terkumpul dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan sarana ibadah dan pendidikan.

c. **Pola Distribusi sebagai hasil interaksi antara individu dan tuntutan Sistem Sosial.**

Dalam setiap kelompok masyarakat dalam hal ini suku bangsa akan ditemui adanya sistem sosial yang memiliki aturan-aturan untuk mengatur tentang hak-hak dan kewajiban setiap warganya. Kewajiban tersebut ada yang bersifat moral ada pula yang berupa pemenuhan benda-benda dan jasa-jasa. Agar supaya setiap individu dapat hidup serasi dan selaras dengan lingkungan sosialnya maka selain memiliki hak dia pun wajib memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Kewajiban-kewajiban tersebut melahirkan adanya pendistribusian benda-benda dan jasa-jasa. Penduduk pada desa Uwemanje dan Bora pun sebagai bagian dari suku Kaili memiliki sistem sosial yang melahirkan norma-norma untuk mengatur hak-hak dan kewajiban setiap warganya. Sebagai warga desa yang baik dari desanya masing-masing maka penduduk desa Bora dan Uwemanje secara kolektif tetap patuh pada sistem sosial yang mereka miliki dan merupakan sistem yang diwarisi dari leluhurnya.

Adapun kehidupan sosial pada kedua desa penelitian erat sekali kaitannya dengan sistem kekerabatan yang mereka miliki yang berpola pada bentuk keluarga inti dan keluarga luas.

Sistem kemasyarakatan pada kedua desa dijiwai oleh sifat kekeluargaan dan kegotong royongan yang disebut *Nolunu* atau *Sintuwu* yang berarti kebersamaan atau kebersatuan berdasarkan mufakat.

Karena semangat gotong royong ini maka apabila seorang individu hanya menuntut haknya saja tanpa diimbangi pemenuhan kewajibannya maka ia akan disisihkan oleh masyarakatnya dan ia akan rugi sendiri.

Terlihat umpamanya di desa Uwemanje dalam bidang distribusi air untuk lahan. Sesuai kebutuhan, individu/petani sebagai warga desa akan memperoleh hak yang sama untuk memperoleh air bagi lahannya dan dia pun mempunyai kewajiban untuk bekerja gotong-royong menggali saluran agar pengaturan pembagian air dapat dilaksanakan oleh *Ponggawa uwe* (pembagi air) ke lahan-lahan sesuai urutannya masing-masing.

Dalam hal ini *pongawa uwe* mengatur pembagian sesuai peraturan yang telah disepakati bersama. Aturannya adalah dikerjakan bersama-sama dan pembagian air mengikuti sistem antrian urutan pendaftaran. Apabila tidak mau bekerja bersama maka yang bersangkutan akan didenda dan tidak diberi air. Seperti halnya di desa Uwemanje maka di desa Bora pun pengaturan air ini pun diatur sesuai aturan yang telah disepakati bersama di mana hak setiap petani sama untuk mendapat air di samping itu setiap petani juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi untuk mendapatkan haknya tersebut. Pada masa kerajaan masih berdiri dahulu dianut anggapan bahwa tanah dalam ruang lingkup kerajaan sebenarnya adalah milik raja oleh sebab itu petani sebagai rakyat diberi hak untuk mengolah tanah tersebut tapi juga berkewajiban mempersembahkan sebagian dari hasilnya kepada raja dan keluarganya.

Setelah hapusnya kerajaan maka kebiasaan ini pun hilang. Yang bertahan sampai sekarang pada kedua desa sampel adalah sistem sosial dalam segi kepercayaan, agama dan adat istiadat. Itu pun sepanjang sistem kepercayaan tidak bertentangan pelaksanaannya dengan ajaran yang mereka anut masing-masing. Yang masih tetap berlaku sekarang adalah pendistribusian hasil produksi atau pun jasa/tenaga dalam kaitannya dengan agama dan upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup seperti perkawinan, kematian, sunatan untuk yang beragama Islam, pembaptisan bagi yang bergama Kristen, pembayaran Zakat Fitrah (Islam) dan sumbangan bagi gereja (Kristen), hari-hari besar Islam dan Kristen, dan sekali-sekali upacara Vunja (di desa

relatif tertutup) dan pengumpulan dana untuk dana sosial desa di desa Bora yang pengolahannya diatur oleh LKMD untuk pembangunan sarana keagamaan dan pendidikan. Dalam memenuhi kewajiban terhadap sistem sosialnya tersebut penduduk pada kedua desa sampel memenuhinya dengan mendistribusikan hasil produksinya baik berupa barang maupun berupa uang, jasa atau tenaga.

Jadi jelaslah bahwa dalam kehidupan masyarakat di dua lokasi sampel hasil produksi pertanian mereka digunakan selain untuk kebutuhan sendiri bersama keluarganya, untuk dipasarkan, merekapun memenuhi kewajiban terhadap tuntutan sistem sosialnya sehingga kehidupan di dua desa tersebut ditemukan kehidupan yang serasi dan seimbang yang diwujudkan dalam kehidupan desa yang aman dan tenteram. Bagi warga yang karena kemampuan materialnya terbatas dapat memenuhi kewajibannya dengan menyumbangkan tenaga.

d. Pemerataan sebagai Nilai yang Mewarnai Pola Distribusi.

Tradisi yang sudah membaku pada masyarakat kedua desa sampel suku Kaili mempunyai refleksi terhadap semua lapangan kehidupan termasuk kegiatan-kegiatan dalam sistem ekonomi mereka, apalagi tradisi tersebut masih tetap berkembang dan dianut terutama di desa-desa yang relatif tertutup.

Seperti halnya desa Uwemanje di Kecamatan Marawola semua sektor kehidupan dipengaruhi oleh tradisi yang menyatu dengan jiwa mereka. Pemerataan dalam hidup bersama dan solidaritas kelompok dalam desa tersebut sangat tinggi, nampak dalam kegiatan pertanian, membangun desa, membuat jalan, membangun rumah, membangun mesjid dan gereja. Yang sangat menonjol pula di desa ini adalah terjalinnya hubungan yang baik antara penganut agama Islam dan agama Kristen.

Toleransi agama mereka wujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga hidup dalam kerukunan tak pernah timbul perselisihan karena masalah agama. Hal ini menimbulkan dampak positif dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Rasa solidaritas dalam sistem ekonomi nampak pada kerja gotong royong "Lunu Sintuvu" artinya gotong royong secara bergilir dalam mengolah sawah atau memotong padi.

Dalam tindakan yang bersifat ekonomi nilai kelompok menjadi pola ukuran. Mereka bekerja untuk kepentingan bersama. Walaupun kemampuan mereka tidak sama dalam memenuhi kebutuhan, tetapi mereka mempunyai gagasan bukan untuk kebutuhan pribadi tetapi kebutuhan bersama. Mereka sama-sama mengolah sawah, memetik/menuai hasil tanpa mengukur imbalan jasa atau pembagian hasil.

Dalam kehidupan sehari-hari misalnya kebutuhan apur, kalau kekurangan garam, gula, asam dan sebagainya mereka hanya meminta ke rumah tetangga dengan tidak usah memperhitungkan untuk membelinya. Apalagi bila masih terkait dengan pertalian keluarga dekat, kalau kekurangan padi dan jagung mereka saling memberi atau kadang-kadang saling meminjam. Bila perlu setelah panen nanti baru pinjaman itu dibayar.

Sedangkan di desa Bora rasa solidaritas di bidang pengolahan lahan dan pemetikan hasil kelihatannya sudah bergeser. Di desa ini penggunaan tenaga sudah diperhitungkan secara ekonomis, sudah berlaku sistem upah bagi hasil.

Walaupun begitu baik di desa Uwemanje maupun di desa Bora rasa solidaritas tetap masih ditemukan dalam kebiasaan pelaksanaan upacara adat perkawinan, kematian dan upacara keagamaan.

Dalam upacara-upacara tersebut masih ditemukan adanya pemerataan distribusi. Kebiasaan menyumbang beras minimal 5 liter, hewan dan hasil-hasil produksi lainnya, bahkan juga tenaga, pikiran dalam upacara perkawinan, kematian dan lain-lain menunjukkan adanya rasa solidaritas terhadap sesama warga desa ataupun terhadap kerabat.

Sumbangan-sumbangan itu apakah berwujud bahan mentah ataupun makanan sudah jadi, digabung dengan makanan yang disediakan oleh si empunya rumah lalu dimakan bersama-sama. Apabila ada seorang warga desa berhalangan hadir pada upacara maka makanan bagiannya akan diantarkan ke rumahnya.

Selain itu distribusi dalam rangka pemerataan terlihat pula di desa Bora dengan adanya kesepakatan mereka menyisihkan 5 % dari hasil panen per tahun setiap petani untuk digunakan membangun desa bagi kepentingan bersama.

Pergeseran yang ditemukan pada desa Bora hanyalah dalam menilai karya dan hasil karya, sudah mengarah pada penilaian secara individual dan pemakaian sistem imbalan jasa/upah.

Terjadinya pergeseran ini antara lain karena unsur-unsur kebudayaan dari luar sudah mulai memberikan dampak terhadap pola hidupnya sehingga nilai, gagasan dan keyakinan mereka sudah agak berbeda dengan masyarakat desa yang relatif tertutup.

e. **Kecenderungan Pola Distribusi Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang.**

Pada masa lalu pola distribusi pada dua desa sampel masih belum menggunakan prinsip ekonomi melainkan berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan sendiri dan tradisi adat. Baik adat dalam hubungannya dengan sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan, maupun adat yang berhubungan dengan upacara agama, kepercayaan, serta adat yang berhubungan dengan upacara daur kehidupan.

Dalam hal ini prinsip yang digunakan adalah prinsip pemerataan dengan jiwa gotong royong baik antar warga sedesa maupun antar sanak keluarga. Oleh sebab itu pola distribusinya pun diarahkan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu saja karena belum adanya perhitungan mencari nilai lebih atau hasil yang berlebih.

Ukuran yang diberikan pada pola distribusi ini adalah ukuran kelompok bukan ukuran pribadi. Pribadi hanya berarti dalam kaitannya dengan kelompoknya. Sehingga kewajiban-kewajiban terhadap kelompoklah yang lebih diutamakan.

Pada masa sekarang terlihat bahwa pola distribusi pada desa relatif tertutup belum begitu banyak berubah dari pola distribusi masa lalu, kecuali yang mengenai upacara yang berhubungan dengan kepercayaan lama yaitu pemujaan pada roh-roh. Hal ini dikarenakan pengaruh ajaran agama yang sudah dianutnya. Akan tetapi dalam keadaan terdesak di mana daya pikirnya tak dapat mengatasi karena rendahnya taraf pendidikan yang mereka miliki maka sekali-sekali disistribusi dalam adat kepercayaan ini masih juga dilakukan.

Sedangkan di desa Bora sekarang terlihat sudah mulai adanya pergeseran dari pola distribusi masa lalu. Dalam masyarakat desa Bora sudah berlaku sistem upah atau pun imbalan jasa dalam penggunaan tenaga dalam proses produksi, dan sudah tidak dilakukannya upacara-upacara pemujaan roh yang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga dengan sendirinya distribusi dalam upacara-upacara itu tidak diadakan lagi.

Selain pola distribusi dalam bidang agama dan upacara adat yang berkaitan dengan daur hidup masih tetap diberlakukan, juga distribusi melalui pasar semakin ditingkatkan. Kalau pada masa dahulu sistem distribusi belum ada unsur jual beli dengan prinsip ekonomi maka sekarang hal ini sudah memegang peranan penting. Masyarakat dalam pola distribusinya sudah menuntut imbalan jasa/imbalan harga dengan memperhitungkan keuntungan.

Adapun kecenderungan pola distribusi pada masa yang akan datang di dua desa sampel sangat tergantung kepada pengaruh-pengaruh yang diperolehnya, baik dalam lapangan pendidikan, pengetahuan, teknologi serta ekonomi modern.

Pengaruh yang akan ditimbulkan oleh pendidikan sangat menentukan bidang-bidang kehidupan lainnya. Dengan peningkatan pendidikan berarti orientasi pengetahuannya pun akan bertambah. Dengan cakrawala pemikiran yang lebih terbuka dan lebih luas maka tentu akan membawa pengaruh perubahan pada pola distribusi yang sekarang ini mereka ketahui dan laksanakan. Guna menunjang lancarnya proses produksi yang juga merupakan pendorong bagi peningkatan produksi maka para petani di desa Uwemanje perlu ditingkatkan pendidikannya baik pendidikan formal maupun non formal. Anak-anak tamatan S.D. perlu diberi kesempatan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan batas kemampuan biaya yang mereka miliki. Berarti pula pola distribusi para orang tua perlu ditingkatkan untuk penyediaan dana bagi pendidikan anak-anaknya. Mereka perlu mendapat bimbingan dan penyuluhan pertanian yang lebih baik serta penyediaan prasarana penunjang seperti jalan raya yang lebih baik, alat angkutan yang lebih banyak agar dapat mereka meningkatkan kualitas hidup dan lingkungannya. Selain itu juga diperlukan adanya koperasi untuk menyalurkan hasil produksi dan menyediakan pinjaman modal usaha.

Sedangkan kecenderungan pola distribusi masa depan di desa Bora, apabila pengetahuan para petani lebih ditingkatkan lagi, tentu akan mempengaruhi pola distribusi yang telah ada. LKMD perlu lebih ditingkatkan peranannya, K.U.D. sebagai lembaga distribusi perlu ditata dan ditingkatkan organisasinya agar dapat lebih kreatif dan memenuhi harapan para petani di desa. Pelayanan B.R.I. sebagai wadah simpan pinjam perlu lebih digalakkan dengan pemberian informasi yang lebih luas kepada masyarakat.

Bimbingan dan penyuluhan bagaimana penggunaan mekanisasi dalam pertanian dan bagaimana alat-alat tersebut dirawat, diperbaiki akan sangat dibutuhkan oleh para petani. Apabila hal-hal tadi diwujudkan maka masa depan pola distribusi petani desa Bora akan lebih berkembang dan meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Pola distribusinya akan lebih terarah dalam menunjang pembangunan desa dan peningkatan mutu kehidupan masyarakatnya.

BAB V

POLA KONSUMSI

Pola konsumsi adalah bentuk-bentuk kebutuhan atau benda dan jasa, yang berfungsi menunjang dan meneruskan kelangsungan hidup seseorang. Pada dasarnya pola konsumsi berkaitan dengan pola produksi dan pola distribusi. Sedang secara keseluruhan pola konsumsi, berlandaskan kepada sistem budaya dari suatu masyarakat. Pola konsumsi pada prinsipnya dapat dilihat dalam 2 bentuk yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

KEBUTUHAN PRIMER.

Yang disebut kebutuhan primer adalah benda-benda kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Kebutuhan primer ini dapat berupa pangan, sandang dan papan.

a. P a n g a n .

Dahulu makanan pokok yang paling utama pada masyarakat suku Kaili, termasuk di lokasi penelitian adalah beras dan jagung. Hal ini sesuai dengan sistem mata pencaharian mereka yang terbanyak sebagai petani, baik sebagai pengolah sawah maupun ladang. Sebagai petani sawah dan ladang maka hasil pertaniannya berupa bahan pangan : padi, jagung, umbi-umbian, sayur-sayuran, serta buah-buahan.

Di lokasi penelitian Uwemanje makanan utama penduduk adalah beras dan jagung yang diolah menjadi satu. Dalam hal ini jagungnya adalah jagung yang sudah digiling, yang disebut *dilolis*.

Cara membuatnya adalah sebagai berikut. Beras yang sudah dicuci bersih dimasak lebih dahulu, kemudian dimasukkan jagung dan diaduk-aduk terus sampai bersatu jagung dengan berasnya. Ini dimasak sampai airnya kering. Setelah itu api dikesalkan dan panci nasi dialas dengan kaleng, (kalau memasaknya di atas kompor). Kalau memasaknya pakai kayu bakar hanya nyala apinya dipadamkan dan baranya di tinggal untuk membuat nasi jagungnya masak. Kira-kira 3/4 jam nasi jagung

sudah masak. Untuk lauknya adalah sayur daun kelor yang dimasak dengan santan kelapa, dengan diberi bumbu garam dan lombok. Sayuran lain yang biasa mereka makan adalah bayam, daun ubi, terong, pepaya muda, pisang muda serta kacang ijo. Inilah makanan pokok penduduk Uwemanje. Sekali-sekali makan pakai ikan yang dapat mereka beli setiap hari Rabu (hari pasar di desa). Pada hari-hari lainnya kadang-kadang mereka hanya makan dengan sayur tanpa ikan. Cara memperoleh makanan pokok tersebut ialah dengan menanamnya sendiri di sawah, ladang atau samping rumahnya. Seangkan ikan dan garam dibeli di pasar.

Selain makanan pokok tadi ada pula makanan khasnya yaitu jagung muda di masak sekaligus dengan sayur dan ikan, dengan diberi bumbu garam. Makanan ini memakai kuah, jadi tidak dimasak sampai kering. Makanan yang disebut *Karoda* ini dimakan dengan sambel selagi panas-panas.

Jenis makanan lainnya berupa makanan extra adalah *Kaledo*, yaitu rebusan tulang kaki sapi atau kambing yang telah dipotong-potong. Tulang direbus sampai dagingnya empuk baru dimasukkan garam, lombok dan terakhir air asam muda. Memakannya harus panas-panas dan teman makanannya adalah rebusan ubi kayu, jagung muda dan pisang muda rebus. Makanan ini hanya sekali-sekali saja dihidangkan karena bahannya hanya dapat diperoleh apabila ada orang kenduri memotong sapi atau kambing atau sengaja membelinya ke pasar Palu.

Dahulu untuk upacara-upacara adat minuman yang disuguhkan adalah tuak dari pohon sagu yang disebut Tulo. Sekarang yang menjadi minuman harian adalah kopi dengan memakai gula aren (merah) atau gula pasir yang mereka beli di pasar. Buah kopi mereka peroleh dari kebun sendiri atau membelinya.

Untuk bahan penerangan mereka pakai lampu tempel atau petromax dengan bahan bakar minyak tanah. Ini pun mereka peroleh dengan jalan membeli. Untuk memasak kebanyakan mereka menggunakan kayu bakar.

Di desa Bora sekarang makanan pokok adalah beras yang dimasak atau di kukus hingga menjadi nasi. Dahulu penduduk desa ini makanan pokoknya adalah jagung. Akhir-akhir ini setelah produksi berasnya meningkat lalu terjadi perubahan menu

dari jagung menjadi beras. Lauknya sama dengan di dea Uwemanje berupa daun kelor yang dimasak dengan asantan dan bumbu berupa lombok dan garam. Kadang-kadang sayur ini dicampur dengan ebi atau udang kecil-kecil yang masih basah.

Selain itu sayurnya dapat juga memakai bayam, terong, daun kacang dan sebagainya. Di samping itu adalah ikan kering, karena desa ini jauh dari pantai. Ikan basah hanya dapat dihidangkan kalau tiba hari pasar atau sengaja membeli ke pasar Biromaru atau Palu.

Sekarang untuk penduduk Bora jagung muda menjadi makanan extra yang biasanya direbus atau dibakar.

Cara memperoleh makanan pokok penduduk Bora sama dengan di desa Uwemanje yaitu ditanam sendiri di sawah atau ladang. Kegunaan dari makanan pokok ini adalah untuk mempertahankan hidup agar jasmani tetap sehat.

b. Sandang.

Untuk suku Kaili sandang ini dibedakan jenisnya antara pakaian wanita dan pria. Baik untuk wanita maupun pria pakaiannya masing-masing terdiri dari 2 bagian pakaian bagian atas dan pakaian bagian bawah. Selain itu dibedakan pula pakaian sehari-hari dengan pakaian untuk pesta atau upacara.

Pada prinsipnya model pakaian tidak berbeda, hanya pakaian pesta atau upacara memakai ragam hias yang terbuat dari manik-manik. Hiasan ini terutama pada bagian leher, dada dan lengan. Sedangkan pakaian sehari-hari polos tanpa hiasan.

Dahulu pakaian wanita bagian atas berupa sejenis blus berlempengan sampai siku. Kalau lengannya sampai siku lehernya berbentuk bundar dengan belahan tempat kancing di depan bagian atas. Bentuknya pas di badan, dan namanya *Baju Poko*. Apabila bentuknya panjang sampai di pinggul modelnya mirip teluk belanga, tidak memakai krag, tangannya agak pendek, ini disebut *Baju gembe*.

Pakaian bagian bawah adalah sarung yang dalam bahasa daerahnya disebut *Vuya*. Pada waktu dahulu bahan pakaian ini semuanya terbuat dari bahan kulit kayu.

Sebagai kelengkapan pakaian adalah kerudung penutup kepala yang disebut *Sambulu*, yang juga terbuat dari kain kulit kayu.

Pakaian laki-laki juga terdiri dari 2 potong bagian atas dan bagian bawah. Pada waktu dahulu baju pria hanya mengenal satu model potongan yaitu kemeja, dan bagian bawahnya berupa celana pendek yang disebut *puruka* (puhuka) *Pajama*.

Model *puruka* (puhuka) *pajama* ini kakinya sampai 15 cm di bawah lutut. Sebagai pelengkapinya adalah ikat kepala (desta = siga) dan kain sarung yang diselempangkan dari kanan ke kiri. Semua bahan pakaian ini dari kulit kayu. Sejak dikenalnya bahan tekstil maka pakaian ini sekarang dibuat dari kain.

Adapun proses pengolahan kulit kayu, sampai bisa menjadi bahan pakaian adalah sebagai berikut:

Mula-mula kulit kayu dikupas dari pohonnya lalu di rendam 5 – 7 hari. Kulit kayu yang dibuat bahan pakaian adalah kulit pohon Ninu (beringin) dan Ivo. Kalau bahan dari kulit Nunu adalah untuk pakaian sehari-hari maka bahan dari kulit Ivo untuk pakaian upacara karena jenis ini agak halus bahannya. Dapat pula kulit itu direbus sampai mendidih lalu dibungkus selama 3 hari, kemudian bungkusan ini dibuka dicuci dengan air. Untuk menghilangkan getahnya biasanya juga memakai alat pembersih berupa abu dapur. Tahap berikutnya kulit kayu dipukul-pukul dengan alat khusus disebut *pola* sampai kulit melebar. Setelah itu dipukul lagi memakai alat dari batu yang disebut *tinnahi*. Untuk menghaluskannya kulit tadi dipukul lagi dengan alat yang disebut *ike*, lalu dianginkan (*nilave*) supaya kering. Selanjutnya diseterika dengan seterika dari pelepah enau yang licin kulitnya.

Untuk memberikan warna pada kain ini dipakai teknik berikut:

Kain direndam dalam lumpur sampai 3 hari untuk mendapat warna hitam. Kemudian dicelup dalam rebusan kayu *Lekotu* untuk mendapat warna coklat kemerah-merahan. Selanjutnya dicelupkan ke dalam bubuk buah kayu *Ula* yang dicampur air dingin. Cara ini menghasilkan warna hitam coklat.

Semua proses pemberian warna tadi diakhiri dengan menggantung kain kulit kayu yang sudah dicelup supaya menjadi kering. Setelah itu dilicinkan kembali dengan menggunakan kulit siput kerang yang licin.

Dari kain kulit kayu ini lalu dipotong-potong sesuai bentuk yang dikehendaki untuk baju laki-laki atau wanita kemudian dijahit. Dengan datangnya bahan pakaian yang berupa tekstil yang beraneka ragam jenis, coraknya maka akhirnya kain kulit

kayu ini terdesak diganti oleh bahan tekstil, walaupun model pakaian yang lama masih dipertahankan. Jenis pakaian kulit kayu ini muncul lagi di Sulawesi Tengah pada zaman Jepang karena bahan pakaian sulit pada waktu itu.

Dahulu pakaian kulit kayu ini diperoleh dengan membuatnya sendiri (bagi yang mengetahuinya) dan ditukar dengan barang produksi pertanian (barter) bagi tidak dapat membuatnya tapi memerlukannya.

Di lokasi penelitian Uwemanje, sekarang penduduk sudah memakai pakaian dari bahan tekstil, yang dapat mereka peroleh dengan cara membeli di pasar atau dengan cara barter dengan hasil pertanian. Sandang wanitanya sekarang terdiri dari rok dan blus atau yurk. Ada pula yang memakai sarung dengan kebaya. Mereka mengakui bahwa dahulu nenek moyangnya masih memakai cawat dari kulit kayu yang disebut *Mopevo* yang dibuat sendiri. Kaum priyanya sekarang memakai sarung (buya), songkok (songko), baju dan celana (puruka). Semuanya terbuat dari bahan tekstil, ada yang mereka beli bahannya lalu disuruh jahit, ada pula yang dibeli yang sudah jadi di pasar.

Di Bora sama halnya dengan di Uwemanje semua wanita/priyanya sudah memakai pakaian dari bahan tekstil yang didapatnya dengan cara membeli atau sekali-sekali ditukar dengan hasil pertanian.

Dari hasil angket terhadap 142 responden di desa Bora dapat diketahui cara memperoleh bahan sandangnya sebagai berikut:

Tabel 25.
Cara Mendapatkan Bahan Sandang
Di Desa Bora

No.	Cara memperoleh	Banyaknya (f)	Prosentase (%)
1.	Ditemukan sendiri	—	—
2.	Ditukar dengan benda	6	4,23
3.	Dibeli	136	95,77
4.	Mendapat dengan cuma-cuma	—	—
Jumlah total		142	100

Sumber : Diolah Dari Data Penelitian.

Tabel ini memperlihatkan bahwa cara membeli merupakan yang tertinggi yaitu sekitar 95,77%, dengan barter 4,23% sedangkan dengan tenun sendiri atau cuma-cuma 0 %

Jadi kelihatan bahwa rata-rata penduduk pada 2 lokasi penelitian memperoleh sandangnya dengan cara membeli dan semuanya sudah memakai bahan tekstil.

Karena pengaruh mode maka wanita muda Kaili sekarang telah banyak memakai blus, rok atau yurk. Hanya orang tua atau wanita muda yang fanatik pada agama yang tetap memakai kain dan kebaya atau pada penampilan acara-acara resmi baru memakai pakain nasional kebaya/sarung.

Mengenai sarung sekarang sudah dikenal bermacam-macam sarung ada yang disebut *bate sitaka* (kain sarung batik), ada *Vuya sabe* (sarung sutra), *vuya ndoE* (kain panjang) dan sarung palekat. Walaupun berjenis-jenis tapi semuanya dikelompokkan sebagai sarung, yang dalam bahasa setempat disebut *vuya*.

Pakaian tradisional ini pada saat sekarang masih sering ditampilkan seperti pada upacara adat atau penyambutan pembe-
sar atau pejabat penting yang berkunjung ke daerah ini.

Kegunaan dari sandang ini selain untuk melindungi badan dari terik matahari dan suhu dingin, juga berfungsi menjaga sopan santun.

c. P a p a n .

Papan atau perumahan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia untuk melindungi diri dan keluarganya dari gangguan binatang dan gangguan cuaca. Pada masa dahulu bentuk rumah suku Kaili semuanya adalah rumah panggung. Tingginya antara $2\frac{1}{2}$ – 3 meter di atas tanah.

Dahulu rumah-rumah di daerah suku Kaili digolongkan menurut lapisan status sosial penghuninya. Ada 3 macam rumah tinggal:

1. **Banua Mbaso (Souraja)**, yakni rumah panggung besar tempat kediaman raja dengan keluarganya, jadi dapat disamakan dengan istana.

Bangunan ini bertiang tinggi, berlantai papan, berdinding papan, atap rumbia, dengan ukuran luas 31,46 x 11,31 meter.

Ruangannya terdiri dari beberapa kamar dengan fungsi yang berbeda-beda. Ruang depan (*Lonta Karavana*) berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Ruang tengah (*Lonta Tatangana*) terdiri dari ruangan pertemuan raja, ruangan tidur raja, ruangan tidur keluarga raja. Ruang belakang (*Lonta Rarana*) berfungsi sebagai tempat menerima tamu perempuan, tempat makan, kamar tidur pembantu. Selain itu ada lagi ruangan bangunan tambahan di bagian belakang berfungsi sebagai dapur yang dihubungkan dengan bangunan induk oleh sebuah jembatan (*Jambata*).

2. **Banua Kataba**, yaitu rumah panggung yang agak kecil biasanya berukuran 17 x 8 meter. Rumah ini beratap rumbia, lantai dan dindingnya papan. Banua Kataba biasanya didiami oleh keluarga bangsawan.
3. **Tinja Kanjai**, rumah panggung yang lebih kecil lagi biasanya berukuran 5 x 4 meter. Tingginya + 75 – 100 cm dari tanah. Rumah ini berlantai bambu, dinding gaba-gaba, atap daun rumbia atau ijuk dan semua bagian-bagiannya dihubungkan dengan pengikat rotan. Rumah ini didiami oleh golongan rakyat biasa. Pembagian ruangan biasanya terdiri dari 3 bagian: Ruang depan merupakan tempat menerima tamu/ tempat tidur tamu. Ruang tengah sebagai tempat tidur keluarga. Ruang belakang sebagai kamar makan dan dapur.

Selain itu ada lagi bangunan-bangunan tradisional yang disebut:

1. **Baruga**, rumah panggung segi 4 panjang yang berfungsi sebagai balai pertemuan, tempat musyawarah, tempat bermain tamu yang agak banyak, dan tempat pesta adat. Bangunan ini biasanya terletak di dekat istana raja (Banua Mbaso) dan hanya terdapat di ibukota kerajaan.
2. **Bantaya**, yaitu rumah adat untuk upacara-upacara adat kampung, tempat menyimpan benda-benda suci di kampung dan tempat pertemuan warga kampung. Biasanya Bantaya ini dibuat secara darurat tidak berkamar-kamar.

Rumah-rumah rakyat dahulu terdiri dari 3 tingkat. Tingkat atas dekat atap disebut loteng (*Pomoaka*) dipakai untuk menyimpan bahan makanan dan benda-benda pusaka dari pemilik rumah. Tingkat tengah (*Rara banua*) sebagai tempat menerima tamu, makan, tidur dan tempat perabot-perabot rumah tangga. Tingkat kolong rumah (*Kapeo*), berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian dan ternak.

3. **Gampiri** atau lumbung adalah bangunan kecil yang biasanya di samping rumah atau di dekat sawah. Gunanya adalah untuk menyimpan padi atau jagung hasil panen.

Pada waktu dahulu rumah tempat tinggal rakyat biasa (*Tinja Kanjai*) berbentuk segi empat panjang beratap miring 45° ke samping tidak berkamar hanya menggunakan penyekat ruangan berupa sampiran dari kain kulit kayu.

Bahan-bahan bangunan rumah diperoleh dari alam sekitar berupa kayu untuk tiang, bambu atau pelepah enau untuk dinding dan lantai (kadang-kadang juga memakai papan), daun rumbia atau ijuk untuk atap, rotan untuk pengikat bagian-bagian yang akan disambung. Pembuatannya dilakukan secara gotong royong.

Kadang-kadang bahan bangunan rumah diperoleh secara barter, apabila yang akan membangun itu tidak mau bersusah payah mengambilnya dari alam sekitar tempat bahan-bahan itu tumbuh.

Di desa Uwemanje rumah tempat tinggal disebut *sapo* berbentuk rumah panggung bertiang kayu dengan ketinggian $1\frac{1}{2}$ meter dari tanah. Menurut bentuknya, rumah mereka dibagi dalam 3 bagian; yaitu bagian atap disebut *pamangka* antara atap dan langit-langit berfungsi sebagai tempat menyimpan jagung, padi yang masih ada tangkainya dan sudah kering. Bagian tengah berfungsi sebagai tempat tinggal (tidur, tamu, dapur, tempat makan). Bagian bawah *siring* atau kolong sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian, gerobak, sepeda atau motor.

Bahan rumah rata-rata dipakai papan kayu, bambu, balok kayu, seng, daun kelapa, atap daun kelapa atau nipah. Tiang rumah dari kayu atau balok, lantai dari papan atau bambu yang dianyuam. Dinding ada dari bambu, rotan bulat-bulat, papan, pelepah enau dan kadang-kadang daun kelapa.

Atapnya rata-rata memakai daun nipah atau kelapa, ada juga dari seng. Di desa ini ada 8 buah rumah batu permanen .

Tabel 26.

Macam-macam Bangunan Di Desa Uwemanje.

RT	Rumah batu (buah)	Rumah papan (buah)	Rumah bambu (buah)	Kantor Desa (buah)	Sekolah Gereja (buah)	Mesjid (buah)
I.	4	3	27	1	1	1
II.	4	11	28	—	—	1
Jumlah	8	14	28	1	2	2

Sumber : Diolah sendiri dari pola penelitian.

Dari tabel di atas terlihat bahwa rumah-rumah di desa ini yang terbanyak adalah rumah bambu (55 buah) menyusul rumah papan 14 buah dan rumah batu 8 buah. Selebihnya adalah sekolah 1 buah, mesjid dan gereja masing-masing 2 buah.

Bahan untuk bangunan di atas diperoleh dengan cara membeli di pasar atau barter, kecuali daun kelapa tinggal mengambil saja dari pohonnya.

Di desa Bora dahulu rumah-rumah penduduk juga berbentuk rumah panggung yang disebut *Hapo nilohu*. Sekarang bentuk rumah demikian sudah hampir habis.

Tabel 27.

Jenis Dan Jumlah Bangunan Di Desa Bora.

No.	Jenisnya	Banyaknya (f)	Prosentase (%)
1.	Permanen	32	12,35
2.	Semi Permanen	193	74,52
3.	Papan/kayu	27	10,42
4.	Bambu	7	2,71
	Jumlah Total	259	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Bora.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa di desa ini rumah berbentuk semi permanen yang paling banyak (74,52%), menyusul rumah permanen (12,35%) lalu rumah papan dan bambu 10,42% dan 2,71 %. Rumah papan dan bambu inilah yang termasuk rumah panggung yang disebut *Hapo Nilohu* itu.

Rumah permanen bahannya terdiri dari semen, batu kali, pasir, kayu, batu bata serta seng, paku dan cat.

Rumah semi permanen : semen, pasir, batu kali (untuk fondasi), semen, pasir, atau papan (untuk dinding) atapnya daun rumbia atau seng.

Rumah papan terdiri dari : kayu (tiang), papan (dinding dan lantainya) daun rumbia untuk atapnya.

Rumah bambu terdiri dari : bambu buat tiang, lantai dan dindingnya serta untuk atapnya daun rumbia.

Rumah papan dan bambu ditambah bahannya dengan tali rotan sebagai pengikat dan paku untuk penguat lantainya.

Pada waktu dahulu kayu, bambu dan papan dapat diperoleh dengan mengambilnya di hutan. Kemudian dikerjakan secara torong royong.

Sekarang semua bahan untuk bangunan diperoleh dengan cara membeli dari luar desa. Kecuali bahan berupa, pasir dan batu kali tinggal mengambilnya sendiri dari sungai dekat desa bagi yang memiliki gerobak. Bagi yang tidak punya gerobak terpaksa membeli dari pemilik gerobak. Sebenarnya yang dibayar hanya ongkos angkutnya, karena bahannya sendiri tersedia cukup banyak di sungai-sungai yang kering sekitar desa dan tinggal mengambil saja.

Semua rumah yang diuraikan pada lokasi penelitian adalah untuk tempat tinggal bagi keluarga. Rumah merupakan salah satu bentuk kebutuhan primer. Oleh karena itu rumah merupakan kebutuhan utama untuk dapat hidup layak sebagai manusia, agar dapat melangsungkan kehidupan dan keturunannya, serta mengembangkan pengetahuan dan kebudayaannya.

KEBUTUHAN SEKUNDER.

Kebutuhan sekunder dimaksudkan segala jenis kebutuhan manusia yang diperlukan dalam hidupnya yang merupakan pendukung terciptanya keselarasan hidup dan kehidupan, tapi tidak bersifat mutlak seperti halnya kebutuhan primer.

a. Pangan.

Yang merupakan bahan makanan sekunder dalam lingkungan masyarakat suku Kaili di bidang pangan adalah : pisang (*loka = punti*), ubi kayu (*kasumbi*), ubi jalar (*tomoloku batata*), ubi kayu hutan (*si kapa atau ondo*), sagu (*tabaro*), keladi (*aladi*), dan jagung muda.

Hasil penelitian di daerah penelitian menunjukkan jenis makanan sekunder penduduknya sama dengan jenis makanan sekunder suku Kaili pada umumnya.

Bentuk atau cara penyajian makanan sekunder tersebut sebagai berikut: Pisat (*loka*) dapat disajikan dalam bentuk tidak dimasak selain dimasak. Apabila pisangnya masih mentah maka pisang tersebut direbus bersama kulitnya. Dapat juga dipotong kecil-kecil setelah dikupas kulitnya lalu dimasak bersama daun kelor jadilah sayur untuk lauk makan.

Selain itu pisang yang telah tua dapat digoreng atau dibuat kolak. Tidak semua jenis pisang dapat digoreng. Jenis yang dapat digoreng adalah; pisang sepatu (*loka pagata*), pisang raja (*loka manis*), pisang tanduk (*loka tandu*) dan yang tidak dapat digoreng adalah pisang ambon (*loka ambilao*), pisang berangan atau gapi (*loka dano*), pisang emas, pisang susu.

Ubi kayu (*kasumbi*) dapat direbus dikolak digoreng, dibakar atau dibuat bermacam-macam penganan. Demikian pula dengan ubi jalar.

Keladi direbus, jagung muda direbus atau dibakar atau dibuat kue dodol jagung. Selain itu dapat dibuat pergedel jagung untuk lauk makan.

Sagu (*tabaro*), sebagai makanan sekunder dapat disajikan dalam bentuk *tabaro nidange* yaitu sagu dicampur kelapa lalu dipanggang (*di dange*). Alat panggangannya khusus terbuat dari tanah liat. *Tabaro dange* merupakan makanan kedua sesudah beras dan jagung.

Semua jenis makanan tadi kecuali ubi hutan, keladi dan sagu diperoleh dengan menanam sendiri atau membelinya di pasar.

Ubi hutan dan keladi diperoleh dengan meramu di hutan sedangkan sagu diperoleh dengan cara memproses tepung itu dari pohonnya. Ada 2 jenis sagu yaitu sagu dari pohon rumbia dan sagu dari enau/aren. Pekerjaan memproses pohon sagu sampai didapat patinya dalam bahasa daerah disebut *Nomanggi*.

Cara memproses sampai diperoleh pati sagu yang akan dijadikan bahan makanan sama saja dengan di tempat lainnya di Sulawesi Tengah seperti di Mori dan Bada.

Adapun jenis-jenis makanan atau pengangan yang dapat diuibuat dari tepung sagu ini antara lain sebagai berikut:

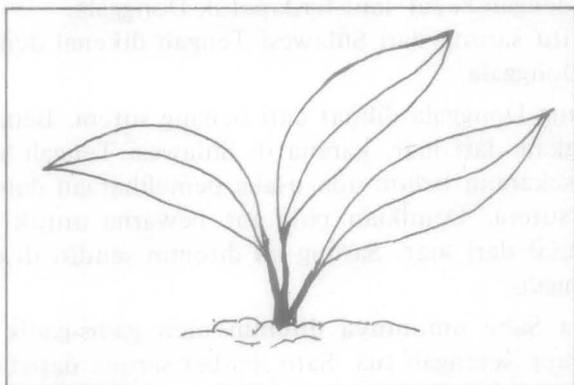
1. **Mobeo** yaitu cara mengolah sagu dengan menyiram air panas sagu yang sudah dicairkan dengan air dingin lebih dahulu sehingga menjadi makanan yang langsung dapat dimakan. Nama makanannya *Beo* dimakan dengan ikan.
2. **Vidange** yaitu sagu dicampur dengan kelapa yang sudah diparut, bisa dicampur gula atau tidak tergantung selera dari pembuatnya, lalu dipanggang pada alat panggang yang terbuat dari tanah liat.
3. **Nisomo**, sagu dicampur dengan kelapa parut lalu dibungkus dengan daun sagu yang masih muda kemudian dipanggang di atas api. Dalam waktu yang singkat sagunya sudah masak lalu dapat dimakan tanpa memakai lauk.

Sedangkan dalam meramu ubi hutan (*ndo*) caranya adalah: ondo direndam dalam air laut atau menimbunnya dalam tanah beberapa hari, maksudnya untuk menghilangkan getah atau racunnya. Waktu perendaman/penimbunan biasanya 3 – 5 hari. Setelah itu ubinya dicuci lalu direbus. Cara merebusnya bukan memakai belanga biasa tetapi dimasukkan dalam bambu air (*volo bose*) lalu dibakar/dipanggang di api. Semua jenis makanan di atas tadi merupakan makanan sekunder tapi sewaktu-waktu pada musim paceklik seperti pada musim kemarau panjang, makanan sekunder itu dapat berubah menjadi makanan pokok untuk sementara.

Makanan sekunder yang bahannya dari beras pulut biasanya dibuat pada saat-saat tertentu misalnya pada waktu pesta, hari lebaran Idul Fitri atau Idul Adha. Makanan tersebut namanya *Tuvu*.

Untuk membuat *tuvu* ini diperlukan bahan-bahan: bambu air, beras pulut, daun *nyalampi* atau daun pisang serta santan dan garam.

Daun nyalampi banyak tumbuh liar di hutan-hutan. Tumbuhan ini berdaun lebar dan hidup bergerombol atau berumpun, tingginya dari tanah $\pm 0,5 - 1$ meter. Kalau digambarkan sebagai berikut :



Cara memasak atau mengolah tuvu ini adalah sebagai berikut. Beras pulut direndam dengan air 3 - 4 jam. Setelah ditiriskan dimasak dengan santan dalam periuk tanah, dan diaduk-aduk $\pm 15 - 20$ menit lalu diangkat dan langsung dibungkus dengan daun nyalampi. Sesudah dibungkus diisi ke dalam bambu kemudian dipanggang di atas api. Memasaknya memakan waktu 2 - 3 jam.

Semua bahan jenis makanan sekunder tadi umumnya merupakan hasil tanaman sendiri. Kalaupun membeli mungkin disebabkan tanamannya belum menghasilkan atau kehabisan. Sebab setiap petani di desa lokasi penelitian menanam jenis tanaman tersebut.

Semua makanan sekunder tadi merupakan makanan tambahan atau sampingan. Masyarakat tidak akan gelisah mencarinya ke sana ke mari bila dalam rumahnya ketiadaan bahan-bahan tersebut. Sifat makanan-makanan tadi hanya dibuat sewaktu-waktu apabila diinginkan. Jadi bersifat insidental. Umpamanya kalau ada pesta, kalau datang tamu atau pada hari-hari raya keagamaan khususnya lebaran.

b. Sandang.

Jenis pakaian yang merupakan kebutuhan sekunder pada masyarakat Kaili sejak dahulu termasuk dua lokasi sampel ada-

lah *Buya sabe* (sarung sutera) yang dikenal dengan nama sarung Donggala. Dahulu masyarakat Kaili dikenal di luar Sulawesi Tengah dengan nama orang Donggala, karena peranan dan kedudukan pelabuhan sebagai gerbang ke luar masuk Sulawesi Tengah dengan kapal laut terdapat di Donggala.

Karena itu sarung dari Sulawesi Tengah dikenal dengan sebutan sarung Donggala.

Sarung Donggala dibuat dari benang sutera. Benang ini harus didatangkan dari luar, karena di Sulawesi Tengah sejak dahulu sampai sekarang belum ada usaha pemeliharaan dan pemintalan benang sutera. Demikian pula zat pewarna untuk pencelupannya berasal dari luar. Sarung ini ditenun sendiri di daerah Sulawesi Tengah.

Vuya Sabe umumnya ditenun oleh gadis-gadis remaja dan orang-orang setengah tua. Satu lembar sarung dapat diselesaikan antara 5 – 7 hari. Cara menenunnya diawali dengan proses pencelupan warna sesuai dengan corak yang diinginkan. Misalnya warna merah, kuning, hijau dan sebagainya. Pada umumnya dahulu gadis-gadis Kaili mahir menenun dengan alat tenun tradisional. Sekarang tinggal orang-orang tua saja serta sekelompok kecil gadis remaja yang mahir menenun.

Sarung sutera (*Vuya sabe*) ini dipakai untuk menghadiri pesta-pesta seperti perkawinan dan sebagainya. Juga dipakai pada hari-hari besar Islam misalnya pada waktu lebaran, dan pada waktu mengenakan pakaian adat. Walaupun tidak mutlak sarung sutera dipakai pada waktu sembahyang Idul Fitri/Idul Qurban atau ke pesta-pesta, namun merupakan satu kebanggaan apabila seseorang memakai sarung sutera pada acara-acara tertentu tadi. Oleh sebab itu setiap keluarga yang mampu selalu berusaha untuk memilikinya walaupun sekurang-kurangnya satu lembar.

Bagi yang tidak memiliki biasanya dapat juga memakai dengan meminjam pada orang yang memiliki lebih dari satu. Memang pemakaiannya hanya sebentar saja bukan dipakai sehari-hari, atau untuk tidur. Biasanya setelah dipakai diinginkan lalu dilipat kembali untuk disimpan.

Sarung ini dapat dipakai oleh laki-laki maupun perempuan. Sebagai pelengkap pakaian utamanya bagi wanita, adalah per-

hiasan terbuat dari emas, perak atau sepuhan emas. dahulu selain perhiasan dari emas dipakai pula perhiasan dari manik-manik. Cara memperolehnya adalah dengan membelinya atau dibuat sendiri bagi keluarga pandai emas. Pakaian ini pun hanya dipakai pada waktu-waktu tertentu dan bukan merupakan keharusan. Untuk memilikinya kalau tidak mampu membelinya.

c. Papan.

Jenis rumah yang dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder dalam masyarakat Kaili adalah *baruga*, *bantaya*, dan *Sou* atau *hou*.

Dahulu *baruga* adalah rumah besar yang dibangun khusus menjadi tempat pertemuan para bangsawa dengan raja. *Baruga* dibangun biasanya terpisah dari istana raja. Apabila raja akan merundingkan atau memutuskan sesuatu yang menyangkut pemerintahan, maka raja mengumpulkan para pembantunya di *Baruga*.

Atap *baruga* dibuat dari daun rumbia atau daun rotan. Kalau desa banyak rumbianya maka atapnya daun rumbia tapi bila jauh dari pohon sagu dan dekat dengan hutan, atapnya daun rotan. Dindingnya bambu atau lembaran-lembaran papan. Lantainya bambu atau kadang-kadang papan. Tiangnya kayu atau bambu.

Bantaya adalah merupakan sebuah rumah besar yang dibangun oleh masyarakat pada suatu desa, untuk dijadikan tempat pertemuan para pemimpin desa, tokoh-tokoh adat pada zaman dahulu. Biasanya hasil musyawarah para pemimpin rakyat desa ini lalu disampaikan pada raja. Raja lalu mengadakan pula pertemuan dengan para pembantunya di *baruga* untuk memusyawarahkan atau membicarakan hal itu.

Atap *bantaya* terbuat dari daun rumbia atau rotan, sedangkan dindingnya dari papan atau bambu. Lantainya tanah karena tidak pakai tiang. Biasanya *bantaya* dibuat secara darurat tidak seperti *Baruga* yang bentuknya lebih menarik.

Sou atau *hou* adalah perumahan darurat atau pondok dibangun di tengah-tengah sawah atau ladang sebagai tempat untuk beristirahat atau berteduh. *Sou* dibangun memakai tiang dari

kayu atau bambu tingginya dari tanah antara 1 – 1½ meter dengan panjang dan lebar masing-masing 4 dan 3 meter.

Atap *Son* atau *hou* adalah daun rotan atau daun rumbia sedangkan dindingnya dari kulit kayu besar, atau bambu yang sudah dipecah-pedahkan atau pelepah enau. Lantainya dari kayu, bambu, kulit kayu, sedangkan tiangnya dari kayu atau bambu.

Baruga dan *Bantaya* semua bahannya disediakan dan dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat di desa yang bersangkutan atau perintah raja (*Madika*).

Sou atau *hou* dikerjakan secara perorangan oleh petani yang bersangkutan di bantu oleh anggota keluarga yang sudah dewasa (anak laki-laki).

Pada waktu dahulu semua bangunan yang disebutkan di atas bukan sebagai tempat tinggal keluarga. Sekarang bangunan *baruga* dan *bantaya* dalam arsitektur tradisionalnya tidak lagi dibangun tapi sudah digantikan dengan arsitektur modern yaitu bangunan Balai Desa. Kalau *Sou* atau *Hou* sekarang masih sering dibuat oleh para petani dan digunakan pada saat mengolah pertaniannya.

d. Pengetahuan.

Jenis-jenis pengetahuan pada masyarakat tradisional suku Kaili dahulu erat kaitannya dengan mata pencaharian masing-masing penduduk dan meliputi berbagai bidang yang menyangkut kehidupannya.

Sebagian besar dari suku Kaili mata pencahariannya adalah bertani. Selain itu nelayan, beternak dan meramu dan dagang kecil-kecilan. Penduduk pada dua desa penelitian saat ini mata pencaharian utamanya adalah bertani di ladang basah dan kering. Selain itu pula ada yang menjadi pegawai atau guru.

Untuk mencapai hasil produksi yang baik maka selain keterampilan dalam kegiatan pengolahan lahan, mereka pun perlu mengetahui beberapa pengetahuan yang bersangkutan dengan pertanian.

Pengetahuan-pengetahuan seperti: perbintangan, hari baik dan hari buruk, dan kedudukan bulan di langit, merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan mata pencaharian pertanian.

Pengetahuan tentang perbintangan dapat diperoleh dengan mempelajari pada orang yang ahli tentang itu. Tidak semua orang menguasai pengetahuan ini. Pada masa dahulu *pongawa* (pimpinan pertanian) ahli tentang perbintangan ini, sehingga apabila bintang *Betue Malunu* ataupun *Avuka* telah muncul dengan posisi tertentu maka *pongawa* lalu mengomando atau memberi tahu kepada umum bahwa waktu mengolah ataupun menanam sudah tiba sehingga para petani mulai mengadakan persiapan. Demikian pula tentang penentuan hari baik dan hari buruk yang dalam bahasa Kaili disebut *Kotika lima*, *Todo* serta *Palakia*. Tidak mutlak semua orang harus mengetahui tehnik perhitungannya. Hanya orang tertentu saja yang mengetahuinya. Orang lain atau umum dapat menanyakan pada yang ahli bila membutuhkan informasi itu. Demikian pula halnya dengan pengetahuan tentang kedudukan bulan di langit pun dapat ditanyakan maknanya dalam hubungannya dengan pertanian pada orang yang paham tentang itu.

Pengetahuan yang tersebut di atas adalah sebagai alat bagi manusia untuk menyesuaikan dengan lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya, dan dijadikan pedoman dalam bertani dengan harapan hasil produksinya akan memuaskan.

Karena pengetahuan itu tidak semua orang mengetahuinya, pengetahuan ini agak bersifat rahasia. Bagi yang ingin memiliki pengetahuan tersebut dapat berguru pada ahlinya dengan memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh si ahli.

Pengetahuan lainnya yang merupakan kebutuhan sekunder dari para petani terutama yang bertempat tinggal di dekat sungai, danau atau laut adalah pengetahuan menyangkut penangkapan ikan. Dalam bidang penangkapan ikan ini dibutuhkan beberapa pengetahuan sebagai kebutuhan sekunder bagi petani. Pengetahuan itu adalah tentang waktu, penggunaan alat-alat tradisional, dan cara-cara membuat alat-alat yang dibutuhkan untuk menangkap ikan.

Cara-cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut di atas adalah dengan melihat dan meniru. Pada umumnya pengetahuan tersebut diperoleh dari orang tua masing-masing kemudian dikembangkan melalui pengalaman.

Tentang pengetahuan mengenai waktu yang baik untuk menangkap ikan pedomannya adalah kedudukan bulan di langit. Waktu yang baik adalah pada saat bulan gelap atau pada minggu I dan ke IV tiap bulan, antara jam 19.00 – 24.00 waktu setempat. Sedangkan bahan untuk alat-alat penangkap ikan tradisional terbuat dari bambu, akar tuba dan serat pohon enau sebagai tali pancing.

Menangkap ikan di sungai menggunakan *Buaro* atau pukut dan akar tuba ditumbuk dan dicampur dengan lombok lalu dihamburkan ke air yang diduga banyak ikannya. Sedangkan menangkap ikan di laut memakai pancing, saro dan perahu.

Secara tradisional pada masa yang lalu dalam kalangan suku Kaili ditemukan pula pengetahuan tentang pengobatan. Sesuai dengan kepercayaan yang masih memuja roh-roh maka pada waktu itu ada jenis penyakit yang penyebabnya dianggap karena gangguan roh. Selain itu ada juga beberapa penyakit yang biasa menyerang penduduk yang pengobatannya memakai ramuan dari tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran.

Penyakit karena gangguan roh antara lain adalah Nolino Nuvia. Alat untuk pengobatan berupa perlengkapan terdiri dari: Gendang, pakaian upacara Balia, dupa dan bara api. Pengobatan berlangsung melalui upacara yang disebut Balia Mounda, atau penyembuhan melalui roh. Biasanya proses pengobatan ini sampai berhari-hari (+ 1 minggu).

Upacara Balia ini dilakukan oleh seorang dukun yang disebut *Sando Balia*. Dengan iringan gendang yang dipukul mengikuti irama tertentu sando Balia menari sambil menyanyi memakai kata-kata dengan bahasa tua. Sando itu menari sampai hilang kesadarannya pada saat mana dianggap roh yang akan menyembuhkan sudah memasuki tubuh si dukun. Ia lalu menari menginjak-injak bara api dari tempurung kelapa tanpa rasa sakit atau mengalami luka berat.

Sedangkan pengobatan penyakit tertentu seperti malaria, berak-berak, luka karena gigitan binatang berbisa, luka bakar pengobatannya dengan berbagai jenis tumbuhan seperti: tomat, pucuk bambu air, tembakau, daun pepaya, daun jambu biji (kelutuk), madu, jeruk nipis, daun jambu monyet, getah daun jarak, daun beluntas, *valaa ngguni* (akar kuning) serta rumput *tamanara*.

Bahan untuk obat-obatan tersebut di atas ada yang diperoleh dengan menanamnya ada pula yang tinggal mengambil dari alam sekitarnya seperti rumput *Tamanara* dan *Valaa ngguni*. *Valaa ngguni* ini adalah sejenis tumbuhan yang melingkari pohon-pohon kayu yang besar di hutan.

Pengetahuan tentang pengobatan tradisional tersebut di atas gunanya untuk mengobati si penderita agar dapat sehat kembali seperti semula.

Pengobatan dengan bantuan roh (*Balia mounda*) sifatnya agak sakral dan hanya diketahui oleh Sando (dukun *Balia*) sedangkan pengobatan yang memakai ramuan daun-daunan dan akar-akaran sifatnya umum dan perlu diketahui setiap kepala rumah tangga agar dapat menyembuhkan anggota keluarganya yang-sakit.

Pengetahuan tentang teknologi bangunan terlihat dalam membangun rumah untuk tempat tinggal berbeda dengan bangunan lainnya seperti: *baruga*, *bantaya* dan *sou*, pada masa dulu. Sesuai dengan penggunaannya maka bangunan tempat tinggal memiliki dapur, ruang tidur sedangkan *baruga*, *bantaya* dan *sou* tidak.

Pada masa dahulu membangun suatu bangunan apakah itu rumah tempat tinggal atau pun bukan cara pembuatannya selalu dengan kerja gotong royong. Dalam pekerjaan tersebut selalu didahului dengan pelaksanaan upacara-upacara tertentu yang sudah menjadi tradisi. Biasanya yang membuat kerangka dasar atau merancangannya dilakukan oleh orang yang ahli tentang itu yang disebut *Pande* (tukang). Hanya kerja-kerja tertentu seperti membantu mengangkat bahan, memasang dinding, mengatapi yang biasa dikerjakan secara beramai-ramai. Untuk memulai kerja membangun ini pun memakai perhitungan waktu yang baik.

Bahan untuk bangunan pada umumnya memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di sekitar mereka dan tinggal mengambilnya saja seperti : kayu, rotan, daun rumbia, bambu dan sebagainya.

Yang menarik adalah bahwa pada bangunan tradisional tersebut di daerah Sulawesi Tengah yang sering mengalami gempa karena dilalui jalur gempa, memiliki arsitektur bangunan yang

tahan gempa, memakai susunan kayu bulat-bulat sebagai penyanggah bagian bawah bangunan, sehingga apabila digoncang gempa bangunan itu tidak runtuh melainkan fleksibel mengikuti gerak gempa.

Hal lain lagi yang menonjol pada bangunan tradisional adalah setiap pertemuan balok kayu tidak memakai paku besi hanya ditabik kemudian diperkuat dengan ikatan rotan. Pengetahuan tentang teknologi bangunan ini bukan merupakan pengetahuan yang diketahui secara umum. Melainkan dimiliki oleh orang-orang tertentu yang disebut *Pande*. Bagi yang membutuhkan, dapat meminta bantuan kepada *pande* tersebut.

Apa yang dikemukakan di atas adalah pengetahuan yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat suku Kaili pada masa lalu dan sebagian masih tetap juga dilaksanakan pada masa kini baik di desa sampel tertutup maupun di desa terbuka.

Akibat dari perkembangan zaman maka masyarakat di dua lokasi sampel pun sekarang mengalami perkembangan di bidang pengetahuan melalui pendidikan. Baik pendidikan formal maupun kursus-kursus (non formal) serta penyuluhan-penyuluhan.

Dalam hal ini maka kebutuhan untuk pengetahuan dari masyarakat suku Kaili diperoleh melalui sekolah-sekolah.

Sedangkan bahan yang dibutuhkan oleh anak-anak di kedua desa sampel khususnya, suku Kaili pada umumnya yang mengikuti pendidikan formal adalah : biaya, alat perlengkapan sekolah, dan alat transportasi.

Di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas mereka peroleh dengan jalan membeli atau membuat sendiri (untuk pakaian) tapi bahannya pun harus dibeli di pasar atau di toko-toko.

Pengetahuan yang diperoleh dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan memperluas cakrawala berpikirnya mengikuti perubahan dan perkembangan lingkungannya. Para petani di kedua desa sampel mendambakan anak-anaknya dapat memperoleh pendidikan setinggi mungkin sesuai kemampuan ekonomi orang tuanya masing-masing. Apalagi dengan masuknya mass media elektronik ke desa-desa seperti radio/televisi yang sering mereka ikuti siarannya merupakan pendorong agar anak-anaknya bisa mencapai pula kemajuan dalam pendidikannya. Hal ini terutama terlihat di desa Bora.

e. Hiburan.

Jenis hiburan yang dikenal dalam lingkungan masyarakat Kaili termasuk daerah lokasi sampel pada waktu dahulu adalah: Vunja, Raego dan Kayori.

Di lokasi sampel penelitian kesenian yang sering dipentaskan oleh masyarakat adalah Vunja, Raego atau Rano.

Raego dan Rano adalah semacam tarian bersama atau secara massal antara muda-mudi maupun orang tua. Biasanya dilaksanakan pada pesta kampung sesudah panen yaitu pesta *Vunja* pada waktu dulu.

Sekarang raego dan rano dilakukan pada acara-acara tertentu pada pesta perkawinan atau hari Natal/tahun Baru bagi penduduk di desa Uwemanje. Sedangkan Kayori khusus terdapat di lokasi yang tidak menjadi lokasi penelitian yaitu di Kecamatan SinduE.

Pelaksanaan dari hiburan Vunja diadakan biasanya setelah panen selesai. Pesertanya seluruh anggota masyarakat di desa bersangkutan kadang-kadang juga dari desa-desa tetangga.

Dahulu pada waktu masih ada kerajaan, tempat pelaksanaannya ditentukan oleh raja dengan syarat atau ketentuan sebagai berikut:

Tempat pelaksanaan Vunja diadakan di tempat siapa yang mengalami gangguan pada masa proses pengolahan pertaniannya yang lalu. Siapa yang pertaniannya diserang hama penyakit atau gangguan binatang di situlah upacara Vunja dilaksanakan. Kalau ada beberapa orang yang mendapat gangguan pada tanamannya maka tempat orang yang terparah kerusakan tanamannya yang ditentukan menjadi tempat pelaksanaan Vunja tersebut.

Dalam pesta vunja itulah diadakan tarian rego atau rano. Di tempat pelaksanaan pesta panen di pancangkan sebatang bambu kuning yang bercabang banyak. Mengenai jumlah bambunya tergantung dari karat kebangsawanan pelaksanaannya. Kalau rakyat biasa hanya 1 batang tapi kalau karat darah bangsawannya tinggi maka batangnya kadang-kadang sampai 3 batang tiang Vunjanya.

Pada bagian atas tiang bambu itu dibuat cabang-cabang untuk tempat menggantungkan hasil-hasil panen baik yang telah diolah

menjadi makanan maupun yang masih mentah. Pesta ini dimulai kira-kira jam 19.00 malam dan berlangsung sampai semalam suntuk. Padi gabah yang ditempatkan/digantungkan di tiang Vunja biasanya adalah untuk persediaan bibit pada musim tanam berikutnya.

Tarian Raego dilakukan berpasang-pasangan membentuk lingkaran sambil menyanyikan lagu. Lingkaran penari ini bergerak mengelilingi tiang Vunja dari kiri ke kanan yang melakukan tarian ini terbatas orang yang ahli biasanya orang tua-tua dengan cucu atau kemenakan-kemenakannya.

Selain tarian Raego ditampilkan pula tarian Rano. Tarian Raso pesertanya lebih banyak dan semua orang dapat ikut kalau mau. Tarian Rano adalah sejenis tarian pergaulan muda-mudi, dengan berpegangan tangan menari membentuk lingkaran mengelilingi tiang vunja. Rano ini hampir sama dengan dero.

Pada pesta tersebut dilakukan upacara makan bersama. Makanan yang dihidangkan berasal dari pelaksana pesta ditambah makanan yang dibawa masing-masing peserta dari rumahnya.

Sifat dan kegunaan dari kesenian ini adalah:

1. Sebagai tanda syukur pada dewa pelindung tanaman sekaligus juga permohonan keselamatan pada dewa untuk musim tanam berikutnya.
2. Penerapan distribusi secara langsung dengan unsur pemerataan karena setiap orang membawa pula makanan selain makanan yang disiapkan oleh pelaksana Vunja dan hidangan yang ada dicicipi secara bersama-sama.
3. Sebagai tempat pertemuan di kalangan muda-mudi.
4. Merupakan kesenian dan hiburan.

Setiap vunja pasti ada Raego tetapi tidak setiap Raego ada Vunja karena Raego juga diadakan pada waktu akan menuju atau pulang dari medan perang pada zaman dahulu ketika masih sering terjadi perang antar suku. Jadi dahulu tarian Raego bersifat sebagai tarian mengantar dan menjemput lasykar yang menuju atau pulang berperang.

Raego juga dipentaskan apabila raja (madika) menginginkannya.

Raego diadakan apabila ada tamu dari kerajaan lain. Raego ini dilaksanakan selalu pada malam hari.

Kavori : Jenis kesenian ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan SinduE. Seperti halnya dengan Raego, *Kavori* pun selalu ditampilkan pada waktu malam. Biasanya *Kavori* ini dilakukan pada waktu : peminangan, kedukaan, dan pesta. Para pelaksananya terdiri dari laki-laki dan wanita dewasa.

Alat pengiring yang digunakan adalah kecapi.

Para pemain membuat lingkaran bergerak dengan irama diiringi kecapi dan nyanyian, langkah kaki hanya dengan mengangkat tumi lalu menggeserkan kaki ke samping supaya lingkaran penari bergerak memutar. Isi nyanyian disesuaikan dengan maksud dan situasi. Kalau suasana kedukaan nyanyian pun harus mengenai kedukaan. Kalau datang meminang ini nyanyian pun menjelaskan maksud peminangan.

Contoh nyanyian peminangan:

Romee saudara ri lango

Podongee madoi dago

Lindo dota notavambo

Gombatane minangkabo.

Artinya :

Hai saudaraku di rumah

Dengarkan dan pikirkan baik-baik

Pembicaraan kita

Akan segera dimulai

Biasanya ada isyarat atau tanda apabila pinangan diterima. Kalau isyarat tanda diterima ada maka si peminang boleh naik ke rumah. Bila tidak mendapat isyarat proses peminangan dibatalkan.

Pada waktu sekarang ketiga jenis hiburan tersebut di atas masih ada hanya frekwensi pelaksanaannya yang sudah berkurang.

Khusus *Vunja* dan *Raego* hanya dilaksanakan apabila :

Ada permintaan dari jawatan tertentu untuk melaksanakannya umpamanya dari Kantor Wilayah atau dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Ada permintaan dari pemerintah Daerah Misalnya dipentaskan pada waktu ada pejabat penting dari pusat, juga diikuti sertakan dalam lomba kesenian daerah.

Sedangkan Kayori hampir tidak dilaksanakan lagi secara terbuka. Selain itu hiburan untuk pemuda-pemuda adalah olah raga dengan sarana lapangan sepakbola yang ada hampir di setiap desa.

f. **A g a m a.**

Dahulu sebelum ajaran agama Islam dan Kristen tiba dan dianut oleh suku Kaili, mereka masih menganut kepercayaan animis memuja roh-roh yang terlihat peninggalannya berupa upacara-upacara dalam bidang pertanian, kesenian, penyembuhan orang sakit dan upacara-upacara adat lainnya.

Sekarang mayoritas suku Kaili adalah menjadi pemeluk agama Islam. Pada desa sampel khususnya di desa Bora semua penduduknya Islam, sedangkan di desa Uwemanje penduduknya mayoritas Kristen (Bala Keselamatan dan Pantekosta) selebihnya beragama Islam.

Pola konsumsi mereka yang beragama Islam dalam bidang agama terlihat dalam pemenuhan kewajiban-kewajiban seperti: sembahyang lima waktu dan kegiatan-kegiatan amal lainnya, membayar zakat Fitrah sebanyak 3 liter beras tiap jiwa, dan melakukan ibadah haji bagi yang mampu.

Dalam melaksanakan perintah-perintah agama tersebut mereka membutuhkan hal-hal seperti:

1. Perlengkapan untuk beribadah seperti: kain sarung, telekung dan sajadah bagi wanita, kain sarung, baju, kopiah dan sajadah bagi pria.
2. Untuk mengadakan shalat berjamaah warga desa membutuhkan mesjid atau langgar dengan segala perlengkapannya seperti: mimbar, tikar sembahyang, tempat berwudhu dengan airnya, mikrofon dan loudspeaker.
3. Untuk mendalami ajaran agama dibutuhkan : Kitab Suci Al Qur'an, mubaligh, guru-guru agama dan sekolah-sekolah agama, serta buku-buku bacaan/pelajaran tentang agama.

4. Untuk mengelola urusan-urusan keagamaan di desa, diperlukan tenaga pengelola seperti: Imam, Naib, Lebai dan sebagainya.
5. Untuk melaksanakan ibadah haji dibutuhkan ongkos sesuai tarif yang berlaku, pakaian ihram dan bekal perlengkapan lainnya untuk perjalanan jauh.
6. Untuk membayar Zakat Fitrah mereka perlu menyediakan beras sesuai jumlah anggota keluarga yang ditanggungnya.
7. Untuk perayaan hari-hari besar agama mereka pun memerlukan bahan untuk konsumsi hidangan, serta uang untuk ongkos-ongkosnya.

Dari kebutuhan-kebutuhan tersebut yang berwujud benda mereka peroleh dengan menggunakan uang untuk membelinya, kecuali beras untuk Zakat Fitrah yang merupakan hasil produksi petani sendiri. Sedangkan selebihnya yang berbentuk jasa juga membutuhkan uang untuk membayarnya.

Di desa Bora kegiatan mengumpulkan dana untuk pengembangan agama diperoleh dari pengumpulan 5 % dari hasil produksi pertanian setiap tahun per kepala keluarga.

Sedangkan pada pemeluk agama Kristen di desa Uwemanje pun membutuhkan:

1. Pakaian lengkap dengan sepatu/selop untuk dipakai pada hari kebaktian di gereja setiap hari Minggu, baik untuk pria maupun wanita.
2. Bangunan gereja dengan kelengkapannya; mimbar untuk khotbah, meja dan bangku tempat duduk, mikrofon dan louspeaker, organ atau alat untuk mengiringi nyanyian kebaktian.
3. Kitab Suci (Al Kitab).
4. Pendeta dan pembantu-pembantunya.
5. Uang untuk sumbangan dana gereja setiap hari Minggu.
6. Untuk upacara-upacara hari besar agama mereka butuh pula bahan untuk konsumsi dan uang untuk perongkosannya.

Yang berupa benda, mereka beli di pasar atau di toko-toko dan yang berupa jasa dibayar dengan uang.

Untuk keperluan pendalaman ajaran agama mereka pun membutuhkan sekolah-sekolah agama dengan guru-guru, bangunan sekolah dan perlengkapan lainnya.

Baik pada penganut agama Islam maupun penganut agama Kristen pola konsumsi di bidang keagamaan itu perlu mereka lakukan dalam usaha menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan dalam usaha mengembangkan keyakinannya masing-masing, dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

g. A d a t .

Pada masa yang lalu dalam masyarakat Suku Kaili dijumpai berbagai upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan pemujaan roh seperti umpamanya upacara-upacara sebelum, sementara dan setelah selesai kegiatan produksi pertanian. Upacara adat yang berhubungan dengan daur hidup, mulai masih dalam kandungan, setelah lahir sampai menjelang remaja/dewasa, perkawinan, kematian.

Juga upacara adat untuk penyembuhan penyakit, membangun rumah dan sebagainya.

Kesemua upacara-upacara adat tersebut membutuhkan bahan-bahan upacara selain bahan konsumsi karena dihadiri oleh sanak keluarga dan warga sedesa atau tetangga. Sekarang khususnya pada dua lokasi sampel upacara adat yang masih bertahan hanyalah upacara-upacara yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut masing-masing penduduknya.

Upacara adat yang masih sering dilakukan adalah: upacara sunatan, upacara perkawinan, upacara kematian, dan upacara Vunja baik selesai panen maupun vunja untuk meminta hujan.

Sedangkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam upacara tersebut adalah: alat-alat kelengkapan upacaranya sendiri, bahan-bahan konsumsi yang akan disuguhkan, dan pakaian bersama perhiasannya.

Bahan yang diperlukan ini dapat diperoleh dengan bermacam cara. Untuk makanan selain digunakan dari hasil produksi pertanian, peternakan sendiri, kadang-kadang juga dibeli apabila yang

dimiliki tak cukup. Selain itu sebagian bahan makanan berupa beras, kelapa, ternak, buah-buahan dan lain-lain, ada pula yang merupakan bawaan dari pihak sanak keluarga yang datang. Biasanya bawaan berupa beras minimal 5 liter per kepala keluarga.

Untuk upacara perkawinan diperlukan pakaian pengantin dengan perhiasannya. Benda-benda tersebut dapat diperoleh dengan menyewa atau meminjamnya. Demikian pula dengan pakaian adat yang dipakai waktu anak-anak disunat. Baik yang datang maupun yang melaksanakan tentunya membutuhkan pakaian yang agak baik/baru.

Untuk memperolehnya dapat dibeli ataupun dipinjam.

Khususnya bagi wanita biasanya dalam upacara-upacara tersebut mengenakan pula perhiasan-perhiasan dari emas. Bagi yang tak memilikinya dapat memakai perhiasan imitasi atau meminjam dari keluarga dekatnya. Akan tetapi ada kecenderungan karena prestise maka masing-masing berusaha untuk dapat memiliki sendiri dengan jalan membeli.

ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI.

Pola konsumsi adalah merupakan cara-cara pemenuhan kebutuhan hidup baik yang bersifat jasmaniah/benda maupun rohaniah.

Semua tuntutan kebutuhan baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan lingkungan masyarakat sangat tergantung kepada sistem nilai, agagsan ataupun keyakinan yang dipunyai oleh suatu kelompok pendukung kebudayaan. Karenanya kebudayaan memegang peranan penting dalam pola konsumsi ini.

Untuk dapat melihat seberapa jauh peranan kebudayaan dalam pola konsumsi suku Kaili dapatlah dilihat dalam analisa sebagai berikut:

a. Pola Konsumsi Sebagai Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan.

Pangan sebagai kebutuhan primer yang diperoleh dengan cara menanam sendiri sangat dipengaruhi oleh unsur kebudayaan lain antara lain pendidikan atau pengetahuan yang lebih dalam tentang cara mengolah, alat yang diperlukan, kapasitas kesuburan tanah dan pengairannya.

Pola konsumsi baik dalam bentuk kebutuhan primer ataupun sekunder mempunyai kaitan yang sangat erat dengan lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Bertitik tolak dari hal ini dikaitkan dengan pola konsumsi pada masyarakat Kaili termasuk penduduk pada 2 lokasi sampel maka dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut;

1. Pangan.

Mata pencaharian utama suku Kaili adalah bertani baik di lahan basah maupun lahan kering. Dibandingkan keduanya maka terbanyak suku Kaili bertani di lahan kering/ladang. Hal ini dahulu disebabkan karena sawah-sawah umumnya adalah sawah tadah hujan. Bila dilihat latar belakang sejarah lokasi dari 2 desa sampel Bora dan Uwemanje dahulu keduanya merupakan tanah yang mempunyai problem sama yaitu masalah air. Malah sampai sekarang problem utama bagi petani Uwemanje adalah masalah air ini. Karena itu pada waktu dahulu makanan pokoknya adalah jagung dan beras. Malah desa Uwemanje ditambah pula dengan ubi dan pisang.

Sekarang dengan adanya pengairan baik yang permanen (Bora) maupun yang swadaya (Uwemanje) maka produksi pertanian mereka adalah melebihi kebutuhan sendiri (terutama di desa Bora).

Sejak produksi padi mulai meningkat ditambah sudah mendapat pengaruh dari luar lingkungannya yang berbeda kebudayaannya maka sekarang sudah terjadi pergeseran pola konsumsi di bidang pangan yaitu terjadi perubahan menu jagung, ubi, pisang ke beras. Hal ini terlihat pada penduduk Uwemanje. Dahulu mayoritas penduduknya makan umbi-umbian sekarang sudah makan beras campur jagung. Menurut informasi kepala desa, penduduk yang makan beras + 45 %, makan jagung 45 % dan umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) 10 %. Dari prosentase ini dapat terlihat adanya perbedaan kemampuan ekonominya. Dan kemampuan tersebut erat kaitannya dengan hasil produksi yang dicapainya dalam menggarap lahannya.

Makanan beras dan jagung sebagai kebutuhan primer sudah membudaya pada masyarakat setempat. Sebagai

lauknya adalah ikan dan sayur daun kelor suatu kombinasi makanan harian pada lokasi sampel terutama di Uwemanje. Makanan pokok tersebut merupakan kebutuhan primer yang diperoleh dari hasil tanaman sendiri dan ikan dibeli di pasar.

Karena hari pasar hanya satu kali setiap minggu maka masyarakat tidak setiap hari makan ikan. Itu pun kebanyakan memakan ikan kering karena ini tahan lama.

Bagaimana masyarakat setempat dapat maju dalam pendidikan dan pembangunan, kalau makanan kurang bergizi. Ini suatu masalah yang perlu dipikirkan.

Di desa Bora pada akhir-akhir ini sudah mengalami peningkatan hasil produksi sehingga selain untuk pemenuhan kebutuhan sendiri pun produksinya untuk dipasarkan.

Menu hariannya berupa nasi tapi lauknya kurang lebih sama dengan masyarakat desa Uwemanje yaitu sayur daun kelor dan ikan basah atau kering.

Kebutuhan sekunder di bidang pangan untuk masyarakat Uwemanje, hanya dapat dipenuhi sekali-sekali yaitu apabila ada pesta ataupun pada hari-hari besar agama. Ini karena hasil produksinya untuk kebutuhan sendiri saja sudah syukur. Yang penting bagi mereka asal kebutuhan pangan primernya saja sudah mencukupi sesuai keadaan lahannya yang terbatas kesuburan dan fasilitas penunjang produksinya.

Sedangkan di desa Bora, pemenuhan kebutuhan sekunder di bidang pangan ini sering mereka lakukan apalagi bila mendapat tamu. Jadi selain untuk konsumsi dalam pesta-pesta, atau hari-hari besar agama, sebagian besar penduduk Bora dapat memenuhi kebutuhan sekundernya di bidang pangan pada sore hari atau bila kedatangan tamu.

2. Sandang.

Di bidang sandang, dahulu masyarakat memakai sandang produksi sendiri dari bahan kulit kayu. Sekarang semuanya beralih memakai bahan sandang buatan mesin/tekstil baik di desa Uwemanje maupun desa Bora. Perubahan ini menyebabkan sandang dari bahan kulit kayu bersama semua peralatan dan pengetahuan pengelolaannya akan mengalami kepunahan. Pada upacara-upacara pesta atau hari-hari raya

agama masyarakat pada dua desa sampel sangat berusaha untuk mendapatkan pakaian yang baru sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dalam hal ini ada kecenderungan mereka lebih suka membeli pakaian yang sudah jadi. Sedangkan pakaian sehari-hari mereka sudah menggunakan sandang bahan hasil tekstil seperti umpamanya cita katun, tetoron dan sebagainya.

Karena udara panas maka umumnya sehari-harinya mereka kenakan pakaian tipis-tipis malah laki-lakinya banyak hanya memakai celana pendek atau sarung saja dengan kaos singlet atau bertelanjang dada di siang hari.

Pada masyarakat desa Uwemanje, nampak masyarakat sudah berpakaian yang sama dengan masyarakat kota jika mereka ke gereja, apalagi bila menghadiri pesta perkawinan, pakaian dan perhiasan yang mereka pakai sudah hampir sama dengan masyarakat kota.

Untuk mengurangi sengatan matahari, maka wanita-wanita pada dua desa penelitian rata-rata memakai bedak dingin yang dibuat sendiri dari tepung beras, setiap hari.

Kebutuhan sekunder di bidang sandang pada masyarakat kedua desa sampel kebanyakan dipenuhi atau dipakai jika menghadiri pesta-pesta atau pada hari-hari raya agama. Karena pada peristiwa-peristiwa demikian itulah mereka tampil dengan penampilan yang lebih baik dari hari-hari biasa malah cenderung kepada pamer kekayaan yang mereka miliki. Di desa Bora pakaian sehari-hari wanitanya sekarang kebanyakan memakai blus tangan pendek dengan rok atau sarung di bagian bawahnya.

Mulai terlihat pakaian kebaya sudah agak terdesak sebagai pakaian harian digantikan dengan model pakaian yang lebih praktis di kalangan wanita-wanita muda dan setengah baya. Hanya orang-orang tua saja yang masih bertahan menggunakan kebaya setiap hari. Adapun generasi mudanya sudah lebih menyenangi memakai yurk dan kebaya hanya sekali-sekali ditampilkan, umpamanya kalau ada pengajian atau menghadiri upacara-upacara pesta perkawinan.

Selain itu akibat lancarnya transportasi ke kota serta sudah masuknya televisi ke desa desa maka dalam bidang sandang ini terlihat pergeseran yang drastis dari masa lalu.

Terlihat umpamanya dalam cara-cara make-up wanitanya. Walaupun namanya wanita desa tapi cara berhias sudah mengikuti wanita kota dengan kelengkapan alat-alat kosmetiknya. Dan ini berarti penambahan budget untuk anggaran pembeli alat-alat kosmetika tersebut.

Demikian pula kaum prianya terlihat kecenderungan mengikuti pola berpakaian cara orang-orang kota, terutama generasi mudanya.

3. Papan.

Papan sebagai kebutuhan primer dan sekunder di dua desa penelitian sangat dipengaruhi oleh pendapatan mereka setiap panen. Rumah bagi mereka sebagai tempat tinggal keluarga menentukan prestise.

Mereka bangga apabila rumah tersebut dilengkapi dengan perabotan meja, kursi, lemari, tempat tidur dan sebagainya. Di desa Uwemanje rumah dan perabotannya sangat sederhana. Pada umumnya mereka lebih suka tidur di atas sehelai tikar atau kasur di lantai, sekali pun ada tempat tidur baik dipan maupun ranjang. Apalagi kalau tempat tidur tersebut sudah dipasang seprei dan kelambu, maka fungsi tempat tidur tersebut seolah-olah hanya sebagai pajangan, dan tidak digunakan sebagaimana mestinya. Adapun alasannya, karena udara panas maka lebih senang tidur di bawah dari pada di ranjang memakai kelambu. Jadinya seolah-olah tempat tidur yang sudah dirapikan, hanya dijadikan sebagai suatu kebanggaan bagi pemiliknya.

Bentuk rumah pada masa dahulu mengikuti bentuk arsitektur tradisional, berupa rumah bertiang tinggi. Bahan ramuan untuk rumah dahulu hanya memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam lingkungannya misalnya batang pohon kelapa, batang kayu untuk tiang rumah, atapnya memakai daun rumbia, dindingnya memakai pelepah enau atau bambu diptong-potong atau kadang-kadang memakai papan (buat yang mampu). Demikian pula lantainya memakai pelepah enau, bambu atau papan kayu.

Di desa Uwemanje sebagian besar rumah-rumah penduduk masih berbentuk rumah panggung dengan bahan apa

yang tersedia di lingkungan alamnya. Sedangkan di desa Bora, bentuk tradisional dalam bangunan rumah sudah mulai terdesak. Di desa ini sudah lebih banyak rumah yang berbentuk semi permanen dengan mengikuti bentuk bangunan modern (tidak lagi memakai tiang di atas tanah), dengan memanfaatkan apa yang tersedia di sekitar desa seperti batu kali, pasir. Bahan-bahan itu tinggal mereka mengambilnya dari sungai yang ada dekat desa. Hanya semen dan bata serta kayu, seng, paku, cat yang mereka beli dari toko yang menjual alat-alat bangunan. Ini merupakan indikasi bahwa arsitektur lama sudah terdesak oleh arsitektur modern dan akan mengalami kepunahan di desa yang sudah terbuka.

Lingkungan sosial di desa dengan sistem sosial yang ada, sifat gotong royong untuk kepentingan bersama masih sangat erat. Bila ada yang mengadakan upacara misalnya sunatan atau perkawinan, maka keluarga dekat (sampai sepupu 3 kali) pada datang bermalam di tempat upacara yang akan dilaksanakan dengan membawa bekal masing-masing berupa bahan mentah seperti beras, hewan, kelapa dan sebagainya.

Rumah tempat tinggal dengan sendirinya memerlukan tempat yang luas untuk menampung anggota keluarga yang datang tersebut. Makanya rumah panggung kadang-kadang tidak berkamar banyak, tapi ruangan lepas yang disekat dengan tirai dari kain, yang mudah disingkirkan apabila dibutuhkan ruangan luas. Kadang-kadang 10 hari sebelum upacara pihak keluarga dekat sudah pada berdatangan.

Di desa Bora bentuk rumah sudah mengikuti arsitektur modern tapi karena tradisi yang seperti diuraikan di atas maka bagi yang mampu dan berkeluarga besar membuat kamar-kamar banyak di rumahnya selain bagian tertentu dibuat sebagai ruangan lepas agar dapat menampung anggota keluarganya apabila melaksanakan pesta sewaktu-waktu. Akan tetapi akhir-akhir ini karena komunikasi sudah cukup lancar dengan transportasi sudah banyak maka di desa Bora pandangan mereka tentang rumah serta nilai dan gagasan mereka sedikit demi sedikit mengalami pergeseran.

Kalau ada pesta, keluarga dekat tidak lagi berlama-lama bermalam di tempat pesta karena sewaktu-waktu apabila mereka akan datang, transportasinya tidak lagi membutuhkan waktu lama.

4. Pengetahuan.

Pengetahuan sebagai kebutuhan sekunder pada pola konsumsi sangat erat hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial. Lingkungan alam desa pertanian memerlukan pengetahuan tentang cara-cara pengolahan lahan dengan berbagai macam aspeknya. Demikian pula lingkungan alam desa pantai, memerlukan pengetahuan tentang cara-cara menangkap ikan, memakai alat apa dan mengenai yang baik untuk melaut.

Dalam pengetahuan mengolah makanan sesuai dengan lingkungan alam dan sosial di mana mereka bertempat tinggal. Makanan pokok atau makanan sekunder membutuhkan pula pengetahuan tentang cara mengolah/memasaknya dengan memanfaatkan benda-benda yang tersedia di lingkungannya. Demikian pula dalam bidang pengobatan yang bahannya berasal dari alam sekitarnya.

Bidang pengetahuan tradisional yang seperti itu pada umumnya masih dapat ditemukan dalam masyarakat desa sampel baik Bora maupun Uwemanje. Hanya saja sekarang pola konsumsi dalam bidang pengetahuan ini makin mengalami perkembangan. Penduduk pada dua desa sampel membutuhkan penyediaan dana untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Karena para orang tua di dua desa penelitian mencaitakan agar anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan si anak dan sesuai dengan kemampuan ekonomi orang tuanya.

Akibat masuknya ajaran agama maka upacara-upacara yang bertentangan dengan ajaran agama seperti *balia*, *Vunja* sebagai upacara pemujaan pada roh/makhluk halus sudah ditinggalkan (terutama di desa terbuka) upacara pengobatan secara tradisional dengan *Balia* boleh dikatakan mendekati kepunahan. Hanya sekali-sekali di desa tertutup upacara *Balia* ini diadakan tapi biasanya secara sembunyi-sembunyi

Sekarang penduduk desa terbuka lebih senang berobat ke dokter atau ke Puskesmas walaupun beberapa pengobatan tradisional yang ramuannya dari tumbuh-tumbuhan masih tetap mereka gunakan.

Kesehatan lingkungan belum begitu disadari pemeliharannya ternyata dari keadaan penduduk desa rata-rata belum menggunakan jamban tapi masih buang air besar di kali, di kebun atau belukar.

Sedangkan tempat mandi dan sumber air minum pun adalah di sungai. Karenanya penyakit yang sering menyerang penduduk setempat adalah muntah berak selain malaria dan sakit paru-paru.

5. Hiburan.

Pola konsumsi dalam bidang hiburan yang bersifat tradisional dalam pelaksanaannya nampak sifat kegotong royongan menjiwaanya. Kalau ada pertunjukan atau pagelaran kesenian, seni Raego umpamanya itu dilaksanakan secara gotong royong dan bersifat sekampung atau malah antar kampung. Tariannya sendiri sudah menggambarkan kebersamaan tidak dilakukan secara individual tapi dengan menari bersama saling berpegangan tangan mengelilingi tiang vunja dan biaya konsumsinya pun ditanggung bersama karena penyiapan bahan-bahan diadakan secara gotong royong oleh para peserta yang mengadakannya.

Sekarang terlihat dalam hiburan ini sudah mengalami pergeseran terutama di desa Bora. Raego tidak lagi dilaksanakan dalam kaitannya dengan vunja tapi hanya waktu-waktu apabila ada tamu atau ada pagelaran pekan seni tingkat Kabupaten atau Propinsi. Hanya desa Uwemanje yang masih melaksanakannya itupun hanya sekali-sekali seperti pada waktu diadakan vunja meminta hujan. Akibat terbukanya hubungan maka terlihat jenis hiburan tradisional sudah mulai tergeser dengan hiburan lain, seperti umpamanya tontonan film baik di kota Palu ataupun melalui televisi, radio, Caset recorder dan musik band apabila ada pesta perkawinan. Kesemua jenis hiburan tersebut membutuhkan biaya untuk memperolehnya sehingga penggunaan uang dalam pola konsumsi dalam hiburan ini makin memegang peranan. Untuk datang ke Palu atau ke ibu kota kecamatan menonton bioskop pun membutuhkan biaya transportasi.

Jadi dapat dikatakan pada saat ini jenis hiburan tradisional sudah jarang ditampilkan. Sekarang pemuda-pemuda desa

mengembangkan hiburan olah raga sepak bola dan sekali-sekali bersama kaum wanitanya melaksanakan kesenian Rano/dero. Perubahan seni tradisional ini antara lain juga disebabkan masuknya agama, sehingga pola hidup dan kehidupan mereka termasuk adat istiadat ikut pula berubah.

6. Agama.

Sebagai kebutuhan sekunder pada pola konsumsi agama sangat erat hubungannya dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Di desa penelitian baik penganut agama Islam maupun agama Kristen membutuhkan benda-benda dan jasa dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Mereka membutuhkan gedung atau bangunan tempat ibadah bersama antara teman seagamanya, membutuhkan perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam beribadah. Penganut agama Kristen memerlukan kebutuhan yang berhubungan dengan ibadah Kristen demikian pula penganut agama Islam memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan ibadah agama Islam. Dalam hal ini ada kecenderungan setiap petani yang beragama Islam yang memiliki hasil produksi pertanian berlebih bercita-cita untuk dapat melakukan ibadah haji sehingga dana untuk itu dari dini hari sudah mereka persiapkan atau ditabung. Kadangkala untuk mencukupi biayanya lalu mereka menjual hartanya seperti sawah atau ladangnya.

7. A d a t.

Dahulu pola konsumsi di bidang adat pada suku Kaili cukup besar karena banyaknya jenis-jenis upacara adat yang perlu mereka laksanakan. Untuk itu maka setiap panen mereka menyisihkan bahan untuk pelaksanaan upacara-upacara adat itu.

Sekali pun mungkin secara ekonomi kelihatannya merupakan pemborosan tetapi nilai gagasan yang mereka anut dalam upacara adat ini menurut mereka bukan pemborosan, karena erat kaitannya dengan kepercayaan yang mereka anut pada waktu itu.

Dapat dikatakan upacara adat pada masa lalu ada kaitannya dengan pemujaan roh sehingga mereka anggap ini sudah sebagai suatu kewajiban, dalam menciptakan adanya keseimbangan/keharmonisan di dalam hidupnya. Malah kalau tak melakukannya dianggap sebagai suatu penyimpangan yang dapat berakibat merugikan dirinya sendiri.

Selain itu adanya jiwa gotong royong dalam pelaksanaannya menyebabkan timbulnya rasa hubungan yang erat antara satu sama lain. Upacara-upacara adat mempererat rasa kekeluargaan dan persaudaraan karena saling bertemu satu sama lain dan bergotong royong dalam pelaksanaannya.

Pada masa kini di dua desa lokasi penelitian terlihat sisa upacara adat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, yaitu upacara adat yang menyangkut daur hidup seperti Upacara Sunat, perkawinan dan kematian.

Sedangkan di desa Uwemanje upacara vunjia masih ada sekali-sekali dilaksanakan kalau menghadapi masalah pelik dari lingkungan alamnya yaitu pada musim kemarau panjang.

b. Pola Konsumsi sebagai Hasil Interaksi Antara Individu dengan Sistem Sosial dan Kepercayaan.

Sistem sosial dan kepercayaan yang dipunyai oleh setiap kelompok masyarakat pada umumnya menuntut kewajiban-kewajiban terhadap setiap individu sesuai dengan umur, tingkatan dan martabatnya.

Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan itu, maka lahirilah kebutuhan yang tercermin dalam pola konsumsi masyarakat itu. Pada suku bangsa Kaili sebagaimana halnya dengan suku-suku bangsa lainnya yang ada di Indonesia, sistem sosial dan kepercayaan mereka mengikat tingkah laku mereka dalam hidup bersama, baik di desa maupun di kota.

Pada masa yang lalu di desa Uwemanje dan Bora pola sistem sosialnya adalah individu hanya berarti dalam hubungannya dengan kelompoknya dalam arti rasa sosial terlalu menonjol atau mendominasi rasa individual. Hal ini tercermin dalam pola konsumsi yang dikaitkan dengan kepercayaan serta adat yang dianut pada waktu itu.

Sebagai contoh : pada waktu dulu apabila ada seorang warga desa mengatapi rumahnya maka menurut adat seluruh paneuduk harus menolong pekerjaan mengatapi itu (Mempeata). Baik laki-laki dewasa maupun wanita. Para wanita yang datang ini membawa bahan makanan mentah yang akan dimakan bersama di tempat kegiatan.

Bahan yang dibawa bermacam-macam sesuai hasil produksinya masing-masing. Ada yang membawa beras, jagung, pisang dan ubi serta bahan-bahan lainnya. Laki-laki masing-masing membawa atap (ata) dari daun rumbia 2 atau 3 lembar (sesuai kesanggupan masing-masing). Wanita selain membawa bahan makanan juga bergotong royong memasaknya di tempat kegiatan. Bila tiba saat makan, lalu makanan diletakkan di daun pisang (*tava* = bahasa Kaili Ledo atau Ira = bhasa Kaili dialek *Rai*) sedang sayur atau lauknya diletakkan di tempurung kelapa (bangga vulu) yang sudah dibersihkan kemudian makanlah mereka bersama-sama.

Menurut kepercayaan pada waktu itu dan bahkan sampai sekarang masih ada yang mempercayainya di desa Uwemanje, bahwa bila ada tetangga yang sedang mengatapi rumahnya, maka pantang sekali seseorang meninggalkan desa walaupun ada keperluan untuk bepergian. Keberangkatan harus ditunda dahulu sampai selesai diatapi.

Apabila ada upacara-upacara atau pesta diadakan oleh seorang warga desa, maka biasanya anak-anak gadis datang membantu. Pada saat itu mereka memakai pakaian yang bagus lengkap dengan perhiasannya. Demikian pula pemuda-pemudanya turut membantu kegiatan tersebut sesuai bidang kerja yang dapat dilakukannya.

Pada upacara perkawinan, kesibukan terlihat bukan hanya pemuda dan pemudinya saja tapi semua warga terlihat mulai anak-anak, remaja sampai orang dewasa laki-laki dan wanita, semua pada bergotong-royong bekerja untuk pelaksanaan pesta tersebut. Bukan hanya warga desa tapi pun keluarga luas dari desa lain berdatangan dengan membawa bahan makanan mentah ataupun yang sudah masak seperti kue-kue.

Bagi yang tidak membawa, membantu dengan tenaga bersama-sama bekerja dengan yang lainnya. Dan mereka semuanya makan di tempat kegiatan itu. Pemerataan konsumsi nampak

pada kebiasaan mengantarkan makanan kepada warga desa yang karena berhalangan tidak dapat hadir dalam upacara pesta yang diadakan.

Pada masa kerajaan masih ada dahulu, apabila seorang raja atau keluarga raja mengadakan pesta maka berbondong-bondong rakyatnya membawa benda-benda atau bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pesta itu, dari beras, ternak, buah-buahan sampai kayu api.

Pada waktu itu dianut suatu anggapan bahwa seluruh tanah dalam wilayah kerajaan sebenarnya adalah milik raja. Oleh sebab itu rakyat petani yang membuka lahan di atasnya berkewajiban membawakan persembahan pada raja dan keluarganya lebih-lebih pada saat akan mengadakan upacara/pesta.

Demikianlah dalam setiap upacara termasuk kematian, jiwa gotong royong selalu dilaksanakan dengan baik. Dan ini sudah melembaga menjadi tradisi yang sampai sekarang tetap dilaksanakan.

Pada hari raya lebaran yang didahulukan dikunjungi oleh seorang anak adalah orang tuanya ataupun kerabat dekatnya yang lebih tua, untuk sungkem biasanya sambil membawa makanan yang telah dimasak.

Demikian pula di rumah orang tua yang dikunjungi telah disediakan pula berbagai makanan primer dan sekunder untuk dimakan bersama-sama dengan anak cucu dan handai tolan yang datang.

Pada masyarakat Kaili berlaku tata krama yang muda harus selalu menghormati yang lebih tua sehingga pantang menyebut nama pribadi orang tua atau paman/bibi, mertua. Mereka disapa dengan gelarannya atau panggilan seperti bapak si anu/nenek si anu, om/tante si nu di dalam percakapan. Biasanya yang digelar pada orang tua itu adalah nama dari anak yang tertua baik anak sendiri ataupun anak dari kemenakannya yang tertua.

Sekarang stratifikasi sosial berdasarkan turunan bangsan/raja (*Madika*) dengan rakyat biasa (*Todea*) maupun hamba (Batua) yang pernah ada pada zaman kerajaan dahulu tidak terlalu ketat lagi diberlakukan malah cenderung sudah akan hilang dalam pergaulan sehari-hari. Yang biasa mengangkat status sosial sekarang adalah pendidikan serta hasil karya dan jabatan.

Kenyataan pada desa Uwemanje sekarang tuntutan kebutuhannya relatif lebih tinggi dari pada hasil produksinya. Walaupun demikian keharmonisan kehidupan masyarakatnya tetap terjaga. Penyebabnya mungkin dapat dicari pada sifat kekeluargaan dan semangat gotong royong yang sudah membudaya. Selain itu ajaran agama taat dilaksanakan. Baik yang beragama Islam maupun Kristen. Pada bulan Ramadhan dan setiap Jumat yang beragama Islam melakukan sembahyang berjemaah. Demikian pula yang beragama Kristen setiap Minggu rajin melakukan kebaktian di gerejanya. Antara penganut dua agama ini terjalin kerukunan yang baik. Saling menghormati dan saling mengunjungi pada hari-hari besar agama masing-masing.

Adat istiadat yang merupakan aturan-aturan sebagai alat kontrol tingkah laku, norma-norma; nilai-nilai masih sangat dijunjung tinggi oleh warga desa. Sedangkan penduduk pada sampel terbuka (Bora) lebih nampak sudah mendekati keselarasan antara tuntutan kebutuhan dengan hasil produksinya.

c. Pola Hidup Sederhana.

Pola hidup sederhana merupakan suatu hal yang pada saat ini kerap dilontarkan pada masyarakat untuk menunjang pembangunan yang sekarang giat dilaksanakan. Pola hidup sederhana tergantung kepada pola konsumsi suatu masyarakat.

Sebenarnya dalam pengertian harfiahnya pola hidup sederhana ini sudah sejak dahulu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari suku bangsa Kaili. Terlihat dalam kehidupan sehari-harinya di mana masyarakat menggunakan hasil produksinya secara tidak berlebihan. Pada waktu dulu masyarakat suku Kaili termasuk dua desa penelitian pola konsumsinya dititik beratkan pada pemenuhan kebutuhan primernya. Mereka kurang menggunakan kebutuhan sekunder yang mewah. Apalagi pola produksinya pada waktu itu masih bersifat tradisional sehingga hasil yang diperoleh pun hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri.

Setelah menyisihkan persediaan untuk dijadikan bibit pada musim tanam berikutnya. Sawah dan ladang masih tergantung pada musim hujan sehingga produksi hanya dapat dilakukan sekali setahun.

Pasar pun belum dikenal, walaupun ada belum difungsikan sebagaimana mestinya. Hubungan dengan dunia luar pun masih terbatas sehingga kebutuhannya belum sekompleks sekarang. Dahulu setiap keluarga sudah merasa senang apabila dalam rumahnya sudah ada makanan yang dapat dikonsumsi oleh anggota-anggota keluarganya misalnya padi atau jagung. Soal lauk pauk tidak menjadi masalah utama, walaupun ikannya kurang, cukuplah nasi dihidangkan dengan sayur-sayuran yang ditanam sendiri di kebun.

Tentang kebutuhan sandang, cukup kalau sudah ada satu dua pasang, sarung satu dua lembar. Mereka tidak perlu mencari pakaian yang mahal-mahal. Dahulu anak sekolah tidak merasa malu ke sekolah tanpa alas kaki sandal atau sepatu. Murid-murid sekolah dasar ke sekolah berkaki telanjang. Hal semacam ini berlangsung sampai kira-kira tahun 1952. Masyarakat belum mengenal cara penyimpanan dana, apalagi Bank sebagai lembaga lembaga simpan/pinjam belum dikenal. Ketika itu warga masyarakat yang berpenghasilan lebih hanya satu dua saja. Golongan yang sedikit ini pun belum mengetahui cara-cara menumpuk dana untuk dijadikan penambah modal usaha. Apabila ada kelebihan hasil, mereka yang beragama Islam, umumnya menggunakannya untuk pergi naik haji ke Mekkah.

Adapun segala pola konsumsi yang mereka gunakan untuk berbagai upacara-upacara adat menurut pandangan mereka adalah merupakan pemenuhan kebutuhan primer juga, jadi bukan merupakan pemborosan. Lagi pula itu ditanggung secara gotong-roiyong.

Pada saat sekarang hal yang disebut di atas tadi sudah mengalami pergeseran. Sekarang mereka telah mengenal dan menggunakan lembaga pasar sehingga hasil di bidang produksi bukan lagi semata-mata untuk dikonsumsi tapi sebagian untuk dipasarkan. Dengan bangunan pengairan baik permanen maupun swadaya, lahan mereka sudah dapat diolah lebih dari satu kali setahun. Mereka yang di desa terbuka sudah menggunakan bibit unggul, pupuk dan obat anti hama.

Dalam hal pakaian mereka sudah membedakan pakaian ke pasar, pakaian untuk bekerja dan pakaian untuk ke pesta sehingga tiap keluarga tidak lagi cukup hanya memiliki satu atau dua pasang pakaian. Hal ini terjadi karena adanya kontak kebudaya-

an dari luar lingkungannya sebagai akibat lancarnya komunikasi, transportasi, serta mass media elektronik, radio, televisi serta film-film dan majalah serta peranan lembaga pasar yang ada dan menyuguhkan berbagai hasil produksi.

Aspek lain dari pola hidup sederhana berupa penggunaan dana, tenaga dan waktu untuk kepentingan investasi yang dipertentangkan dengan pola hidup mewah, menggunakan dana dan waktu untuk kepentingan konsumsi saja, pada suku bangsa Kaili di desa terbuka kelihatannya aspek pola hidup sederhana itu masih nyata terlihat.

Kelebihan dana yang dimiliki bagi yang beragama Islam digunakan untuk menjalankan ibadah haji atau digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya ke pendidikan yang lebih tinggi. Bagi mereka yang tidak punya anak yang disekolahkan, tapi punya dana berlebih mereka gunakan untuk menambah hartanya misalnya dibelikan tanah, rumah, pohon atau kebun kelapa atau kebun cengkeh. Jarang terdengar masyarakat desa menggunakan dana, tenaga, wadunya untuk bermewah-mewah ke kota-kota besar tanpa tujuan tertentu.

Sedangkan pada desa Uwemanje penerapan pola hidup sederhana berupa penggunaan dana, tenaga dan waktu untuk investasi masih belum dapat dilaksanakan. Tuntutan kebutuhan mereka baik primer maupun sekunder ternyata lebih tinggi dari pada hasil produksinya sehingga merupakan penghambat pola hidup sederhana diterapkan di desa Uwemanje.

Untuk menuju ke pelaksanaan pola hidup sederhana itu lebih dahulu masyarakat desa ini perlu ditingkatkan pendidikannya agar dapat merubah nilai, gagasan dan keyakinannya yang tradisional untuk meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan alamnya.

Perlu mereka dibekali pengetahuan yang dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan sesuai dengan lingkungan alamnya.

Selain pemberian pengarahan tentang cara-cara bertani yang lebih baik perlu pula pembinaan kerohanian ditingkatkan agar tradisi dan kepercayaan yang dalam pelaksanaannya sering membutuhkan konsumsi atau pembiayaan berlebih-lebihan (karena prestise) dapat sedikit demi sedikit dihilangkan. Setelah itu barulah dapat mereka diarahkan untuk menetapkan pola hidup sederhana dalam kaitannya dengan kepentingan investasi.

Untuk desa Bora (terbuka) tuntutan kebutuhan masyarakatnya sebagian besar relatif sudah seimbang dengan hasil produksinya.

Nilai, gagasan dan keyakinan yang nampak pada sistem sosial budaya berupa unsur kepercayaan dan adat istiadat yang sudah mendapat pengaruh kebudayaan lain mungkin dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung, sedangkan nilai, gagasan dan keyakinan yang tampak pada benda-benda konsumsi, jasa dan konsumen dapat dikategorikan sebagai faktor pendorong dari pola hidup sederhana.

Hal ini sudah terlihat pada pemakaian benda dan jasa, di lain pihak menambah dana dan jasa untuk proses produksi selanjutnya, dari mereka yang berlebih produksinya.

d. **Kecenderungan pola Konsumsi Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang.**

Sebagaimana terlihat dari data-data dan informasi tentang pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder dihubungkan dengan pola produksi dan pola distribusi berdasarkan sistem budaya suku bangsa Kaili, maka kecenderungan pola konsumsi masa lalu adalah selain bersifat kebendaan juga bersifat rohaniah yang sifatnya konsumtif.

Terlihat pada banyaknya upacara-upacara dan unsur kepercayaan dengan menggunakan benda-benda sebagai perwujudan tanggapan manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani yang sifatnya konsumtif.

Pada masa lalu hasil produksi pertanian hanya untuk kebutuhan sendiri belum mengenal pemasaran. Untuk memperoleh kebutuhan lain yang tidak diproduksi sendiri dilakukan melalui sistem barter dengan dasar senang sama senang tanpa melihat harga barangnya.

Saling memberi hasil produksi antara warga desa/keluarga berdasarkan keikhlasan dan kekeluargaan tidak ada perhitungan ekonomi.

Jiwa kebersamaan atau gotong royong masih besar. Ada kecenderungan adanya keseimbangan antara konsumsi yang bersifat kebendaan dan rohaniah. Kebutuhan hidup sehari-hari masih sederhana. Asal hasil produksi cukup untuk keluarganya mereka sudah bersyukur.

Dalam pola kehidupan, individu hanya berarti dalam kaitan dengan lingkungan atau kelompoknya. Rasa sosial lebih menonjol dari pada individu.

Contohnya : Apabila ada aktivitas yang dilakukan oleh seorang warga desa maka warga sedesanya akan menunda kepentingan sendiri untuk dapat membantunya. Hal ini terlihat dari contoh kasus : dahulu kalau seorang warga desa mengatapi rumah maka pantang orang ke luar desa sebelum turut membantu.

Selain itu upacara-upacara adat mengikat segala aktivitas dalam kehidupan pada umumnya khususnya dalam pertanian, dapat upacara sebelum pengolahan sampai selesai pemetikan hasil. Ada kecenderungan keterikatan pada alam sekitar dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup.

Pada masa sekarang terlihat bahwa sudah ada kecenderungan pergeseran nilai dalam pola konsumsi. Orang sudah mulai memperhitungkan nilai ekonomi dari sesuatu kegiatan.

Contoh : desa yang sering dijadikan sasaran pencurian informasi terutama oleh orang asing, sekarang sudah mengkomersialkan informasi yang diketahuinya. Apabila tidak mendapat imbalan yang dirasanya sesuai maka ia tak bersedia memberikannya dengan berbagai dalih. Demikian pula dalam penggunaan tenaga kerja sudah berlaku sistem upah bagi hasil.

Selain itu, sekarang terlihat bahwa keterikatan pada upacara tradisional sebelum dan sesudah panen sudah ditinggalkan. Upacara-upacara yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama berupa pemujaan pada roh-roh sudah mulai berkurang.

Jadi kebutuhan benda-benda konsumsi sudah berkurang didistribusikan kepada aspek upacara dan kepercayaan, dialihkan kepada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, atau dialihkan pada kegiatan pembangunan bidang keagamaan.

Di desa Uwemanje kecenderungan masa kini masih dalam taraf pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani yang belum seimbang dengan hasil produksinya.

Pada desa Bora terlihat kecenderungan masa kini berupa hasil produksi pertanian diusahakan berlipat ganda agar mendapatkan kelebihan untuk dipasarkan.

Lembaga pemasaran sudah dikenal dan perputaran uang sudah lebih lancar dari pada dahulu. Karena komunikasi yang makin lancar, mobilitas penduduk sudah lebih tinggi. Mereka

sudah lebih banyak mengenal kebutuhan-kebutuhan hidup sesuai dengan makin pesatnya perkembangan teknologi sehingga kebutuhan hidup mereka pun sudah semakin kompleks. Karena adanya kebutuhan yang semakin banyak, mendorong mereka mencari usaha guna melipat gandakan hasil pertanian agar hasil tersebut dapat dijual sebagian untuk mendapat uang. Selain itu usaha investasi modal sudah mulai ada.

Bank Rakyat Indonesia Unit desa yang ada telah mereka manfaatkan untuk menabung dan meminjam untuk modal usaha.

Seti positif yang ditemukan pada desa Bora ialah adanya kesadaran bahwa faktor pendidikan merupakan kunci kesuksesan dalam hidup. Karena itu generasi muda desa ini diusahakan oleh orang tua masing-masing untuk disekolahkan setinggi mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Jadi ada kecenderungan investasi modal manusia di samping investasi modal usaha untuk orientasi masa depannya. Hal ini ditunjang pula oleh peranan media komunikasi massa seperti radio, televisi dan lain-lainnya. Sehingga kecenderungan mana yang akan datang akan memperlihatkan keseimbangan antara pemakaian dan pengadaan.

Dengan terbukanya sikap masyarakat terhadap pengaruh dari luar (kebudayaan baru), pengaruh agama, pendidikan, pengetahuan, komunikasi pasar, teknologi akan mengakibatkan mereka merubah nilai, sikap dan gagasan mereka dalam segala aspek kehidupan.

BAB VI

KESIMPULAN

Dari apa yang telah diuraikan pada bagian Pola Produksi, Pola Distribusi dan Pola Konsumsi maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan.

Pada waktu yang lalu pola produksi dari dua desa sampel dilihat dari segi sarana, prasarana yang digunakan, tenaga dan proses produksinya, para petani masih mengolah lahan pertanian baik sawah maupun ladangnya secara tradisional.

Sawah dan ladang masih tergantung pada tadah hujan, tenaga yang digunakan masih sangat sederhana, yaitu tenaga manusia dan hewan yang disebut *Paruja* untuk membongkar tanah, pacul, kuda-kuda dan sebagainya, proses pelaksanaan produksinya memakan waktu yang cukup lama dan terikat kepada upacara-upacara pemujaan kepada roh penguasa tanah, air dan tanaman mulai dari awal proses kerja sampai setelah panen.

Dalam perkembangannya kemudian sistem paruja ini digantikan oleh penggunaan bajak yang ditarik oleh sepasang kerbau atau sapi.

Untuk mengawali kerja harus berpedoman pada letak bintang tertentu dan bulan di langit serta pada perhitungan hari baik dan buruk. Juga pada tanda-tanda yang datang dari alam fauna sekelilingnya.

Jenis tanaman padi yang digunakan sebagai bibit termasuk yang agak lama jangka tanamnya, baru berproduksi (jenis lokal). Dahulu memakan waktu antara $3\frac{1}{2}$ – 4 bulan setelah ditanam baru dipanen.

Karena alat-alat yang digunakan masih sangat sederhana menyebabkan pengolahan pertanian membutuhkan tenaga banyak. Hal ini mendorong mereka untuk melaksanakan kegiatan secara gotong royong. Timbullah kerja gotong royong dalam masyarakat yang disebut *Nolunu* atau *Nosintuvu* (= bekerja bersama-sama), *Nosiala pale* (= saling mengambil tangan, artinya saling tolong menolong) atau *bavalus*.

Ada kecenderungan keterikatan pada alam lingkungannya dalam pengadaan alat-alat yang digunakan dalam proses produksi ini.

Tenaga bantuan kerja yang digunakan selain manusia juga binatang. Binatang kerbau, sapi dan kuda untuk dijadikan tenaga vital dalam pengolahan tanah dan transportasi.

Selain itu sistem kekerabatan yang dimiliki dalam masyarakat Suku Kaili ikut berperan pada setiap kerja yang dilakukan. Penggunaan tenaga kerja belum didasarkan pada sistem upah.

Hasil produksi yang diperoleh dimanfaatkan dengan sistem pemerataan, dan terfokus hanya untuk kepentingan konsumsi sendiri. Karena cara pengolahannya yang masih sederhana maka jumlah hasil yang diperolehnya pun masih sedikit atau terbatas. Tapi karena fokusnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan sendiri bukan untuk dipasarkan maka hasil yang diperoleh mereka anggap sudah memadai. Sebagai tempat penyimpanan hasil dikenal adanya bangunan yang disebut gampiri (lumbung) suatu bangunan tradisional yang biasa dijumpai di sebelah rumah tempat tinggal.

Pengadaan bibit dilakukan sendiri dengan menyisihkannya dari hasil produksi yang diperoleh ataupun dipinjam dari kerabat ataupun tetangga yang nanti dikembalikan setelah selesai panen sesuai perjanjian yang disepakati bersama.

Dari segi pola distribusi, masyarakat suku Kaili pada waktu yang lalu mendistribusikan hasil produksinya hanya untuk kebutuhan sendiri dan berlaku prinsip pemerataan. Belum dikenal distribusi untuk pasar pada masa yang lalu. Kalau pun ada hasil produksi dibagikan hanyalah pada mereka yang pernah menolong waktu menanam atau panen. Dan biasanya yang menolong masih ada hubungan darah atau para tetangga terdekat. Pemberian ini pun bukan didasarkan pada perjanjian bagi upah hanya semata-mata pemberian secara ikhlas.

Penggunaan hasil produksi dimanfaatkan untuk konsumsi bersama dengan keluarganya, untuk persiapan bibit musim tanam berikutnya dan untuk konsumsi upacara-upacara tradisional baik yang menyangkut pemujaan pada roh-roh pelindung tanaman, dewa air dan tanah juga untuk alat-alat yang digunakan dalam proses produksi.

Pada waktu dulu suku ini belum memanfaatkan distribusi melalui lembaga pasar sebagai tempat terjadinya transaksi barang memakai uang, kepada para konsumen.

Apabila mereka membutuhkan sesuatu benda maka terjadilah barter benda misalnya padi atau jagung ditukar dengan garam atau kebutuhan lainnya. Uang sebagai alat tukar belum terlalu memegang peranan penting pada waktu dulu.

Pola distribusi tradisional terlihat pula dalam upacara adat kepercayaan. Misalnya dalam upacara *Mompanai Kalavata* dan *Vunja*. Kedua upacara ini adalah upacara yang dilaksanakan sesudah panen sebagai pesta syukuran. Dalam upacara tersebut si pemilik lahan mendistribusikan hasil panennya berupa makanan baik kepada dewa-dewa pelindung tanah, air, tanaman, benda alat-alat produksi yang dipergunakan dalam proses produksi maupun kepada masyarakat sedesanya dan desa tetangga.

Dalam pola konsumsi pada masyarakat lalu nampak adanya sistem pemerataan. Konsumsi yang diutamakan adalah pemenuhan kebutuhan primer. Kebutuhan sekunder tidak begitu penting karena waktu itu kebutuhan mereka pun belum begitu banyak. Asalkan bahan pangan mereka sekeluarga sudah cukup, sudah ada disisihkan untuk bibit maka selebihnya adalah dipersiapkan untuk konsumsi upacara-upacara.

Kebutuhan sandang pun asal sudah ada 2 atau 3 pasang itu sudah memadai. Hanya kaum wanitanya membutuhkan pelengkap perhiasan apabila menghadiri pesta dalam upacara-upacara yang diadakan baik upacara perkawinan, sunatan dan upacara-upacara lainnya.

Tentang kebutuhan sekunder ini pun tidaklah mutlak harus dimiliki sendiri bendanya tapi dapat saja terjadi saling meminjam.

Penyediaan konsumsi untuk upacara-upacara pun tidak ditanggung sendiri oleh pihak pelaksana melainkan terjadi distribusi berimbang antara pelaksana dan yang datang karena sanak keluarga atau kerabat bahkan warga sedesa yang datang, masing-masing membawa sumbangan berupa bahan mentah atau pun makan sudah jadi.

Hubungan kekerabatan sangat intim membuahkan semangat gotong royong baik dalam penyiapan bahan-bahan konsumsi maupun penyiapan tenaga.

Dalam pemenuhan kebutuhan papan/rumah kecenderungan dalam ekonomi tradisional membangun rumah dengan menggunakan bahan-bahan yang disediakan oleh alam lingkungannya sehingga mereka tinggal mengambilnya saja. Yang dibutuhkan hanyalah tenaga dan alat untuk mengambil bahannya dan untuk membangunnya. Dalam hal ini ditemukan adanya gotong royong dalam membangun rumah tempat tinggal, mulai dari tahap penyiapan bahan sampai pada proses pembangunannya.

Penyiapan konsumsi untuk kegiatan kerjanya pun ditanggung oleh warga sedesa secara gotong royong. Sebagai tenaga arsiteknya adalah orang yang mengetahui dan ahli dalam bidang bangunan rumah. Orang yang demikian disebut atau digelar *Pande*.

Bentuk rumah yang ideal adalah yang dapat menampung banyak orang karena menjadi tradisi apabila seseorang mengadakan pesta maka bukan hanya warga sedesa saja yang diundang atau datang tapi sampai kerabat yang bertempat tinggal di desa lain pun akan berdatangan. Dan biasanya jauh sebelum pesta dimulai para kerabat dan keluarga tadi sudah akan datang dengan membawa bekal masing-masing atau pun sumbangan berupa bahan mentah seperti beras, hewan, buah-buahan dan sebagainya.

b. Keserasian antara Pola Produksi, Pola Distribusi dan Pola Konsumsi.

Pada waktu dahulu, pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi selalu kelihatan serasi di dalam masyarakat. Karena pada waktu itu kebutuhan manusia belum terlalu kompleks.

Dahulu semua hasil produksi hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada waktu itu masyarakat selalu menyesuaikan kebutuhannya dengan hasil produksinya. Mereka tidak memaksakan diri untuk memiliki benda-benda mewah apabila mereka tak sanggup memperolehnya.

Di lain pihak memang kebutuhan untuk itu belum terlalu diperlukan. Sebagai contoh : Dahulu sarung sutera Donggala (*Vuya sabe*) termasuk kebutuhan sekunder di bidang sandang yang digolongkan mewah. Setiap keluarga merasa bangga apabila memilikinya walau hanya satu lembar. Tapi bagi yang tidak mam-

pu tidak akan memaksakan diri untuk memilikinya. Bagi yang mampu malah kadang-kadang memilikinya sampai berlembar-lembar.

Sekarang karena kebutuhan mereka makin beraneka ragam baik di desa Uwemanje maupun desa Bora maka terlihatlah seolah-olah terjadi ketidak serasian antara pola produksi dengan pola konsumsi mereka. Terlihat seolah-olah tuntutan pola konsumsi lebih tinggi dari pada hasil produksi.

Menghadapi hal ini terutama di desa Bora masyarakat berusaha melipat gandakan hasil produksinya dengan menanami lahannya antara dua sampai tiga kali setahun.

Hasil produksi yang diperoleh lalu dijual sebagian sehingga kebutuhan tambahan mereka dapat terpenuhi walaupun belum seluruh yang diinginkan dapat terpenuhi.

c. Nilai Budaya Dalam Sistem Ekonomi Tradisional.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep kebudayaan yang melatar belakangi semua tindakan dan kegiatan ekonomi pada setiap suku bangsa. Nilai budaya tersebut tercermin dalam kegiatan dan tindakan dalam proses produksi, distribusi dan konsumsi.

Pada masyarakat suku Kaili ini tercermin pada upacara-upacara adat, kepercayaan dan religi.

Karena masyarakat suku ini sebagian besar adalah petani, maka salah satu kebutuhan vital dalam pertanian adalah air dan tanah.

Pada kedua desa penelitian justru masalah yang dihadapi oleh para petani adalah asal air ini. Makanya timbullah pemujaan terhadap dewa air yang disebut *Nteka*. Disetiap upacara adat kepercayaan nama dewa ini selalu disebut.

Setelah adanya irigasi permanen di desa Bora, para petani lalu dapat mengolah sawahnya sampai tiga kali setahun karena tidak lagi tergantung pada hujan untuk mengairi sawahnya. Nilai lain yang dimiliki kedua desa penelitian adalah semangat gotong royong dan hubungan kekeluargaan/ kekerabatan yang sangat erat. Oleh sebab itu individu baru berarti apabila dikaitkan dengan kelompoknya.

Nilai ekonomi sesuatu benda tidak begitu penting pada masa dahulu tapi bagaimana agar hasil itu dapat dinikmati secara bersama-sama.

Terwujudnya tradisi saling memberi tanpa menilai harga beda yang diserahkan Antara lain hal ini masih dapat ditemukan sekarang di desa Uwenmanje. Hal yang sama ditemukan juga di desa Bora tapi hanya dalam upacara-upacara perkawinan, kematian dan pesta-pesta sunatan saja. Mengenai pemakaian tenaga di desa Bora sudah mulai dinilai dengan pemberian upah walaupun masih berwujud upah bagi hasil belum berwujud uang.

Karena disekitar desa Bora ini banyak ditemukan hutan bambu maka pada masa yang lalu rumah-rumah terbuat kebanyakan dari bambu mulai dari tiang, dinding sampai atap-pun dijepit pula dengan bambu. Selain itu dapat dikatakan setiap upacara yang diadakan selalu ada kaitannya dengan pemujaan pada roh-roh.

Sekarang di desa Uwemanje dan Bora upacara-upacara demikian sudah jarang dilaksanakan, malah di desa Bora upacara demikian sudah lama ditinggalkan karena masuknya pengaruh agama. Sedangkan pemujaan roh-roh dianggap syirik bertentangan dengan agama yang kini mereka anut. Pendistribusian yang dahulunya diperuntukan bagi pemujaan roh kini dialihkan dengan penyerahan 50% dari hasil produksi setiap tahun untuk pembangunan sarana keagamaan. Selain itu juga pembayaran Zakat Fitrah dilakukan setiap akhir bulan Ramadhan dan setelah terkumpul lalu diserahkan oleh petugas (yang ditunjuk untuk itu) kepada fakir miskin yang berhak menerimanya.

d. Pengaruh luar terhadap sistem ekonomi tradisional.

Apabila dibandingkan antara desa Uwemanje dan desa Bora maka akan nampak perbedaan diantara keduanya.

Di desa Uwemanje terlihat sifat-sifat tradisional dalam proses produksi, distribusi dan konsumsinya belum banyak berbeda dengan masa lalu. Semangat gotong royong dalam penggunaan tenaga kerja, pemakaian alat-alat produksi bidang pertanian serta proses produksi dan distribusinya masih mirip dengan

masa lalu. Sedangkan di desa Bora terlihat sudah adanya pergeseran nilai.

Walaupun masih menggunakan bajak tapi mereka telah pernah memakai traktor mini untuk pengolahan tanah, walaupun untuk itu dibutuhkan untuk menyewanya. Prinsip ekonomi dalam penggunaan tenaga sudah terlihat dengan pemberian upah bagi hasil.

Hal ini dikarenakan letak desa Bora yang dilalui jalur komunikasi yang lancar dengan ibu kota Kecamatan dan ibu kota Propinsi (Palu). Selain itu dari data pendidikan penduduk desa Bora terlihat bahwa sekalipun jumlah terbesar adalah tamatan S.D. tapi pendidikan penduduk Bora lebih tinggi tingkatannya dari Uwemanje. Karena itu cakrawala berpikiryapun relatif lebih luas dari penduduk Uwemanje.

Hal ini menyebabkan penduduk Bora lebih terbuka dan lebih cepat menerima pembaharuan dalam pertanian. Sejak tahun 1967 sudah ada penduduk yang membimaskan sawahnya. Mereka telah tahu menggunakan pupuk, obat anti hama dan bibit unggul. Pengairan yang menyediakan airpun ikut menunjang keberhasilan petani desa ini untuk memperoleh hasil lebih banyak, karena sawah dapat ditanami 3 kali setahun. Kelebihan hasil dipasarkan baik melalui lembaga pasar ataupun kepada para pembeli yang datang sendiri kedesa dari kota. Dari hasil penjualan tersebut dapatlah mereka membeli benda kebutuhan lainnya ataupun menabungnya ke Bank Rakyat Indonesia Unit Desa yang melayani simpan pinjam penduduk desa Bora. Selain itu Koperasi Unit Desa pun turut pula menjadi sarana pembawa pembaharuan di desa ini.

Hanya saja dalam pelayanannya Koperasi Unit Desa ini belum memenuhi harapan para petani. Sebabnya antar lain karena harga pembelian dari Koperasi Unit Desa seringkali lebih rendah dari harga pasaran bebas, dan sering Koperasi Unit Desa ini kehabisan uang sehingga petani yang menjual hasil produksinya terlambat menerima pembayaran.

Oleh sebab itu para petani lebih senang membawa sendiri dan menjual barangnya ke pasar Maranatha, Biromaru maupun Palu. Pengaruh luar terhadap sistim ekonomi tradisional juga masuk kedesa melalui media radio dan televisi.

Melalui informasi yang dapat mereka lihat dan dengar akan merobah secara bertahap pola berpikirnya dan gagasan nilai-

nya sehingga lama kelamaan sistim ekonomi tradisional ini akan mengalami pergeseran.

Sebagai akibat pengaruh agama yang datang dari luar maka upacara-upacara penyembahan pada roh baik berupa upacara sebelum, sampai sesudah panen tidak lagi dilaksanakan di desa Bora, kecuali Uwemanje yang masih melakukannya sekali-sekali.

Demikian pula upacara Balia (untuk penyembuhan penyakit melalui roh) sudah tidak lagi dilaksanakan di desa Bora.

Keterbukaan dan kemajuan desa Bora terbukti dengan berubahnya status desa dari swadaya menjadi swasembada pada tahun 1981.

e. **Prospek sistim ekonomi tradisional untuk masa depan.**

1. **Pola Produksi.**

Di bidang pertanian pada masa yang akan datang mengalami perubahan dari apa yang ada sekarang. Terutama apabila pengadaan sarana irigasi permanen dilaksanakan, maka lahan tak perlu lagi tergantung pada tadah hujan. Apabila tingkat pendidikan/pengetahuan para petani ditingkatkan, penyuluhan pengolahan pertanian diberikan sehingga mereka sudah bisa mengikuti cara-cara pertanian yang baik, pengolahan lahan diadakan dengan menggunakan mekanisasi, pemakaian pupuk dan obat anti hama maka sistim pertanian tradisional akan mengalami kepunahan digantikan dengan sistim pertanian modern yang kelak akan menghasilkan lebih banyak. Berbagai nilai yang pernah dianut akan mengalami pergeseran termasuk pandangan tentang kerja, upacara dan nilai ekonomi benda-benda produksi.

2. **Pola Distribusi.**

Di bidang distribusi akan mengalami perubahan bukan lagi hanya difokuskan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri tapi sudah akan didistribusikan ke lembaga pasar baik pasaran bebas maupun ke KUD asalkan KUD-nya diadakan reorganisasi. Jangan hanya merupakan lambang saja tapi harus aktif dan menumbuhkan kepercayaan penduduk desa.

Tentang desa Uwemanje perlu pengadaan sarana pemasaran seperti Koperasi atau pasar yang tetap sebagai media pelaksanaan distribusi.

Upacara-upacara yang merupakan media pendistribusian dalam rangka pemerataan akan mengalami pengurangan. Mungkin upacara seperti perkawinan, kematian dan sebagainya akan disederhanakan dan tidak lagi menghambat waktu kerja petani. Tidak akan terjadi lagi pemborosan waktu dan dana. Tapi di lain pihak nilai budaya yang mengandung jiwa gotong royong perlu dilestarikan atau dihidupkan terus karena hal ini dapat menimbulkan rasa kebersamaan dan pada akhirnya memupuk rasa persatuan. Untuk ini perlu tingkat pendidikan/pengetahuan petani ditingkatkan serta ditimbulkan kesadarannya bahwa lingkungan alam perlu dilestarikan untuk menjaga kelestarian hidup mereka sendiri, karena adanya hubungan yang erat antara ekosistem dengan manusia.

Terlihat bahwa kebutuhan sekunder akan makin bertambah terutama yang sifatnya agak mewah seperti televisi, sepeda motor, tape recorder dan lain-lain. Sekarang saja sudah terlihat penduduk desa Bora sudah cenderung berlomba-lomba untuk pemenuhan kebutuhannya. Sudah terlihat adanya penilaian materi walaupun belum berbentuk uang terhadap kerja.

Untuk masa depan akan terlihat kecenderungan, kerja untuk kerja saja, tapi sudah akan berbeser kerja untuk menghasilkan lebih banyak.

3. Dibidang Konsumsi.

Sebagai akibat kemajuan pendidikan, pengetahuan, teknologo, (transportasi dan komunikasi), maka konsumsi para petani untuk membiayai pendidikan anak-anaknya akan bertambah banyak.

Selain itu konsumsi untuk pembelian alat-alat hasil teknologi modern akan makin banyak dibutuhkan. Mobilitas pendudukpun akan makin bertambah tinggi sehingga makin memungkinkan terjadi kontak kebudayaan dengan dunia luar lingkungannya dan akan berpengaruh pada pola konsumsinya lagi.

Demikianlah berdasarkan hal-hal tadi maka sistem ekonomi tradisional suku Kaili akan mengalami pergesaran pada masa yang akan datang menuju ke sistim ekonomi modern.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abd. Azis Lamadjido, SH *Rumah-Rumah Tradisional dari Sulawesi Tengah*, Panitia Pembangunan Rumah Adat Daerah Sulawesi Tengah 1973.
2. Aris Lamangadu *Sejarah Desa Bora Kecamatan Biroinaru Kabupaten Donggala*, Bora – Palu 1981.
3. Koentjaraningrat, Prof. Dr. *Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan*. Pen. P.T. Gramedia, Jakarta 1974.
4. Koentjaraningrat, Prof. Dr. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta 1976.
5. Koentjaraningrat, Prof. Dr. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Pen. P.T. Gramedia, Jakarta 1977.
6. Koentjaraningrat, Prof. Dr. *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta 1974.
7. Koentjaraningrat, Prof. Dr. *Pengantar Ilmu Anthropologi Sosial*, Penerbit Aksara Baru, Jakarta 1979.
8. Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah. *Sulawesi Tengah Dalam Angka* 1980.
9. Kusnaka Adimihardja, Drs. *Anthropologi Sosial dalam Pembangunan*, Penerbit Transito, Bandung tahun 1976.
10. Kruijt, A.C. *De West Toradja's op Midden Celebes, "Huisbouw" deel II Hoofdstuk IV*. Th. 1932.
Membangun Perumahan di Sulawesi Tengah alih bahasa oleh J.F. Kapal.
11. Kaudern, Walter *Structures and Setjements in Central Celebes*, Vol. I Goterborg 1925.
Results of the author's expedition to Central Celebes, 1917 – 1920.
(Ethnographycal Studies in Celebes).
12. Kaudern, Walter *Megalithic Finde in Central Celebes*, Volt. V. Goterbor 1938.
Results of the author's Expedition to Central Celebes 1917 – 1920.
(Ethnographycal Studies in Celebes).
13. *Laporan Hasil Kegiatan Praktek Pedesaan di Desa Uwemanje*, oleh Siswa SMPS Tahun 1980.

14. Masyhuda, M.et.al. *Monografi Daerah Sulawesi Tengah*, Departemen P dan K, Palu 1976.
 15. Parsudi Suparlan, Dr. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya Perspektif Anthropologi Budaya*, Makalah pada penataran Ilmu Sosial Dasar di Ambon Tahun 1982.
 16. Parsudi Suparlan, Dr. *Perubahan Sosial*, makalah pada penataran Ilmu Sosial Dasar di Ambon 1982.
 17. Parsudi Suparlan, Dr. *Pola-Pola Komunikasi Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa*, Makalah pada penataran Ilmu Sosial Dasar di Ambon tahun 1982.
 18. Parsudi Suparlan, Dr. *Keluarga dan Kekerabatan*, makalah pada penataran Ilmu Sosial Dasar di Ambon pada tahun 1982.
 19. Sagimun M.D., *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Rifai Abu* (Editor) *Sulawesi Tengah*, Proyek IDKD Pusat, Jakarta 1982.
 20. Syamsuddin H. Chalid et. al. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Tengah* Proyek IDKD Pusat, Jakarta 1982.
 21. Saroenggoe. S. Drs. Laporan hasil survey U.D.K. Pembangunan Kecamatan Marawola, Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah tahun 1979/1980. Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Sulawesi Tengah.
-

INDEKS

A.	Banuambaso
Ata	Banua kataba
Ayuka	Baruga
Aladi	Buaro
B.	D.
Bora	Daa
Boyavobo	Doke
Balaroa	Dilolis
Boya	Gampiri
Binangga	Gumbasa
Bampres	Galara
Baligau	Gawalise
Bunggupudu	Guru
Baloni	Garu
Biromaru	Guma
Bobo	H.
Bunyambua	Haponilohu
Bolovantumbolio	Honguntaloju
Balia	Hawipumpu
Balia Mounda	I.
Balia Tampilangi	Ipi
Balia Bone Moloso	Ija
Balia Manuru	Ino Nupae
Balian Jinja	Iti (Saiti)
Bavalus	Ivo
Buke	Ike
Bantaya	J.
Balante	Jonooge
Bahagi dua	Japi
Bahagi tiga	Kambata
Bangavulu	K.
Boda = Bele susu	Kaili
Boke (samboke)	
Baju poko	
Baju gembe	
Bate sitaka	

Kinta
Kapoe
Kamarora
kagaua
Kanjai
Kalora
Kotika Lima
KUD
Karoda
Kaledo
Kasubi
Kasumba
Kayori
L.
Laa
Lantoro
Libu Nu Maradika
Libuntodea
Lampu tempel
Lunu
Lamabau
Lunu Sintuvu
LKMD
Lekotu
Lonta Karavana
Lota tatangana
Lonta rarana
Loka
Loka pagata
Loka manisi
Loka tandu
Loka ambilao
Loka dano
Lore
M.
Maravola
Mapane
Maleo
Maranata

Mata ue
Magau
Madika Malolo
Madika Matua
Manje
Mara
Mbesa
Mbetue Malunu
Mepanai Kalavata
Mbuli (sambuli)
Mobeo
Madika
N
Ngapa
Ntondori
Nteka
Nompanaihiheke
Nampakandekeke
Nasiolapale
Nikandiri
Nosinyambe
Ndapa
Nunu
Nilave
Nopevo
Nomanngi
Nidange
Nisomo
Nyalampi
O.
Ondo
P.
Palolo
Pitate
Punggawa
Pabisara
Pitunggota
Pata punde
Punggawa Uwe

Palakia
Pokare
Pajeko
Pandoli
Paruja
Panyunyu
Pombotelangi
Pombariolo
Pou (Sampou)
Pamngka
Puruka pajama
Pola
Pomoaka
Pande
R.
Rarantikala
Rarabanua
Raego
S.
Sigi Biromaru
Sigira
Sidondo
Sigimpuu
Sapo
Sabandara
Soki
Sosio
Sero
Sangki
Salaga
Sintivu
Sambulu
Siga
Siring
Sou
Sando
T.
Tampuwara
Tabingga

Tope
Tavaili
Tadulako
Totua Nungata
Tolare
Todo
Tavakelo
Todea
Tontoluongu
Tule
Tinahi
Tinja Kanjai
Tonoloku
Tabaro
Tabaro nidange
Tuvu
Tuva
U.
Uemanje
UDKP
Ue/Uwe
Ulhaku
Ula
V.
Volobulava
Vuno
Vula hapa
Vula Upi/Gupi
Vunja
Vuya
Vuya sabe
Vuyandoe
Volobose
Valoangguni
W.
Watunonju
Watuwula
Watinonggo
Were

Tidak diperdagangkan untuk umum